MY SWEET SUGAR

내 달콤한 설탕

Meet The Prime Minister

Iyesari

"MyLittleChick"

Iyesari

My Sweet Sugar

Book 1

Meet The Prime Minister

My Sweet Sugar

Oleh : Iyesari @Mylittlechick
Copyright © by Iyesari a.k.a Mylittlechick
Editor: Kagita
Desain Sampul: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI (062 - DIY -08
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman Yogyakarta Telp.
(0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, 2016
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

*Tidak ada yang lebih manis dari kebersamaan yang kita bagi bersama orang-orang yang kita cintai_*

My Sweet Sugar

Bab 1

6 Desember 2015
At Lyon, France

Song Eunso, gadis berdarah Korea itu, berjalan di antara keramaian orang-orang asing yang berkulit pucat dengan warna rambut rata-rata berwarna pirang dan cokelat tua, sangat kontras dengan rambutnya yang berwarna hitam dan kulitnya yang seputih susu. Ada banyak orang-orang Asia di negara asing itu. Tapi, untuk mencari orang yang berasal dari Korea hanya bisa dihitung dengan jari. Karena itu, mungkin ada sekitar dua atau tiga orang saja yang berasal dari negara yang sama dengannya di tempat ini.

Fete des Lumieres adalah salah satu acara budaya terbesar di Perancis yang digelar setiap awal bulan Desember dan festival ini hanya terjadi di kota Lyon. Tempat yang saat ini penuh dengan warna-warni indah yang berasal dari lampu-lampu sorot yang berasal dari berbagai sudut kota Lyon. Kota itu seakan menjadi benderang dengan cahaya unik dan kreatif.

Cahaya itu dibuat di gedung-gedung penting, sungai, sampai taman kota. Musik, suara dan video ikut mengiringi penampilan cahaya-cahaya itu. Semua itu dirancang oleh seniman-seniman yang berasal dari berbagai dunia. Hal itulah yang membuat kota sangat ramai malam ini. Tentu saja, karena festival ini hanya terjadi empat hari saja dalam satu tahun.

Eunso menolehkan kepalanya ke segala arah mencari teman satu kamarnya –Jeane. Sejak ia memilih untuk menetap di kota besar ini, Jeane-lah satu-satunya orang yang menjadi teman baiknya. Ia bukanlah orang yang mudah bergaul atau jenis wanita yang senang memiliki banyak teman. Bukan karena dia suka memilih siapa saja yang harus menjadi temannya, tapi ia akan terbuka dengan sendirinya terhadap seseorang yang membuatnya nyaman dan jarang sekali ada orang yang bisa melakukannya.

"Di mana dia?" gerutu Eunso sembari mengambil ponselnya dan menelepon gadis itu. "Jangan bilang dia pergi mencari laki-laki untuk diajak kencan. Ck."

Eunso berhenti di salah satu taman yang saat ini sudah dihias oleh beberapa bentuk lampion yang ukurannya lebih besar dari dirinya. Lampion-lampion itu membentuk bermacam-macam karakter hewan, kelinci besar, kucing besar, burung besar, dan masih banyak lagi. Cahaya biru dan keperakan yang berasal dari lampion itu menarik perhatian Eunso. Ia tertegun dan menatap lampion-lampion itu dengan tatapan menerawang. Betapa terangnya cahaya itu seolah-olah kekuatan sinarnya tidak akan pernah memudar termakan waktu. Entah, dari semua cahaya yang ia lihat hari ini, hanya cahaya dari lampion-lampion itulah yang membuatnya terkesima hingga suara Jeane menyahut dari seberang telepon menyadarkan dirinya dari keterpesonaannya.

"Hai...Eunso," sambut Jeane dengan bahasa dan aksen Perancis-nya yang kental.

"Kau di mana?" tanya Eunso dengan bahasa Perancis-nya yang masih terdengar aneh di telinga Jeane.

"Kau lama sekali. Aku sudah berkeliling."

Eunso mengembuskan napasnya. Jeane selalu seperti itu. Dia akan pergi sendirian jika Eunso terlambat. Memang, Eunso

yang salah. Tapi, apa gadis dengan rambut pirangnya itu tidak bisa menunggunya?

"Baiklah. Sekarang kau di mana? Dan, jangan bergerak dari sana. Tunggu aku. Kau tahu aku masih belum terbiasa seorang diri di kota ini."

Jeane terdengar ikut mendesah. "Baiklah. Aku berada di depan perpustakaan kota yang sekarang sedang dihias oleh gambar aneh seorang wanita berambut emas. Cepatlah atau aku akan kehilangan pria tampan itu lagi."

Eunso menutup teleponnya sambil berdecak karena ulah Jeane. Selalu seperti itu jika mereka berada di tempat ramai. Mata gadis itu selalu mencari-cari pria tampan. Menurutnya, hidup harus dibuat indah dengan mengencani pria-pria tampan, apalagi mereka masih sangat muda. Jeane juga sering mengajaknya untuk berkencan ganda. Tapi, Eunso bukan jenis wanita yang bisa dengan mudah berbaur. Seperti dia tidak mudah terbuka dengan teman-temannya, ia juga tidak mudah terbuka dengan kaum laki-laki. Jeane selalu merasa jengah dengan sifatnya yang itu, tapi Eunso tidak berniat untuk membahagiakan Jeane dengan mengikuti semua sarannya.

Eunso mengembuskan napasnya, melambaikan tangannya pada lampion-lampion itu dan berjanji akan kembali lagi besok dan lusa hanya untuk memandangi lampu-lampu itu. Ia berputar dengan cepat tanpa melihat sekitar. Saat itulah, tubuhnya tiba-tiba saja menabrak dada keras milik seseorang bertubuh tinggi. Tubuhnya terhuyung ke belakang dan ketika ia pikir akan terjatuh, tangan kuat laki-laki itu sudah menahan punggungnya hingga ia kembali berdiri tegak dan sekali lagi bertemu dengan tubuh kokoh yang tadi menabraknya.

"Ups...hampir saja." Suara laki-laki itu terdengar cukup indah. Suara *bass* yang lembut, sangat lembut seakan-akan ia mendengar laki-laki itu sedang bernyanyi tadi.

Eunso menaikkan pandangannya perlahan ke atas untuk melihat pemilik suara itu. Mata bertemu dengan mata. Mereka terdiam untuk saling memandangi satu sama lain. Saling terpesona. Laki-laki itu berkulit sama dengannya, rambutnya berwarna cokelat, poninya cukup panjang hingga menutupi dahi sampai ke alisnya. Orang Asia.

Entah, apa yang ada di pikiran mereka masing-masing. Yang pasti, tidak ada niat untuk melepaskan diri. Merasa sama-sama nyaman dengan kedekatan tubuh mereka.

Oh Tuhan, apakah ini yang dinamakan cinta pada pandangan pertama?

"*Excuse me?*" Laki-laki itu menaikkan alisnya bertanya.

Eunso berdeham, tidak sadar bahwa ia mengatakan hal itu dengan Bahasa Perancis tadi. "*Sorry*," jawab Eunso cepat. Menarik dirinya dari dekapan hangat laki-laki itu.

"*It's oke*," jawab laki-laki itu dengan memberikan senyum menawannya yang langsung membuat Eunso sedikit merona. "Apa kau orang Korea?" tanya laki-laki itu dengan bahasa ibunya.

Eunso terpana, lalu mengangguk. "Benar, kau juga?" Pertanyaan bodoh.

Laki-laki itu tertawa. "Tentu saja. Apa kau terluka?"

"Tidak. Aku baik-baik saja."

"Syukurlah aku menangkapmu dengan cepat." Tanpa Eunso sadari, ia menganggukkan kepalanya.

Laki-laki itu kembali terdiam. Sepertinya, ia juga ikut terpesona pada gadis yang berada di hadapannya ini, terhanyut akan pesona tersendiri yang ada pada diri Eunso hingga tidak ingin beranjak dari sana. Namun, suara beberapa langkah kaki yang berlari cepat mengarah padanya membuat laki-laki itu menoleh cepat ke belakang. "Sial," umpatnya kasar.

Laki-laki itu berlari. Tetapi, tiba-tiba ia kembali lagi ke hadapan Eunso. "Siapa namamu?" tanyanya.

"Oh...Eunso. Song Eunso."

"Song Eunso. Aku Cho Kyuhyun." Laki-laki itu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan yang langsung disambut oleh gadis itu. "Apa kau berencana untuk berkeliling?"

"Ya..."

"Bagus. Bagaimana kalau kita berkeliling bersama-sama?" Laki-laki itu tidak melepaskan tangan Eunso. Ia menarik tangan gadis itu agar ikut berjalan bersamanya.

"Berhenti di sana!" Suara panggilan itu berasal dari laki-laki yang berlari mengarah pada mereka.

Kyuhyun menoleh ke belakang dan melangkah semakin cepat. "Maaf. Apa kau tidak keberatan jika kita berlari?"

Tanpa menunggu persetujuan dari Eunso, laki-laki itu menarik tangannya ikut berlari bersamanya, melintasi keramaian manusia yang sedang asyik mengagumi keindahan lampu-lampu indah yang menyorot dari setiap bangunan di kota itu. Mereka berlari dan terus berlari tanpa tahu arah yang pasti, melewati setiap orang yang meneriaki mereka untuk tidak berlari-lari karena jalanan ini cukup ramai. Kyuhyun hanya sanggup meminta maaf tanpa berniat untuk berhenti sama sekali.

"Mereka siapa?" tanya Eunso penasaran. Ia terus menoleh ke belakang untuk melihat sekumpulan pria berjas hitam yang mengejar mereka.

"*Oo*, penagih hutang," Kyuhyun menoleh ke belakang untuk memastikan jarak yang dia buat cukup jauh dari para pengejar.

"Kau punya banyak hutang?" Mengingat dari jumlah pengejar itu, Kyuhyun pastilah memiliki banyak hutang.

"Cukup banyak," jawab Kyuhyun tanpa menghentikan laju lari mereka.

Eunso tidak lagi bertanya. Ia menolehkan kepalanya pada belokan jalan yang baru saja mereka lewati, jalan yang menuju ke perpustakaan kota. Jeane ada di sana dan saat ini ia malah sedang berlari menjauhi tempat itu bersama pria asing yang sedang dikejar-kejar penagih hutang.

"Kyuhyun-*ssi*[1]," teriak Eunso dengan napasnya yang mulai tersengal. "Aku harus bertemu dengan temanku."

"Apa? Aku tidak mendengarmu."

Di samping sebuah restoran ada gang kecil yang cukup gelap karena cahaya dari lampu sorot tidak menyinari gang itu. Kyuhyun menoleh ke belakang dan tersenyum puas melihat para pengejarnya yang tertinggal jauh. Ia menarik tangan Eunso untuk mengikutinya memasuki gang kecil itu, lalu berhenti menyembunyikan diri mereka di balik bayangan gelap dari bangungan tinggi di kedua sisi gang tersebut. Ia menyandarkan punggungnya di tembok dengan lengan melingkar di pinggang Eunso.

Napas mereka tersengal-sengal dengan kepala tertoleh pada jalan masuk mereka tadi. Eunso menyandarkan tangannya di dada Kyuhyun sambil terus mencoba menstabilkan napasnya, sedangkan lengan Kyuhyun masih setia berada di pinggang gadis itu. Mereka tidak menyadari posisi mereka saat ini karena terlalu sibuk mengamati para pengejar itu. Laki-laki berjas hitam yang jumlahnya cukup banyak itu menoleh ke kiri dan

---

[1] -Ssi. Biasanya digunakan ketika menyebut nama seseorang yang baru kita kenal atau dalam bahasa yang lebih halus/sopan.

kanan, mencari-cari. Mereka memaki keras karena kehilangan jejak dan mulai berpencar ke segala arah.

Napas Kyuhyun dan Eunso kembali normal setelah para pengejar itu menghilang dari pandangan mereka. Eunso mendesah lega, berlari seperti tadi membuatnya merasa dialah yang dikejar. Ia menoleh ke arah Kyuhyun dan wajahnya langsung bersemu merah ketika matanya bertemu langsung dengan mata Kyuhyun. Entah, sejak kapan laki-laki itu memandanginya. Jantungnya yang tadi berdegup kencang semakin kencang ketika Kyuhyun menundukkan kepala ke arahnya. Eunso ikut menunduk gugup. Apa yang ingin Kyuhyun lakukan?

Laki-laki itu menunduk sangat dalam hingga hidungnya bersentuhan dengan bahu Eunso. Ia memiringkan kepalanya hingga wajahnya berhadapan dengan leher jenjang gadis itu, lalu ia menghirup perlahan aroma Eunso. Eunso memejamkan matanya geli saat merasakan embusan napas Kyuhyun di lehernya. Tubuhnya tiba-tiba saja meremang dan aliran listrik menjalar di sekujur tubuhnya. Seharusnya, ia menjauh. Sangat tidak sopan membiarkan laki-laki asing melakukan ini padanya. Tapi, ia tidak kuasa. Tubuhnya tiba-tiba saja terhipnotis untuk tetap berada di sana menanti apa yang akan terjadi.

Hal yang tejadi selanjutnya adalah bibir laki-laki itu menempel di lehernya dan Eunso semakin meremang dibuatnya. "Aromamu seperti gula. Manis!" bisik Kyuhyun dengan suaranya yang sedikit serak namun tegas. "Rasanya, aku ingin menggigitmu." Mata Eunso masih terpejam ketika bibir laki-laki itu perlahan menjelajah lehernya. Tidak menciumnya, hanya menempelkan bibirnya di sana dan menghirup aroma tubuhnya seperti seorang *vampire* yang sedang mencari tempat yang tepat untuk menancapkan taringnya.

Oh, Tuhan. Jangan bilang dia benar-benar *vampire*.

Tangan Kyuhyun yang berada di pinggang Eunso, merambat naik untuk mengusap punggung gadis itu, mendorongnya semakin dalam ke pelukannya dan hidungnya semakin menempel di leher gadis itu. Aroma Eunso benar-benar membuatnya mabuk.

"Dia di sana." Teriakan itu mengejutkan mereka berdua.

Kyuhyun menarik kepalanya dan menoleh ke arah jalan yang tadi mereka lalui. Para pengejar sudah menemukan mereka dan sekarang sedang berlarian ke arah mereka.

Kyuhyun mengumpat lagi. "Kali ini, aku tidak akan membawamu bersamaku. Besok, bertemu lagi di depan lampion-lampion itu." Setelah mengucapkan kalimat berisi janji pertemuan itu, dia pergi meninggalkan Eunso, berlari menuju cahaya di sisi lain gang itu.

Eunso hanya bisa diam sambil menatap punggung Kyuhyun yang menjauh, bergeser mundur ketika para pengejar itu melewatinya dan terdiam cukup lama di sana. Masih bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Kenapa rasanya ia seperti menonton film action di mana para penjahat sedang mengejar laki-laki tidak berdosa yang memiliki senyum dan mata menghanyutkan.

Getaran ponsel di saku celananya menyadarkan Eunso. Telepon dari Jeane. "Halo. Jeane," sambut Eunso dan langsung berlari menuju perpustakaan kota.

"Kau lama sekali. Para laki-laki itu akan pergi."

"Maaf. Aku terhambat oleh sesuatu."

"Ya, sudah. Cepatlah."

"Ceritakan lagi padaku tentang *vampire*-mu itu." Jeane berbalik dari meja kasir dan menatap Eunso dengan tatapan penasarannya.

Eunso sedang menata permen lolipop berwarna-warni di atas *buffet candy bar* di tokonya. Pekerjaannya di toko permen ini tidak hanya sebagai koki yang bertanggung jawab untuk meracik sedemikian rupa gula, madu, dan caramel menjadi santapan ringan yang manis dan lezat yang biasa di sebut permen. Tapi, ia juga bertanggung jawab untuk menatanya di atas *bufet* agar terlihat menarik untuk para pelanggan yang datang.

"Eunso," tuntut Jeane karena Eunso tidak menjawabnya.

Eunso menaikkan tangannya sebelah, meminta Jeane menunggu sebelum memutar satu permen lolipop pelangi yang bergulung besar di dalam gelas tinggi. Berdiri tegak dengan kedua tangan berada di pinggangnya, ia menatap kagum permen-permen itu. *Cantik*, gumannya.

Jeane mendesahkan napasnya. Eunso terlalu fanatik pada permen-permen. Ia adalah gadis pecinta permen dan ia menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar membuat makanan manis itu hingga rela meninggalkan Korea Selatan dan belajar khusus pada ahlinya di Perancis. Setelah dua tahun belajar membuat permen, Eunso akhirnya berhasil membuka toko kecil miliknya sendiri. Jeane yang awalnya bekerja serabutan sebagai pelayan di berbagai restoran akhirnya diminta oleh Eunso untuk menjadi pegawainya. Dia butuh seseorang yang membantunya untuk menjual permen-permen hasil buatannya.

"Oke. Kau bertanya tentang apa tadi?" Eunso berjalan ke arah Jeane sambil mengelap tangan di *apron pink* yang melingkar di pinggangnya.

"Aku bertanya tentang *vampire*-mu itu."

"Ah, itu." Eunso menyandarkan pinggulnya di meja *counter*, ia menatap jauh ke depan. Mengingat-ingat kembali tentang pertemuan singkatnya dengan laki-laki misterius bernama Cho Kyuhyun itu. "Dia cukup tampan," ucapnya menerawang. Hanya itu yang bisa ia gambarkan untuk sosok misterius yang bertemu dengannya malam kemarin.

Jeane menyandarkan sikunya di atas meja, menatap Eunso yang tersipu malu. "Apa setampan Robert Pattinson?" tanyanya.

"Menurutku, laki-laki ini lebih tampan."

Jeane berdecak. "Kau memuja *vampire*-mu itu, 'kan? Ceritakan lagi padaku. Kenapa kau memanggilnya *vampire*?"

Eunso berputar, lalu ikut menopangkan sikunya di atas meja hingga wajahnya sejajar dengan wajah Jeane. "Karena dia datang pada malam hari dan mengendusku seperti *vampire* yang sedang mengendus aroma darah manusia."

Jeane tertawa. Mendengar kisah Eunso membuatnya benar-benar tertarik seolah-olah ia sedang membaca buku dongeng tentang anak manusia yang bertemu dengan seorang *vampire*. Pertemuan yang menggoda. Jatuh cinta pada pandangan pertama yang membuat sang *vampire* tidak bisa menolak aroma segar dan manis dari darah sang gadis, tetapi dia harus menahan diri karena takdirnya mengharuskan untuk meminum darah. Dia tidak sanggup untuk membunuh sang gadis.

"Kau bilang *vampire*-mu ini orang Korea?" tanya Jeane. Eunso menganggguk mengiyakan. "Apa dia setampan para aktor di Korea Selatan yang digilai semua orang itu?"

"Entahlah. Aku tidak terlalu memperhatikan. Yang pasti, dia cukup tampan untuk menjadi seorang *public figure*."

"Jangan-jangan, dia memang seorang *public figure*. Kau bilang, dia dikejar-kejar, bukan?"

Eunso mengerutkan alisnya. "Jika dia seseorang yang terkenal, mungkinkah dia dikejar-kejar oleh pria berjas hitam? Aku yakin. Jika memang dia adalah aktor, maka yang mengejarnya pastilah para gadis."

"Ah, kau benar." Jeane mengangguk-angguk. "Mungkin dia sedang dikejar *bodyguard*-nya?"

"Kalau pengejar itu *bodyguard*, kenapa dia harus lari dari mereka?"

Jeane menaikkan bahunya. "Mungkin dia ingin kabur dari mereka? Seperti yang sering terjadi di film-film."

"Aku yakin bukan seperti itu."

"Atau mungkin dia seorang mafia yang dikejar oleh musuh-musuhnya?"

Eunso mengerutkan alisnya. "Wajahnya tidak seperti seorang mafia."

Jeane mengerang frustrasi. "Kenapa kau menyangkal semua tebakanku?"

Eunso tertawa melihat sikap temannya itu. Dia benar-benar penasaran dengan cerita pertemuannya dengan Kyuhyun, penasaran tentang identitas laki-laki itu. "Dilihat dari orang-orang yang mengejarnya yang terdiri dari sebagian orang Korea dan orang asing, aku rasa dia seseorang yang memang bermasalah."

"Seorang penjahat?"

"Mungkin?"

"Berarti, dia memang mafia."

Eunso bergidik ngeri membayangkan jika Kyuhyun benar-benar seorang mafia. Wajahnya yang ramah dan suka tersenyum itu tidak terlihat seperti wajah seorang mafia.

"Kau harus bertanya padanya," ujar Jeane.

Eunso tertawa. "Aku tidak yakin akan bertemu lagi dengannya."

"Bukankah malam nanti kalian akan bertemu di tempat itu lagi?"

Eunso merenung. Memang Kyuhyun mengatakan untuk bertemu lagi di sana, tapi ia tidak yakin laki-laki itu akan datang. Mengikuti laki-laki asing saja sudah salah, apalagi mendengarkan ucapannya. Tapi, dia memang ingin bertemu lagi. Ada rasa yang membuatnya mendambakan sosok Kyuhyun, ingin mengenal laki-laki itu lebih jauh. "Aah, aku tidak tahu."

Jeane tertawa. "Kau harus datang. Jika tidak, kau pasti akan diserang oleh rasa penasaran seumur hidupmu."

Eunso termenung, mungkin Jeane benar. Dia akan datang hanya untuk memastikan bahwa dia tidak hanya berkhayal sudah bertemu dengan laki-laki itu.

Pengunjung yang datang di hari kedua berlangsungnya Festival Cahaya semakin banyak dari hari pertama. Ada banyak turis yang datang dari berbagai dunia hanya untuk melihat karya-karya para seniman yang sudah meluangkan waktunya berbulan-bulan hanya untuk meramaikan acara ini.

Eunso tiba di tempat pertemuannya dan Kyuhyun. Tidak pasti kapan tepatnya mereka harus bertemu karena laki-laki itu tidak menyebutkan jam yang tepat. Karena itu, ia datang di jam yang sama seperti kemarin. Matanya menatap berkeliling mencari sosok Kyuhyun, tapi ia belum melihat laki-laki itu di antara orang-orang asing yang berlalu lalang melewatinya. Ia lalu melirik ke arah jamnya. Waktu menunjukkan pukul delapan malam, ia akan memberikan waktu dua jam untuk Kyuhyun.

Jika laki-laki itu tidak datang setelah dua jam, ia akan pulang dan cukup mengenang saja pertemuan singkat mereka kemarin.

Rasanya bodoh memang. Tetap datang ke tempat itu dan berharap bisa bertemu lagi dengan laki-laki misterius itu. Tapi, desakan di dadanya yang ingin datang ke tempat ini begitu kuat. Siapa tahu ia akan beruntung seperti kemarin, bertemu lagi dengan pria yang menarik perhatiannya itu.

Oh, ini pertama kalinya ia begitu tertarik pada seorang laki-laki. Bukan berarti sebelum ini dia tidak memiliki pacar. Dia punya. Hanya saja semua kekasihnya selalu berpaling darinya dan lebih tertarik pada Eunji –saudara kembarnya.

Eunso berbalik ke arah taman yang dihias oleh lampion keperakan itu lagi. Matanya menatap lama lampu-lampu itu sambil menerawang jauh pada masa lalunya. Ia meninggalkan Seoul dan datang ke tempat ini karena sudah tidak sanggup lagi melihat sikap semena-mena saudari kembarnya.

Ia dan Eunji memang terlahir kembar, tapi tidak pernah akrab. Ingatannya saat kecil sangatlah sedikit, tetapi ia ingat pernah mengalami masa-masa indah bersama saudari kembarnya itu. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama-sama, selalu berbagi sesuatu dan selalu berdua ke mana saja. Tapi, ia tidak pernah ingat kenapa dan sejak kapan hubungan mereka menjadi renggang. Eunji mulai melakukan segalanya sendirian, dia jadi suka belajar dan berlatih hal-hal yang dulunya tidak ia sukai. Eunji mulai mengabaikan dirinya juga seperti kedua orang tua mereka. Tapi, apa yang Eunji lakukan saat itu membuat kedua orang tuanya menjadi peduli padanya, mereka menyayangi Eunji karena kakak kembarnya itu adalah anak yang membanggakan, juara kelas, berbakat dalam segala hal dan yang pasti, Eunji mengikuti jejak mereka.

Mungkin, Tuhan sedang mengantuk ketika meniupkan roh ke tubuhnya karena kepribadian mereka sangatlah berbeda. Wajah memang mirip, tapi Eunji terlihat lebih cantik dan modis

karena dandanannya yang feminin. Sedangkan Eunso terlihat seperti produk gagal dari Eunji karena lebih suka berdandan dengan pakaian *casual* dan sedikit tomboy. Lalu, kemampuan otak mereka pun berbeda. Eunji selalu juara satu dan ia selalu mendapat nilai yang rendah. Itulah yang membuat orang tuanya lebih menyayangi Eunji. Mereka menginginkan anak yang akan mengikuti jejak mereka daripada anak yang hanya menyukai permen.

Banyak hal yang sudah terjadi yang membuatnya kecewa dan sakit hati pada Eunji dan kedua orang tuanya. Tapi, hal yang memicu dirinya untuk pergi ke Perancis adalah pengkhianatan pacarnya dan Eunji. Pengkhianatan yang memicu dirinya untuk menjauh dari mereka, menjauh dari kedua orang tuanya, menjauh dari Seoul.

Eunso melamun terlalu jauh, tidak menyadari langkah kaki Kyuhyun yang mendekat padanya dari arah belakang. Dia berdiri tepat di belakang Eunso, berdiri diam menunggu respon dari gadis itu, tapi Eunso terlalu hanyut dalam kenangan masa lalunya hingga tidak juga menyadari keberadaan Kyuhyun.

Kyuhyun menaikkan alisnya. Ia melongokkan kepalanya melewati sisi kepala Eunso, mengendus lama wangi tubuh wanita itu sebelum berbisik tepat di telinganya. "Aku senang karena kau datang ke sini."

Eunso terkesiap dan langsung menoleh ke samping. Wajah Kyuhyun terlalu dekat dengan wajahnya, membuat mereka tidak siap dengan apa yang terjadi ketika gadis itu berpaling. Bibir mereka tidak sengaja saling bertemu, hanya sekilas karena Eunso langsung memalingkan lagi wajahnya ke depan, tapi cukup membuatnya berdebar-debar kencang. Apa itu tadi bisa disebut sebuah ciuman tidak disengaja?

Kyuhyun menaikkan kepalanya dengan mengulum senyumnya geli. Pertemuan singkat antar bibir itu membuatnya cukup merasa senang. "Sudah lama?" tanyanya.

Eunso yang masih mencoba untuk meredakan debaran di jantungnya, berbalik dengan menekan dadanya, berharap jantungnya tidak melompat keluar dari sana.

Malam ini, Kyuhyun terlihat lebih rapi. Berbeda dengan kemarin yang acak-acakan dengan peluh di dahinya. *Coat* panjang cokelat miliknya menutupi kaos *V-neck* hitamnya dipadu dengan *jeans* hitam yang ia pakai. Berbeda dengan kemarin yang memakai jaket *varsity* dan *jeans* belel.

Eunso sedikit merasa tidak percaya diri karena Dandanannya yang biasa-biasa saja. Ia hanya memakai kaos biasa yang ditutupi jaket tebal serta syal yang melingkar di lehernya dan celana jeans biru laut dengan sepatu *boot* setinggi betis. Rambut terikat membentuk *pony tail* dan sejak dulu dia masih setia memelihara poni yang menutup dahi hingga ke alisnya. Sungguh sangat tidak menarik di mata kaum laki-laki seperti Kyuhyun sekarang.

Seharusnya, tadi ia memakai rok, batinnya.

Kyuhyun menjentikkan jarinya di depan wajah Eunso. "Kau baik-baik saja?" tanya Kyuhyun.

Eunso menoleh, lalu tersenyum malu. "*Oo*, bagaimana dengan para pengejar yang kemarin?" Tiba-tiba, dia teringat dengan para pengejar itu.

"Mereka tidak bisa menangkapku. Aku terlalu cepat." Kyuhyun tersenyum menggoda. "Kau terlihat manis."

Eunso menaikkan alisnya. Apa dia tidak salah dengar? Dirinya yang seperti ini dibilang manis? "Matamu pasti rusak atau mungkin selera humormu memang sangat bagus."

Alis Kyuhyun bertautan mendengar jawaban itu. "Aku serius." Nada suaranya benar-benar terdengar sama seriusnya dengan ucapannya. "Kau manis seperti aromamu yang semanis gula."

"Oh. Itu mungkin karena pekerjaanku yang mengharuskanku untuk bermain-main dengan gula."

Kyuhyun semakin tidak mengerti. "Bermain dengan gula?"

Eunso tersenyum karena pembicaraan mengenai makanan manis adalah favoritnya. "Ya. Aku pembuat permen," jawabnya bangga.

Nada penuh kebanggaan itu terdengar lucu di telinga Kyuhyun. Laki-laki itu otomatis tersenyum. "Ah, karena itu rasanya aku ingin memakanmu." Eunso tertawa mendengar jawaban Kyuhyun tentang pekerjaannya. Dia senang karena laki-laki itu tidak meremehkanya.

"Ada yang bilang di dekat sini ada restoran yang enak. Apa kau ingin makan sesuatu?" tanya Kyuhyun.

"Jika kau tidak keberatan," jawab Eunso.

"Sama sekali tidak. Ayo."

Kyuhyun berbalik ke arah yang akan mereka tuju, menunggu Eunso berdiri di sebelahnya sebelum melangkahkan kakinya agar mereka bisa berjalan beriringan.

"Jadi, bagaimana masalahmu dengan para penagih hutang itu?" tanya Eunso.

"Mereka bukan penagih hutan." Kyuhyun tertawa menyesal karena telah berbohong. "Maaf."

"Tidak apa-apa. Lalu, mereka siapa?" tingkat rasa penasaran Eunso terhadap Kyuhyun mulai meningkat sampai pada titik ingin tahu siapa sebenarnya laki-laki ini.

"Mereka *bodyguard*-ku." Oh, salah satu dari tebakan Jeane benar.

"Kenapa kau harus lari dari mereka? Apa kau merasa tertekan?" Eunso mengedarkan kepalanya ke segala penjuru

kota, mencari pria-pria berjas hitam itu lagi. Jika benar mereka *bodyguard*, seharusnya mereka juga berada di sekitar sini mengikuti Kyuhyun.

Kyuhyun tertawa geli. “Apa kau percaya?” tanya Kyuhyun.

Eunso menoleh pada Kyuhyun, lalu memberengut tidak suka. “Sungguh. Kau sama sekali tidak lucu.”

Kyuhyun tertawa keras. “Memangnya wajahku terlihat seperti wajah anak raja?” tanyanya sarkastis.

Eunso ingin membantah karena menurutnya Kyuhyun memang cocok menjadi seorang anak raja. Seorang pangeran. Putra mahkota.

“Yang Mulia.” Eunso membungkukkan badannya 90° di sebelah Kyuhyun dan langsung memancing gelak tawa Kyuhyun semakin besar.

Mereka berjalan sampai ke *Lyon Restaurant* sambil sesekali tertawa dan mengucapkan lelucon yang sama sekali tidak lucu.

Mereka masuk melewati orang-orang yang berlalu lalang di dalamnya. Restoran itu ramai oleh pengunjung baik dari kota Lyon itu sendiri atau pun turis-turis yang datang dari berbagai negara. Karena mereka sudah sering mendapatkan tamu yang sangat banyak di setiap tahunnya, maka restoran itu menyajikan berbagai macam tempat duduk. Tempat duduk yang formal dengan meja bulat dan empat kursi yang mengelilinginya, lalu meja persegi panjang yang cukup untuk banyak orang, dan meja tinggi yang berada di dekat bar. Meja tinggi itulah tujuan mereka karena hanya meja itu yang masih kosong.

Kyuhyun mempersilakan Eunso duduk terlebih dahulu, lalu menyusul di sebelahnya. Seorang pramusaji menyerahkan buku menu kepada mereka dan Kyuhyun langsung menyerahkan pesanan kepada Eunso.

“Kau tidak ingin memesannya sendiri?” tanya Eunso selagi membolak-balik buku menu itu.

“Aku tidak tahu makanan yang enak di Perancis, kau pasti lebih tahu.”

Eunso mengerutkan alisnya membaca menu-menu itu. “Apa kau suka sesuatu yang manis?” tanya Eunso.

Kyuhyun menatap Eunso penuh arti, lalu menjawab sambil tersenyum dengan tangan bersandar di atas meja dan menopang kepalanya. “Sangat suka,” jawabnya dengan tatapan tidak lepas dari wajah Eunso. Jawaban yang bermakna ganda.

Eunso mengangguk. “*Gaufres* terdengar lezat. bentuknya hampir sama seperti wafel Belgia, tapi lebih pipih dan lebar. Lalu, ada *ice cream vanila* sebagai topingnya.” Kyuhyun mengangguk mengiyakan. “Lalu, mungkin *confit de canard*, ini daging bebek yang digarami selama berhari-hari. Biasanya, disajikan dengan kentang goreng. Kau ingin bebeknya di bakar atau digoreng?”

“Heuum...dibakar,” jawab Kyuhyun mantap.

“Baiklah.” Eunso memanggil pramusaji yang tadi memberikan menunya kepada mereka, lalu memesan dengan bahasa Perancis-nya yang lancar, tetapi masih terdengar aksen Koreanya.

“Aku juga memesan segelas *wine*,” ujar Eunso setelah pramusaji itu pergi. Ia menoleh ke arah Kyuhyun, lalu terdiam karena saat itu juga Kyuhyun masih betah memandanginya. Tatapan laki-laki itu membuatnya salah tingkah. Mata itu sama seperti mata pria yang ia temui malam kemarin, tapi memberikan dampak yang berbeda. Seketika lutut dan tubuhnya bergetar hanya karena tatapan itu. Tapi, untungnya saat ini, dia sedang duduk.

“Jadi, sudah berapa lama kau tinggal di Lyon?” Kyuhyun membuka obrolan tentang gadis itu.

“Baru enam bulan. Aku membuka toko permen di kota ini karena kota ini merupakan salah satu kota wisata. Ada banyak pengunjung yang mampir untuk membeli oleh-oleh.”

Kyuhyun menganggukkan kepalanya. “Jadi, sudah enam bulan kau meninggalkan Seoul?”

Eunso menggeleng pelan. “Tidak. Sudah hampir tiga tahun aku meninggalkan Seoul. Dua tahun sebelum ini, aku tinggal di Paris untuk belajar membuat permen. Setelah merasa aku sanggup untuk membuka toko permen, aku pindah ke Lyon.”

“Kau tinggal sendiri?”

Eunso menggeleng lagi. “Aku menghabiskan seluruh uangku untuk membuka toko, jadi aku menyewa flat yang bisa ditinggali berdua dengan seorang wanita keturunan asli Lyon agar kami bisa berbagi untuk membayar uang sewanya. Yah, waktu berjalan dan kami pun menjadi akrab. Sekarang, Jeane ikut membantuku menjaga toko.” Eunso kembali merasa bangga dengan pencapaiannya.

“Sahabat yang baik,” ujar Kyuhyun seraya menganggukkan kepalanya. “Berapa usiamu?”

“25, kau?”

“30.” Laki-laki ini masih tergolong muda, pikir Eunso.

Makanan mereka sampai. Daging bebek itu terlihat sangat menggiurkan hingga Kyuhyun tidak bisa menahan dirinya untuk menyantap langsung daging itu. “Ini...enak... tapi...panas...” ujar Kyuhyun dengan mulut penuh dan kepanasan.

Eunso tertawa pelan, menepuk punggung laki-laki itu, lalu menyerahkan air untuk Kyuhyun. “Kau mungkin harus meniupnya dulu atau tunggu sampai suhunya menurun.”

Kyuhyun mengikuti saran Eunso. Ia mendiamkan daging itu beberapa saat sebelum memakannya. Eunso menggigit kentang gorengnya sambil terus memperhatikan Kyuhyun dan berpaling ketika laki-laki itu melirik ke arahnya.

"Jadi, apa yang kau lakukan di Lyon?" Giliran Eunso yang bertanya.

"Tuntutan pekerjaan sekaligus ingin jalan-jalan."

"Kau bekerja di mana?"

"Euhm...maaf. Aku tidak bisa mengatakannya."

"Kenapa?"

Kyuhyun meneguk *wine* miliknya sebelum menghadapkan tubuhnya ke arah Eunso. "Aku yakin kau tidak akan mau bertemu denganku lagi jika kau tahu pekerjaanku."

Eunso tertegun. Apakah mungkin dia mafia? Seperti tebakan Jeane?

Untuk selanjutnya, Eunso hanya bisa diam, tidak menanyakan tentang siapa sebenarnya Kyuhyun. Terlalu takut untuk menemukan jati diri Kyuhyun yang sebenarnya. Percakapan yang terjadi setelahnya hanyalah berisikan tentang tempat-tempat yang wajib untuk didatangi jika berkunjung ke Lyon dan beruntungnya Kyuhyun karena ia datang ketika Festival Cahaya berlangsung.

Selesai menyantap makanan mereka, Kyuhyun mengajak Eunso untuk berkeliling kota. Hal yang biasanya tidak suka dilakukan oleh Eunso, tapi ia lakukan karena masih ingin bersama dengan Kyuhyun. Berbeda jika ia berkeliling dengan Jeane, di pertengahan jalan, ia pasti sudah merasa bosan dan ingin segera pulang.

Mereka berhenti pada tiap bangunan yang dihias unik dan berkomentar tentang lukisan itu. Mereka berdua bukan ahli dalam bidang seni. Karena itu, komentar yang keluar dari mulut

mereka bukanlah komentar yang patut untuk didengar hingga sang ahli seni pun akan mengusir mereka dari sana karena terlalu berisik.

Mendekati pukul sepuluh malam, Kyuhyun terus melirik ke arah jam tangannya dan hal itu tidak luput dari perhatian Eunso. Mereka berhenti di dekat terminal *subway*. "Kau ada janji lain?" tanyanya hati-hati.

"Bukan janji sebenarnya. Hanya ada sebuah pertemuan penting." Kyuhyun mendesah kesal.

"Kalau begitu, pergilah." Eunso menyelipkan kedua tangannya di saku celana *jeans*-nya, terlihat cuek namun di dalam hati berteriak meminta Kyuhyun untuk jangan dulu pulang.

"Dua jam terlalu sedikit untuk mengelilingi kota ini." Eunso setuju akan hal itu. Terlalu cepat untuk berpisah lagi.

Ah, Song Eunso, apa yang kau pikirkan?

"Apa besok kita akan bertemu lagi?" tanya Eunso.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa berjanji."

Eunso menekan rasa sedih di dadanya dengan memberikan senyum terbaiknya pada Kyuhyun. Mereka tidak akan bertemu lagi. Apa dirinya terlalu membosankan sehingga Kyuhyun tidak ingin bertemu dengannya lagi?

"Kapan kau akan pulang ke Seoul?" tanya Kyuhyun tiba-tiba.

Eunso menunduk sedih, "Aku tidak akan pernah pulang."

"Kenapa?"

"Terlalu rumit untuk diceritakan."

"Aku siap mendengarkan."

Eunso tersenyum miris. “Kau diburu waktu sekarang.”

“Besok siang kita bertemu di restoran itu lagi, bagaimana?”

“Besok siang?”

“Ya, pukul...” Kyuhyun melihat jamnya sambil menghitung-hitung dan mengingat-ingat jadwalnya. “Satu?”

“Satu, baiklah.”

Kyuhyun berdesis kasar melihat jarum detik yang terus berputar itu. “Aku harus pergi.”

“Pekerjaan apa yang begitu penting dilakukan malam hari? Mencuri?” celetuk Eunso dengan nada sedikit bercanda.

“Lukisan Monalisa harganya mahal jika dijual secara ilegal.” Kyuhyun mengangguk-angguk, menyambut lelucon itu dengan lelucon dirinya.

Eunso tertawa, begitu juga dengan Kyuhyun. Laki-laki itu melangkah mundur dengan mata terus menatap Eunso. “Sampai besok siang. Jam satu.” Terus melangkah mundur.

“Jam satu.” Eunso mengangguk sambil melambaikan tangannya.

Kyuhyun mengerutkan hidungnya tidak suka. Ia masih belum ingin berpisah. Kakinya berhenti melangkah mundur, lalu bergerak maju ke depan dengan langkah setengah berlari hingga dengan cepat kembali berdiri di depan Eunso.

Awalnya Eunso menatap bingung, lalu terkejut ketika tiba-tiba Kyuhyun menunduk ke arah lehernya, napas panasnya membuat Eunso kembali teringat akan momen di gang sempit itu. Tubuhnya tiba-tiba saja melayang dan berdebar.

Kyuhyun menarik napasnya panjang, namun perlahan menghirup aroma Eunso. Lalu, mendaratkan bibirnya di sana. Tidak hanya menempel, tapi mengecup denyut nadi yang ada di

sana. “Aku sungguh suka sekali aromamu.” Ia mundur, tapi tidak menjauh karena selanjutnya ia mencium lembut pipi Eunso. Ciuman perpisahan untuk malam ini.

Kyuhyun kembali berjalan mundur sambil mengedipkan matanya sebelah. “*See you tommorow, Sugar*.”

Eunso masih berdiri di sana untuk beberapa saat setelah Kyuhyun benar-benar berbalik dan berlari menjauh. Ia menekan dadanya dengan kedua tangan, merasakan jelas detak jantungnya berdentam keras seakan-akan ingin keluar dan mengejar pelaku yang membuatnya bergerak semakin cepat. Perlahan, ia menaikkan tangannya, memegang pipinya yang panas karena ciuman Kyuhyun. Ini pengalaman yang paling mendebarkan sekaligus manis. Berbalik, ia berjalan masuk ke stasiun *subway* untuk pulang dan menceritakan pada Jeane semua yang ia alami malam ini bersama si pencuri atau anak raja, atau mafia, atau *vampire*...aahh siapa pun Kyuhyun. Dan, menanti dengan tidak sabar agar malam segera berganti menjadi hari esok.

Bab 2

15 February 2016
Seoul, Korea Selatan

Eunso memasukkan barang-barangnya ke dalam bagasi taksi yang ia hentikan setelah keluar dari pintu kedatangan, lalu menaikinya. Di dalam mobil, ia memandangi jalan yang mengarah keluar dari bandara Incheon. Bangunan-bangunan tinggi yang terlihat di depannya membuatnya teringat tentang kepergiannya tiga tahun yang lalu.

Saat itu hanya ada satu orang yang melarangnya untuk pergi, yaitu satu-satunya kakak laki-laki yang ia miliki. Sedangkan, kedua orangnya tidak pernah peduli. Bagi mereka, Eunso adalah sebuah kesalahan. Mereka tidak pernah ingin tahu apa yang menjadi keputusan Eunso. Berbeda dengan Song Jaesung yang melarangnya hingga mengancam akan membencinya seumur hidup.

Tapi, Jaesung tetaplah seorang kakak yang menyayanginya. Dia langsung memaafkan Eunso dan menerima semua keputusan gadis itu dengan janji bahwa Eunso harus bahagia dan selalu menghubunginya.

Eunso mengembuskan napasnya, menoleh dari jendela mobil ke dompet pasportnya. Ia mengeluarkan secarik memo persegi yang sudah hampir dua bulan ini ia simpan. Memo yang membuatnya patah hati sekaligus berharap. Mungkinkah ia bisa kembali bertemu dengan laki-laki misterius itu lagi di Korea?

To: Sugar Girl

Maaf. Aku tidak bisa memenuhi janjiku untuk bertemu denganmu. Kuharap kau pulang ke Seoul agar kita bisa bertemu kembali di sana...♥

CKH

Pesan itu terus dibaca berulang-ulang oleh Eunso. Ia masih tidak yakin bahwa Kyuhyun benar-benar tidak datang siang itu. Ia duduk di sana selama dua jam hingga diusir oleh pramusaji yang sudah mulai jengah dengan kehadirannya. Kyuhyun tidak pernah datang, hanya sebuah memo yang diserahkan oleh seorang pria bule berjas hitam.

Kecewa? Tentu saja. Tapi, apa yang bisa ia lakukan? Mungkin, Kyuhyun memang sangat sibuk sehingga tidak bisa meluangkan waktunya sedikit untuk menghampiri Eunso. Dengan harapan masih bisa bertemu lagi dengan laki-laki itu, Eunso mendatangi lagi lampion-lampion itu di malam-malam berikutnya. Ia berhenti berharap setelah festival itu benar-benar berakhir. Kebersamaan mereka memang hanya berlangsung dua jam saja, tapi cukup menyita pikiran Eunso selama satu bulan ini. Sulit untuknya mengenyahkan bayangan seseorang yang sudah menarik seluruh hati dan pikirannya.

Eunso memasukkan kembali memo itu ke dalam dompetnya, menoleh lagi ke arah jendela dan tersenyum kecut melihat padatnya ibu kota. Akhirnya, dia kembali setelah tiga tahun melarikan diri dari masa lalu. Ia kembali bukan karena memo yang Kyuhyun berikan, tapi karena permintaan kakaknya.

“Kau tahu? Perdana menteri kita sudah berganti orang dan kau tetap tidak juga pulang. Sampai kapan kau bertahan tinggal di sana? Atau kau menungguku yang menyeretmu pulang? Kembalilah ke Korea!”

Suara Jaesung terdengar berapi-api ketika memerintahkannya untuk pulang. Ia bisa saja mengabaikan hal itu, tapi satu hal yang membuatnya tergerak untuk mengikuti permintaan kakaknya.

“Apa kau akan melewatkan semuanya? Penobatanku sebagai kepala pengawal yang bertugas untuk menjaga perdana menteri? Kau tahu, posisi ini yang sangat kuinginkan. Aku ingin kau ada di sini untuk melihatku. Pulanglah.”

Eunso termenung selama berhari-hari setelah pesan itu ia terima. Jaesung selalu bermimpi menjadi seorang pengawal yang hebat. Bertugas untuk menjaga keamanan seseorang yang penting. Entah itu presiden atau perdana menteri. Sekarang, mimpi itu sudah bisa ia capai dan Eunso pun ingin melihatnya meraih posisi itu. Melihat secara langsung penobatan itu.

“Akhir-akhir ini, seluruh penjuru hanya memberitakan tentang perdana menteri kita yang baru. Sudah melebihi perbincangan tentang debut seorang artis.” Celetukan sang sopir mengalihkan perhatian Eunso. Ia menoleh ke depan dan memang benar. Radio yang saat ini sedang siaran sedang membacakan berita tentang sang perdana menteri yang baru saja mengumumkan daftar perekomian negara secara terbuka yang langsung disambut baik oleh masyarakat Korea Selatan.

“Kenapa hal seperti itu diumumkan?” tanya Eunso.

Sopir itu tertawa. “Dengan begitu kita bisa tahu pajak yang selalu kita bayar digunakan untuk apa saja.”

Eunso menganggukkan kepalanya. Ia tidak mengerti masalah politik. Tidak. Lebih tepatnya, ia tidak mau tahu. Ia sudah muak dengan hal-hal yang berbau politik. Karena jabatan

di pemerintahan itulah yang membuatnya menderita selama bertahun-tahun. Ayah dan ibunya tidak pernah berada di rumah mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa bahwa seharusnya mereka membagi waktu untuk anak-anak mereka. Terlebih lagi, ketika Eunji juga ikut mengabaikannya dan orang tuanya jadi lebih peduli pada saudara kembarnya itu, ia benar-benar menjadi seorang diri di rumah itu.

Karena ini jugalah, ia sangat disayang oleh Jaesung. Jaesung tidak pernah ingin menjadi seperti kedua orang tuanya. Menurutnya, Eunji sudah mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, maka ia akan menggantikan peran mereka untuk Eunso. Meski begitu, Jaesung juga tidak lantas ikut mengabaikan Eunji, dia menyayangi Eunji seperti dia menyayangi Eunso, tetapi tidak pernah sedekat dirinya dan Eunso.

"Aku sempat ragu dengan pilihan Presiden Park Gae Sung. Seorang laki-laki yang usianya masih tiga puluh tahun dicalonkan untuk menjadi seorang perdana menteri?" Sepertinya, sang sopir masih ingin berbincang-bincang dengan Eunso.

"Dia masih muda?" Eunso membelalakkan matanya terkejut.

"Anda tidak tahu, Nona?"

"Oh, Aku sudah tiga tahun tidak pulang ke Seoul." Itu jawaban yang masuk akal.

"Itu artinya Anda ketinggalan banyak hal. Setelah Perdana Menteri sebelumnya mengundurkan diri, banyak partai yang mengajukan kandidat mereka kepada presiden. Sayangnya, Presiden Park sudah memiliki seseorang untuk menjadi wakilnya. Dilihat dari usianya yang masih muda, ada banyak sekali spekulasi dan kecaman dari berbagai partai hingga akhirnya rakyat pun diizinkan untuk memberikan suaranya dengan cara melakukan pemilihan antara dua

kandidat. Kandidat yang dipilih oleh Presiden Park dan kandidat yang dipilih oleh partai terbesar saat itu, yaitu Kang Dong Ju. Tapi, CKH membuktikan bahwa dirinya mampu. Korea Selatan pun terpana dengan pidato kampanyenya yang mengagumkan."

"CKH?" Eunso lebih tertarik dengan singkatan nama itu karena dia merasa tidak asing dengan singkatan itu.

"Oh, itu nama singkatan yang dibuat untuk mengingat namanya ketika memilih."

"Memangnya siapa namanya?"

"Oh...namanya..." Belum selesai sopir itu menjawab, tiba-tiba saja ia menginjak rem dan mobil berhenti secara mendadak. Dia membuka jendela mobil dan memarahi pejalan kaki yang baru saja berlari di depan mobilnya dengan suara teriakan yang membahana. "Yak...kau gila? Mau cari mati?"

Sang pejalan kaki sama sekali tidak mendengarkan teriakan sopir itu, dia malah terus berlari. Hasilnya, sopir itu kembali menutup kaca jendelanya, lalu menggerutukan tentang etika menyeberang anak-anak jaman sekarang, melupakan perbincangan tentang perdana menteri baru mereka.

Kyuhyun sedang berjalan memasuki pelataran rumah yang baru ditinggalinya selama satu minggu ini. Rumah negara yang disiapkan untuk dirinya. Rumah itu sangat besar untuk ditinggali seorang diri, tapi syukurlah di dalamnya ada banyak sekali pelayan dan pengawal yang berjaga. Jadi, dia tidak perlu merasa kesepian tinggal seorang diri di sana. Lagi pula, ia juga membawa ibunya tinggal bersama dengannya.

Di lorong yang mengarah ke tangga, Kyuhyun berhadapan dengan Kim Takgu, sekretaris yang mengurus segala

keperluan perdana menteri, baik itu untuk hal pribadi atau hal pekerjaan.

"Perdana Menteri, Ketua pengawal Anda yang baru sudah datang."

Kyuhyun menghentikan langkahnya. "Haruskah sekarang?" Ia lelah dan ingin sekali tidur.

"Harus." Takgu menganggukkan kepalanya tegas.

Kyuhyun mendesah kasar, lalu mengulurkan tangannya ke depan meminta Takgu yang memimpin jalan. Ketua pengawal yang baru sedang menunggu di teras yang berada di samping rumah, tepat di sebelah ruang makan.

Kyuhyun menatap laki-laki yang akan bertanggung jawab untuk keamanannya dengan tatapan menyelidik. Tubuh laki-laki itu tinggi dan tegap. Wajahnya memiliki garis rahang yang tegas dan terlihat kuat. Diam-diam, ia mengangguk setuju dengan pilihan Takgu.

"Namanya Song Jaesung." Takgu memperkenalkan.

"Hormat, Perdana Menteri." Jaesung memberikan penghormatan militernya kepada Kyuhyun.

Kyuhyun menaikkan tangannya sebagai balasan penghormatan itu. "Jadi, kau yang akan menjagaku agar tetap aman?" tanya Kyuhyun.

"Jaesung kapten yang hebat. Kinerjanya sangat memuaskan. Saya yakin dia tidak akan membiarkan Anda kabur lagi seperti ketika kita berada di Lyon."

Kyuhyun menyipitkan matanya pada Takgu tidak suka. *Dasar pria tua berkepala setengah botak*, umpatnya dalam hati. Selalu membahas masalah kaburnya dia dari kamar hotel ketika di Lyon. Salahkan saja pengawalan yang terlalu ketat saat itu. Dia hanya ingin berjalan-jalan, tapi pengawalan yang disiapkan sebelum ia berangkat membuatnya jengah. Ia ingin seorang diri

menikmati indahnya malam itu. Tapi, dengan alasan keamanan dirinya, ia harus menerima syarat dikawal oleh sepuluh orang. Bayangkan! Sepuluh orang untuk mengawal dirinya seorang?

"*Tidak ada yang tahu apa yang bisa terjadi di negara asing ini. Anda calon perdana menteri yang banyak mendapatkan kecaman dari berbagai partai. Siapa saja bisa membunuh Anda.*" Itu yang Takgu katakan padanya ketika ia bertanya kenapa harus sepuluh orang?

Karena merasa sudah berlebihan, ia pun melarikan diri. Pelarian yang membawanya bertemu dengan bidadari dari negeri gula. Bicara tentang gadis itu, ia kembali merasakan desakan kuat rasa rindu yang mencekam. Ah, betapa inginnya ia kembali ke Lyon hanya untuk bertemu dengan gadis itu. Ia harus rela tidak bisa bertemu kembali dengan Eunso karena ia sudah dipanggil untuk pulang. Pemilihan sudah dekat.

"Kau bilang margamu Song?" tanya Kyuhyun.

"Ya, Perdana Menteri."

"Aku kenal seseorang dengan marga yang sama. Sayangnya, aku tidak akan bertemu lagi dengannya." Kyuhyun menjadi emosional dengan pergolakan rasa rindu di dadanya.

Takgu berdeham mengingatkan Kyuhyun untuk bersikap layaknya seorang Perdana Menteri yang berwibawa.

Kyuhyun lagi-lagi menyipitkan matanya pada Tagku. "Kapan penobatannya?"

"Satu minggu lagi," jawab Jaesung.

"Kau akan langsung bekerja atau setelah penobatan?"

"Saya bisa langsung bekerja besok."

"Kenapa tidak malam ini?"

Jaesung terlihat gusar sesaat. "Ada seseorang yang menungguku malam ini."

Senyum licik muncul di wajah Kyuhyun. Bukan licik yang bisa diartikan sebagai sebuah kejahatan, tapi licik karena sikap usilnya tiba-tiba muncul. “Kekasihmu? Oh, ayolah. Kau bisa menemuinya besok atau besoknya lagi.”

Jaesung tersenyum. “Bukan. Dia adik saya dan baru saja pulang ke Seoul hari ini.”

Ah...

Kyuhyun mengangguk mengerti. “Ya sudah. Pulanglah dan temui adikmu.”

“Terima kasih, Perdana Menteri.”

“Tidak perlu sungkan.”

Kyuhyun berbalik meninggalkan Jaesung dan menoleh lagi ke belakang ketika merasa Takgu mengikutinya. “Apa lagi sekarang?” tanyanya kesal. “Aku ingin tidur.”

“Aku harus membacakan jadwal untukmu besok.”

“Ah, Ya Tuhan. Tidak bisakah besok saja?”

“Besok pagi-pagi sekali saya harus sudah berangkat ke kantor untuk menyiapkan dokumen yang akan Anda kerjakan.”

Kyuhyun mendesah dan harus pasrah mendengar jadwalnya besok dan ia tidak terkejut karena besok –dari pagi hingga malam– ia sibuk. Tidak. Ia tidak mengeluh karena semua kesibukan ini. Ia hanya tidak suka pada Takgu dengan semua kecerewetannya. Ia menyukai pekerjaannya menjadi wakil sang presiden. Mimpinya memang ingin menjadi orang penting di Korea Selatan dan memberlakukan keadilan bagi negara. Beruntung, presiden melirik ketulusan dan tekadnya, lalu menjadikannya calon perdana menteri.

Banyak cacian dan kecaman dari berbagai pihak yang ia terima selama dirinya masih menjadi calon perdana menteri. Masyarakat pun mempertanyakan kualitas dirinya sebagai

perdana menteri nantinya. Apakah dia mampu membantu presiden mengatur kestabilan negara? Tapi, perlahan-lahan masyarakat melihat sesuatu yang berbeda dari dirinya. Karena itu, mereka pun menjatuhkan pilihannya pada Kyuhyun. Pada perdana menteri termuda sepanjang masa.

Jaesung pulang larut malam. Ia memasuki rumah mewah yang dimiliki oleh kedua orang tuanya hanya untuk menemui adik tersayangnya. Di rumah yang besar itu, selalu terasa sepi karena penghuninya lebih sering berada di luar daripada di rumah. Entah, saat ini ada di mana kedua orang tuanya. Dia tidak pernah tahu. Mereka terlalu sibuk untuk mengatakan ke mana mereka pergi.

"Eunso-*yaa*[2]," panggilnya seraya menaiki tangga.

Gadis yang dipanggil namanya itu keluar dari kamar yang menjadi miliknya selama 22 tahun tinggal di rumah itu. Kamar itu masih utuh seperti sebelum ia tinggali. Tidak ada yang kurang selain lemari pakaianya yang kosong.

"*Oppa*[3]." Eunso berlari dan menghamburkan dirinya ke dalam pelukan Jaesung. Mereka berpelukan hingga bergoyang ke kiri dan kanan. Tawa tidak lepas dari mulut mereka.

"Coba kulihat wajahmu." Jaesung menjauh menatap wajah Eunso dengan tatapan menyelidik. "Heum, semakin cantik."

Eunso mengerutkan alisnya sambil mencebik. "Kau tidak salah? Atau mungkin matamu sudah rusak?"

---

[2] Sama seperti Ssi, digunakan setelah menyebut nama namun penggunaannya berbeda, biasanya digunakan untuk saling memanggil secara akrab/tidak formal.

[3] (kakak) bisa digunakan untuk panggilan adik perempuan ke kakak laki-laki/ untuk perempuan memanggil pacarnya.

Jaesung menggelengkan kepalanya. "Kau selalu memandang rendah dirimu. Kau cantik, Adikku. Sangat cantik."

"Eunji lebih cantik."

"Cantiknya berbeda."

Eunso tertawa, lalu memukul lengan kakaknya keras. Tapi, langsung mengaduh karena tangannya terasa sakit karena lengan itu cukup keras.

Jaesung tertawa lepas. "Jangan coba-coba memukulku dengan tenagamu yang lemah itu."

"*Oppa* pasti sudah semakin tak terkalahkan." Pujian itu diucapkan dengan sangat tulus.

"Itulah aku," jawab Jaesung bangga. "Ayo, kita cari minuman dingin."

Mereka berjalan ke dapur dan mengambil minuman di lemari pendingin. Eunso dengan jus *orange*-nya dan Jaesung dengan sekaleng birnya. Mereka duduk di atas meja makan dan mengobrol santai seolah-olah besok tidak akan ada waktu lagi untuk berbincang-bincang seperti ini.

"Apa kau akan tinggal lama di sini?" tanya Jaesung.

Eunso menaikkan bahunya. Ia meminum jusnya, lalu mendesah nikmat. "Kupikir kau akan kesepian jika kutinggal lagi."

Jaesung tercenung, mulutnya terbuka lebar. "Kau akan kembali tinggal di Seoul?" Eunso mengangguk. "Benarkah? Itu kabar yang menyenangkan. Bagaimana dengan toko permenmu di sana?"

"Jeane akan mengurusnya. Dia sudah mulai pandai membuat permen."

Jaesung menangkap adanya nada sedih dari suara Eunso. "Kau yakin? Aku tidak ingin memaksamu, tapi aku pun ingin kau tetap tinggal di sini. Kami semua merindukanmu."

"Kami semua?" tanya Eunso.

Jaesung tercenung sejenak. "Ada aku, aku, dan aku."

Eunso tertawa miris. Ia pikir akan mendengar nama keluarganya yang disebutkan. *Eomma*[4], *appa*[5] dan ah ia tidak ingin mengingat Eunji sekarang.

"Bagaimana kabar mereka?" tanya Eunso.

"Aku tidak tahu. Aku jarang bertemu dengan mereka."

"Lalu, Eunji?"

Suasana akan selalu menjadi tegang jika nama Eunji di sebut. Jaesung tidak mengerti dengan cara berpikir adiknya yang satu itu. Kenapa dia sangat berbeda dengan Eunso yang notabenenya adalah saudara kembarnya.

"Aku belum mengatakannya padamu." Jaesung berujar hati-hati. Matanya menatap Eunso yang menunggunya untuk menyelesaikan kalimatnya. "Eunji sudah menikah."

Eunso menaikkan alisnya. Eunji sudah menikah? Dan dia tidak tahu? Bukan karena ia berharap Jaesung yang memberitahunya. Setidaknya, orang tuanya atau saudara kembarnya itulah yang memberitahukan.

Eunso tertawa. Kepalanya menggeleng sedih. *Selalu tidak dianggap*, pikirnya. "Coba kutebak. Dia menikah dengan Donghae *Oppa*?" tanya Eunso.

---

[4] ibu
[5] ayah

Jaesung mengangguk dan itu sudah menjawab semuanya. Dulu, Donghae adalah kekasihnya. Dia sangat mencintai Donghae, selalu memujanya. Tapi, Eunji...dia merebut Donghae darinya. Caranya licik. Mereka tertangkap sedang bercinta di apartemen milik Donghae. Saat itu, Eunso sangat marah. Tidak hanya pada kedua orang itu, tapi pada dunia yang mempermainkan hidupnya. Dari semua kekasihnya yang selalu berakhir dengan berpaling pada Eunji. Hanya Donghae yang sangat ia percaya. Donghae menegaskan dia tidak akan pernah berpaling kepada Eunji, tapi nyatanya semua itu hanya omong kosong. Donghae termakan rayuan Eunji hingga mereka melakukan hal itu sebelum menikah.

Hal itu jugalah yang membuat Eunso memegang teguh kesuciannya. Meskipun Jeane selalu mengajaknya untuk mencoba hal itu, ia selalu menolaknya. Ia akan memberikan hartanya pada satu-satunya laki-laki yang mencintainya dengan tulus. Pada suaminya nanti.

“Kau tidak apa-apa?” Panggilan Jaesung menyadarkan Eunso. Ia menoleh dan tersenyum. Senyum yang terlihat dipaksakan. “Sudahlah. Masih ada laki-laki lain di dunia ini. Kau pasti menemukan yang lebih dari Donghae.” Sebisa mungkin Jaesung mencoba untuk membuat adiknya itu tidak bersedih.

Eunso terdiam. Ia sudah bertemu dengan seseorang itu, tapi laki-laki itu langsung menghilang keesokan harinya. Meskipun ia sudah kembali ke Korea Selatan, itu tidak menjamin bahwa dirinya akan kembali bertemu dengan Kyuhyun. Seoul begitu besar. Di mana dia harus mencari? Ia hanya bisa pasrah pada takdir. Jika memang mereka berjodoh, mereka pasti akan bertemu kembali.

“Sekarang, setelah Eunji menikah, dia tidak akan bisa merebut kekasihku lagi.”

Jaesung tertawa.”Kau benar.”

Mereka kembali tertawa ketika seseorang memasuki dapur. Han Jieun, ibu mereka. Wanita tua yang masih terlihat cantik itu terpaku di pintu. Matanya menatap Eunso dengan pupil yang melebar. Terkejut melihat anak gadisnya yang telah lama hilang akhirnya kembali.

Eunso berdiri, tersenyum kepada ibunya. "*Eomma*."

Jieun berjalan mendekati Eunso dengan langkah yang terasa lambat, matanya tidak lepas menatap wajah Eunso. Ia mengulurkan tangannya di pipi Eunso dan tersenyum. "Kau pulang," ucapnya lembut.

Eunso termangu melihat pancaran sinar yang ada di mata ibunya. Ia tahu bagaimana tatapan ibunya kepadanya selama ini. Tatapan datar tanpa perasaan, bahkan terkadang ibunya jarang melirik ke arahnya. Tapi, saat ini tatapan itu terasa berbeda.

"*Oo*, aku tiba siang tadi." Eunso tersenyum, senyum yang selalu bisa membuat siapa saja ikut merekahkan bibir mereka.

"Ya sudah, ka..kalau kau memerlukan sesuatu kau bisa memintanya pada pelayan atau langsung pada *Eomma*." Jieun menepuk pelan pipi putrinya, lalu berbalik dan pergi ke kamarnya.

Eunso menatap kepergian ibunya dengan perasaan bingung. Sungguh, ini pertama kalinya dia melihat sikap ibunya yang seperti itu. Apakah telah terjadi sesuatu setelah dia pergi? Dia berbalik ke arah Jaesung dengan kerutan di dahi.

"Aku baru kali ini melihat *Eomma* seperti itu." Rupanya Jaesung ikut merasakan perbedaan itu.

"Benar, aku juga merasa seperti itu. Apa terjadi sesuatu setelah aku pergi?"

"Tidak ada. Heum, kau tau aku jarang berada di rumah, bukan?"

Eunso tersenyum. Ibunya memang terlihat berbeda, mungkin dia lelah atau sedang ingin bersikap lembut. Ah, entahlah.

“Aku akan memberikanmu surat undangan untuk melihat penobatanku,” ucap Jaesung.

“Ada undangan?”

“Tentu. Acara ini tertutup dan hanya orang yang mendapat undangan khusus yang bisa datang.”

“*Oppa* yakin ingin aku yang datang? Bukan *Eomma* atau *Appa*?”

Jaesung mengusap kepala Eunso penuh dengan perasaan sayang. “Hanya kau yang mengerti aku, begitu juga aku. Benar, bukan?” Eunso tersenyum. “Nah, sekarang apa yang akan kau lakukan di Seoul?”

Eunso mengerutkan alisnya berpikir keras. “Aku harus mencari tempat untuk membuka toko permen yang baru.”

Jaesung tertawa. Kesukaan Eunso tidak pernah berubah. “Aku akan membantumu mencarinya. Temanku memiliki kantor *real estate*. Kau bisa menghubunginya.”

Kyuhyun sedang mematut dirinya di depan cermin, mengeratkan ikatan dasinya yang miring dan mengancing jasnya. Ia merapikan rambutnya yang disisir rapi ke atas dengan menggunakan gel rambut. Ia mengerutkan alisnya pada bayangan dirinya itu. Penampilannya terlihat berbeda dari dia yang biasanya. Ia merasa bayangan itu bukan dirinya. Bayangan itu adalah sosok orang kedua pemimpin negara. Tidak. Ia tidak kehilangan jati dirinya karena posisi itu. Tapi, penampilan itu mengatakan padanya bahwa ia harus bekerja keras untuk

negara. Tidak boleh mengecewakan suara yang telah memilihnya.

“Perdana Menteri, semua sudah siap.” Panggilan Takgu di pintu membuat Kyuhyun tersentak kaget. Laki-laki tua itu selalu tahu bagaimana caranya membuat dirinya terkejut.

“Tidak bisakah kau mengetuk pintu terlebih dahulu?” protes Kyuhyun.

“Sudah kulakukan. Anda yang tidak mendengarkan.”

Kyuhyun berdecak, berjalan melewati Takgu menuju halaman rumah di mana mobil dinas sudah menunggunya. Song Jaesung sudah menunggu di depan pintu mobil yang terbuka. Kyuhyun memberikan senyumnya ketika laki-laki itu menyapa, lalu masuk, begitu juga dengan Takgu yang ikut masuk dan duduk di sebelah Kyuhyun.

Jaesung duduk di sebelah sopir dan mobil pun bergerak. Hari ini, tidak ada iringan polisi yang mengantar mereka ke kantor. Hanya ada dua mobil sedan hitam di depan dan belakang mobilnya yang isinya pengawal-pengawal yang berada di bawah perintah Jaesung.

Selagi mobil itu membawa mereka ke kantor, Kyuhyun memperhatikan jalanan kota dengan pandangan masih tidak percaya bahwa dialah orang yang sekarang bertanggung jawab untuk menjalankan tugas yang tidak bisa presiden lakukan sendiri. Seperti kemakmuran rakyat mereka.

Kyuhyun menatap bangunan-bangunan yang berada di pinggir jalan. Ada banyak toko dan cafe yang mereka lewati. Senyumnya terukir ketika mengingat bahwa dulu dia masih bisa leluasa memasuki toko atau cafe itu, tetapi sekarang tidak akan pernah bisa lagi karena sangat tidak mungkin seorang perdana menteri masuk ke cafe hanya untuk menikmati secangkir kopi.

Selama memperhatikan bangungan-bangunan itu, tiba-tiba saja Kyuhyun melihat sosok gadis yang selama dua bulan ini menyita pikirannya. Gadis yang ia temui di Lyon.

Song Eunso.

Kyuhyun memutar kepalanya sampai ke belakang untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah lihat. Gadis itu baru saja keluar dari sebuah bangunan kosong di antara toko boneka dan butik pakaian perempuan. Apa yang dilakukan gadis itu di sana? Kapan dia pulang ke Seoul?

"Perdana Menteri, ada apa?" panggil Takgu bingung melihat keanehan pada Kyuhyun.

Kyuhyun menoleh pada Takgu dan kembali duduk menghadap ke depan. Dia harus memastikan sendiri nanti. Ya. Saat pulang nanti, dia harus mampir ke sana.

Eunso memandangi ruangan persegi empat yang berukuran tidak lebih besar dari kamar tidurnya itu dengan alis berkerut. Beruntung, ia mendapatkan tempat yang dulunya dipakai sebagai sebuah toko roti. Ada dapur lengkap dengan kompor dan tempat mencuci piringnya. Ia hanya perlu membeli alat-alat masak seperti yang ia miliki di Lyon. Di dalam kepalanya, ia sudah membayangkan dekorasi yang akan ia pakai untuk menghias toko barunya ini. Mungkin tidak akan berbeda jauh dengan tokonya yang berada di Lyon. Tatanan bergaya *shaby chic* sangat cocok untuk permen-permennya. Semua perempuan menyukai *candy bar* yang bergaya *shaby chic*.

Eunso menoleh ke arah meja tinggi yang akan menjadi meja *counter* dan di sebelahnya ia akan membeli mesin kasir. Sebelumnya, ia akan mengecat meja itu dengan warna putih.

Lalu, ruangan itu juga sepertinya harus di cat dengan warna yang senada. Putih dengan tirai berenda berwarna pastel.

Berbalik ke arah tembok yang berada di antara pintu menuju dapur. Dia juga akan membuat rak kayu berwarna putih yang akan menjadi tempat pajangan boneka beruang atau cangkir unik yang bercorak bunga-bunga lucu yang berwarna-warni. Lalu, ia juga akan membeli dua meja bundar serta kursi yang akan ia letakkan di dekat jendela besar itu. Untuk orang-orang yang ingin menikmati pemandangan indah tokonya nanti. Ah, mungkin dia harus sedikit bereksperimen dengan permen-permennya dan menciptakan berbagai macam makanan atau minuman manis untuk menemani mereka yang ingin bersantai di tokonya.

Itu sempurna...

Eunso tersenyum bangga dengan ide-idenya. Pertama-tama, ia harus mulai dengan mengecat seluruh ruangan ini. Sejak pagi tadi, ketika si pemilik sebelumnya menyerahkan kuncinya kepada Eunso, ia sudah gatal untuk langsung membenahi isinya dan langsung melesat ke sebuah pusat perlengkapan bangunan dan membeli beberapa cat berwarna putih.

Eunso menyingsingkan lengan bajunya, memakai *apron* putih dan mulai mengangkat kaleng cat untuk memulai proses pengecatannya. Ini akan butuh waktu yang lama, tapi ia menikmatinya.

"Bisakah kita berhenti sebentar?" pinta Kyuhyun ketika mereka sekali lagi melewati tempat yang sama seperti pagi tadi.

Mobil berhenti di sisi jalan. Jaesung menoleh ke belakang dan Takgu juga menoleh padanya bingung. Kyuhyun tidak memperhatikan kedua orang itu. Kepalanya ia tolehkan pada

bangunan di mana ia melihat Eunso pagi tadi. Tadinya, ia berpikir bahwa ia tidak akan melihat Eunso lagi di sana. Hari sudah larut dan toko-toko yang berada di sekitarnya sebagian sudah tutup. Tapi, bangunan itu masih benderang karena cahaya dari dalamnya. Masih ada seseorang di dalam sana. Mungkinkah gadis gulanya?

"Ada apa, Perdana Menteri?" tanya Jaesung.

"Aku pergi sebentar." Kyuhyun membuka pintu dan keluar, begitu juga Jaesung yang ikut keluar serentak dengan pengawal yang lain. Kyuhyun mengernyitkan alisnya. "Aku hanya pergi sebentar untuk memastikan sesuatu. Kalian tidak perlu ikut."

"Protokolnya sudah jelas. Kami harus terus mengikuti ke mana pun Anda pergi."

Kyuhyun mendesah kesal. Ia tahu bahwa keamanannya memang penting, tapi ia mulai jengah dengan semua ini. Ia kehilangan kebebasannya dan ia belum terbiasa dengan semua peraturan konyol ini.

"Baiklah. Jaga jarak sepuluh meter dan sembunyikan diri kalian."

"Tidak bisa. Maksimal harus tiga meter."

"Ya Tuhan. Aku hanya mengunjungi seseorang. Tolonglah. Jika aku memang sedang dalam keadaan berbahaya, aku pasti berteriak memanggil kalian. Lagi pula, aku juga juara taekwondo. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

Jaesung bergeming. Dia tidak mengindahkan ucapan Kyuhyun. Kyuhyun kembali mendesah lagi. "Baiklah, tiga meter. Tapi, aku harap kalian menyembunyikan diri kalian."

"Dalam waktu lima menit saja atau kami akan mendatangi Anda." Takgu yang kali ini memberikan ultimatumnya.

Kyuhyun membuka *coat* panjang serta jasnya dengan kasar sambil menatap Takgu kesal, marah karena keadaan. Seharusnya, ia dijaga selama jam kerja saja. Bukankah sekarang waktu bebasnya untuk melakukan hal-hal sesuka hatinya? Ia melemparkan jasnya dengan kasar ke arah Jaesung, lalu menarik dasinya dengan cepat dan melemparkannya lagi ke arah laki-laki itu. Ia mengabaikan rasa dingin yang langsung menyerangnya setelah itu, berjalan sambil membuka dua kancing teratas kemeja hitamnya, lalu menyeberangi jalan.

Mendekati bangunan yang masih bercahaya itu, ia mengacak rambutnya yang masih tertata rapi hingga poni-poninya jatuh menutupi dahinya. Jaesung dan pengawal yang lain mengikuti di belakang dengan bertanya-tanya. Sebenarnya, apa yang ingin dilakukan oleh perdana menteri mereka ini?

Di depan pintu kaca, Kyuhyun menjulurkan kepalanya seperti seseorang yang sedang mengintip keadaan di dalam. Tangannya bergerak cepat melepas kancing lengan kemejanya dan melipatnya ke atas. Sekali lagi, dia mengacak rambutnya sebelum akhirnya ia membuka pintu itu secara perlahan. Namun, gerakannya terhenti ketika menyadari sesuatu. Ia menoleh ke belakang dan memerintahkan para pengawal itu untuk bersembunyi dan tidak menampakkan dirinya. Jaesung dan yang lain pun mengikuti dengan masih bertanya-tanya bingung. Pertama kalinya mereka mendapatkan atasan yang bersikap aneh.

Kyuhyun mengembuskan napasnya dan melangkah masuk dengan harapan ia benar-benar akan melihat Eunso. Ruangan itu berbentuk persegi. Ada banyak plastik-plastik lebar yang berserakan di lantai sebagai alas agar tidak terkena cairan cat berwarna putih. Aroma cat menusuk hidungnya, tapi ia bisa mencium aroma lain. Aroma yang manis.

Jantungnya berdebar karena harapan itu kembali datang, menantikan pertemuan yang mengharukan antara sepasang

kekasih. Tunggu. Mereka bukan sepasang kekasih. *Buang jauh-jauh pikiranmu, Cho Kyuhyun*. Tapi, di mana gadis itu?

"Ah, aku juga harus membeli satu *tea set* dan *carousel* untuk kuletakkan di atas rak itu nanti." Suara itu terdengar di balik meja tinggi.

Kyuhyun melangkah ke arah meja yang baru saja di cat berwarna putih itu dan ia menemukan gadis itu sedang berbaring telentang dengan tangan menunjuk-nunjuk ke arah tembok. Entah, apa yang ada dalam bayangan gadis itu. Dia terus mengucapkan tentang dekorasi-dekorasi yang akan ia letakkan di dalam toko ini.

"Sebelumnya, aku harus mencari seseorang yang bisa membantuku dengan rak-rak itu," guman Eunso.

Kyuhyun tersenyum geli. Ia berjalan mendekati kepala Eunso. Gadis itu masih asyik berceloteh tanpa menyadari kehadiran dirinya. Ia berjongkok di atas kepala gadis itu dan memiringkan kepalanya menatap wajah yang terbalik itu. Sebenarnya, ia tidak perlu memastikan apakah itu benar-benar *Sugar Girl*-nya karena ia sudah bisa mencium aroma manis gadis itu dari jauh. Tapi, ia perlu untuk benar-benar melihat wajah Eunso.

"Mungkin aku juga harus membeli *table cloth*." Gadis itu masih tidak menyadari kehadirannya.

"Lalu, kapan tepatnya toko ini akan dibuka?"

Suara Kyuhyun mengejutkan Eunso. Ia mendongak ke atas dan bertatapan dengan mata Kyuhyun. Posisi kepalanya masih terbalik, tapi ia bisa melihat dengan jelas wajah itu. Cho Kyuhyun sedang duduk berjongkok di atas kepalanya, tersenyum dengan sejuta pesonanya. Eunso mengerjapkan matanya, masih tidak yakin bahwa laki-laki itu berada di sini. Di tokonya.

Kyuhyun semakin memiringkan kepalanya hingga 90° agar bisa melihat jelas wajah gadis itu. "Hai, *Sugar Girl.* Aku masih tidak percaya ini benar-benar kau."

Eunso langsung bangkit duduk dan berputar. Sekarang, wajah mereka sejajar, saling bertatapan. Bedanya, Kyuhyun tengah tersenyum dan Eunso masih dengan wajah bengongnya.

"Kyuhyun-*ssi*?" tanya Eunso.

Kyuhyun mendudukkan pantatnya dan menyilangkan kakinya. Duduk bersila di depan Eunso. "Apa kau mengenal laki-laki lain dengan nama itu?"

Eunso mengerjabkan matanya. Mulutnya terbuka, lalu tertutup lagi. "Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

Kyuhyun masih tersenyum cerah. Senyumnya benar-benar lebar, memamerkan deretan giginya yang rapi. "Aku pun tidak menyangka akan melihatmu di tempat ini pagi tadi. Ketika pulang, aku harus memastikan sendiri bahwa aku tidak salah lihat dan aku benar. Kau benar-benar ada di sini."

Eunso tidak bisa menghentikan dirinya untuk ikut tersenyum bersama Kyuhyun. Sama seperti laki-laki itu, ia juga merasa bahagia karena bisa bertemu kembali dengannya. Ia sempat pesimis tidak akan bertemu lagi dengan Kyuhyun. Tapi, takdir berkata lain. Mungkin mereka memang berjodoh.

"Kupikir aku tidak akan bertemu lagi denganmu." Eunso membenarkan duduknya dengan ikut bersila di hadapan Kyuhyun. Mereka sepertinya tidak ingin repot dengan mencari tempat yang layak untuk berbincang-bincang di hari pertemuan tak terduga mereka.

"Aku juga. Aku berniat untuk kembali ke Lyon, tapi pekerjaan mengharuskanku untuk tetap berada di Seoul sampai beberapa bulan ke depan." Kyuhyun menjelaskan dengan nada menyesal. "Maaf karena aku tidak bisa datang hari itu."

Eunso menggelengkan kepalanya dan tersenyum mengerti. "Jadi, kau gagal mencuri lukisan itu dan tertangkap? Karena itu, kau tidak bisa datang?" candaan itu tidak pernah terdengar basi.

Kyuhyun terkekeh pelan. "Justru karena aku berhasil mencuri lukisan itu, jadi aku tidak bisa mendatangimu. Aku bisa ditangkap," bisiknya berlebihan dengan tubuh condong ke depan.

Eunso tertawa. Tidak terlintas untuk menanyakan hal yang sebenarnya, apa yang menyita waktu Kyuhyun atau apa sebenarnya pekerjaan laki-laki itu. Bertemu lagi dengan pria misterius ini saja sudah membuatnya lupa segalanya. Ia rela menukarkan apa saja hanya untuk kembali bertemu dengan Kyuhyun. Laki-laki itu benar-benar sudah mengalihkan dunianya.

Mereka masih saling memandangi tanpa lelah untuk menurunkan senyum mereka. "Kau memutuskan untuk pulang?" tanya Kyuhyun.

Eunso mengangguk. "Kakakku memintaku pulang."

"Ah...kukira kau pulang karena permintaanku." Kyuhyun memasang ekspresi sedih menyambut ucapan Eunso.

Eunso terkikik geli, seperti remaja yang baru mengenal rayuan laki-laki. "Kau juga menjadi salah satu alasannya."

Kyuhyun menaikkan alisnya. "Benarkah? Aku merasa tersanjung." Kyuhyun mengalihkan perhatiannya pada toko ini. "Apa kau yang mengecat tempat ini?"

"*Oo*. Butuh waktu satu hari dan masih banyak yang harus kulakukan."

"Kau akan kembali membuat toko permen?"

"*Oo*...karena hanya itu keahlianku."

Kyuhyun tersenyum mengerti. "Kau bilang kau butuh seseorang yang bisa membantumu membuat rak?"

"Ya. Rak dinding yang akan menjadi tempat hiasan-hiasan cantik yang kuinginkan. Aku bisa meminta bantuan kakakku, tapi dia sangat sibuk untuk ke depannya aku tak yakin bisa bertemu dengannya dalam waktu dekat."

"Aku bisa membantumu," tawar Kyuhyun. Ia mengerutkan alisnya berpikir sejenak. "Tapi, aku hanya bisa melakukannya malam hari."

Eunso merasa tersanjung atas tawaran itu. Tidak berniat untuk menolak, ia pun tersenyum. "Siang hari aku harus berbelanja semua keperluan untuk mengisi toko ini. Jadi, malam hari itu waktu yang tepat agar aku bisa mengawasimu memasang rak tepat pada tempatnya."

Kyuhyun mengangguk puas dengan jawaban itu. Sejenak, ia hampir lupa berapa lama waktu yang ia habiskan di dalam sini sampai suara dari dering ponselnya mengejutkan mereka berdua. Kyuhyun memaki pelan ketika melihat nama Takgu berada di layar ponselnya.

"Apa?" sambutnya galak. Eunso mengernyit melihat nada kasar, kejam dan penuh dengan nafsu membunuh itu.

"*Sudah lima menit. Jika Anda belum keluar juga, maka kami akan masuk ke dalam*."

"Aku akan keluar satu menit lagi." Kyuhyun mematikan sambungan telepon itu dengan kesal. Marah karena pertemuan berharganya dengan Eunso harus terganggu.

"Kenapa?" tanya Eunso penasaran.

Kyuhyun mengayunkan teleponnya ke depan wajahnya. "Seorang pria tua botak dan menyebalkan menyuruhku pulang."

"Ayahmu?"

Kyuhyun diam sejenak. Apakah ia harus berkata jujur sekarang? Sepertinya, Eunso masih belum tahu kalau dia adalah perdana menteri Korea Selatan. Dia tidak tahu seperti apa reaksi Eunso nanti. Bagaimana jika Eunso menjauh? Siapa yang ingin berdekatan dengan orang besar nomor dua di negara yang kau tinggali? Eunso pasti mengubah sikapnya menjadi lebih sopan dan santun, tidak seperti Eunso yang sekarang, yang pasti akan ada jarak di antara mereka nantinya. Ah, dia tidak menginginkan itu.

"Hanya seorang paman tua yang suka mengatur kehidupanku." Kyuhyun tidak berbohong akan hal ini. Takgu memang selalu mengatur semua jadwalnya dalam artian kehidupannya.

"Kau seharusnya bisa melawannya."

"Tidak bisa. Dia orang yang cukup penting."

Eunso tertawa melihat ekspresi kesal Kyuhyun. "Kyuhyun-*ssi*, kau orang yang paling misterius yang pernah kutemui."

Kyuhyun terkekeh, namun kembali berhenti ketika lagi-lagi ponselnya berdering. Secepatnya, dia mengangkatnya dan berteriak marah. "Aku keluar sekarang," lalu berdecak. "Berikan padaku nomor ponselmu," pintanya.

Eunso terdiam dengan mengedipkan matanya. Kyuhyun meminta nomor ponselnya dan menawarkan diri untuk membantunya memasang rak. Artinya, laki-laki itu masih ingin bertemu dan berhubungan dengannya. Debaran rasa senang memenuhi dadanya saat ia menyebutkan nomor ponselnya yang langsung disimpan oleh Kyuhyun.

"Aku akan meneleponmu. Ah, apa kau tidak akan pulang?"

"Aku akan pulang setelah merapikan beberapa hal."

Kyuhyun mengangguk, menopangkan kakinya pada lututnya dan berdiri. Ia harus pergi sebelum delapan pengawal berjas hitam itu menerobos masuk ke toko ini. Kyuhyun hampir saja berdiri tegak ketika sesuatu terlintas di kepalanya. Ia kembali membungkuk lebih dalam dan meninggalkan satu kecupan manis di pipi Eunso. Persis seperti malam terakhir mereka bertemu.

"*See you tomorrow night, Sugar*. Kali ini, aku akan benar-benar datang." Lalu, Kyuhyun pergi melesat keluar dari ruangan itu, berlari menyeberangi jalanan tanpa terhambat sedikit pun.

Eunso tidak bisa melihat dengan jelas ke mana arah laki-laki itu pergi. Dia tidak bisa berdiri, kakinya terlalu lemas karena sapuan lembut bibir Kyuhyun di pipinya. Entah, itu menjadi ciri khas Kyuhyun yang suka mencium pipi seorang gadis atau karena ia menyukai Eunso.

Ah, pikiran bahwa Kyuhyun menyukainya membuat wajah eunso semakin memerah disertai tubuh yang semakin melumer. Eunso kembali berbaring di lantai dengan pandangan menatap langit-langi. Mereka akan bertemu lagi besok malam. Dan kali ini, Kyuhyun berjanji akan benar-benar menemuinya.

Eunso menutup matanya dengan telapak tangannya, meninggalkan senyum merekah saja yang terlihat dari wajahnya. Ia tidak sabar menantikan hari esok. Oh, indahnya jatuh cinta.

"AKH..." Eunso terduduk karena teringat sesuatu. Besok dia tidak bisa membeli keperluan toko. Besok adalah hari penobatan Jaesung. Tapi, bukankah mereka akan bertemu malamnya? Jadi, itu tidak akan menjadi masalah.

Bab 3

Keesokan harinya, Eunso sudah menyiapkan dirinya sejak pagi-pagi sekali. Ia membongkar isi kopernya yang masih belum ia pindahkan isinya ke dalam lemari pakaian lamanya. Ia masih ragu untuk tinggal di rumah kedua orang tuanya ini atau pergi dari sini. Kesendirian yang ia rasakan di dalam rumah ini benar-benar mencekam. Ia sudah terbiasa tinggal di flat kecil yang terdiri dari dua kamar, satu ruang tamu dan dapur. Kecil memang, tapi lebih terasa nyaman karena dia tidak sendirian. Ada Jeane yang menemaninya. Setelah ia selesai membuka tokonya nanti, ia akan mulai mencari sebuah apartemen untuknya.

Eunso mendesah memandangi satu persatu pakaiannya. Tidak ada yang menurutnya cocok untuk dipakai di hari penobatan Jaesung. Rata-rata pakaiannya adalah model yang biasa dipakai untuk sehari-hari dan kebanyakan hanya kemeja dan celana *jeans*, baik yang panjang atau yang pendek. Ia juga memiliki sebuah rok yang terbuat dari bahan sifon yang lembut berwarna merah muda, tapi rok itu hanya pernah ia pakai sekali ketika ia menghadiri festival musik bersama Jeane. Eunso ingat hari itu, ia dan Jeane berdesak-desakan di antara lautan manusia. Yang semula mereka pikir tidak akan ramai, tapi yang datang malah lebih dari perkiraan. Karena berdesak-desakan itulah roknya menjadi korban. Ada permen karet yang menempel dan noda cokelat dari *coke* orang-orang yang secara

tidak sengaja tumpah ke roknya. Rok itu sangat tidak layak untuk dipakai lagi.

Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Eunso berjalan ke tempat tidur dan duduk bersila di kasur empuk miliknya. Apa perlu dia membeli sebuah *dress*? Ia tidak ingin membuat Jaesung malu karena penampilannya yang cuek dan tidak rapi. Oh, atau dia bisa meminjam salah satu pakaian milik Eunji.

Eunso berdiri dan berlari cepat keluar dari kamarnya. Ia membuka pintu kamar Eunji dan mengeryit ketika melihat isi kamar itu. Kosong, seperti tidak akan pernah ditinggali lagi. Tempat tidur yang tidak ada kasurnya, kardus-kardus di susun di sebelah meja belajar yang dulu berisi barang-barang cantik serba merah muda milik Eunji. Kamar ini seperti sudah lama tidak ditinggali karena pemiliknya sudah memiliki rumahnya sendiri. Tapi, kenapa kamar miliknya masih terlihat sama seperti dulu? Apa itu artinya ibunya berharap bahwa dirinya akan pulang?

Eunso tidak berani mengambil kesimpulan yang nanti akan membuatnya sakit karena telah salah berharap. Ia berjalan ke arah lemari, lalu membukanya. Mendesah karena lemari itu pun kosong. Pemiliknya membawa semua pakaiannya. Mau tidak mau, ia harus membeli sebuah pakaian ke sebuah butik. Ia melirik ke arah jam. Apa ia sempat?

Keluar dari kamar Eunji, Eunso berpapasan dengan ibunya. Mereka terdiam sejenak dengan mata saling menatap canggung sebelum gadis itu tersenyum tulus kepada ibunya. "*Eomma*, belum pergi?" Tidak biasanya ia melihat ibunya masih di rumah di jam seperti ini.

Jieun menoleh dari Eunso ke kamar yang pintunya baru saja ditutup itu. "Apa yang kau lakukan di kamar Eunji?"

Eunso menggaruk kepalanya merasa bersalah. Ia memang selalu dimarahi jika masuk ke kamar Eunji tanpa izin. "Aku

ingin meminjam beberapa baju, tapi ternyata Eunji membawa semua bajunya."

Jieun mengerutkan alisnya. "Memangnya kenapa dengan bajumu?"

"Ehh...itu...hari ini penobatan Jae *Oppa* dan semua pakaianku terlihat tidak cocok untuk dipakai ke acara itu. Kupikir mungkin Eunji masih menyimpan beberapa *dress*." Eunso menatap ibunya dengan pandangan menanti reaksi dari wanita yang melahirkannya itu dan ia mendapatkannya. Reaksi terkejut karena wanita itu baru tahu bahwa hari ini anak sulungnya dinobatkan sebagai kepala pengawal perdana menteri.

"Ooh..." Ada sedikit nada sedih dari suara ibunya.

Eunso mengerutkan alisnya. Mungkinkah ibunya merasa sedih karena bukan dirinya yang diundang. Eunso tersenyum, tak ingin ibunya benar-benar merasa sedih. "Sepertinya, aku harus pergi sekarang untuk membeli satu *dress* atau nanti aku terlambat. Dah, *Eomma*." Eunso mencium pipi ibunya sebelum melenggang pergi ke arah kamarnya.

"Eunso-*ya*," panggil ibunya tiba-tiba.

Eunso berhenti dan menoleh ke arah ibunya dengan kedua alis bertautan. Kenapa ibunya memanggilnya? Mungkinkah, dia ingin ikut?

"Pinjam baju *Eomma* saja. *Eomma* punya banyak. Pilih saja di dalam *wardrobe Eomma*." Lalu, Jieun pergi setelah mengucapkan kalimat yang tidak pernah Eunso bayangkan sebelumnya.

Eunso masih terpaku di tempatnya untuk waktu yang cukup lama sebelum ia melangkahkan kakinya ke arah kamar ibunya. Kalimat ibunya masih berputar di dalam kepalanya. Ia boleh meminjam baju ibunya, boleh memakai yang mana saja. Ya Tuhan. Apakah ini keajaiban?

Eunso membuka *wardrobe* itu, menyentuh satu persatu pakaian berkualitas yang dimiliki ibunya. Semua model dan warna menggambarkan seperti apa ibunya, anggun dan dewasa. Sama sekali bukan selera Eunso. Ia masih terus memilih selagi pikirannya berkelana ke masa lalu. Dia pernah masuk ke dalam lemari ini karena berusaha bersembunyi dari Eunji yang sedang mencoba menunjukkan katak mati padanya. Aneh memang. Eunso yang lebih tomboy, tapi takut pada katak mati. Ia bersembunyi di lemari itu sampai ia tertidur dan bangun ketika pagi datang. Ibunya yang terkejut melihatnya di dalam lemari, menariknya dan memeluknya erat. Eunso ingat saat itu ibunya berbisik cemas dan mengira dirinya menghilang atau diculik. Itu kenangan yang indah menurutnya karena dari sekian banyak tatapan datar dan tidak peduli ibunya, tersimpan perasaan sayang yang begitu besar untuknya. Sejak itulah, ia tidak pernah membalas sikap dingin ibunya. Ia masih dengan suka rela bersikap layaknya seorang anak yang menyayangi ibunya. Oh, dia memang menyayangi ibunya.

Tangannya berhenti pada satu *dress* berwarna *cream*. *Dress* berlengan pendek dengan rok mengembang selutut itu terbuat dari bahan brokat bercorak bunga-bunga. Ada pita yang menghiasi pinggangnya. Memberikan kesan yang sangat manis dan feminin. Eunso tidak mengira ibunya memiliki *dress* ini karena baju ini lebih cocok dipakai oleh gadis yang lebih muda daripada untuk ibunya yang usianya sudah berkepala empat. Ia menaikkan bahunya tidak peduli, memutuskan untuk meminjam baju itu saja. Terlihat lebih cocok untuknya.

Eunso selesai berdandan sekitar setengah jam kemudian dan terkejut karena ibunya masih berada di rumah, sedang duduk di ruang keluarga dengan segelas teh dan koran di tangannya. "*Eomma*," panggilnya.

Jieun menoleh dari kegiatannya membaca kolom berita ke arah Eunso. Ia terpaku melihat penampilan putrinya. Lagi-lagi, tatapan aneh yang ditangkap oleh mata Eunso. Jieun

berdiri dari tempat duduknya, menghampiri Eunso dengan tatapan tidak lepas dari memandangi putrinya.

Eunso memutar tubuhnya, membuat rok yang mengembang itu semakin terkembang indah serta rambutnya yang teruai terlihat bergelombang dikedua sisi wajahnya. "Kuharap, aku tidak terlihat buruk."

"Tidak. kau cantik," puji ibunya.

Eunso tersenyum senang karena pujian ibunya itu. "Aku tidak tahu ibu memiliki baju seperti ini. Seperti pakaian seorang gadis yang belum menikah."

"Karena itu memang *dress Eomma* ketika belum menikah dengan *Appa*-mu." Eunso tertegun mendengar jawaban itu. Jadi, ini baju lama? Baju yang dimiliki ibunya ketika masih muda dan hebatnya lagi baju ini masih terlihat bagus. "*Eomma* memakainya di hari pertunangan *Eomma* dan *Appa*."

"Berarti ini baju bersejarah?"

Jieun mengangguk, mengusap wajah Eunso lembut. "Ambilah. Untukmu."

"Benarkah?" Eunso tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Ibunya memberikan baju bersejarah ini untuknya. "Benar-benar memberikannya untukku?" Jieun menganggukkan kepalanya dan Eunso kembali tertegun. Bukankah ini baju yang sangat berharga? "Tapi, apakah *Eomma* tidak ingin memberikannya kepada Eunji?"

Jieun tersenyum menenangkan. "Dia pasti memiliki banyak sekali *dress* di lemarinya, tapi kau? *Eomma* yakin satu pun tidak ada." Eunso tertawa malu mendengar komentar ibunya itu. "Ambilah."

Eunso tertawa malu pada dirinya sendiri. "Ini *dress* pertamaku dan akan kusimpan baik-baik, lalu kupakai ketika nanti aku bertunangan dengan seseorang."

Jieun tersenyum. Tangannya membelai lembut pipi Eunso. "Pergilah. Titip salam *Eomma* untuk Jaesung."

"*Nee*, *Eomma*."

"Menurutku, Kang Dong Ju masih tidak rela Anda menduduki jabatan sebagai perdana menteri. Aku yakin tidak lama lagi dia akan mengirim mata-mata untuk melihat tindak-tanduk Anda yang menurutnya tercela. Hal itu bisa ia manfaatkan untuk menjatuhkan posisi Anda." Takgu menatap datar wajah Kyuhyun yang sedang asyik membaca koran. "Apa Anda mendengar saya?" tanya laki-laki itu dengan suara yang lebih dikeraskan.

Kyuhyun menutup korannya dengan kasar. "Aku mendengarmu," jawabnya kesal. "Laki-laki tua itu memang picik. Tidak bisa menerima kekalahannya. Rakyat lebih memilihku. Itu artinya aku lebih mampu untuk memerintah negeri ini, bukan dia. Jika dia memang mengirim mata-mata untuk mengintai keburukanku, silakan saja. Kenapa aku harus takut?"

Takgu mengembuskan napasnya dengan kesabaran penuh. "Jika dia mendapatkan satu saja kelemahan Anda, dia tidak akan ragu untuk mempublikasikannya. Tanggapan dari rakyatlah yang dia inginkan dan jika rakyat menganggap Anda tidak cocok untuk jabatan ini, maka mereka akan mengajukan petisi penurunan jabatan."

"Petisi yang hanya dibuat oleh rakyat. Jika aku tidak ingin mengundurkan diri, maka mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Lagi pula, rakyat Korea Selatan terlalu pintar untuk

dibodohi dengan berita yang belum tentu benar. Kau tahu, aku tidak punya kelemahan."

Kyuhyun berdiri dari kursinya, ia melupakan sarapan yang tadi dihidangkan oleh koki. Mereka sudah tiba di kantor pemerintahan sejak pagi dan bersiap-siap untuk penobatan ketua pengawal yang baru. Kesibukan yang ia hadapi sekarang membuatnya tidak bisa menyentuh sarapan yang ibunya buat di rumah dan harus menerima hidangan yang dibeli dari restoran terbaik di Korea. Ia tidak mengeluh. Hanya saja, nafsu makannya berkurang karena Takgu lagi-lagi berusaha untuk mengaturnya.

"Kelemahan Anda adalah mengabaikan saran dari saya." Takgu berkata dengan nada yang penuh hormat.

"Aku mendengarkan saran yang menurutku masuk akal." Kyuhyun pun membalas dengan sama sopannya. Ia tidak ingin dicap sebagai perdana menteri yang bisanya hanya membentak-bentak sekretarisnya.

"Saya hanya tidak ingin Anda mendapatkan masalah."

Kyuhyun mengembuskan napasnya kasar. "Baiklah. Apa yang kau sarankan untuk kasus Kang Dong Ju ini?"

Takgu tidak bisa menghentikan senyum yang terkembang dengan sendirinya itu. "Saya hanya berharap kejadian di Lyon dan kemarin malam tidak terulang lagi. Sekarang, Anda adalah seorang perdana menteri. Anda tidak bisa mengabaikan begitu saja tentang keamanan Anda. Pergi tanpa pengawal itu berbahaya. Peluru yang entah berasal dari mana saja bisa bersarang di tubuh Anda."

"Kemarin malam, aku mengizinkan kalian berada di sekitarku, bukan? Meskipun harus bersembunyi."

"Ya. Tapi, kami tidak bisa melihat Anda di dalam toko itu. Kami harus bisa melihat Anda. Itulah yang menjadi peraturannya."

"Baiklah...baiklah. Akan kuturuti semua saranmu. Sekarang, kau puas?"

"Belum."

Kyuhyun mengerang kesal. Ingin rasanya ia menggigit Takgu. "Apa lagi?" tanyanya.

"Sekarang, kita harus menghadiri penobatan Jaesung."

Kyuhyun memutar matanya. Ia tahu itu. Tidak perlu diingatkan. "Apa semua sudah siap?"

"Hanya tinggal menunggu kehadiran Anda."

Kyuhyun mengangguk, menarik bagian depan jasnya, mengubah ekspresi wajahnya agar terlihat lebih berwibawa, lalu melangkah keluar dari ruangan kerjanya.

Penobatan itu dilakukan di aula yang letaknya di lantai paling bawah. Karena penobatan ini dilakukan untuk pengawal-pengawal yang akan bertugas menjaga Kyuhyun, maka Kyuhyun-lah yang harus menyaksikan secara langsung penobatannya. Ia juga bertugas untuk membacakan susunan nama-nama dari delapan pengawal pribadi yang akan menjaganya. Itu sudah termasuk Jaesung yang memimpin mereka. Mereka akan di sumpah dan diberikan lencana sebagai penghargaan untuk mereka.

Delapan pengawal ini bertugas untuk menjaga dirinya seorang. Berbeda dengan penjaga lain yang bertugas menjaga keamanan di lingkungan. Dalam artian, ke mana pun dan di mana pun Kyuhyun berjalan akan ada delapan orang yang berada di sebelah atau di belakangnya atau berada dalam jarak tiga meter darinya. Berlebihan? Tidak. Memang seperti itulah peraturannya. Pengawal ini pun tidak direkrut secara sembarangan. Ada seleksi yang ketat karena bisa saja salah satu dari mereka adalah pengkhianat atau pemberontak yang berniat untuk mencelakai seorang perdana menteri.

Orang-orang yang terpilih pun berasal dari satuan tentara angkatan darat yang bersumpah untuk setia kepada negara dan Jaesung-lah pilihan terbaik yang dipilih oleh Takgu yang selanjutnya disetujui oleh presiden. Menurut Takgu, Jaesung adalah tentara yang hebat dan sangat setia kepada negara, begitu juga dengan orang-orang yang menjadi anak buahnya.

Hari ini, kedelapan orang tersebut akan disumpah untuk setia dan menjaga Kyuhyun dengan nyawa mereka sendiri. Penobatan yang dilakukan secara tertutup. Tidak ada yang boleh datang atau melihat acara itu selain orang-orang yang diundang oleh delapan orang itu sendiri. Entah, keluarga, teman, kekasih atau istri mereka. Selain itu juga, hanya ada beberapa orang penting saja yang akan hadir.

Lift berhenti pada lantai bawah di mana penobatan itu akan berlangsung, Kyuhyun baru saja melangkahkan satu kakinya keluar ketika matanya menangkap sosok Eunso di antara delapan pengawalnya. Sedang berbincang ringan dengan Jaesung. Tanpa berpikir panjang lagi, ia melangkah mundur, bersembunyi di balik pintu *lift*.

Takgu yang melihat itu pun ikut masuk ke dalam *lift*. Ia menekan tombol hold agar *lift* tidak menutup. "Apa ada sesuatu?"

Kyuhyun mengintip dari balik *lift*, melihat ke arah Eunso dan Jaesung. Ia tidak mendengar pertanyaan Takgu, malah larut dalam pikiran-pikirannya sendiri. Kenapa Eunso ada di sana? Dan, ada hubungan apa dia dengan Song Jaesung? Song...?? Ya Tuhan. Apa dunia begitu sempit? Apa mereka berdua bersaudara?

"Ada seseorang yang menungguku. Dia adikku."

"Kakakku memintaku pulang."

Jadi, Eunso adiknya Jaesung? Ini kebetulan atau takdir?

Tapi, tunggu. Eunso terlihat berbeda hari ini. Dia terlihat cantik dengan *dress* berwarna *cream* itu, terutama rambutnya yang teruai indah membuat wajahnya terlihat semakin manis dan feminin. Kyuhyun tidak bisa mengedipkan matanya dari Eunso, terpesona pada kecantikan alami gadis itu.

"Perdana Menteri? Ada apa?" suara Takgu mulai terdengar tidak sabar.

"Kenapa hari ini harus ada keluarga yang datang?" tanya Kyuhyun. Beralih dari melihat Eunso ke arah Takgu dengan mata menyipit.

"Karena hari ini adalah hari yang menurut mereka penting."

"Apa penobatan ini juga penting?" tanya Kyuhyun malas.

"Ini perhargaan untuk mereka, Tuan."

Kyuhyun mendesah frustasi. "Aku ingin sebuah masker," pinta Kyuhyun sembari kembali mengintip dari dalam *lift*.

"Anda ingin memakai masker ketika penobatan dilakukan? Itu tidak sopan, Tuan."

Kyuhyun mendelik tajam pada Takgu. Alisnya berkerut karena memikirkan bagaimana caranya agar Eunso tidak mengenalinya? "Baiklah, kalau begitu. Saat penobatan berlangsung, keluarga dilarang masuk."

"Itu tidak seperti yang ada pada susunan acara sebelumnya. Tamu undangan dipersilakan untuk masuk."

"Ini peraturan baru. Aku tidak suka keramaian." Kyuhyun menegaskan suaranya. Tidak ingin dibantah kali ini.

"Biasanya, Anda selalu suka keramaian."

"Ohoo...kau mau membantahku?"

“Baiklah. Tamu undangan hanya akan menunggu di luar.” Takgu mendesah mematuhi. Entah, apa yang ada di pikiran Kyuhyun saat ini. “Sekarang, saatnya bersiap-siap. Acara akan segera di mulai.”

Kyuhyun mengangguk. “Masuk lewat jalan lain. Jangan melewati para tamu.”

Takgu mengangguk dan memimpin jalan ke arah yang berlawanan dengan sekumpulan orang-orang yang menunggu acara itu di mulai. Sebelum keluar, Kyuhyun mengintip untuk memastikan Eunso tidak melihatnya. Ia berlari cepat mengikuti Takgu hingga ia tidak bisa lagi melihat Eunso.

Eunso menunggu di depan pintu besar bersama keluarga yang lainnya. Tadinya mereka begitu senang bisa melihat anak atau suaminya dinobatkan, tapi ternyata perdana menteri tidak suka aula terlalu ramai. Karena itu, mereka diminta untuk menunggu di luar. Egois sekali perdana menteri itu. Karena tidak suka keramaian, ia melupakan suka cita yang dirasakan oleh tamu yang diundang. Tapi, mereka semua mengerti keputusan itu. Mungkin, perdana menteri memang merasa terganggu jika terlalu banyak orang yang berada di sekitarnya. Ah, entahlah. Eunso tidak mau tahu.

“Mereka bilang, perdana menteri kita sangat tampan jika dilihat secara langsung.” Suara seorang ibu yang sedang memegang bunga seperti dirinya menarik perhatian Eunso. Gadis itu menoleh dan menunggu jawaban dari wanita muda yang diajaknya mengobrol.

“Ya. Dari fotonya saja sudah terlihat jelas bahwa CKH itu tampan. Aku tidak akan terkejut jika memang aslinya lebih tampan dari gambar di foto.”

"Ah, sayang sekali kita tidak bisa melihatnya secara langsung."

"Benar sekali, Bi."

Eunso menolehkan kepalanya ke depan. Sejak ia sampai di Korea, tidak hanya sekali ia mendengar pujian demi pujian untuk CKH ini. Jika bukan pujian tentang sistem kerjanya, maka akan terdengar pujian akan ketampanannya. Seorang *idol* saja kalah terkenalnya dengan perdana menteri yang baru ini. Setampan apa? Eunso bertanya-tanya, tetapi ia tidak pernah ingin mencari tahu seperti apa wajah perdana menteri mereka. Dia tidak suka hal-hal berbau politik. Ia tidak suka menonton berita atau membaca koran. Itu membuatnya tidak pernah melihat wajah CKH itu sendiri. Dan, perdana menteri bukanlah aktor atau seorang idola yang wajahnya bisa dilihat di *billboard* di pinggir jalan. Mungkin jika Eunso berada di Seoul ketika kampanye sedang berlangsung, dia akan melihatnya.

Pintu itu terbuka dan semua diizinkan masuk untuk mengucapkan selamat kepada mereka yang mulai hari ini akan menjadi pengawal setia perdana menteri. Sebagian tamu yang datang mencari-cari keberadaan perdana menteri dan sayangnya yang bersangkutan sudah meninggalkan tempat itu melalui jalan belakang. Mereka terang-terangan mendesah kecewa. Bukan karena tidak bisa melihat penobatan itu berlangsung, tapi karena tidak bisa melihat perdana menteri yang asli.

Eunso hanya bisa tertawa seraya menggelengkan kepalanya. Baginya, orang-orang itu terlihat lucu.

"Kenapa kau tertawa seperti itu?" Jaesung datang menghampirinya dengan alis berkerut bingung.

"Mereka semua sedih karena tidak bisa melihat perdana menteri daripada tidak bisa melihat proses penobatannya." Eunso menyerahkan rangkaian bunga tangan yang sejak tadi ia pegang untuk Jaesung. "Selamat, *Oppa*. Jadilah pengawal yang hebat."

Jaesung mengambil bunga itu dan mengacak rambut Eunso. "Terima kasih dan memangnya kau tidak penasaran dengan wajah perdana menteri kita ini?"

Eunso menggeleng, "Kau tahu aku."

Jaesung tertawa menanggapi kalimat itu. "Ya. Kau membenci orang-orang yang berada di dunia politik termasuk kedua orang tua kita."

Eunso menaikkan bahunya. "Aku tidak membenci mereka. Hanya saja, mereka berdua membuatku sangat anti pada pekerjaan mereka. Sudahlah. Apa sekarang kau bebas? Kau harus mentraktirku makan."

Jaesung menggeleng penuh sesal. "Maaf. Aku harus berada di sekitar Perdana Menteri mulai sekarang."

"Ah, kalau begitu lain kali saja ketika kau sedang mendapatkan jatah liburmu sekalian aku akan mencocokkan jadwal pembukaan toko permenku. Kau belum tahu di mana tokoku itu berada, 'kan? Sekarang, aku harus pergi. Ada banyak sekali barang yang ingin kubeli."

"Aku akan menyempatkan diri untuk melihat tokomu. Apa kau perlu bantuan dengan tokomu?"

"Tidak perlu. Ada seseorang yang berjanji akan membantuku."

"Siapa? Laki-laki?"

Eunso tersenyum, melambaikan tangannya tanpa menjawab pertanyaan kakaknya. Ia berpamitan pada para tamu yang tadi sempat menegurnya. Ia melangkahkan kakinya keluar dari loby kantor pemerintahan sambil mengeratkan coat panjang berwarna cokelat muda di tubuhnya. Udara masih terasa dingin dan menusuk tulangnya.

Eunso berhenti di trotoar, Ia tidak memiliki kendaraan sendiri seperti Eunji dan Jaesung. Bukan karena dia tidak

mampu untuk membelinya, tapi karena ia tidak bisa mengendarai mobil atau pun motor. Ia bisa saja belajar, tapi baginya ia tidak suka hal yang bisa dilakukan oleh Eunji. Dia selalu melakukan hal-hal kebalikan dari Eunji. Tidak pernah ingin menjadi sama seperti kembarannya. Dia ingin berbeda. Dan anehnya, perbedaan itulah yang selalu membuat Eunji kesal padanya.

Eunso bersiap untuk memanggil taksi ketika ponselnya berdering, merogoh isi dalam tasnya ia mencari-cari benda kecil di dalam tasnya. Ponselnya bukan ponsel pintar, ia lebih suka memakai benda ketinggalan jaman berbentuk kecil dengan layar berwarna hitam putih. Menurutnya, ponsel pintar malah membuatnya menjadi bodoh.

Alisnya berkerut melihat nomor tak dikenal itu. "Halo," jawabnya ragu-ragu.

"Kau tahu, ini pertama kalinya aku melihat bidadari cantik memakai sepatu boots." Eunso terdiam. Itu suara Kyuhyun. Ya. Alam bawah sadarnya mengatakan bahwa yang sedang meneleponnya sekarang adalah Kyuhyun. Tapi, tunggu. Bagaimana dia tahu bahwa Eunso memakai sepatu *boots*?

Sebelum berangkat ke tempat ini, Ia mulai frustasi karena tidak menemukan sepatu yang cocok dengan bajunya ini. Terlalu malu untuk meminjam milik ibunya lagi, Eunso memutuskan untuk memakai saja sepatu yang ada, dan sepatu *boots* setinggi betis berwarna senada dengan *coat* panjangnya inilah pilihannya.

Eunso menatap ujung sepatu *boots*nya, lalu menoleh ke segala arah mencari-cari sosok Kyuhyun. Di mana laki-laki itu? "Kyuhyun-*ssi*? Kau di mana?"

"Aku ada di sekitarmu. Tidak. Jangan mencariku. Diam saja di sana."

Eunso menghentikan langkahnya yang hendak mencari keberadaan Kyuhyun. Ia berdiri dengan wajah memberengut kesal. "Ini tidak adil. Kau melihatku, tapi aku tidak bisa melihatmu."

"Aku sedang bekerja sekarang, jadi kau tidak boleh menemukanku."

Eunso memutar matanya. Dia lupa bahwa laki-laki ini memang penuh misteri. "Sekarang, apa lagi pekerjaanmu? Memata-matai seseorang dari teropong yang berada di salah satu gedung tinggi ini?"

"Anggap saja seperti itu. Karena sebenarnya, aku memang sedang melihatmu dengan sebuah teropong." Eunso tidak menyangka bahwa tebakannya benar. *"Kau terlihat cantik dengan warna itu."*

Eunso menatap bajunya dan tersenyum. "Ini milik ibuku."

"Benarkah?"

"*Oo*. Dan sekarang, sudah menjadi milikku. Dia menghadiahkannya untukku."

"Baju itu memang bagus dan terlihat indah di tubuhmu."

Rasa panas menjalar ke pipinya. Eunso merona mendengarkan pujian yang terus menerus dilontarkan oleh Kyuhyun. "Kau sedang apa?" Eunso melangkahkan kakinya hendak mencari tempat untuk duduk.

"Sedang memperhatikanmu. Kau mau ke mana? Oh, jangan terlalu jauh. Aku tidak bisa melihatmu nanti."

Eunso tertawa. Ia menoleh ke sana kemari mencari sosok Kyuhyun, tapi sepertinya Kyuhyun benar-benar berada di tempat yang tidak bisa ia lihat dengan mata telanjangnya. Mungkin, dia juga butuh sebuah teropong atau senjata *sniper*

untuk mengintai. "Kau tidak sedang mengintaiku dengan senjata *sniper*, 'kan?"

"Tentu saja tidak. Ini hanya teropong kecil yang memang sengaja kupakai untuk melihat keadaan negaraku."

"Cara bicaramu seperti kau adalah pemimpin negara ini."

"Oh? Benarkah?"

"Benar. seolah-olah ini hanya negaramu."

"Eehhmm...mungkin aku cocok menjadi seorang perdana menteri?" tanya Kyuhyun dengan nada suara sedikit bercanda.

Tawa langsung keluar dari mulut Eunso. Ia tidak bisa berhenti untuk sesaat, tapi secepatnya ia bisa mengendalikan lagi tawanya. "Itu tidak mungkin."

"Kenapa? Aku seorang laki-laki, sehat, terpelajar dan cinta pada negaraku. Apa itu tidak cukup untuk memenuhi syarat menjadi seorang perdana menteri?" Eunso terdiam untuk waktu yang cukup lama. *"Kenapa diam? Kau tidak menyukai perdana menteri?"*

"Tidak." Eunso mendesah. Ia tidak bisa menjelaskan alasannya kepada Kyuhyun. Akan terdengar konyol jika Kyuhyun tahu dia benci orang-orang yang berhubungan dengan politik karena kedua orang tuanya bekerja menjadi anggota dewan pemerintah. Ah, itu memang konyol, tapi dia sedikit trauma memiliki keluarga seperti itu.

"Eunso?" panggilan Kyuhyun menyentak Eunso. Sejenak, ia lupa bahwa mereka sedang berbicara di telepon.

"Ah, maaf."

"Tidak apa-apa. Aku harus pergi sekarang. Apa janji kita nanti malam akan tetap terlaksana?"

Tiba-tiba, senyum kembali merekah di wajah Eunso. "Ya. Aku akan pergi membeli beberapa barang sekarang. Jam berapa kau akan ke toko?"

"Aku tidak tahu waktu yang pasti. Tapi, aku pasti datang sebelum larut malam."

"Baiklah. *Bye*."

"*Bye, Sugar*."

Eunso mematikan teleponnya dengan senyum masih terkembang. Ia suka panggilan *Sugar* itu. Terdengar manis dan menjelaskan tentang kegemarannya yang suka bermain dengan gula dan madu.

Jam tujuh malam, Kyuhyun dan yang lain baru tiba di kediaman perdana menteri. Ia disambut oleh Lee Hanna –ibunya– di depan rumah. Kyuhyun selalu merasa bersyukur karena ibunya selalu setia menemaninya. Wanita hebat yang telah melahirkannya ke dunia ini, berjuang sendiri tanpa ada suami yang menemaninya. Ayahnya, –Cho Younghwan– meninggal ketika ibunya sedang mengandung dirinya. Meninggal karena sebuah kecelakaan pesawat terbang ketika ia sedang dalam perjalanan bisnis ke Jepang. Kecelakaan itu tidak menewaskan ayahnya saja, tapi seluruh penumpang. Duka menyelimuti Korea Selatan saat itu, begitu juga dengan para kerabat dan keluarga yang ditinggalkan.

Ibunya yang saat itu seorang diri merasa bingung dengan keadaannya yang sedang hamil tua tanpa suami. Tapi, ibunya tidak menyerah untuk bertahan hidup. Setelah melahirkan Kyuhyun, ibunya bekerja di salah satu rumah mewah anggota dewan pemerintah yang sekarang menjadi Presiden Korea Selatan.

Kyuhyun tumbuh di bawah atap yang sama dengan Presiden Park Gae Sung. Karena itu, rasa keingintahuannya tentang dunia politik menjadi semakin besar setiap harinya dan hal itu menarik perhatian Park Gae Sung. Kesedihan karena kepergian anak laki-lakinya akibat sebuah tragedi mengenaskan hilang setelah melihat Kyuhyun. Ia membantu menyekolahkan Kyuhyun. Tidak hanya sampai lulus sekolah, tapi juga sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi di salah satu universitas terkenal di Korea Selatan. Kyuhyun bahkan dikirim ke Amerika untuk melanjutkan program master untuk ilmu politiknya.

Park Gae Sung menunggu Kyuhyun keluar dari cangkangnya untuk menunjukkan kemampuan serta kecakapannya dalam berpolitik. Selama ia menunggu, ia membawa Kyuhyun masuk ke dalam pemerintahan. Lalu, tepat ketika usia Kyuhyun menginjak kepala tiga dan perdana menteri sebelumnya mengundurkan diri. Saat itulah, ia merasa Kyuhyun sudah siap untuk menunjukkan pada dunia bahwa dia adalah generasi muda yang mampu membangun negaranya sendiri.

Aneh memang mendapatkan kepercayaan yang begitu besar dari Park Gae Sung, tapi Kyuhyun tetap berbangga diri dan bersumpah tidak akan pernah mengecewakan beliau. Meskipun begitu, dia belum terbiasa dengan semua peraturan dan masih menginginkan kebebasannya yang dulu.

Kyuhyun bisa saja langsung menjadi perdana menteri tanpa adanya pemilihan karena langsung ditunjuk oleh sang presiden. Tapi karena banyaknya spekulasi dan penolakan dari beberapa pihak, rakyat pun akhirnya diminta untuk memberikan suaranya. Awalnya, Kyuhyun ragu rakyat akan memilih dirinya. Tapi sepertinya, masyarakat pun menginginkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Mereka ingin mencoba dipimpin oleh sosok baru yang masih segar dan pastinya lebih memahami mereka.

"Kenapa makanmu terburu-buru sekali?" Pertanyaan Hanna membuat Kyuhyun berhenti mengunyah. Ia menyempatkan dirinya untuk langsung makan bersama ibunya sebelum masuk ke kamar dan melarikan diri melalui jendela untuk menemui Eunso.

"Aku lapar dan ingin sekali cepat tidur," jawab Kyuhyun dengan mulut penuh.

"Ck, makanlah dengan perlahan. Waktu tidurmu tidak akan berkurang jika kau makan terburu-buru, malah kau akan tersedak." Hanna mendorong air untuk Kyuhyun, "Dan jangan lupa banyak minum."

Kyuhyun tersenyum, lalu mengambil minumnya. Menegakkanya dengan cepat hingga beberapa tetesan pun jatuh membasahi dagunya. Hanna berdecak melihat Kyuhyun yang seperti ini. Jika mereka sedang berdua, Kyuhyun akan bersikap seperti biasanya. Konyol dan menyenangkan. Namun, jika Kyuhyun sedang berada di lingkungan pekerjaannya, dia akan terlihat sangat berbeda. Lebih dewasa, berwibawa dan terpancar aura seorang pemimpin yang disegani. Sungguh, ia bangga dengan apa yang dicapai oleh putranya ini.

"Aku selesai. Aku akan ke kamar sekarang." Kyuhyun meletakkan sumpitnya, menutup kedua telapak tangannya dan mengucapkan terima kasih untuk makanannya sebelum berdiri dan bersiap untuk ke kamarnya.

"Kau tidak akan menghabiskan buah apelmu?" tanya Hanna dengan alis berkerut melihat putranya yang terburu-buru itu.

"Aku akan makan nanti," teriak Kyuhyun tanpa menoleh lagi ke belakang. Di tangga yang menuju ke kamarnya, ia lagi-lagi bertemu dengan Takgu. Tidak di kantor, tidak di rumah, setiap hari, ia melihat wajah tua laki-laki ini. *Bisakah wajahnya diganti dengan wajah Eunso saja?* teriaknya miris di dalam hati.

"Tuan, Anda terburu-buru sekali."

"Aku ingin tidur," jawab Kyuhyun tanpa menghentikan langkahnya, berjalan melewati Takgu.

"Tidur? Kenapa cepat sekali?" Kyuhyun memang selalu tidur lebih malam dari ini.

"Sekarang, aku mengantuk sekali. Jangan mengganggku apa pun yang terjadi."

Takgu mengerutkan alisnya. "Mencurigakan," bisiknya penuh rasa ketidakpercayaan. Namun, ia menaikkan bahunya. Apa pun yang Kyuhyun lakukan, dia tidak akan pernah bisa kabur dari rumah ini. Rumah ini dijaga dengan sangat ketat.

Kyuhyun memakai *striped t-shirts* hitam putih lengan panjang miliknya. Celana bahan jeans selutut serta sepatu kets berwarna putih menyempurnakan penampilannya. Tidak lupa, ia memakai topi *beanie* berwarna hitam di atas rambut cokelatnya yang menutupi dahi. Lalu jaket tebal untuk menghalau rasa dingin karena udara masih terasa seperti es di bulan ini. Ia melangkah ke arah jendela yang berada di sisi kanan ranjangnya dan mengintip. Ada dua orang yang berjaga tepat di bawah jendela itu.

Ia merutuki orang-orang yang bekerja dengan sangat baik itu. Jika seperti ini, dia tidak akan bisa memanjat turun ke bawah. Ia keluar dari kamar dengan langkah yang mengendap-endap. Mencari jalan pintas lain dan untungnya ia menemukan jalan ke salah satu kamar tamu. Di sana pasti tidak akan ada pengawal yang berjaga. Tapi, dia salah. Seluruh tempat dijaga dengan ketat.

Kyuhyun mendesah. Jika seperti ini, bagaimana dia bisa pergi menemui Eunso? Tapi, dia tidak menyerah. Ia mencoba berjalan ke bawah dengan hati-hati agar tidak berpapasan dengan siapa saja. Untungnya, rumah itu terlihat sepi. Tidak ada Takgu di setiap langkahnya. Itu melegakan. Ah, Takgu...dia

akan mencoba keluar dari kamar laki-laki tua itu. Tidak butuh waktu untuk tiba di kamar Takgu. Laki-laki itu mungkin masih menyiapkan beberapa hal untuk besok. Jadi, ia bisa leluasa untuk masuk ke kamarnya.

Kim Takgu adalah orang yang menjunjung tinggi kedisiplinan. Jadi, tidak salah jika kamarnya telihat rapi dan penataan semua barang tepat pada tempatnya. Jenis laki-laki yang sedikit membosankan dan sedikit menyebalkan.

Ayolah. Dia memang selalu bergantung pada Takgu. Tanpa Takgu, dia pun tidak bisa apa-apa. Tapi, laki-laki itu memang selalu membuatnya kesal. Jadi, Kyuhyun sangat anti untuk memujinya.

Membuka jendela, ia tersenyum puas. Tidak ada orang yang berjaga. Dibukanya jendela itu lebar-lebar dan melompati jendela itu tanpa kendala sama sekali karena letaknya berada di lantai satu. Kyuhyun merasa bangga pada dirinya sendiri yang masih bisa melarikan diri dari penjagaan yang ketat. Dulu, ketika masih kecil, dia juga sering mengecoh para penjaga yang bertugas mengawasi rumah Park Gae Sung. Ketika dewasa pun, ini sudah menjadi keahliannya. Sekarang, ia tinggal memanjati tembok tinggi yang mengelilingi rumah ini.

"Perdana menteri, apa Anda tersesat?" Suara itu menghentikan langkah Kyuhyun yang baru saja hendak memanjat. Laki-laki itu mengerang dalam hati. Sial. Dia mungkin lupa bahwa pengawal yang ditugaskan untuk menjaganya adalah pria-pria dengan keahlian yang sangat tinggi, bukan pengawas biasa yang bisa dikecoh oleh anak umur delapan tahun.

Kyuhyun memutar tubuhya dan menatap kesal wajah Jaesung dan ketiga pengawal lainnya. "Kalian yang tersesat," ucapnya sinis.

Jaesung tersenyum menanggapi kesinisan tersebut. "Anda ingin ke mana, Tuan?"

Kyuhyun menggaruk belakang kepalanya, lalu melepaskan topi *beanie*-nya, melemparkannya marah ke rumput hijau di bawahnya. “Aku ingin menemui seseorang. Ini penting.”

“Kenapa tidak meminta kami untuk menemani Anda?”

“Karena kalian pasti tidak akan membiarkanku berada jauh dari penglihatan kalian dalam waktu lama dan aku ingin pergi selama berjam-jam.”

“Kami akan mengantar Anda.”

“Ya Tuhan. Aku ingin menemui seorang gadis. Oke? Apa kalian juga akan mengawasiku bersamanya?”

Jaesung dan ketiga orang yang lainnya menggerakkan mulutnya menahan senyum. Oh, ayolah. Perdana menteri termuda mereka juga seorang laki-laki. Mungkin, sudah saatnya Sang Perdana Menteri mencari istri untuk membantunya mengurus tugas negara, bukannya Hanna yang hanya ibu dari Kyuhyun.

“Sekretaris Takgu memerintahkan kami untuk selalu berada di dekat Anda. Karena itu, kami akan mengantar Anda.”

Kyuhyun mendesah kasar. “Berjanjilah, kalian akan menjaga jarak.”

“Kami berjanji selama Anda terus memberikan tanda bahwa Anda aman.”

“Oke, sepakat. Sekarang, kita pergi.” Kyuhyun kembali berbalik dan siap memanjat tembok tinggi itu, namun teringat bahwa dia tidak perlu melakukan hal itu lagi. Berbalik dan melewati Jaesung dan yang lainnya. “Ke mobil,” ucapnya.

Mereka memarkirkan mobil di tempat yang sama seperti malam kemarin. Kyuhyun dan keempat *bodyguard*-nya. Ya. Mereka bisa disebut *bodyguard*, bukan? Menatap ke arah toko yang terlihat sepi, tapi Kyuhyun tahu di dalamnya ada Eunso.

"Aku akan masuk dan pastikan kalian berada di luar."

"Tunggu, Tuan." Jaesung memanggil sebelum Kyuhyun membuka pintunya. "Bisa Anda katakan pada kami siapa nama gadis yang akan Anda temui?"

Kyuhyun mengerutkan alisnya. Apa Jaesung belum tahu bahwa yang memiliki toko itu adalah adiknya? "Dia gadis yang kutemui ketika aku berada di Lyon. Gadis yang manis dan sangat baik. Tidak ada yang perlu dicurigai darinya. Percayalah padaku."

"Kami tetap harus memastikannya sendiri."

Kyuhyun lagi-lagi harus mendesah pasrah. "Baiklah. Mungkin kau ingin berkenalan dengannya, tapi setelah kau mengenalnya jangan ucapkan sepatah katapun padanya. Ini perintah!"

Jaesung keluar seorang diri bersama Kyuhyun, sedangkan ketiga anak buahnya menunggu di dalam mobil. Dia sama sekali tidak menghubungkan sesuatu ketika mendengar Kyuhyun menyebutkan Lyon. Tapi, ketika mereka mendekati toko itu, ia mulai menyadarinya. Ia hafal dengan kesukaan dan ciri khas Eunso. Semua itu berada di dalam toko itu. Warnanya, bentuknya, isinya, dan aromanya sangat Eunso sekali.

Lalu, perlahan-lahan, seperti sebuah *puzzel* yang mulai berikatan membentuk sebuah gambar, ia mulai mengerti. Ditambah lagi, adik kesayangannya itu keluar dari tokonya hendak membuang sampah.

"Ooh? *Oppa*? Kyuhyun-*ssi*? Kenapa kalian bisa bersama-sama?" Eunso melebarkan matanya melihat kakak dan laki-laki misteriusnya itu berdiri bersama di depan tokonya.

Kyuhyun merangkul bahu Jaesung dan tersenyum hangat. "Kulihat dia sedang menganggur jadi aku menariknya ke sini. Kau mengenal Jaesung?"

Eunso mengangguk. "Dia kakakku."

"Benarkah?" Kyuhyun terlihat benar-benar terkejut. "Dunia ini sempit sekali. Padahal, tadi aku hanya ingin mengenalkan kalian berdua, tapi ternyata kalian adalah adik kakak. Sungguh, sangat kebetulan sekali." Kyuhyun melepaskan rangkulannya di bahu Jaesung, lalu berjalan melewati Eunso dan berdiri di belakang gadis itu dengan tubuh menghadap ke arah Jaesung. Ekspresinya terlihat tenang dan tatapan matanya mengintimidasi Jaesung. Sangat tidak cocok dengan penampilannya yang santai saat ini, tapi aura kepemimpinannya masih bisa Jaesung rasakan.

Jaesung yakin sebenarnya sejak awal Kyuhyun tahu bahwa Eunso adalah adiknya, tapi dia tidak menyuarakan pendapatnya itu.

"Kalian berteman? Sungguh tidak kuduga." Jaesung hanya bisa tersenyum sebagai balasan ucapan Eunso. "Bukankah kau seharusnya menjaga perdana menteri?" tanya Eunso dengan alis berkerut kepada kakaknya.

Jaesung melirik ke arah Kyuhyun. Atasannya itu menempelkan jari telunjuknya ke bibir, menyuruhnya diam. Karena itu, Jaesung diam. "Sampai sekarang, kau belum melihat wajah perdana menteri kita?" tanya Jaesung.

Kyuhyun mendelik pada Jaesung. Jaesung hanya memasang wajah datarnya, berusaha menahan tawa. Bukan maksudnya untuk bersikap lancang, tapi dia memang merasa aneh dengan adiknya yang masih belum tahu siapa perdana menteri mereka.

"Sudah kubilang aku tidak suka menonton berita atau membaca koran. Jadi, wajah perdana menteri tidak penting."

"Tapi, dia tampan."

"Eheeem...Jaesung, bukankah kau seharusnya pergi menjaga perdana menteri?" Kyuhyun memotong cepat. Ia tidak ingin pembicaraan itu berlanjut sampai rasa penasaran Eunso untuk melihat wajah perdana menteri itu timbul. "Pergilah," ucapnya tegas sambil memberikan kode untuk segera pergi melalui matanya.

Jaesung menundukkan matanya. Sebenarnya, ia enggan untuk pergi karena gadis yang sedang ditemui oleh atasannya itu adalah adiknya sendiri. Meskipun dia percaya pada Eunso, tapi ia tidak bisa percaya pada Kyuhyun. Di satu sisi, ia adalah seorang kakak yang ingin menjaga adiknya dari sakit hati karena dikhianati oleh laki-laki. Sudah banyak kejadian yang membuat Eunso menangisi laki-laki. Dan di sisi lain, dia adalah seorang pengawal yang harus mematuhi perintah atasannya. Ini benar-benar rumit.

"*Oo*. Pergilah, *oppa*." Eunso ikut mendesak.

Jaesung terpaksa menjauh dan berpura-pura pergi sebelum kembali lagi ke sana untuk mengawasi daerah sekitar.

Kyuhyun mendesah lega. Akhirnya, ia bisa bebas malam ini.

"Ayo, kita masuk. Aku sudah membeli rak yang siap dipakai dan dipasang di tembok." Eunso mengajak Kyuhyun untuk masuk ke dalam rumah.

Kyuhyun mengikuti dari belakang. Gadis itu sudah berganti pakaian dengan kostumnya yang biasa. Celana panjang yang cukup hangat serta *sweater* kebesaran yang menutupi hampir seluruh tangannya. Udara memang masih sangat dingin di bulan Februari. Karena itu, Kyuhyun berjalan cepat-cepat masuk ke dalam ruangan yang lebih hangat.

Di dalam, ia melihat ada banyak sekali perubahan di dalam toko itu. Padahal, baru kemarin malam. Tapi, Eunso

sudah berhasil mengubah hampir setengah dari isi toko itu. Sungguh, gadis ini sudah bekerja dengan keras. Jendela-jendela kaca sudah bersih, meja-meja *counter* sudah tersusun rapi menunggu untuk dihuni. Plastik-plastik yang kemarin terlihat berserakan juga sudah tidak ada lagi. Eunso hanya tinggal memasang rak dan beberapa hiasan di tembok.

"Aku sudah mencoba untuk merangkainya, tapi ternyata sulit untuk dipahami." Eunso menunjuk pada kardus-kardus tinggi yang berisi kayu-kayu yang akan dijadikan rak. Rak itu adalah rak instan yang hanya tinggal dipasangi baut untuk merekatkan setiap sudutnya.

Kyuhyun melihat mesin bor tangan di sebelah kardus-kardus itu, lalu meringis. "Kau menggunakan mesin itu?"

Eunso memberikan cengirannya. "Hanya sekali. Setelahnya, aku berhenti. Terlalu mengerikan."

"Pilihan bagus. Mesin ini memang tidak cocok untuk perempuan." Kyuhyun menganggukkan kepalanya tanda setuju pada keputusan Eunso. "Sekarang, akan dipasang di mana rak-rak ini?"

"Di sana dan di sana," tunjuk Eunso pada tembok yang berada di belakang etalase kaca, lalu ke tembok di sebelah pintu dapur.

"Baiklah. Kau diam saja di sana." Kyuhyun menunjuk kursi kayu berwarna putih yang terlihat masih baru di sebelah dua meja bundar yang tersusun rapi.

"Aku akan membuat sesuatu untukmu." Eunso tidak mengacuhkan Kyuhyun. Ia pergi ke dapur dan membuat sesuatu yang hangat dan manis untuk mengembalikan stamina laki-laki itu nanti.

Kyuhyun duduk bersila di depan kardus-kardus itu, membaca instruksi yang tertera di buku panduannya dengan cermat dan mulai mempraktekkannya. Tidak sulit karena dia

bisa cepat memahami. Prosesnya bahkan tidak serumit membuat robot gundam yang harus menggunakan konsentrasi tinggi agar tidak salah memasukkan satu baut kecil. Lagi pula, rak yang diinginkan oleh Eunso tidaklah rumit. Hanya membentuk sebuah persegi dengan susunan-susunan rapi.

Selesai menyatukan setiap sudut kayu-kayu itu, ia beranjak ke salah satu tembok dan mulai memasangnya di tembok yang diinginkan oleh Eunso tadi. Suara mesin bor tangan mengiringi aktivitas Kyuhyun. Debu-debu kecil berterbangan ke mana-mana, tapi tidak membuat Kyuhyun merasa risih. Sepanjang hidupnya, ia sudah terbiasa dengan pekerjaan seperti ini. Dulu, di rumah kecil bersama ibunya, ia selalu menjadi laki-laki yang bisa daindalkan oleh ibunya untuk mengerjakan hal-hal berat. Seperti mengecek atap yang bocor, atau mengebor tembok seperti sekarang, atau juga membetulkan keran yang rusak.

Di dapur, entah apa yang sedang Eunso masak. Aromanya tercium sampai keluar. Aroma manis dan menggiurkan. *Seperti orangnya*, pikir Kyuhyun.

Selesai dengan satu rak, Kyuhyun beralih pada rak yang lain. Tepat saat itulah Eunso kembali dengan sebuah nampan yang berisikan dua cangkir berwarna biru dengan corak bunga mengelilingi setiap sudutnya.

"Aromanya enak," ucap Kyuhyun seraya menatap penuh minat ke arah cangkir-cangkir itu.

Eunso tertawa sambil meletakkan nampan itu di atas *counter*. Ia memandang puas rak yang sudah terpasang, lalu berputar menghadap pada Kyuhyun. Ia duduk berjongkok di sebelah Kyuhyun yang sedang menyatukan setiap sudut rak kedua. "Kau pandai melakukannya," pujinya tulus.

"Aku dulu pernah bekerja di toko pembuat bangku kayu."

"Benarkah?" Kyuhyun tertawa mendengar nada terkejut itu. "Kau bisa melakukan apa saja? Aku masih penasaran dengan pekerjaanmu. Siapa kau sebenarnya?"

"Apa yang kau tebak tentang aku?" tanya Kyuhyun penasaran. Mata dan tangannya masih terfokus pada kayu-kayu itu, tapi otaknya dan pendengarannya sepenuhnya pada Eunso.

"Yah, aku dan Jeane memiliki beberapa asumsi. Kau seorang anak pengusaha yang kaya raya, atau seorang mafia, atau seorang *vampire*."

"Aku seorang *vampire*? Pikiran dari mana itu?"Alis Kyuhyun berkerut dengan tebakan tak masuk akal itu.

"Itu karena kita bertemu pada malam hari, lalu kebiasaanmu yang suka..." Eunso terdiam karena ia tidak bisa melanjutkan. Wajahnya merona karena bayangan Kyuhyun yang selalu suka menyurukkan kepalanya ke lekuk jenjang lehernya tiba-tiba masuk ke dalam kepalanya.

"Kebiasaanku yang suka apa?" desak Kyuhyun. Ia telah selesai merangkai rak itu, tinggal ditempel di tembok. Perhatiannya sekarang sepenuhnya ada pada Eunso.

"Tidak ada," elak Eunso. Menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Kyuhyun tersenyum miring. Oh, dia penasaran. Apa yang membuat Eunso dan Jeane berpikir bahwa dirinya adalah *vampire*? "Kau tidak ingin mengatakan padaku alasan kalian memanggilku *vampire*?"

Eunso berdeham. Ia berdiri untuk menghindari Kyuhyun. Ia kembali pada minuman yang tadi dibuatnya. Kyuhyun tertawa. Ia juga berdiri untuk memasang rak itu pada tempatnya. Ia akan mendapatkan jawabannya itu nanti.

Selesai dengan rak itu, Kyuhyun dan Eunso memandangi hasil kerja Kyuhyun dengan kepala miring, menimbang dan menganalisa. "Apa terlihat bagus?" tanya Kyuhyun.

"Sempurna," jawab Eunso dengan ibu jari mengacung.

"Apa lagi yang harus kubantu?" tanya Kyuhyun. Dia siap melakukan apa saja malam ini untuk Eunso.

"Tidak ada. Selebihnya, bisa kukerjakan besok. Kemarilah, Kyuhyun-*ssi*. Aku sudah membuatkanmu minuman."

Kyuhyun berjalan ke *counter* dan menatap cangkir yang sudah membuat perutnya bergejolak hanya dengan menghirup aromanya tadi. Minuman itu beraroma cokelat, ada buih-buih kecil berwarna putih yang mengapung di atasnya, lalu ditambahkan bubuk *cinamon* sebagai pemanis.

"Aku tidak suka kopi, membuatku tidak bisa tidur jadi aku ganti dengan cokelat. Kau tidak keberatan, 'kan?"

Kyuhyun menggeleng. "Aku suka apa saja," jawabnya. Mengambil cangkir itu dan mulai menyeruputnya. Cairan hangat itu memenuhi mulutnya. Ia tidak bisa berhenti menyecap rasa manis yang diberikan oleh cokelat itu, merasa sangat kehilangan ketika cairan itu pergi dari indra penyecapnya dan masuk melalui tenggorokannya. "Ini enak sekali. Apa yang ada di atasnya?" Kyuhyun tidak bisa menghentikan dirinya untuk terus menyeruput minuman itu.

"*Marsmallow* yang dilumerkan. Kau suka?"

"Sangat. Aku suka makanan manis."

Eunso tersenyum. Ia menyeruput minumannya sendiri sambil terus menatap Kyuhyun yang tidak bisa berhenti berdecak nikmat. Ia selalu merasa senang jika berhasil membuat seseorang tidak bisa berhenti menikmati masakan buatannya.

"Eunso-*ssi*, mengenai pembicaraan kita yang terpotong tadi siang. Kenapa kau tidak suka pada perdana menteri?"

Eunso tidak terkejut karena Kyuhyun masih menyinggung masalah ini. Laki-laki itu pasti merasa bingung dengan ketidaksukaannya membahas tentang perdana menteri. Ia mengembuskan napasnya panjang sebelum menceritakan kisah hidupnya yang suram. "Aku bukannya tidak suka pada perdana menteri. Aku hanya tidak suka pada hal-hal berbau politik."

"Kenapa?"

"Karena kedua orang tuaku bekerja di pemerintahan. Seluruh waktu mereka tersita untuk pekerjaan. Mereka melupakan anak-anaknya, tapi mereka juga menuntut kami untuk mengikuti jejak mereka. Aku dan Jae *Oppa* tidak bisa menjadi anak yang membanggakan mereka berdua. Karena itu, mereka lebih sering mengabaikan kami daripada Eunji. Eunji adalah cerminan mereka, harapan mereka, dan kebanggaan mereka."

"Eunji?"

"*Oo*. Kakak kembarku. Dia gadis yang cantik dan menarik, tutur katanya halus, suaranya lembut dan sangat feminin. Sosok gadis idaman para pria." Eunso terdiam. Mengingat Eunji selalu membuatnya kalah dari segi mana pun, baik fisik atau otak. Tapi, dia tidak pernah iri hingga berusaha untuk menjadi seperti Eunji. Ia cukup bangga dengan dirinya yang apa adanya.

"Lalu? Ceritakan lagi," desak Kyuhyun.

"Oh, dia sekarang menjadi istri seorang pejabat negara, dan dirinya sendiri pun berhasil menjadi anggota dewan pemerintah."

"Bukan cerita tentang kakakmu yang ingin kudengar, Eunso-*ssi*. Tentang dirimu. Ceritakan tentang dirimu."

Eunso tersenyum malu. “Tidak ada yang hal yang membanggakan yang bisa kuceritakan tentang diriku.”

“Aku tidak ingin mendengar cerita yang membanggakan. Ceritakan saja kejelekan dan keburukanmu. Akh...” Kyuhyun mengaduh ketika jari Eunso dengan berani mencubit perutnya.

Eunso mencebik kesal. “Aku gadis tomboy yang sama sekali tidak pernah berdandan. Satu-satunya *dress* yang kumiliki adalah pemberian ibuku. Aku kabur ke Lyon karena aku marah pada kedua orang tuaku, jadi aku bukanlah anak yang baik. Aku tidak pernah mendengarkan orang tuaku dan tidak pernah bisa membanggakan mereka. Aku...” Eunso tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, ada banyak sekali kejelekan tentangnya termasuk kesuraman hidupnya selama ini. Kedua orang tua yang tidak pernah peduli karena mereka lebih menyayangi kakak kembarnya dari dirinya. Gadis kesepian yang haus akan kasih sayang orang tua. Untunglah, dia masih memiliki kakak laki-laki yang peduli padanya.

Kyuhyun mengulurkan tangannya menyentuh ujung kuncir rambut Eunso. “Maaf.”

Eunso mendelikkan matanya. “Kenapa kau yang harus meminta maaf?”

“Kau terlihat marah dan lebih emosional ketika menceritakannya. Artinya, kehidupanmu tidak seindah kehidupan saudara kembarmu.” Eunso terkejut karena Kyuhyun bisa menebaknya dengan tepat.

“Mungkin, aku memang pantas mendapatkannya karena aku tidak pernah berusaha untuk menjadi apa yang mereka inginkan.” Tatapan mata gadis itu terasa kosong seperti danau yang kelam. Gadis ini kesepian.

“Aku mulai bisa menebaknya,” ucap Kyuhyun tiba-tiba. Ia mendekat hingga wajah mereka berada dalam jarak yang cukup dekat.

"Menebak apa?" tanya Eunso gugup. Jantungnya mulai berpacu cepat. Kyuhyun menunduk, menyurukkan hidungnya ke lekukan leher miliknya. Ini terjadi lagi.

"Kenapa kau dan Jeane menyebutku *vampire*." Kyuhyun mengulurkan tangannya ke pinggang Eunso, menarik tubuh gadis itu agar lebih dekat dan menempel dengan dadanya. Ia menghirup aroma manis itu.

Embusan napas Kyuhyun di lehernya membuat Eunso goyah. Ia berpegangan pada lengan Kyuhyun agar tidak terjatuh. Hanya laki-laki ini yang sanggup membuatnya tidak berkutik diperlakukan seperti ini, hanya diam mematung sambil menunggu...menunggu sesuatu yang tidak ia mengerti.

"*Sugar*," bisik Kyuhyun. Bibirnya menempel di kulit hangat nan lembut gadis itu. "Apa karena ini kalian menyebutku *vampire*?"

"*Oo*." Eunso tidak sanggup berbicara, hanyut dalam sensasi menggelenyar di tubuhnya akibat sentuhan bibir Kyuhyun. Rasanya, ia ingin merasakan bibir itu di tempat lain.

"Aku penasaran. Jika aromamu semanis ini, bagaimana dengan rasamu?" Kyuhyun menaikkan wajahnya hingga mata mereka sejajar. Matanya menunduk menatap bibir kemerahan Eunso. Ia menelan salivanya ragu. Sejenak, matanya melihat ke mata jernih Eunso, lalu melihat lagi ke bibir gadis itu. Bolehkah ia mencicipinya? Apa Eunso akan mengizinkannya?

Eunso termangu diam tak berkutik. Ia pun menunggu dengan napas yang menderu cepat. Keinginan Eunso agar Kyuhyun menciumnya terasa begitu kuat, tapi Kyuhyun belum juga berniat melakukannya. Haruskah ia memintanya? Ia memejamkan matanya. Inilah salah satu cara yang ia pikirkan.

Kyuhyun menggeram melihat mata gadis itu tertutup seolah-olah menunggu sentuhan bibirnya. Tanpa ragu, ia pun menunduk semakin dekat ke bibir itu.

Ddrrrrrtt...drrrttt..

Getaran kuat ponsel di saku celana Kyuhyun menghentikan laki-laki itu. Eunso membuka matanya cepat, sedangkan Kyuhyun mengumpat sambil mengambil ponselnya. Siapa yang berani mengganggunya di saat seperti ini?

Kyuhyun terdiam sejenak membaca nama Jaesung di layar ponselnya. "Ya?" jawabnya dengan nada suara yang berusaha terdengar santai.

"Maafkan saya, Perdana Menteri. Saya hanya seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya. Bisakah Anda menjauhkan tangan Anda dari adik saya?"

Kyuhyun mengeraskan rahangnya. Ia menarik tangannya dari Eunso, lalu berdeham. "Apa lagi?"

"Hanya itu. Sekali lagi, maafkan saya jika permintaan saya terdengar lancang."

Kyuhyun tidak menyahut. Ia langsung menutup teleponnya. Ini tidak akan berjalan lancar. Berkencan dengan adik pengawal pribadimu, itu sangat tidak menyenangkan.

"Ada apa?" tanya Eunso penasaran.

Kyuhyun menaikkan bahunya. "Hanya seorang laki-laki dengan rasa khawatir yang berlebihan."

Jieun memasuki ruang kerja suaminya setelah mengetuk pintunya sebanyak tiga kali. Ia bisa melihat sang suami sedang duduk di balik meja kerjanya. Sibuk membaca dokumen yang saat ini berada di hadapannya.

Taehwa menolehkan kepalanya ketika Jieun sudah berdiri sangat dekat dengan meja kerjanya. Matanya menatap datar wajah istrinya. "Ada apa?" tanya dengan suara dingin.

"Putri kita sudah kembali," jawab Jieun sambil mengeraskan rahangnya.

Taehwa kembali menundukkan kepalanya untuk membaca kembali dokumen itu. "Memangnya Eunji pergi ke mana?"

"Maksudku bukan Eunji, tapi Eunso."

Taehwa terdiam sejenak, tetapi dengan cepat dia bisa mengendalikan rasa terkejutnya. "Oh...syukurlah kalau dia sudah kembali dengan selamat."

Jieun mengepalkan tangannya dengan erat. "Apa kau tidak ingin menemuinya? Kita tidak bertemu dengannya selama hampir tiga tahun."

"Selama ini, kita juga jarang melihatnya."

"Tapi, setidaknya dulu kita bisa merasakan kehadirannya di rumah ini. Berbeda dengan apa yang terjadi selama tiga tahun belakangan ini."

Taehwa meletakkan pulpennya dengan kasar di atas meja. "Apa yang kau inginkan dariku, Jieun-*aa*."

Jieun menggigit bibirnya yang mulai bergetar. "Aku sudah lelah mengatakan padamu bahwa selama ini kita salah dengan mengabaikan anak-anak kita. Aku ingin kita bisa mengubah cara kita mendidik dengan lebih memperhatikan mereka. Jaesung sudah besar dan dia terlalu keras kepala untuk tetap tinggal di sini, Eunji sudah menikah, bukan lagi tanggung jawab kita. Tinggal Eunso, kita bisa menebus semua waktu yang kita buang dengan sibuk bekerja dengan mulai memberikan perhatian kita padanya."

"Lakukanlah sesukamu," jawab Taehwa tidak peduli. Dia sama sekali tidak terlihat tertarik dengan apa yang Jieun inginkan.

Jieun menggeram marah. "Akan kulakukan apa yang kusukai. Aku akan berhenti dari pekerjaanku dan aku ingin bercerai darimu."

BRAAAAKK...

Taehwa tiba-tiba saja berdiri dan menggebrak meja kasar. "Sudah berapa kali kukatakan aku tidak akan menceraikanmu!" teriaknya dengan napas yang memburu cepat.

Sama seperti Taehwa, Jieun pun bernapas dengan cepat. Mereka sama-sama keras kepala, sama-sama berkemauan keras, dan selama ini selalu sehati dan sepemikiran. Namun, dua tahun terakhir ini, Jieun tidak lagi memahami jalan pikiran suaminya. Dia seperti tidak mengenal lagi suaminya. Perlahan air matanya jatuh ke pipinya. "Di mana suamiku yang dulu?"

Taehwa mengalihkan tatapannya dan duduk kembali. "Kau sudah selesai? Aku masih banyak pekerjaan."

Jieun tertawa miris. Dia juga sering mengatakan hal seperti itu kepada anak-anaknya dan ironisnya ucapan itu sangat menyakitkan. Inilah yang dulu anak-anaknya rasakan. Sakit karena diabaikan.

Tanpa berpikir panjang lagi, Jieun keluar dari ruang kerja itu dengan meninggalkan bantingan keras di pintu.

Bab 4

Sudah dua minggu Eunso kembali ke Seoul. sudah saatnya ia mencari sebuah apartemen dan pindah dari rumah itu. Ibunya memang tidak pernah menyuruhnya untuk pergi, tapi kesunyian yang terasa kental di rumah itu membuatnya jengah. Kalau dulu dia masih bisa bertahan karena ada Jaesung yang tinggal satu atap bersamanya, sekarang tidak ada lagi yang bisa membuatnya betah. Yah, terkadang dia masih sering bertemu dengan ibunya. Tapi, interaksinya bersama ibunya tidak lebih baik dari interaksi seorang pedagang dan pembeli yang berbicara satu arah dan bernegosiasi sampai mendapatkan harga yang diinginkan kedua belah pihak. Bersama ibunya, dia akan bertanya dan ibunya akan menjawab. Selesai. Tidak ada tawar menawar.

Karena itu, ia lebih memilih untuk tinggal sendiri dan mungkin mencari teman sekamar sepergi Jeane. Sudah sejak dua hari yang lalu, Eunso mencari-cari tempat yang tidak jauh dari tokonya. Semua apartemen yang sudah ia kunjungi tidak memenuhi standar dirinya. Ada yang terlalu mahal, ada juga yang tempatnya terlalu jauh dari tokonya. Hari ini, ia akan mulai melihat-lihat apartemen yang disarankan oleh Kyuhyun.

Kyuhyun...mengingat laki-laki itu selalu bisa membuat Eunso tersenyum tanpa ia sadari. Laki-laki itu benar-benar memberikan warna baru di hidupnya. Laki-laki misterius yang selalu rutin menghubunginya sejak malam satu minggu yang lalu. Malam itu, mereka berpisah di halte bus. Eunso menaiki

bus yang menuju ke rumahnya, sedangkan Kyuhyun pulang entah ke mana. Entahlah. Ia masih belum bisa mencari tahu tentang laki-laki itu. Menurutnya, jika Kyuhyun belum siap untuk menceritakannya, maka dia tidak akan memaksa. Anehnya lagi, kenapa dia bisa langsung percaya pada laki-laki itu? Mata laki-laki itu tidak terlihat sedang menipu atau pun memanfaatkannya. Mungkin karena alasan itu dia tidak mencurigai Kyuhyun.

Eunso masih melamun mengingat Kyuhyun saat ponselnya berdering. Ia tersenyum melihat nama laki-laki itu di layar ponselnya. Setiap pagi, Kyuhyun selalu menyempatkan diri meneleponnya. Berbeda dengan orang lain yang lebih suka berkirim pesan, Kyuhyun lebih suka menelepon dan berbicara langsung dengannya.

"Halo," sahutnya setelah menempelkan ponselnya di telinga.

"Bonjour, Sucre.[6]*"* Eunso tertawa. Mendengar Kyuhyun dengan bahasa Perancis-nya yang mengingatkan tentang dirinya ketika pertama kali ke negara itu. Kaku dan terdengar aneh. *"Pasti aku terdengar konyol,"* tanya Kyuhyun setelah mendengar tawa yang lepas dari mulut Eunso itu.

"Tidak. Aku teringat pada diriku sendiri. Dulu, aku juga terdengar aneh. Yah, setidaknya seperti itulah yang Jeane katakan."

Jeda sesaat. *"Selamat pagi, Sugar."* Kali ini, Kyuhyun menyapa dengan bahasa ibunya.

"Pagi," sahut Eunso. Ia berjalan ke arah meja rias, merapikan anak rambutnya yang jatuh di sekitar wajahnya dan memastikan bahwa ikatan rambutnya kuat. "Kau selalu meneleponku setiap pagi. Apa kau tidak bosan?"

---

[6] Selamat pagi, manis.

"Setiap hari aku teringat padamu. Karena itu, aku meneleponmu. Apa kau keberatan dengan teleponku?"

"Tidak. Sama sekali tidak," jawab Eunso dengan cepat. Ia menggigit kuku telunjuk kanannya, berjalan ke arah tempat tidur dan duduk di sana.

"Mungkin kau punya kekasih yang marah jika aku terus meneleponmu?" Pertanyaan itu terdengar memancing Eunso untuk menjawab apakah dia memiliki kekasih atau tidak.

"Tidak. Tidak ada yang marah." Eunso menjawab dengan gugup.

"Tidak memiliki kekasih?" tanya Kyuhyun lebih jelas.

"Ya," jawab Eunso seraya menyentuh pipinya yang memanas. Kenapa dia harus malu? Padahal, mereka hanya berbicara melalui telepon.

Hening sejenak. Entah, apa yang Kyuhyun lakukan saat ini. Kenapa laki-laki itu menjadi diam? "Kyuhyun-*ssi*?" panggilnya.

"Oo? Nee[7]. *Maafkan aku. Aku terlalu..."* Kalimat itu menggantung. *"Bukankah kau bilang hari ini akan melihat calon apartemen barumu?"* Dan tiba-tiba saja, pembicaraan beralih.

Eunso tertawa. Ia mengangguk meski Kyuhyun tidak melihatnya. "Siang ini ada janji bertemu dengan pemilik gedung. Apa yang kau lakukan hari ini?"

"Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan," jawaban seperti biasa. *"Mungkin aku tidak bisa menghubungimu dua hari ke depan. Aku harus ke Inggris."*

---

[7] Iya

Eunso kembali tertawa. Laki-laki ini selalu terlihat sibuk. "Kau sibuk sekali. Sebenarnya, apa pekerjaanmu? Kau sama sekali belum terbuka padaku."

"Suatu hari, ketika aku merasa kau siap, maka aku akan mengatakannya."

"Kau bukan mafia, 'kan?"

Kyuhyun tertawa. *"Bukan, Sugar. Aku tutup teleponnya. Daah..."*

"Daah..."

Eunso menjatuhkan tubuhnya di atas kasur, mengambil boneka beruangnya dan memeluknya hingga menutupi wajahnya yang memerah. Rasanya ia tidak pernah merasa seperti ini. Tergila-gila pada seorang laki-laki misterius.

Butuh waktu lima belas menit untuk Eunso menenangkan dirinya dari rasa berbunga-bunga karena obrolan singkatnya dengan Kyuhyun tadi. Dia merapikan kembali penampilannya, mengambil tas dan menyandangnnya, lalu memakai *seakers*-nya. Dia harus membeli beberapa barang lagi untuk ia letakkan di dalam toko permennya. Beberapa kain cantik untuk ia jadikan tirai di jendelanya nanti.

Di ruang tamu, ia melihat ibunya sedang duduk membaca koran dengan ditemani secangkir teh. Eunso berjalan tanpa ragu ke arah ibunya, lalu menyapanya seperti biasa. "Selamat pagi, *Eomma*."

"Selamat pagi." Jieun menoleh ke arah Eunso. Kedua alisnya terangkat penasaran. Setiap pagi, dia melihat putrinya pergi, tapi dia tidak tahu apa saja yang putrinya lakukan di luar sana. "Kau mau ke mana?"

"Oh, aku ingin membeli beberapa tirai untuk toko baruku dan melihat apartemen yang ingin kubeli." Eunso menjawab dengan santai seolah-olah ibunya memang tahu kegiatannya.

Jieun berdiri dari tempat duduknya. Ia meletakkan korannya di atas meja secara perlahan, menatap Eunso dengan alis berkerut terkejut. "Kau akan membeli sebuah apartemen?"

Eunso merasa asing dengan nada suara ibunya. Ia mengangguk ragu. "*Oo*. Tempatnya tidak jauh dari toko yang saat ini ingin kubangun."

"To...toko seperti apa?"

"Sama seperti yang kubangun di Lyon. Sebuah toko permen. Euhm...*Eomma* bisa mampir sesekali jika *Eomma* tidak sengaja melewatinya."

"Ba...bagaimana jika sekarang *Eomma* ikut bersamamu? Membantumu memilih kain yang bagus untuk tokomu?"

Eunso termangu. Ia tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Mungkin, dia salah atau ini hanya halusinasinya saja. "*Eomma* ingin pergi bersamaku?"

"Jika kau tidak keberatan?"

"Tapi, bagaimana dengan pekerjaan *Eomma*?"

"Ah, masalah itu. *Eomma* sudah berhenti bekerja."

Itu kabar yang mengejutkan. Setahu Eunso, ibunya masih bekerja ketika ia tiba di Seoul, tapi sekarang ibunya sudah berhenti. Kenapa?

"Ooh, kalau begitu kita bisa pergi sekarang." Eunso bergerak canggung di depan ibunya. Ibunya bersiap mengambil ponsel dan tas tangannya sebelum menyusul Eunso.

"Kita naik mobil *Eomma* saja." Jieun menunjuk mobil sedan hitam miliknya seraya berjalan menghampiri mobil itu.

Eunso masih merasa aneh ketika dirinya duduk di sebelah ibunya yang duduk di belakang bangku sopir. Sopir Ong yang ternyata sudah berada di dalam mobil langsung melajukan mobilnya setelah mendengar perintah dari Sang Nyonya. Eunso

melirik ke arah ibunya yang terlihat tenang dan lebih muda dari usianya. Ah, tentu saja. Bukankah ibunya sering melakukan perawatan?

Jieun melirik ke arah Eunso yang menatapnya penasaran. Ia tersenyum kecil. "Kenapa?"

"Ah, tidak." Eunso menggeleng cepat, mengalihkan perhatian ke jalanan di depan mereka. "Ini pertama kalinya kita pergi berdua saja. Biasanya..." Eunso terdiam. Biasanya, ia juga tidak pernah diajak untuk pergi bersama-sama. Selalu saja Eunji seorang.

Jieun berdeham, memang rasanya sangat canggung sekarang, tapi dia ingin mencairkan suasana itu. "Mulai hari ini kita akan sering menghabiskan waktu bersama-sama. Bagaimana?"

Pernyataan itu membuat Eunso tidak tahu harus bekata apa lagi. Tiba-tiba, dirinya menjadi bersemangat dan menganggguk berkali-kali. "Di sini aku tidak banyak memiliki teman. Berbeda dengan Jaeane."

"Siapa itu Jeane?"

"Oh, dia teman sekamarku di Lyon. Awalnya, kami tidak terlalu saling menyukai, tapi kami pun menjadi akrab dengan sendirinya. Dia juga yang membantuku menjaga toko setelah dia dipecat dengan tidak hormat dari restoran tempatnya bekerja dulu. Yah, sekarang dia yang meneruskan menjaga tokoku di sana."

"Apa pendidikannya?" Pertanyaan seperti itu selalu terlontar di mulut ibunya jika Eunso menceritakan tentang teman-temannya. Setelah tahu bahwa teman-temannya tidak memiliki pendidikan yang baik, Jieun selalu melarang Eunso untuk berteman dengan mereka. Itu juga yang menjadi salah satu alasan kenapa Eunso tidak memiliki banyak teman.

"Huumm...orang tuanya hanya petani jadi mereka tidak punya banyak uang untuk menyekolahkannya. Dia hanya lulusan sekolah menengah atas."

Jieun mengangguk. Ia tidak berkomentar lagi. Tidak seperti dulu yang langsung melarang Eunso untuk meneruskan pertemanan mereka. "Jadi, seperti apa toko yang ingin kau bangun? Apa kau sudah mengatur segalanya? Maksud *Eomma,* keuangan, manajemennya atau hal lain-lainnya?"

"Ooh, aku punya cukup uang untuk modal dan aku sudah belajar banyak hal. Sangat mampu mengembalikan modal itu berkali-kali lipat."

"Apa peminatnya banyak? Permen-permen itu?"

"Bagi sebagian orang, makanan manis bisa menghilangkan stres. Lagi pula, siapa yang tidak suka permen?"

Diam-diam, tanpa Eunso sadari, Jieun tersenyum. Senyum yang bisa diartikan sebagai senyum penuh kebanggaan pada anak yang jarang ia perhatikan. "Ah, *Ahjussi*[8], berhenti di sana. Itu tokoku."

Sopir Ong Menepikan mobilnya dan berhenti tepat di depan toko kecil milik Eunso. Jieun memandangi penampilan luar dari toko itu dari dalam mobil. Tidak terlihat buruk. Sederhana dan tampak nyaman dari luar.

Jieun menyusul Eunso yang lebih dulu keluar dari mobil. Ia berdiri di belakang anak gadisnya yang sedang membuka pintu tokonya. Eunso membuka lebar pintu tokonya dan mempersilakan ibunya masuk. Di dalam, Jieun bisa melihat hasil kerja putrinya selama dua minggu ini. Ia juga bisa melihat selera putrinya dalam mendekor sebuah ruangan. Tidak buruk. Bahkan, sangat menginspirasi. Toko ini indah.

---

[8] Paman

"Ini indah." Jieun menyuarakan pikirannya.

Eunso tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum bahagia. Ini pertama kalinya, ibunya melihat toko miliknya, ditambah bonus pujian. Tidakkah itu hadiah yang indah? Tunggu. Ini bukan hari ulang tahunnya, 'kan?

"Kau ingin membeli tirai seperti apa?" tanya Jieun menatap keluar melalui jendela toko itu.

"Warnanya harus *cream* dengan motif bunga berwarna merah muda, lalu ada renda-renda di pinggirannya." Eunso menjadi bersemangat untuk mengungkapkan idenya.

Jieun tersenyum. Sudah ia duga, pilihannya akan sama dengan apa yang ia pikirkan. Ternyata selera mereka tidak jauh berbeda. Pantas saja, jika Eunso lebih tertarik dengan *dress* lama miliknya dibandingkan *dress* bergaya glamor yang baru ia beli karena tuntutan profesinya.

"Ayo. Kita pilih beberapa tirai dan beberapa *dress* untukmu," ajak Jieun dengan senyum merekah di wajahnya.

Eunso mengangguk dengan semangat menggebu-gebu, namun ia teringat sesuatu. "Tapi, siang ini aku ada janji dengan pemilik gedung apartemen."

Jieun menajamkan tatapannya, menatap putrinya marah. "Kau benar-benar ingin pindah? Meninggalkan *Eomma* seorang diri di rumah besar itu?"

"Ah, tidak...tapi..." Eunso tidak bisa menjawab. Ia tergagap dengan tangan bergerak-gerak gelisah di sisi tubuhnya.

Jieun tersenyum. Ia mendekati putrinya dan mengusap pipi Eunso dengan kelembutan yang membuat Eunso ingin tidur di atas telapak tangan itu. "Tinggallah di rumah bersama *Eomma*. Kita akan menghabiskan waktu bersama-sama, mengganti waktu yang pernah *Eomma* lewatkan untuk memperhatikanmu. Kau mau, 'kan?"

Rasanya Eunso ingin menangis dan tertawa. Dia terharu sekaligus bahagia. Yang mana yang harus ia pilih? Tertawa atau menangis? "Ya, *Eomma*. Aku mau," jawabnya dengan wajah tersenyum dan air mata membasahi pipinya. Menangis bahagia.

Rapat itu berlangsung khidmat. Sang Perdana Menteri duduk di bangku paling depan dari meja panjang itu. Di depannya, para menteri sengaja ia panggil hari ini untuk membahas urusan dalam negara untuk membicarakan masalah keberhasilan mereka dalam menumbuhkan ekonomi negara. Mereka sepakat untuk melanjutkan pembangunan jalan raya antara Sangju dan Yeongdeok di Provinsi Gyeongsang Utara. Pembangunan ini melibatkan Kementrian Pertahanan, Infrastruktur dan Transportasi dengan menekan anggaran sekecil mungkin. Selain itu juga, mereka sepakat untuk membangun tembok laut di Pelabuhan New Ulsan yang melibatkan Kementrian Kelautan dan Perikanan.

Mereka sedang sibuk menentukan anggaran yang tepat memastikan bahwa setiap biaya yang keluar tidak akan disalah gunakan apalagi dimakan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab.

"Rincikan dengan jelas. Aku ingin semuanya sudah berada di mejaku dalam waktu beberapa jam lagi. Jika ada satu biaya yang menurutku terlalu besar aku akan mulai mempertanyakan untuk apa biaya itu. Jangan remehkan aku. Aku tahu persis berapa besar biaya yang akan dikeluarkan untuk membangun sebuah jalan atau tembok." Suara Kyuhyun terdengar tegas dan sangat serius.

"Tapi, jika kita mengeluarkan biaya terlalu sedikit, maka hasilnya tidak akan maksimal. Kemungkinan, akan ada kerusakan atau malah proyek berhenti di tengah jalan." Kang Ilwoo –Menteri Transportasi– dengan berani mengajukan

protesnya. Ia juga tahu seperti apa jadinya kalau bahan-bahan yang akan digunakan untuk mambangun jalan adalah kualitas yang buruk.

"Saya tidak akan memberikan biaya yang sedikit. Saya minta dirincikan dengan jelas agar saya tahu untuk digunakan membeli apa saja biaya itu nanti. Setelah rinciannya saya terima, uang akan keluar sesuai jumlah yang telah dirinci. Saya juga akan mencoret biaya yang menurut saya tidak berguna atau biaya yang dilebih-lebihkan."

Beberapa suara helaan napas terdengar setelahnya. Kyuhyun tahu dari mereka pasti merasa kesal karena dirinya meminimkan biaya yang berlebih. Untuk apa uang berlebih itu digunakan? Tentu saja, untuk mereka gunakan secara pribadi. Dengan alasan biaya untuk menyewa sebuah *excavator* sangatlah mahal? Oh, percayalah. Kyuhyun tahu berapa biaya pastinya.

Trriinggg...

Keheningan memenuhi ruangan ketika suara dering ponsel secara tidak sopan menginterupsi mereka. Mereka saling berpandangan, begitu juga dengan Kyuhyun yang menatap mereka satu persatu. Tetapi, kemudian dia sadar bahwa suara itu berasal dari ponselnya. Kyuhyun mengambil ponselnya dan menatap layarnya dengan alis berkerut. Sebuah pesan masuk. Itu terlihat dari bentuk amplop yang berada di sudut kiri atas layar ponselnya.

Kyuhyun menyerahkan ponselnya pada Kim Takgu yang memang dengan setia duduk di sebelahnya. Menyuruh laki-laki tua itu membaca pesan yang masuk itu. Bukan. Bukan karena Kyuhyun terlalu sibuk untuk membaca sebuah pesan singkat, melainkan karena dia tidak tahu bagaimana caranya membuka pesan di ponsel. Katakan saja dia kuno atau udik, tapi itulah Kyuhyun. Prinsipnya sejak dulu yang selalu ingin berbicara secara langsung tanpa dibatasi oleh jumlah karakter dalam

sebuah pesan singkat membuatnya anti pada mengetik teks dan mengirim pesan. Dia lebih suka menelepon dan berbicara langsung dengan orang yang ia inginkan. Karena itu, orang-orang yang mengerti tentang dirinya selalu lebih memilih menelepon daripada mengirim pesan yang pastinya tidak akan dibalas oleh Kyuhyun.

"Perdana Menteri." Takgu mengulurkan ponsel yang menampilkan tulisan pesan yang sudah ia buka.

Kyuhyun melirik sekilas dari berkas-berkas yang sedang ia baca. "Bacakan saja."

"Dengan keras?" tanya Takgu ragu.

Kyuhyun mengangguk dan kembali fokus membaca, namun telinganya mendengar. Takgu berdeham sebelum membacanya. "Ini pesan dari *Sugar Girl.* Isinya, 'Hai...Mr. *Vampire.* Aku tidak jadi melihat apartemen itu karena ibuku memintaku untuk tinggal di rumah bersama dengannya saja. Sepertinya, hari ini aku berulang tahun karena banyak sekali hadiah yang kudapatkan. Oh ya, apa yang sedang kau lakukan siang ini? Kau tidak sedang melakukan pembunuhan berantai 'kan?"

Kyuhyun berhenti membaca dokumennya, menoleh pada Takgu yang menaikkan bahunya dengan tatapan tersirat. 'Anda yang meminta saya membacanya keras-keras' seperti itulah yang terlihat di mata Kyuhyun. Ia menoleh ke depan ke beberapa pasang mata yang menatapnya. Berdeham untuk mencairkan suasana yang tiba-tiba membeku. Ia mengulurkan tangannya meminta ponselnya pada Takgu.

Beberapa pasang mata itu pun kembali pada pekerjaan mereka, meskipun sesekali melirik penasaran kepada siapa yang mengirimi pesan aneh itu?

Kyuhyun membaca lagi isi pesan dari Eunso itu. Sudut bibirnya sedikit terangkat ketika selesai membaca isinya. Ia

mengisyaratkan pada Takgu untuk lebih mendekat padanya. “Bagaimana caranya membalas pesan ini?” bisiknya.

Takgu tersenyum geli. “Ada kolom di bawahnya sebagai badan untuk ketikan Anda.” Takgu menunjuk pada kolom kecil di bawah pesan Eunso, lalu memberikan beberapa instruksi pada tanda *enter* dan *backspace*. Jika ponsel itu adalah *keyboard* komputer, Kyuhyun tidak akan mengalami kesulitan. Masalahnya, layar persegi yang ukurannya kecil itu membuat gerak ibu jarinya sedikit terhambat. Karena salah huruf atau sebagainya. Selesai mengetik, Takgu menunjukkan tombol untuk mengirim pesannya.

Kyuhyun membaca kembali balasannya sebelum menekan tombol kirim. Sama sekali tidak merasa terganggu karena untuk pertama kalinya ia melanggar prinsipnya sendiri dengan berkirim pesan singkat.

To: Sugar Girl
Kau berulang tahun? Itu artinya aku harus membelikanmu hadiah. Apa yang kau inginkan? Mahkota Ratu Elizabeth?

Ia berdeham lagi. “Bagaimana dengan pembangunan tembok di Pelabuhan New Ulsan?” lanjutnya.

Diskusi pun berlanjut pada masalah pembangunan tembok, Im Jo Hoon –Menteri Kelautan dan Perikanan– yang kali ini membacakan rincian biaya yang kemungkinan akan digunakan. Kyuhyun menyimak sembari terus menganalisa, memberikan saran ketika dirasa ada beberapa hal yang harus diperhatikan lebih. Misalnya, keselamatan para pekerja nantinya.

Lima belas menit berlalu, ponselnya kembali berdering. Suara Im Jo Hoon terhenti bersama dimulainya dering ponsel itu. Kyuhyun mengambil ponselnya, meminta Takgu untuk

mengajarinya cara membuka pesan tersebut. Setelah selesai, ia membacanya dengan senyum miring terukir di wajahnya.

From: Sugar Girl

Jika aku menginginkannya, apa kau akan mencurinya untukku?

To: Sugar Girl

Aku akan membawa mahkota yang lebih indah dari itu.

Selesai membalas pesan itu, ia kembali menoleh ke arah Im Jo Hoon. "Lanjutkan," perintahnya.

Rapat itu berlangsung lama. Hampir satu jam kemudian baru selesai. Kyuhyun kembali memerintahkan untuk memberikan rincian pembangunan jalan raya itu melalui email sebelum dirinya bergegas ke lantai paling atas gedung ini untuk menaiki helikopter yang akan membawanya ke landasan pesawat jet. Lebih efektif menaiki helikopter dibandingkan mobil dengan membelah jalan yang kemungkinan saat ini sangat padat.

Takgu dan Jaesung setia berada di sisinya, sedangkan pengawal yang lain sudah berada di landasan pesawat jet. Pesan dari Eunso kembali masuk sebelum ia menaiki helikopter. Ia memutar tubuhnya, berlindung dari embusan angin kencang yang diciptakan oleh baling-baling si helikopter. Membaca dan menjawab dengan kecepatan mengetik yang masih harus meraba-raba. Jaesung, Takgu, dan yang lain hanya bisa menunggu Sang Perdana Menteri.

From: Sugar Girl

Wah, aku sudah tidak tahan untuk melihatnya.

To: Sugar Girl
Aku sudah tidak tahan untuk melihatmu. Sampai bertemu beberapa hari lagi.

Helikopter membawa mereka pergi dari sana. Dalam perjalanan singkat itu, Kyuhyun memperhatikan kota Seoul dari atas. Jalanan terlihat padat, bahkan terjadi kemacetan di beberapa tempat. Ia juga bisa melihat Mansan Tower serta kereta gantung yang membawa orang-orang yang sedang ingin berwisata melihat pemandangan dari tempat tinggi.

Helikopter tiba di landasan. Pesawat jet yang akan membawa Kyuhyun ke Inggris berada di tengah-tengah lapangan. Ada karpet merah yang melintang di sepanjang jalan yang menuju tangga yang menempel di pintu pesawat jet. Ada delapan pengawal berjas hitam dengan *earphone* berwana putih berbaris berhadapan di sepanjang karpet merah itu. Menjaga serta memastikan bahwa keberangkatan pesawat itu berjalan lancar. Ada juga letnan angkatan darat yang menunggu di dekat tangga, sang letnan yang akan menemani perdana menteri selama mereka berada di luar negeri.

Kyuhyun berhenti di depan Sang Letnan yang memberikan hormat khas militernya. Ia menganggukkan kepalanya kepada Sang Letnan yang langsung menurunkan kembali tangannya, lalu mereka bersalaman. "Terima kasih karena Anda mau menemani saya, Letnan."

"Suatu kehormatan untuk saya, Perdana Menteri."

Kyuhyun tersenyum. Laki-laki itu lebih tua darinya, mungkin tujuh tahun lebih tua, tapi sudah berhasil menjadi letnan di usianya yang juga masih muda saat itu. Ia merasa bangga karena bisa ditemani oleh Sang Letnan.

Mereka masuk ke dalam pesawat. Pesawat itu sama seperti kebanyakan pesawat jet lainnya. Berukuran lebih kecil

dari pesawat domestik, tapi terlihat lebih luas karena hanya ada beberapa bangku empuk saja. Kyuhyun duduk di bangku yang lebih besar menghadap ke belakang, di depannya ada Sang Letnan, di seberang kanannya ada Sekretaris Kim, lalu di depan pria itu ada Jaesung. Pengawal yang lain menyusul masuk dan duduk di tempat mereka masing-masing.

Kyuhyun menoleh ke arah jendela, menyaksikan petugas mendorong tangga. Tidak lama kemudian, ia mendengar pintu tertutup. Pesawat belum berangkat, tapi ia sudah merindukan negaranya dan…ah...dia belum melihat balasan pesan dari Eunso. Di ambilnya ponselnya dan membaca pesan Eunso sebelum ia mematikan ponsel itu untuk keamanan penerbangan.

From: Sugar Girl

Kau sudah akan pergi? Oh ya, Aku akan membuka tokoku besok lusa. *Eomma* memberiku semangat untuk segera membukanya. Heuum...berhati-hatilah...

Perasaan Kyuhyun berkecamuk ketika membaca pesan itu. Eunso akan membuka tokonya lusa. Itu artinya, dia tidak akan bisa menghadirinya karena saat itu ia masih dalam perjalanan pulang. Ah, tidak. Meskipun dia berada di Seoul, ia tetap tidak bisa menghadiri acara itu. Seorang perdana menteri tidak akan menghadiri acara kecil seperti itu. Lagi pula, Eunso tidak tahu siapa dirinya. Ia juga masih belum siap untuk menjelaskan siapa dirinya yang sebenarnya. Ia pun tidak sanggup membayangkan reaksi Eunso ketika tahu dia adalah perdana menteri. Terkejut? Itu pasti. Marah? Mungkin. Menghindarinya? Ah, jangan. Tidak mau mengenal dirinya lagi? Seorang penipu. Oh Tuhan, ia harus membuat gadis itu benar-benar jatuh cinta padanya agar kelak dia tidak akan sanggup berada jauh darinya.

Licik? Biarkan saja.

“Perdana Menteri, pesawat akan lepas landas.” Teguran dari Takgu menyentakkan Kyuhyun.

Segera ia mematikan ponselnya dan menoleh pada Jaesung. “Apa kau tahu kalau lusa adikmu akan membuka tokonya?”

“Ya, Perdana Menteri. Tadi, dia mengirim pesan padaku.”

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, menoleh lagi ke arah jendela, melihat pemandangan daratan yang sudah terlihat semakin menjauh. Entah, kenapa gadis itu benar-benar menyita sebagian pikirannya. Ia ingin selalu berada di dekat gadis itu, ingin selalu tahu apa yang gadis itu lakukan, ingin membuat gadis itu menatapnya dengan binar mata yang bahagia. Oh, ini pertama kalinya ia benar-benar merasakan perasaan ini. Sejak dulu, ia tidak pernah tertarik pada makhluk bernama perempuan. Bukan artinya dia penyuka sesama jenis, tapi di benaknya sama sekali tidak pernah terbersit pikiran ingin menjalin kasih atau cinta pada wanita mana pun.

Dia terlalu sibuk menghabiskan waktunya mendalami pengetahuannya tentang hukum dan politik. Meskipun begitu, ia pun memiliki banyak teman wanita. Tidak jarang, ia juga mematahkan hati para wanita yang sengaja mendekatinya dengan maksud tertentu. Dia suka berteman, tapi tidak suka menjalin kasih dengan mereka. Oh, dia juga sering menggoda para wanita. Itu juga yang menjadi salah satu alasan para wanita menyukainya. Lalu, ketika para wanita itu mulai mengungkapkan perasaan mereka, Kyuhyun akan menolak secara halus dengan mengatakan bahwa ia hanya ingin berteman saja.

Kyuhyun selalu menganggap mereka hanya sekedar teman. Berbeda dengan Eunso. Awalnya, ia juga ingin menjalin pertemanan biasa seperti teman-teman wanitanya yang lain, tapi semakin hari ia menginginkan lebih. Untuk pertama kalinya, ia ingin mencoba menjalin kasih dan bercinta dengan seorang gadis dan gadis itu bernama Song Eunso.

Restoran Perancis itu terlihat ramai, namun tenang. Pengunjung yang datang ke sana adalah orang-orang yang berkelas, Mereka berbicara pelan agar tidak mengganggu ketenangan pengunjung lainnya. Eunso sedang duduk seorang diri di meja berbentuk bundar dengan kain putih menutupi permukaannya dan menjuntai sampai pertengahan tinggi meja itu. Di atasnya, sudah tertata piring lebar dengan berbagai macam bentuk sendok di sebelah kanan dan garpu serta pisau di sebelah kiri.

Selagi menunggu ibunya yang sedang ke toilet, Eunso menatap ponselnya yang masih belum ada balasan dari Kyuhyun. Ia mengembuskan napasnya panjang. Mungkin, laki-laki itu sudah pergi. Sebenarnya, siapa Kyuhyun? Bohong kalau dia tidak penasaran tentang identitas laki-laki itu, tapi ia tidak akan bertanya sebelum laki-laki itu mengatakannya sendiri. Pasti ada alasan kenapa Kyuhyun masih merahasiakannya.

Eunso menggelengkan kepalanya. Ia tidak boleh selalu memikirkan laki-laki itu. Saat ini, ada hal yang lebih penting, yaitu berbelanja dengan ibunya. Ya. Satu hari ini, ia dan Jieun sudah mengelilingi satu *mall* dan berbelanja hampir di seluruh butik dan toko sepatu yang berada di sana. Mereka membeli banyak sekali *dress* untuk Eunso, lalu sepatu yang serasi dengan *dress-dress* itu.

Ia dipaksa untuk mencoba semua pakaian yang berada di sana. Entah, sudah berapa kali Eunso membuka dan memasang kembali pakaianya di ruang ganti. Lalu, ketika ia selesai, Jieun akan memberikan komentar serta keputusan apakah mereka akan membeli baju itu atau tidak. Sebenarnya, berbelanja seperti ini bukanlah kegemaran Eunso. Tapi, ia menikmati setiap tahapannya karena ia bisa menghabiskan waktunya bersama Jieun.

Terakhir, Jieun memutuskan agar Eunso tetap memakai pakaian yang baru saja mereka beli. Sebuah *dress* berwarna hijau *mint* selutut dengan brokat bercorak bunga di sekitar pinggang. Baju itu terlihat cerah di kulitnya yang seputih susu. Selama lima menit ia berputar-putar di depan cermin karena suka melihat betapa indahnya pakaian itu di tubuhnya. Tidak heran jika para gadis memang suka menghabiskan uangnya untuk berbelanja. Pakaian-pakaian itu memang cantik. Sangat tidak sesuai dengan sepatu kets putihnya. Namun, ia tidak akan mencoba nyalinya dengan memakai sepatu *heels*. Itu akan menjatuhkan harga dirinya. Belum lima langkah, ia pasti terjatuh. Karena itu, ia memutuskan tetap memakai sepatunya sendiri daripada sepatu *heels* yang ibunya pilih.

Selesai berbelanja, mereka mendatangi restoran ini karena selama perjalanan mereka tadi, Eunso terus membicarakan tentang masakan Perancis. Ibunya langsung menunjuk restoran ini sebagai pilihan terbaik. Menurutnya, di sinilah tempat masakan Perancis yang paling enak.

"Eunso-*ya*." Pangilan itu mengejutkan Eunso. Bukan karena ia terlalu hanyut dalam pikirannya sendiri, melainkan karena suara yang memanggilnya adalah suara yang sudah sangat ia hafal sejak ia lahir di dunia ini. Tentu saja. Mereka selalu bersama-sama sejak mereka harus berbagi ruang di perut ibu mereka.

Eunso menoleh ke arah wanita yang berdiri di sebelah mejanya. Eunji, berdiri dengan posisi tegap dan percaya diri. Ah, selalu penuh dengan kepercayaan diri, sangat berbeda dengan dirinya yang selalu merasa kalah sebelum berperang. Eunso melihat penampilan Eunji. Wanita itu memakai pakaian kerjanya, *blouse* berwana merah dengan rok pensil berwarna biru dongker sebatas lutut. *Stiletto* yang berwarna sama dengan roknya menarik perhatian Eunso. Dia tahu, Eunji selalu menyerasikan penampilannya dan itu selalu berhasil membuat apapun yang melekat di tubuhnya terlihat semakin indah.

Berpaling ke atas, Eunso bisa melihat bayangan dirinya sendiri dengan penampilan yang berbeda. Jika dua anak kembar di dunia ini selalu bilang mereka seperti bercermin ketika sedang bertatapan, maka Eunso dan Jieun tidak. Mereka memang memiliki wajah yang identik, tapi penampilan mereka selalu membuat mereka terlihat berbeda. Eunji memoles dirinya dengan *makeup* penuh, berbeda dengan Eunso yang hanya memoleskan bedak serta *lipgloss* saja. Selain itu juga, Eunji sudah lama menghilangkan poni kekanak-kanakannya, rambutnya tergerai lurus di bagian bahu sampai ke pinggangnya. Berbeda dengan Eunso yang masih setia memelihara poninya dengan rambut yang selalu berantakan jika ia gerai. Lihat? Mereka berbeda, bukan?

"*Oo*, Eunji-*ya*." Eunso berdiri dan menyalami saudara kembarnya.

Eunji menyambut uluran tangan Eunso dan langsung melepaskannya. Mereka bahkan tidak terlihat seperti teman lama yang baru saja bertemu. Canggung dan terlihat tidak bersahabat. Setidaknya, tidak di pihak Eunso. Eunso selalu menyambut kakak kembarnya dengan hangat, meskipun Eunji selalu memasang wajah dingin dan kesal padanya.

"Kau pulang?" tanya Eunji, melipat kedua tangannya di depan dada. Entah kenapa, gerakan itu terlihat sebagai bentuk kegugupan di mata Eunso.

"*Oo*. Sudah dua minggu. Kau mau duduk?" Eunso menunjuk kursi yang berada di sebelahnya.

Eunji melirik ke kursi itu, lalu kursi yang berada di hadapan Eunso. Matanya melebar ketika melihat tas yang berada di kursi itu. Ia mengenal tas itu. "Kau pergi dengan *Eomma*?"

"*Oo*, kami sempat berkeliling sebentar sebelum memutuskan untuk makan di sini. Kau yakin tidak ingin

duduk?" Eunji masih setia berdiri. Ia menatap sinis tas ibunya, lalu menoleh lagi ke arah Eunso.

Eunji terlihat mengerutkan alisnya tidak suka. "Aku tidak mengerti. Kenapa *Eomma* memutuskan untuk pensiun dini. Padahal, menurut berita yang beredar, *Eomma* direkomendasikan untuk mengganti posisi Menteri Pendidikan."

"Benarkah?" Eunso tidak tahu hal itu. Ia juga terkejut saat tahu bahwa ibunya memutuskan untuk pensiun dini.

Eunji menaikkan bahunya, lalu memperhatikan penampilan Eunso dari atas ke bawah. "Kau tahu, Eunso. Aku sudah menikah."

Eunso memaksakan dirinya untuk tersenyum. Bukan berarti dia terpengaruh dengan pernikahan itu, hanya saja ia sedang malas mendengar semua omong kosong Eunji. Jahatkah? Ah, sepertinya tidak. "Oo, Jae *Oppa* sudah mengatakannya padaku."

"Aku ingin meminta maaf padamu. Semua ini berjalan dengan sendirinya. Aku sama sekali tidak bisa mengendalikan rasa yang tumbuh di antara kami berdua."

"Tidak apa-apa. Aku mengerti."

Eunji menaikkan alisnya tidak percaya. "Benarkah? Kalau begitu, syukurlah."

Eunso tidak mengerti, kenapa ia merasa Eunji seperti memaksakan diri untuk terdengar tidak peduli. Entahlah, dia tidak mengerti.

"Eunji-*yaa*?" Jieun kembali dari toilet. "Kau di sini?"

Eunji menoleh ke arah ibunya, tersenyum manis. Senyum yang selalu membuat orang-orang langsung menyukainya. "*Oo*. Kami sedang makan siang bersama-sama tadi. *Eomma*, kau terlihat..." Eunji menggantung kalimatnya sejenak. "Sangat seperti ibu-ibu." Eunji ingin mengatakan bahwa Jieun terlihat

seperti wanita biasa-biasa dari pada wanita berkelas dengan statusnya sebagai wanita karir di pemerintahan.

Jieun tersenyum, tidak tersinggung dengan ucapan Eunji. Ia sadar bahwa pilihannya untuk menjalani kehidupan yang lebih normal membuatnya lebih bahagia. "*Eomma* memang sudah ibu-ibu. Kau ingin ikut makan bersama kami, Sayang?"

"Oh, tidak. Aku harus kembali lagi." Eunji kembali menatap Eunso, kemudian tersenyum canggung. "Kapan-kapan aku akan pulang bersama Donghae *Oppa*. Daaaah…"

Eunso melambaikan tangannya kepada Eunji, melirik ibunya yang menatapnya dengan tatapan penuh. "Kenapa?" tanyanya bingung.

Jieun mengulurkan tangannya di atas meja, meraih tangan Eunso dan menggenggamnya. "Maafkan *Eomma*."

Eunso tidak mengerti kenapa ibunya tiba-tiba meminta maaf. "Untuk apa?"

"Untuk semua yang Eunji lakukan padamu."

Eunso tertawa menenangkan. "*Eomma*, itu bukan salahmu. Lagi pula, tadi Eunji sudah meminta maaf dan aku pun sudah memaafkannya."

Jieun menggelengkan kepalanya. Tangannya semakin erat menggenggam tangan Eunso. "Dia menjadi anak yang sangat egois karena terlalu dimanja. *Eomma* tahu bahwa *Eomma* dan *Appa* terlalu memanjakannya, membedakan kalian berdua. Melupakanmu…" Wanita itu menghentikan kalimatnya karena ia tidak sanggup menahan desakan air matanya. Terlihat jelas bahwa ia menyesali semua yang pernah ia lakukan atau lewatkan selama ini.

"*Eomma*, sebenarnya apa yang terjadi pada *Eomma*? Kenapa *Eomma* seperti ini?"

Jieun mengusap air matanya. Ia tersenyum kala menatap sendu putrinya. "Melihatmu mengingatkan *Eomma* pada nenekmu. Dia wanita yang lembut, selalu ceria dan tidak pernah menunjukkan pada siapa pun kalau dia sedang sedih. Dia wanita yang tegar dengan caranya sendiri."

Eunso tertegun. Dia memang sangat akrab dengan neneknya ketika masih kecil. Itu karena ibunya terlalu sibuk mengurusi pekerjaannya daripada menjaganya. Neneknya adalah panutannya. Wanita tua yang selalu menasihatinya untuk selalu bersabar dan berpikir positif. Dia juga menjadi cucu kesayangan, berbeda dengan Eunji yang selalu membuat neneknya marah karena kenakalannya. Dia selalu bahagia jika harus dititipkan ke rumah neneknya, namun kehahagiaan itu sirna ketika neneknya meninggal di usianya yang kesepuluh. Dia kehilangan sosok wanita dewasa yang bisa menjaga dan menyayanginya, selalu mencari sosok itu pada ibunya. Tapi, ibunya tidak pernah menjadi seperti neneknya. Mereka anak dan ibu, tapi sangat berbeda.

"Aku merindukannya," ucap Jieun tiba-tiba. Kembali air mata jatuh di pipi wanita itu.

"*Eomma*." Eunso mengusap tangan wanita itu lembut, memberikan senyumnya agar sang ibu tidak lagi bersedih. "Aku juga merindukan *Halmoni*[9]. Bagaimana jika kita mengunjungi makamnya sesekali?"

Jieun tersenyum. "Itu ide yang bagus."

Eunso mengangguk cepat. Wajahnya menjadi sangat ceria saat ini.

"Eunso-*yaa*, *Eomma* janji akan menjadi ibu yang lebih memperhatikanmu sekarang. Setelah kau pergi, *Eomma* baru sadar bahwa *Eomma* kehilangan sosok putri yang periang, yang

---

[9] Nenek

selalu memberikan senyum ramahnya, yang selalu mengisi rumah itu dengan tawa. *Eomma* merindukanmu. Sungguh, Selama dua tahun ini, *Eomma* merasa sepi di rumah yang terlalu besar itu."

"Kenapa *Eomma* baru menyadarinya sekarang? Rumah itu memang terlalu besar. Aku selalu kesulitan jika harus main *hide and seek* dengan Jae *Oppa*."

Jieun tertawa. Lihat, Eunso selalu bisa mengundang tawa.

"*Eomma*, bagaimana kabar *Appa*?"

"Ah…lupakan tentang pria tua itu." Jieun menepis air matanya dan tersenyum kepada pramusaji yang datang membawakan pesanan mereka.

Eunso diam sambil menatap ibunya bingung. Sebenarnya, apa yang membuat ibunya memilih untuk pensiun? Lalu, kenapa dia seperti tidak mempedulikan suaminya? Apa sudah terjadi sesuatu? Ah, tidak. jangan terlalu banyak memikirkanny,a Eunso.

"*Eomma*, bagaimana kalau malam nanti kita menonton film? Aku akan menyiapkan berondong jagung dan *cola*."

Jieun menyambut antusias ide anak gadisnya itu. "Itu ide yang sangat bagus. Sudah lama sekali *Eomma* tidak santai menonton film. Oh, terakhir kapan? 25 tahun yang lalu?"

"Benarkah? Ya Tuhan, selamatkan *Eomma*. Itu sudah sangat lama. Seusiaku," teriak Eunso histeris. Yang benar saja? Sudah selama itukah?

Jieun menatap dengan pandangan jauh. "Ya. Terakhir menonton ketika *Eomma* sedang mengandung kalian berdua. Bersama *Appa* kalian." Mengembuskan napasnya, ia kembali menggelengkan kepalanya. "Sudah. Ayo kita makan."

Song Eunji memasuki apartemen yang menjadi tempat tinggalnya dan Donghae selama hampir satu tahun ini. Pikirannya masih berada pada pertemuan mengejutkan siang tadi. Ibunya sedang makan siang bersama dengan Eunso? Itu mengejutkan, sejak kapan mereka menjadi sangat akrab?

Sepengetahuannya, ibunya tidak pernah melirik ke arah Eunso. Ah, ke arahnya pun juga seperti itu dulu, sebelum dia berhasil membuat kedua orang tuanya itu menaruh sedikit perhatian padanya. Kedua orang tuanya memang tidak pernah berlaku adil pada anak-anaknya. Mereka membiarkan pengawasan ketiga anak-anaknya itu pada nenek mereka. Jaesung yang saat itu sudah berusia lebih tua bisa menemukan kesenangan di luar, menghabiskan waktunya bersama teman-teman yang memperhatikannya, sedangkan dirinya dan Eunso harus terus berada di rumah dalam pengawasan nenek mereka.

Saat itu, Eunji memang nakal. Karena itulah, neneknya selalu marah padanya, tapi itu adalah salah satu cara yang bisa Eunji lakukan untuk menarik perhatian neneknya. Lalu, Eunso adalah bidadari cantik bermata indah yang bisa meluluhkan siapa saja dengan tatapan polosnya. Neneknya selalu menyukai Eunso, membuat Eunji merasa terabaikan sekali lagi.

Dia marah sekaligus sedih. Seorang pun tidak ada yang mempedulikannya. Kedua orang tuanya sibuk dengan bekerja, Jaesung selalu asyik berada di luar, dan neneknya lebih menyayangi Eunso. Itu membuat Eunji merasa terasingkan. Malam itu, Eunji tidak tidur karena pikirannya penuh dengan cara untuk membuat kedua orang tuanya peduli padanya. Dia belajar dari cara neneknya menyukai Eunso, yaitu sikap manis dan penurut. Ya, saat itulah dia menemukan cara untuk membuat orang tuanya memperhatikannya. Sejak saat itu, Eunji berusaha keras untuk menarik perhatian orang tuanya, dia belajar hingga larut malam agar bisa menjadi juara kelas, dia melatih dirinya agar berbakat dalam segala hal. Dia menjadi anak yang manis dan penurut seperti Eunso.

Lalu, bagaimana dengan Eunso? Gadis itu merasa kehilangan setelah nenek mereka meninggal. Eunji tidak pernah ingin menarik adik kembarnya itu untuk mengikuti caranya. Menurutnya, Eunso sudah cukup beruntung karena nenek mereka lebih menyayanginya. Ia tidak ingin kedua orang tuanya pun jadi ikut memperhatikannya, ia tidak ingin membagi kasih sayang kedua orang tuanya. Ya...itulah alasan kenapa Eunji selalu bersikap buruk pada Eunso. Serakah? Tidak. Ia hanya takut jika kedua orang tuanya mulai melirik Eunso, mereka akan mengabaikanya seperti nenek yang jadi lebih menyukai Eunso.

Kemudian, semua menjadi terbalik. Eunso merasa kesepian dan dia menempuh cara yang dulu pernah Eunji tempuh, yaitu berbuat nakal untuk mencari perhatian kedua orang tuanya. Itu tidak akan pernah berhasil, justru akan semakin memancing kemarahan.

Eunji sering merasa kasihan pada Eunso. Sungguh, ia menyayangi adik kembarnya itu, tapi egonya terlalu besar. Rasa takut kembali terabaikan itu sangat besar.

"*Yeobo*[10], kau sudah pulang?" Suara itu menarik Eunji dari lamunannya, ia menoleh ke arah pintu kamar mereka dan melihat sang suami sedang berdiri di sana dengan pakaian rumah. Celana Training dan kaos putih polos.

Donghae...

Laki-laki ini dulunya adalah kekasih Eunso dan Eunji merebutnya dari sisi Eunso karena dia juga mencintai laki-laki ini. Tapi, itu sepenuhnya bukan salah Eunji. Donghae yang pertama kali mengatakan padanya bahwa dia mencintainya. Salahkah Eunji jika dia menerima pengakuan cinta dari laki-laki yang juga dia cintai?

---

[10] (sayang) panggilan sayang untuk pasangan suami istri

"*Oppa*." Eunji berjalan dan langsung memeluk Donghae erat.

Laki-laki itu sejenak merasa bingung, tetapi dia langsung membalas pelukan itu. "*Wae*?[11] Kau kenapa?"

Eunji menggelengkan kepalanya. "*Anniya*, aku merindukanmu."

"Bodoh...kita 'kan bertemu setiap hari." Donghae mengecup pelan rambut Eunji yang beraroma peach.

"*Oppa*, kau tidak akan meninggalkanku, 'kan?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Eunji mendongakkan kepalanya dan menatap dengan mata memelas. "Berjanjilah kau tidak akan pergi meninggalkanku."

Donghae lagi-lagi merasa bingung, tapi ia kemudian tersenyum. "Aku berjanji, jangan khawatir."

Eunji menyandarkan kepalanya di dada Donghae sambil mengeratkan lagi pelukannya. Pada awalnya dia merasa iri pada Eunso karena memiliki Donghae sebagai kekasih yang selalu memperhatikannya, kemudian tiba-tiba saja dia jatuh cinta pada laki-laki ini. Setelah Donghae mengatakan bahwa sejak lama dia mencintai Eunji dan mendekati Eunso karena dia merasa tidak percaya diri bisa mendapatkan Eunji, ia mulai menyusun rencana agar Eunso bisa melepaskan Donghae. Ya, cara licik yang membuatnya selalu dihantui rasa bersalah. Tetapi, dia tidak peduli. Asalkan ia mendapatkan Donghae, ia tidak peduli lagi dengan apapun atau siapapun. Ia tidak lagi menginginkan perhatian kedua orang tuanya hanya tertuju padanya, ia hanya peduli pada perhatian Donghae.

---

[11] Kenapa?

"Eunso sudah kembali," bisik Eunji dan seketika itu juga ia merasa tubuh Donghae berubah menjadi kaku.

Bab 5

Peresmian terbukanya toko permen yang Eunso beri nama *Bonbons* yang artinya permen dalam bahasa Perancis berlangsung cukup ramai. Ada banyak orang yang tertarik pada toko permen pertama yang terlihat unik di Seoul. Tidak banyak orang yang membuka toko permen. Rata-rata, jika ingin membeli permen, bisa didapatkan di supermarket atau di *mall-mall* yang khusus menjual beraneka ragam makanan manis. Tidak seperti toko permen Eunso yang benar-benar menyediakan segala macam bentuk permen. Dari *hard candy* sampai *soft candy*, *lollipop*, serta permen kapas yang sudah jarang ditemui jika tidak datang ke taman bermain.

Sehari itu, mereka membagikan permen secara gratis. Banyak anak-anak kecil yang datang. Mereka sangat bersemangat mengulurkan tangan di hadapan Eunso untuk mendapatkan permen-permen itu. Beruntung, Eunso dibantu oleh Jieun dan beberapa teman lamanya yang sengaja ia hubungi untuk kembali mempererat hubungan pertemanan mereka. Ada Nana dan Hayeon yang membantu dibagian depan toko. Mereka membagikan permen kepada siapa saja yang lewat, sedangkan Eunso dan Jieun di bagian dalam membantu mereka yang ingin membeli permen tambahan untuk dibawa pulang. Toko itu penuh sesak karena ramainya pengunjung, membuat mereka sedikit kewalahan. Tapi, tawa tetap menyelimuti kegiatan mereka semua.

Menjelang sore, mereka bisa bernapas lega. Pengunjung mulai berkurang karena permen yang Eunso sediakan sudah habis. Banyak yang mendesah kecewa, namun mereka berjanji akan datang lagi karena penasaran dengan rasa permen-permen yang ada di toko itu. Eunso merasa bangga pada dirinya sendiri karena berhasil membawa sejuta senyum di wajah para pengunjung, kecuali wajah kecewa karena ada yang tidak kebagian. Jieun pun merasa bangga dengan apa yang Eunso capai. Ia tidak pernah mengira bahwa bekerja seperti ini pun menyenangkan. Tidak membosankan karena seharian harus duduk di depan meja dengan setumpuk dokumen kenegaraan.

"Aku bangga padamu, Eunso-*ya*," ucap Jieun setelah ia melepaskan *apron pink* yang melingkar di pinggangnya dan masuk ke dapur.

"Benarkah, *Eomma*?" Eunso menghentikan kegiatannya yang sedang asik mengaduk panci berisi cokelat panas, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia selalu berusaha untuk menarik perhatian Jieun dengan melakukan berbagai macam keusilan, tapi tidak pernah berhasil. Tidak menyangka bahwa hal sekecil ini bisa membuat ibunya bangga.

Jieun mengangguk. "Ternyata, ini semua menyenangkan." Ia menghembuskan napasnya dengan semburat senyum menghiasi wajahnya. Lelah, tapi bahagia. Aneh sekali.

"*Halmoni* selalu bilang, hal yang menyenangkan adalah jika kita bisa membuat orang-orang tersenyum." Eunso mengucapkannya sambil mengingat sang nenek dengan tangan bergerak secara otomatis menuangkan cokelat hangat itu ke dalam gelas.

"Karena itu, nenekmu selalu terlihat bahagia." Mata Jieun menerawang jauh. Setelah ia dan Eunso mengunjungi makam ibunya, ia menjadi lebih lega sekarang. Entahlah, karena ia berhasil membangun hubungan yang baru dengan putrinya yang sudah lama ia abaikan atau karena akhirnya ia berani

mengunjungi makam ibunya setelah ia juga mengabaikan sang ibu karena sibuknya bekerja. Semua karena pekerjaan. Penerimaan Eunso membuat rasa bersalahnya menguap. Seandainya ibunya masih hidup saat ini, mungkin ibunya juga akan menyambutnya hangat seperti Eunso. Bukankah mereka berdua mirip?

"Nah…Minuman sudah jadi." Eunso meletakkan bubuk kayu manis terakhir di minumannya dan menatap ibunya sambil menunjuk empat gelas yang mengepul itu dengan kedua tangannya. "Taraa…"

Jieun menghirup aroma minuman itu nikmat. "Apa ini?"

"Aku menamainya *Chocomellow*. *Chocolate* dan *Marsmellow*, tapi kenapa namanya terdengar aneh?" Eunso menjawab, kemudian berguman sendiri.

Jieun tertawa. "Aromanya terlihat lebih enak dari namanya," ledek Jieun. Oh, dia sudah bisa mulai bercanda dengan anak gadisnya itu.

Eunso meletakkan keempat gelas itu ke atas nampan dan membawanya keluar dari dapur, menghampiri Nana dan Hayeon yang sedang duduk bersandar di sandaran kursi dengan kaki berselonjor ke depan karena kelelahan. "Apa sebaiknya kita ganti saja namanya? *Chomel*?"

Jieun kembali tertawa. "Itu semakin terdengar aneh."

Nana dan Hayeon menegakkan dudukan mereka, lalu membungkuk di atas meja untuk menghirup aroma minuman yang Eunso letakkan di atas meja. "*Chomars*." Eunso masih berusaha menentukan nama untuk minuman itu.

Nana menyeruput minumannya, berguman nikmat, lalu ikut memberikan saran. "*White in the Choco*."

Hayeon hampir menyemburkan minumannya karena tersedak setelah mendengar nama itu. Jieun tertawa, sedangkan Eunso mengerutkan alisnya ngeri. Nama itu semakin aneh.

"Bagaimana dengan CKH." Hayeon memberi saran. "*ChocolateHot*, se-*hot* perdana menteri kita yang tampan."

Nana langsung tertawa terbahak-bahak, sedangkan Jieun terkikik geli melihat ekspresi Hayeon yang memandang jauh seperti terpesona pada bayangan kosong. Eunso semakin mengerutkan alisnya.

"Yak, Shin Hayeon, kau benar-benar terobsesi pada perdana menteri kita ya." Nana berdecak berkali-kali seraya menyeruput kembali minumannya.

"Yaak…dia memang tampan, muda dan genius. Lihat saja di usianya yang masih segitu sudah dipercaya oleh presiden untuk menjabat sebagai perdana menteri. Ditambah lagi, dia sangat-sangat tampan."

Eunso memberengutkan wajahnya. "Memangnya, dia setampan apa?"

Nana melongo, Hayeon tercengang, dan Jieun terpaku dengan tetap menjaga ekspresinya agar tetap cantik. "Kau sama sekali belum melihat perdana menteri termuda kita? Song Eunso, kau benar-benar tidak cinta negaramu. Bagaimana kau bisa tidak tahu wajahnya? Sini, kuperlihatkan." Nana bersiap mengambil ponselnya dan menunjukkan pada Eunso foto Sang Perdana Menteri, sayangnya ponsel itu langsung di sambar oleh Hayeon.

"Jangan…biarkan saja Eunso tidak tahu. Tidak perlu bertambah lagi saingan untukku mengagumi Sang Perdana Menteri." Hayeon menyimpan kembali ponsel itu.

Jieun menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah teman-teman Eunso. Selama ini, ia bergaul dengan orang-orang yang selalu berbicara sopan dan serius. Ia lupa bahwa dulu ia

juga memiliki teman-teman seperti ini, yang mengasyikkan dan selalu membuatmu terhibur.

"Eunso-*ya*, apa kau tidak ingin melihat wajah perdana menteri karena kami?"

Eunso menoleh ke arah ibunya terkejut. Tidak menduga ibunya akan menanyakan hal itu. Ia hanya bisa memberikan cengiran tidak berdosanya.

Jieun tersenyum maklum. Ia mengusap rambut putrinya penuh sayang. "Memang, lebih menyenangkan jika tidak ikut memikirkan masalah negara," ujarnya santai.

"Eunso-*ya*, apa itu artinya kau tidak suka laki-laki yang memakai pakaian resmi seperti jas?" tanya Nana.

Eunso menaikkan bahunya. "Aku lebih suka laki-laki yang tidak begitu memperhatikan penampilannya, rambut yang acak-acakan serta pakaian yang sangat tidak rapi."

"Eunso-*ya*, seleramu aneh." Hayeon berdecak berkali-kali mendengar jawaban Eunso. Tentu saja. Siapa yang menyukai laki-laki yang berdandan seperti pengemis? Oh ya, dalam bayangannya, laki-laki yang Eunso maksud adalah laki-laki berpenampilan seperti pengemis.

Mereka selesai beristirahat dengan minuman cokelat panas yang masih belum diberi nama itu pada pukul delapan malam. Nana dan Hayeon berpamitan pulang, sedangkan Jieun masih menunggu Eunso yang sedang membereskan tokonya, tapi itu tidak bertahan lama karena lima belas menit kemudian Eunso mendesak ibunya untuk segera pulang dan beristirahat.

Gadis itu membutuhkan waktu seorang diri di dalam tokonya. Merenung dan menatap setiap inci dari isi tokonya. Menyusun jadwal untuk besok dan besoknya lagi. Di dalam kepalanya sudah berputar-putar kenangan siang tadi. Dari setiap permen yang ia buat, ia ingin selalu menciptakan kenangan manis. Wajah orang-orang yang tersenyum bahagia setelah

mencicipi hasil karya tangannya. Satu persatu senyum bahagia orang-orang yang siang tadi mendatangi tokonya masuk ke dalam memori otaknya. Sampai akhirnya, bayangan laki-laki dengan rambut berponi dan senyum sumringahnya ikut masuk.

Eunso terdiam, teringat bahwa hari ini laki-laki misteriusnya itu belum menghubunginya. Oh, bisakah ia menyebut Kyuhyun sebagai laki-laki misteriusnya? Ia mengambil ponselnya. Membuka layar pesan, namun tidak ada pesan masuk. Baik itu dari Kyuhyun atau pun Jaesung. Dia mengerti kenapa Jaesung belum menghubunginya. Itu karena tugas laki-laki itu yang harus siap dua puluh empat jam menjaga Sang Perdana Menteri. Eunso juga tidak tahu di mana keberadaan laki-laki itu sekarang karena sudah menjadi kewajiban baginya untuk menjaga kerahasiaan posisi perdana menteri.

Lalu, bagaimana dengan Kyuhyun? Pekerjaan seperti apa yang menyita laki-laki itu? Sesibuk itukah dia? Atau jangan-jangan, Kyuhyun juga seorang pengawal?

Benar. Bukankah Kyuhyun dan Jaesung saling mengenal? Itu artinya, mereka bekerja dalam profesi yang sama, bukan? Kyuhyun juga ahli dalam memata-matai. Eunso ingat ketika laki-laki itu meneleponnya di hari penobatan Jaesung, mungkin saja saat itu Kyuhyun datang untuk memberikan ucapan selama kepada Jaesung. Benar. Sekarang, Eunso tahu pekerjaan Kyuhyun. Dia seorang pengawal pribadi.

Tapi, mengawal siapa? batinnya bertanya.

Itu sudah tentu menjadi rahasia. Ya. Itu sudah tugasnya merahasiakan pekerjaannya.

Eunso tersenyum dengan hasil pemikirannya sendiri. Kyuhyun pasti terkejut dengan apa yang ia tebak tadi. Bergegas ia merapikan semua barang-barang ditempatnya. Semua bahan-bahan permen sudah dia siapkan. Tinggal ia buat besok pagi-pagi sekali. Ia menarik lepas kunciran rambutnya, membiarkan

rambutnya tergerai berantakan di punggungnya. Mematikan lampu sebelum ia menutup pintu dan menguncinya. Tepat saat kunci diputar untuk kedua kalinya ia mendengar suara klakson motor berbunyi di belakangnya.

Eunso menoleh ke belakang ke arah laki-laki yang sedang duduk di atas motor matik. Eunso mendekati laki-laki itu dengan alis berkerut. Wajah sang pengemudi tertutup sepenuhnya oleh kaca helm. Ia tidak bisa memastikan siapa laki-laki itu.

"Kau sudah pulang?" Laki-laki itu menarik ke atas penutup kaca helmnya dan akhirnya memperlihatkan wajah yang terakhir masuk ke dalam pikirannya tadi. Cho Kyuhyun.

Eunso tertawa. Ia memperhatikan motor matik berwarna *pink* serta helm yang juga ternyata memiliki corak berwarna *pink* dengan gambar kepala panda di belakangnya. Biasanya, laki-laki ingin terlihat keren dengan menaiki motor besar dan helm yang juga besar menutup seluruh wajahnya. Tapi, laki-laki ini terlihat santai dengan motor pinjaman itu. Oh, Eunso tidak salah menduga bahwa ini motor pinjaman, bukan? Tidak mungkin laki-laki itu memiliki motor berwarna *pink*.

"Kau mencuri motor siapa?" Itu pertanyaan yang pertama kali keluar dari mulut Eunso.

Kyuhyun tertawa. Ia menyerahkan sebuah helm dengan bentuk yang sama, tapi berbeda warna kepada Eunso. "Aku meminjamnya dari seorang *ahjumma*[12]. Dia baik sekali mau meminjamkan satu helm lagi."

Eunso mengambil helm itu, memeluknya di dada. "Kapan kau tiba di Seoul?"

---

[12] Bibi

"Oh, satu jam yang lalu." Kyuhyun melihat jam di tangannya.

"Kau tidak lelah?"

Kyuhyun tersenyum. "Jika aku lelah, aku tidak akan berada di sini. Kau mau berjalan-jalan sebentar?"

Eunso menggigit bibirnya. "Ke mana?"

"Ke tempat yang lebih tenang, sepi dan jauh dari keramaian."

Eunso mengernyit. "Kau ingin menculikku?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Aku akan menyekapmu, memperkosamu, lalu membunuhmu."

"Itu kejam!" Eunso melebarkan matanya ngeri membayangkan hal itu. Sungguh, itu benar-benar perbuatan seorang mafia.

Kyuhyun tertawa keras. Melihat reaksi Eunso benar-benar menghiburnya. "Demi Tuhan. Kau tidak akan percaya aku akan melakukan itu padamu, 'kan?"

Eunso memberengut kesal. Ia tidak suka mendengar candaan seperti tadi. Menurutnya, sangat tidak lucu. "Kau mungkin saja melakukannya. Aku belum sepenuhnya mengenalmu."

Kyuhyun menyandarkan tangannya di setang motor matik itu, menatap Eunso dengan tatapan sungguh-sungguhnya. "Apa kau mau percaya padaku, Eunso-*ssi*? Aku janji akan menceritakan sebagian masa kecilku padamu jika kau bersedia ikut bersamaku sekarang."

"Sebagian tentang pekerjaanmu juga?" pancing Eunso.

"*Deal*," jawab Kyuhyun cepat. Menepuk bangku di belakangnya. "Naiklah, Tuan Putri."

Eunso memakai helmnya, mengaitkan kuncinya di bawah dagu, lalu menaiki motor itu. Tangannya secara otomatis melingkar di pinggang Kyuhyun, namun dengan cepat ia menariknya lagi. Kyuhyun menahan tangan Eunso dengan kedua tangannya dan melingkarkannya lagi di pinggangnnya. "Berpeganganlah padaku. Meskipun ini motor matik, aku terbiasa mengendarainya dengan cepat."

Malu-malu, Eunso melingkarkan tangannya di pinggang Kyuhyun lagi. Posisi duduk seperti ini membuatnya sedikit berebar-debar. Oh, ini pertama kalinya ia menaiki motor bersama seorang laki-laki.

Kyuhyun bertanya apakah ia siap sebelum melajukan motornya di bawah benderang kota di malam hari. Hari memang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tidak heran jika jalanan sudah mulai sepi. Hanya ada beberapa kendaraan pribadi serta kendaraan umum saja. Eunso memandangi kota melalu pundak Kyuhyun, duduk dengan tangan memeluk pinggang Kyuhyun membuatnya bisa mencium aroma maskulin laki-laki itu. Kembali jantungnya berdegup tidak karuan selama perjalanan itu. Entah, ia akan dibawa ke mana. Ia hanya bisa pasrah dan percaya pada laki-laki itu.

At Banpo Hanggang Park

Kyuhyun membawa Eunso ke taman yang berada di sisi selatan sungai Han yang berpusat di *Banpo Bridge* yang terletak di antara *Hannam Bridge* dan *Dongjak Bridge*. Di kedua sisi Jembatan Banpo terdapat air mancur terpanjang di dunia. Air mancur itu dihiasi oleh sejuta warna yang sangat indah, biasanya pertunjukan air mancur itu bisa dilihat pada malam mulai bulan April sampai Oktober. Karena itu, malam ini

mereka hanya bisa melihat tenangnya sungai tanpa adanya air mancur tepat di bawah Jembatan Banpo.

Kyuhyun sudah mempersiapkan semuanya. Ia tidak mungkin berduaan saja dengan Eunso di depan umum. Meskipun dandanannya berbeda, ia tetap tidak ingin ada yang mengenali dirinya karena identitasnya masih harus dirahasiakan dari Eunso. Tempat ini sempurna karena pada bulan seperti ini jarang ada yang datang ke tempat ini. Tentu saja, siapa yang rela tubuhnya diserang hawa dingin pada malam seperti ini di bulan Januari?

Sebuah api unggun telah menyala di dalam tong besar di depan mereka. Mereka bisa mencari kehangatan dari percikan-percikan api tersebut. Eunso sedang mengulurkan tangannya di atas api ketika Kyuhyun mengeluarkan sesuatu dari bungkusan yang ia bawa di bawah jok motornya. Sepotong *kimbab*[13] berbentuk segitiga yang terbungkus rapi oleh plastik dan kopi hangat kalengan.

Eunso tertawa melihat persiapan Kyuhyun. Ia menerima bungkusan *kimbab* itu dan mulai memakannya. “Apa ini sebuah piknik?”

“Piknik yang salah waktu,” ucap Kyuhyun seraya memasukkan gigitan besar dari *kimbab* miliknya sendiri, lalu mengunyahnya dengan mulut penuh.

“Kau benar. Piknik malam hari sangat dingin.” Eunso sedikit bergidik ketika hawa dingin berembus di tengkuknya. Ia merapat semakin dekat pada api unggun, melupakan *kimbab* di tangannya.

Kyuhyun mengerutkan alisnya. Ia merasa bersalah. Ia memang salah memilih waktu. “Maaf. Apa sebaiknya kita pulang saja?” tanyanya khawatir. Ia terlalu bersemangat ingin

---

[13] Jenis makanan Korea yang terdiri dari nasi yang dibungkus dengan rumput laut

mengajak gadis itu pergi ke tempat di mana ia selalu menghabiskan waktunya dengan memikirkan banyak hal. Tidak sadar bahwa cuaca masih sangat dingin dan dia tidak membawa jaket lebih.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Api ini sudah cukup hangat."

Kyuhyun menghabiskan semua *kimbab*-nya, mengunyahnya cepat, dan langsung menelannya tanpa takut tersedak. Ia menggosok tangannya berkali-kali, lalu meraih tangan Eunso untuk membagi kehangatan tangan mereka."Apa kau tidak akan menghabiskan *kimbab*-nya?"

"Oh." Eunso memakan habis cepat *kimbab* itu.

Kyuhyun menggosok lagi cepat tangannya, lalu menempelkannya ke tangan Eunso agar jari-jari gadis itu menjadi hangat. Sejenak, Eunso terdiam, merasakan sesuatu yang aneh mengalir dari pertemuan tangan mereka. Ia menatap tangannya yang digenggam oleh tangan besar Kyuhyun. Posisi itu membuat tubuh mereka saling berdekatan. Jika tadi di motor jantung Eunso sudah berpacu layaknya seperti sedang berlari, maka sekarang jantung Eunso berpacu seperti baru saja selesai berlari lima kilometer jauhnya. Ia melirikkan matanya ke atas karena Kyuhyun memang lebih tinggi darinya, menatap laki-laki itu sedang mengembuskan uap panas dari mulutnya. Lama ia memperhatikan wajah laki-laki itu. Sampai akhirnya, Kyuhyun membalas tatapannya dan mata mereka pun bertemu.

BLUSSSHHH

Wajah gadis itu memerah.

Kyuhyun tersenyum. "Kau benar-benar belum ingin pulang?" tanya Kyuhyuh memastikan.

"Kau berhutang cerita padaku," jawab Eunso dengan nada suara yang keras.

Kyuhyun tertawa. Ia menarik tangan kanan Eunso memutar tubuh gadis itu hingga Eunso harus berputar mengikutinya. Ia bingung, kenapa Kyuhyun menuntunnya untuk memunggungi laki-laki itu. "Eunso-*ssi*, apa benar kau tidak memiliki kekasih?"

Pertanyaan itu membuat wajah Eunso kembali memerah. Ke mana maksud dari pertanyaan itu? "Tidak ada," jawabnya.

"Syukurlah. Kau keberatan jika aku memelukmu? Euhm...maksudku, agar kau tidak terlalu kedinginan, aku akan memelukmu dan membagi kehangatan tubuh kita. Ah, maksudku, tidak dalam artian yang vulgar. Maksudku…aiss… *jinjja…*" Kyuhyun merutuki dirinya yang tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Ia memang ingin membuat gadis itu agar tidak terlalu kedinginan, tapi tidak membohongi dirinya bahwa ia juga ingin memeluk gadis itu.

Eunso merasa wajahnya semakin memerah. Hawa panas keluar dari tubuhnya mendengar perkataan Kyuhyun. Ia malu, tapi juga ingin merasakan pelukan Kyuhyun. Bukankah tadi ia sudah memeluk laki-laki itu terlebih dahulu ketika menaiki motor? Jadi, ia juga penasaran dengan rasanya dipeluk oleh laki-laki itu. "Udaranya memang dingin," jawab Eunso ambigu.

Kyuhyun berhenti mengacak-acak rambutnya canggung. Apakah itu artinya boleh? Ia ragu, namun tetap mendekat. Mengulurkan tangannya ke depan gadis itu dan mulai membentuk lingkaran. Tidak ada penolakan atau tindakan yang ingin menjauh. Ia semakin melingkarkan tangannya di depan dada gadis itu, semakin merapatkan dadanya ke punggung gadis itu dan…

GREEEPP

Ia memeluknya.

Kyuhyun mengembuskan napasnya. Tidak sadar bahwa sejak tadi ia menahannya. Berdeham sambil mengeratkan

pelukannya. Rasanya aneh memeluk seorang wanita yang bukan ibunya sendiri. Gadis ini tingginya tidak mencapai telinganya. Karena itu, aroma rambutnya yang manis tercium sangat memabukkan. Rambut hitam gadis ini tergerai indah, membuat gelombang yang mengelus hidunganya. Oh, sepertinya, ia akan betah dengan menghirup aroma gadis ini selamanya.

Eunso merasa wajahnya semakin memerah kala punggungnya bersentuhan dengan dada laki-laki itu. Ini juga pertama kali untuknya dipeluk seperti ini. Katakan saja selama ia berpacaran dengan Donghae dulunya, mereka sama sekali tidak pernah berpelukan seperti ini. Rasanya aneh berpelukan dengan laki-laki yang bukan ayah atau kakaknya, tapi kenapa ia mengizinkan Kyuhyun yang bukan siapa-siapanya ini memeluknya?

Kyuhyun kembali berdeham. Ia mengambil kopi hangat kalengan dari saku jaketnya, membawanya ke pipi Eunso. "Aku harap kopinya masih menyisakan kehangatan," ucapnya sungguh-sungguh.

"Terima kasih," suara Eunso sedikit teredam oleh tangan mereka yang sama-sama memegang kaleng hangat itu.

Kyuhyun tersenyum. Rasanya, ini pertama kalinya ia benar-benar ingin berdekatan dengan seorang gadis. "Ini tempat di mana aku sering menghabiskan waktuku untuk berpikir. Aku sering membawa sepuluh bungkus *kimbab* untukku sendiri karena biasanya aku butuh waktu seharian untuk berpikir." Ia memulai ceritanya.

"Berpikir tentang apa?"

"Banyak hal. Tentang kondisi negara ini, tentang bagaimana caranya untuk membangun negara ini agar lebih maju, tentang mencintai negara ini, tentang sejarah, dan sebagainya. Banyak sekali."

"Kenapa kau memikirkan hal-hal itu?"

"Entahlah. Jiwa patriotisme dan nasionalismeku cukup tinggi. Mungkin, karena sejak kecil aku hidup di bawah didikan seorang pemimpin negara."

"Maksudmu?"

Kyuhyun mengeratkan pelukannya, menempelkan dagunya di kepala Eunso. "Ibuku adalah pelayan di rumah Presiden Park."

Eunso tidak berkomentar. Itu pengakuan yang jujur dan sama sekali tidak ada nada malu dari suaranya, bahkan Kyuhyun terdengar sangat bangga atas ibunya.

"Setiap hari, aku selalu mendengar Presiden Park membacakan tentang sejarah-sejarah negara kita. Aku terpukau pada perjuangan para prajurit kita dan menangis setiap kali mendengar bahwa kita tidak perlu berjuang seperti mereka. Mungkin, saat itulah jiwa ingin setia kepada negara ini muncul."

"Benarkah? Setiap hari, aku melihat ayah dan ibuku sibuk dengan urusan pemerintahan, tapi tidak membuatku memiliki rasa itu."

Kyuhyun berguman sejenak. "Apa kau ingat tentang peristiwa tenggelamnya Kapal Sewol yang menewaskan ratusan siswa tahun 2014 lalu?"

Eunso menganggguk. "Itu peristiwa yang sangat tragis."

"Apa kau menangis?" tanya Kyuhyun. Eunso menganggguk. "Merasa sedih untuk para siswa?" Eunso menganggguk lagi. "Itu artinya, kau pun memiliki rasa yang sama denganku. Hanya saja, tidak sebesar yang kumiliki."

"Karena itu, kau bekerja sebagai pengawal presiden?"

Kyuhyun terdiam. Eunso menunggu jawaban.

"Kau bilang apa?" tanya Kyuhyun.

“Kau bekerja sebagai pengawal rahasia presiden?” tanya Eunso ragu-ragu. “Apa aku salah bicara? Apa seharusnya aku tidak boleh tahu tentang itu?” Eunso mulai panik. Ia mengurai pelukan mereka dan berbalik menghadap Kyuhyun. Sepertinya, ia salah bicara. Seharusnya, ia merahasiakan saja tebakannya itu.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. “Dari mana kau bisa berpikir bahwa aku adalah seorang pengawal rahasia?”

“Kupikir karena kau berteman dengan kakakku, maka kau juga bekerja di bidang yang sama dengannya. Kupikir kau mungkin menjadi pengawal seseorang. Lalu, setelah tadi kau menceritakan tentang Presiden Park, maka aku menduga bahwa kau adalah pengawal presiden.” Eunso menggigit bibirnya ragu-ragu. “Apa aku dalam masalah?”

Lama Kyuhyun terdiam sebelum akhirnya ia tertawa. Apakah gadis itu benar-benar penasaran dengan dirinya? *Oh, Song Eunso. Kau hanya perlu melihat acara berita atau membaca koran. Kau pasti tau siapa aku*, batin Kyuhyun. Tapi, biarkanlah untuk saat ini dia menduganya seperti itu. Ia masih ingin membut gadis itu lebih mengenal dirinya sebagai Cho Kyuhyun, bukan sebagai perdana menteri.

“Aku pernah bilang aku akan mengatakan padamu siapa aku, tapi anggap saja aku memang pengawal rahasia presiden saat ini.” Kyuhyun menjawab dengan senyum gelinya.

Angin dingin berembus membuat mereka saling mendekat satu sama lain. Kyuhyun melingkarkan tangannya di tubuh Eunso, kembali ingin membagi kehangatan. Tapi, udara masih sangat dingin untuk berada di luar seperti ini. “Bagaimana kalau kita pulang saja?” tanya Kyuhyun.

Eunso mengangguk setuju. Ia masih ingin bersama Kyuhyun, tapi udara tidak ingin mengerti.

"Ayo." Kyuhyun menarik tangan Eunso ke arah motor mereka, memakaikan gadis itu helmnya, mengancingkannya di bawah dagu, lalu memakai helmnya sendiri. "Tunjukkan padaku jalan pulangnya." Lalu, setelah mereka duduk dalam posisi yang sama seperti sebelumnya, mereka meluncur dengan cepatnya.

Tidak membutuhkan waktu lama, mereka tiba di rumah keluarga Eunso. Kyuhyun menatap rumah itu kagum. Rumah yang sangat mewah untuk gadis yang begitu sederhana. Bagaimana bisa?

"Kau ingin masuk?" tanya Eunso menawarkan setelah ia menyerahkan helmnya kepada Kyuhyun.

Kyuhyun menggelengkan cepat. Apa jadinya jika orang-orang di dalam rumah gadis itu mengenalinya. "Lain kali saja," ucapnya.

Eunso mengangguk pelan. Ia masih enggan untuk berpisah. "Lain kali, ajari aku membawa motor itu."

"Kau mau?" Kyuhyun menaikkan alisnya terkejut.

"*Oo*. Aku tidak bisa mengendarai mobil atau pun motor."

"Baiklah. Setiap malam, aku akan mengajarimu sampai kau bisa."

"Setiap malam?" ulang Eunso.

Kyuhyun masih dengan helmnya mendekat ke arah Eunso, membungkuk hingga hidungnya bisa menangkap aroma gadis itu. "Setiap malam jika Sang Presiden sedang tidak butuh pengawalan."

Bisikan suara Kyuhyun membuat tubuh Eunso meremang. Ia selalu suka dengan suara *bass* laki-laki itu.

Lembut dan menghanyutkan, tapi bukan itu saja yang membuat jantungnya kembali berdegup kencang saat ini, melainkan kedekatan mereka.

Kyuhyun bisa merasakan kegugupan gadis itu. Ia mengulurkan tangannya ke dagu gadis itu, mengangkatnya hingga wajahnya mendongak ke arahnya, berhati-hati agar tidak mengenai helmnya. Biasanya ia akan mendaratkan sebuah kecupan di denyut nadi gadis itu, tapi karena helm besar itu menghalanginya ia mencari tempat lain. Yang lebih menggoda. Matanya menatap mata gadis itu yang melebar terkejut ketika ia menunduk semakin dalam. Perlahan, mata Eunso terpejam menantikan sentuhan bibirnya, membuat Kyuhyun merasa senang sekaligus mendamba. Matanya ikut terpejam ketika bibir mereka akhirnya bertemu. Sama-sama menikmati sensasi aneh yang mengalir di tubuh mereka masing-masing.

Ciuman itu tidak berlangsung lama. Sebuah mobil yang melewati mereka membuat Kyuhyun langsung menjauh. Ia tertawa gugup, sedangkan Eunso hanya bisa menutupi pipinya dengan tangan. Sama-sama malu.

"Masuklah." Kyuhyun memberikan perintahnya. Terdengar sangat sulit dibantah. Karena itu, Eunso langsung mengangguk dan melambaikan tangannya sebelum masuk melewati pagar rumahnya yang besar.

Kyuhyun menunggu sampai gadis itu benar-benar menghilang dengan masuk ke dalam rumahnya sebelum berjalan menjauhi motornya, melepaskan helmnya berjalan ke arah mobil yang baru saja melewati mereka tadi. Ia menatap tajam ke arah laki-laki yang berdiri tepat di sebelah mobil itu. "Waktu yang tepat untuk mengganggu," ujarnya dengan nada kesal. Diberikannya helmnya pada laki-laki itu, lalu kunci motornya dan membuka pintu mobil bersiap untuk masuk. "Kau tahu, sepertinya adikmu menyukaiku."

Jaesung menyerahkan helm dan kunci motor pada salah satu anak buahnya sebelum membalas pernyataan Kyuhyun. “Saya menutup mata dan telinga saya sepanjang malam ini, PM.”

“Mungkin, lebih baik kalau kalian tidak mengawasiku.” Kyuhyun memberikan solusi terbaiknya.

“Itu tidak aman.” Jaesung menolak solusi itu.

“Kalau begitu, kau harus rela melihat adikmu bermesraan denganku setiap malam.”

“PM, bisakah saya bicara sebagai seorang kakak?”

“Tidak. Kau masih bekerja untukku,” tolak Kyuhyun mentah-mentah.

Tapi, Jaesung tetap menyuarakan isi hatinya. “Saya harap, Anda benar-benar serius dengan adik saya.”

“Maksudmu?”

“Saya tidak ingin dia terluka.”

“Kau pikir aku akan melukainya?” Kyuhyun menggeram tajam.

Jaesung menunduk dalam. “Saya sudah sering melihatnya menderita.”

“Kalau begitu, mulailah terbiasa melihatnya bahagia bersamaku.” Kyuhyun masuk ke dalam mobil, menutup pintunya dengan suara keras dan mendesah kasar. Ia suka kebersamaannya bersama Eunso, tapi selalu rusak karena pengawalnya adalah kakak yang sangat protektif.

Mobil melaju, membuat Kyuhyun kembali menoleh ke arah rumah besar itu. Ia tahu, Jaesung duduk tepat di depannya, di sebelah sopir. “Di mana kamarnya?” tanya Kyuhyun.

Jeda sesaat sebelum Jaesung menjawabnya. “Nomor dua sebelah kiri.”

Kyuhyun menangkap jendela kamar yang dimaksud. Kamar terang karena cahaya dari penerangan di dalamnya. Entah, sedang apa gadis itu saat ini. Perlahan, Kyuhyun menyentuh bibirnya. Senyumnya mengembang cerah teringat tentang ciuman singkat mereka tadi. Dia memang tidak pernah menjalin kasih dengan seorang wanita, tapi ia tidaklah sesuci itu. Dua atau tiga kali ia pun pernah berciuman dengan teman wanitanya. Hanya sebuah ciuman. Itu pun karena ia penasaran dengan rasanya. Dulu, ia merasa itu adalah sebuah kegiatan yang cukup melelahkan dan menyita waktu. Tidak ada rasa aneh yang menjalar ditubuhnya. Tapi, tadi berbeda. Meskipun hanya menempel, tapi mampu membuatnya ketagihan dan menginginkan lebih.

Kyuhyun mengambil ponselnya, masih canggung ketika membuka pesan dan mengetik isinya sebelum mengirimnya.

To: Sugar Girl Apa kau tau arti dari ciuman kita tadi?

Tidak menunggu waktu lama, Eunso membalas pesannya.

From: Sugar Girl Aku tidak tahu

To: Sugar Girl Itu artinya aku sudah menandaimu, Song Eunso. Secepatnya, aku pun akan menjadikanmu milikku.

Selesai mengirim pesan, Kyuhyun menoleh ke arah Jaesung yang duduk di depannya. "Ceritakan padaku tenang adikmu."

Jaesung ragu sejenak, namun tidak menunggu lama ia pun menceritakan sedikit tentang adiknya. "Eunso adalah adik yang begitu berbeda. Dia tidak suka kerumitan, dia memakai ponsel lama, bentuknya kecil dengan layar persegi dan berwarna hitam putih. Dia juga tidak suka menonton televisi, tidak menggilai idola-idola seperti gadis kebanyakan. Baginya, itu merepotkan dan dia tidak suka hal-hal yang merepotkan."

"Jadi dia tidak memakai *smartphone* karena tidak ingin rumit?" tanya Kyuhyun. Itu hampir mirip seperti dirinya. Dia juga tidak suka kerumitan dari ponsel, apalagi membalas pesan.

"Bukan hanya itu saja, Eunso juga tidak menyukai kunci otomatis yang menggunakan deretan angka sebagai *password*. Katanya, kepalanya tidak sanggup untuk mengingat deretan angka itu." Jaesung melanjutkan.

"Teruskan," pinta Kyuhyun. Ia ingin terus mendengar cerita tentang Eunso.

"Dia juga lebih suka memakai sepatu yang tidak bertali, Anda tahu..."

"Karena dia tidak ingin repot mengikat talinya?" tanya Kyuhyun.

Jaesung tersenyum. "Ya..."

"Karena itu, dia juga tidak tahu siapa aku?"

"Ya, karena dia tidak pernah menonton televisi atau pun membaca berita. Baik itu tentang politik atau pun selebriti."

Kyuhyun tersenyum semakin lebar. "Dia gadis yang unik dan manis."

Jaesung diam tanda ia setuju. Diam-diam, ia memperhatikan Kyuhyun yang sedang tersenyum memandangi jalanan yang mereka lewati. Benarkah Sang Perdana Menteri menyukai Eunso? Apakah dia tulus?

Bab 6

Bulan April terasa lebih hangat. Jaket tebal dan *coat* panjang yang biasanya menutupi sekarang sudah tidak diperlukan lagi. Semakin hari memang semakin hangat, tapi kenapa Eunso tidak merasa seperti itu? Ia menunggu kehadiran seseorang yang selama satu bulan lebih ini tidak bisa mengunjunginya. Ya, memang Kyuhyun berjanji akan terus menemuinya, tapi pekerjaannya membuatnya lagi-lagi tidak bisa memenuhi janji itu. Meskipun laki-laki itu rajin menghubunginya, entah itu mengirim pesan atau meneleponnya, Eunso tetap merasa tidak puas. Begitu juga dengan Jaesung yang semakin hari semakin sulit untuk ditemui. Pria itu sama sibuknya seperti Kyuhyun. Apa semua pengawal pribadi seperti ini?

Satu hal yang yang ia benci dari pekerjaan orang tuanya adalah dirinya yang diabaikan karena ayah dan ibunya terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sekarang, Kyuhyun melakukan hal yang sama. Yah, tidak bisa dibilang bahwa Kyuhyun benar-benar mengabaikannya. Komunikasi mereka tetap lancar. Tapi, egoiskah dia jika dia ingin selalu bisa bertemu dengan laki-laki itu? Ah, katakan saja bahwa dirinya adalah gadis yang ingin selalu mendapatkan perhatian dari orang yang ia sayangi apalagi dari kekasihnya. Mereka bisa dibilang sepasang kekasih, bukan? Ciuman itu mengatakan semuanya.

Atau...Eunso terlalu percaya diri menganggap bahwa ciuman itu tanda bahwa mereka sudah menjadi sepasang kekasih? Ya, pasti dia terlalu berlebihan menanggapinya. Tapi bagaimana dengan arti pesan malam itu?

Itu artinya aku sudah menandaimu, Song Eunso. Secepatnya, aku pun akan menjadikanmu milikku.

Wajah gadis itu merona mengingat pesan itu. *Secepatnya, aku pun akan menjadikanmu milikku*. Mungkin itu bisa dikatakan bahwa mereka belum menjadi sepasang kekasih.

"Aaahh...*molla*[14]." Eunso menggelengkan kepalanya frustrasi hingga membuat ekor rambutnya yang diikat tinggi bergoyang menyentuh pipinya.

"Yaak, Eunso-*ya*. Kau pasti melamunkan *Vampire*-mu lagi." Suara Hayeon menginterupsi keresahannya.

Eunso mendesah, menoleh ke arah Hayeon dengan tampang yang memelas. Ia memang menceritakan tentang Kyuhyun. Hanya saja, ia tidak memberitahukan namanya. Ia hanya memanggilnya dengan sebutan Mr. *Vampire* dan itu membuat temannya yang selalu berlebihan ini semakin bersemangat mendengarkan ceritanya. Selama satu bulan ini, Hayeon-lah yang menemaninya di toko, membantunya jika wanita itu tidak sedang sibuk dengan pekerjaannya. Toko memang sangat ramai dan Eunso kewalahan melayani seorang diri. Ia belum mencari pekerja karena menurutnya ia tidak bisa menyerahkan tugas-tugas melayani kepada seseorang yang baru ia kenal. Katakan saja dirinya adalah orang yang penuh dengan kecurigaan. Ia tidak mudah percaya dengan sembarang orang.

---

[14] Entahlah

Karena itu, ia meminta bantuan dari teman-temannya atau ibunya.

"Aku terlihat menyedihkan, ya?" tanya Eunso dengan nada suara lemasnya.

Hayeon tertawa geli. "Kau memang terlihat menyedihkan. Apa sebegitu tampannya laki-laki itu hingga setiap hari kau harus melamunkannya?"

"Itu karena sudah hampir satu bulan aku tidak melihatnya. Ah, Ya Tuhan. Ini pertama kalinya aku bersikap seperti ini. Biasanya, aku tidak pernah merasa resah jika kekasihku sebelumnya tidak menghubungiku."

"Song Eunso, itu artinya kau sudah benar-benar jatuh cinta." Hayeon berbisik dengan cara yang dramatis membuat Eunso langsung menyikut temannya itu menjauh.

"Itu tidak mungkin," dengusnya kesal. Namun, ia terdiam, "Benarkah? Apa mungkin aku terlalu cepat jatuh cinta pada laki-laki ini?"

Hayeon menaikkan bahunya. Ia melepaskan celemek *pink* yang melekat di pinggangnya, mengambil tasnya dan berjalan keluar dari meja *counter*. "Hanya kau yang bisa menjawabnya, Eunso-*yaa*."

"Yak. Shin Hayeon. Kau mau kemana? Kita belum tutup."

Hayeon mendesah dengan sangat berat, menoleh secara berlebihan dengan tangan menepis rambutnya yang tergerai ke belakang. "Kau lihat sekarang jam berapa, Nona Song? Sudah hampir pukul delapan. Aku harus pulang mengejar kereta terakhir. Sudah, aku pulang. Dah...selamat melamun kembali."

Hayeon pergi sambil melambai-lambaikan tangannya ke atas. Ia masih melambai bahkan setelah melewati pintu.

Eunso berdecak. Sekarang dia kembali sendirian. Rasanya begitu sepi. Yah, meskipun sekarang ia banyak menghabiskan waktunya bersama ibunya, ia tetap merasa ada yang kurang. Apa ini karena dia merindukan Kyuhyun? Ingin bertemu? Ah, mungkinkah dia benar-benar sudah jatuh cinta pada Kyuhyun? Laki-laki pertama yang membuatnya nyaman, Laki-laki pertama yang tidak membuatnya curiga meski ada banyak sekali celah yang membuatnya harus menaruh curiga pada Kyuhyun. Laki-laki itu penuh misteri. Dan, laki-laki pertama yang diizinkannya untuk memeluknya.

Eunso mendesah. Sebaiknya, ia menutup tokonya sekarang karena ia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi saat ini. Ia ingin pulang, berendam dengan air hangat dan menjernihkan pikirannya. Eunso mematikan mesin kasirnya, membiarkan uangnya masih berada di dalam mesin karena otaknya sedang tidak ingin diajak bekerja dengan menghitung penghasilannya hari ini. Mengambil jaket dan mematikan lampu sebelum menutup pintunya.

Seperti *dejavu*, ia mengalami hal yang serupa seperti malam terkahirnya bertemu dengan Kyuhyun. Suara klakson motor dengan pemandangan sosok laki-laki yang sedang duduk di motor matiknya yang berwarna *pink*.

Kyuhyun datang.

Eunso memasang ekspresi dingin, berjalan mendekati Kyuhyun dengan tangan berada di saku celananya. Ia terlihat marah.

Kyuhyun yang melihat itu, mengerutkan alisnya. Kaca helm sudah ia naikkan hingga wajahnya bisa dilihat oleh Eunso. Kedua alisnya berkerut penuh sesal. “Sepertinya, aku dalam masalah. Kau marah padaku?” ucapnya cepat. Eunso menganggukkan kepalanya mengiyakan. Dia memang marah.

Kyuhyun berdesis miris. Tapi, itu tidak berlangsung lama. Karena tidak lama kemudian, ia mengeluarkan sesuatu

yang sejak tadi ia sembunyikan dibelakang punggungnya. Setangkai bunga mawar merah. "Ada yang bilang mawar merah adalah lambang cinta."

Eunso tertegun. *Apa..?*

Kyuhyun menyodorkan bunga itu untuk Eunso. "Untukmu."

Eunso ragu. Haruskah ia mengambilnya? Apa itu artinya Kyuhyun menyatakan bahwa dia mencintainya? Secepat inikah? Mereka baru bertemu beberapa kali dan pertemuan mereka pun tidak pernah berlangsung lama. Apa dia terlalu percaya diri? Ah, sudahlah. Ambil saja. Mungkin laki-laki ini sedang ingin berpuitis.

"Terima kasih," ucap Eunso seraya mengambil bunga itu. Didekatkannya bunga itu ke hidungnya dan dihirupnya aroma mawar itu. Aromannya lembut, tidak sekuat aroma parfum yang memakai ekstrak mawar sebagai penambah kewangiannya.

"Mawar memang wangi, tapi wangi mereka kalah dengan aroma manis yang melekat di tubuhmu."

Entah kenapa, sepertinya laki-laki ini sedang mencoba merayunya. Membujuknya agar tidak marah lagi. "Baiklah. Aku tidak marah lagi," ucap Eunso. Pada akhirnya, ia mengalah karena memang ia tidak bisa marah terlalu lama.

Sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Mungkin, karena dia adalah anak bungsu di keluarganya. Ia selalu menjadi pribadi yang mengalah. Jaesung dan Eunji selalu bertengkar memperebutkan sesuatu. Dan jika itu terjadi, Eunso hanya akan diam dan mengalah. Dia juga selalu mudah memaafkan kesalahan yang dilakukan Eunji padanya. Contohnya saja, dia bisa dengan cepat memaafkan Eunji setelah gadis itu dengan teganya merebut Donghae darinya. Dia juga akan dengan sangat mudah melupakan sakit hatinya. Karena itu, ia tidak pernah bersikap dingin kepada ayah dan ibunya yang selalu

mengabaikannya. Ia masih bisa bersikap seolah-olah ia tidak pernah sakit hati atau pun kesepian. Tapi, meski ia bisa dengan mudah melupakan sakit hatinya, ia tetap tidak ingin mengalami lagi hal-hal itu.

"Dan, tersenyum membuat wajahmu semakin cantik, Eunso-*ya*." Lagi-lagi, Kyuhyun mengucapkan kata yang membuatnya merona.

"Sudahlah. Aku tidak marah lagi padamu jadi berhenti mengucapkan kata-kata rayuan seperti itu."

"Aku tidak merayu. Itu memang kenyataan." Tatapan tegas dan nada yang penuh keyakinan itu membuat Eunso semakin merona.

Dia menepis rasa malunya, mengembuskan nafasnya dan mengulurkan tangannya ke depan. "Apa hanya ini oleh-oleh untukku?"

"Aah...itu..." Kyuhyun tergagap.

"Di mana janjimu yang akan membawakan aku mahkota ratu?"

"Masalah itu..."

"Kau tidak berhasil mencurinya, ya?"

Kyuhyun memberikan cengiran polosnya. "Aku janji akan memberimu mahkota yang lebih indah, tapi nanti."

Eunso mengerutkan alisnya. "Kenapa harus nanti?"

Kyuhyun menopangkan sikunya di atas kepala motor, lalu menyandarkan dagunya di telapak tangannya itu. "Karena nanti kau akan menjadi wanita penting di negara ini?"

Eunso mengernyit. "Aku? Wanita penting di negara ini? Aah, aku tahu. Wanita penjual permen nomor satu. Benar, 'kan?"

Tawa Kyuhyun pecah. Tangannya menepuk keras karena tidak kuasa menahan rasa geli di perutnya. Eunso benar-benar gadis polos yang tidak pernah bisa menangkap adanya petunjuk kecil mengenai jati diri Kyuhyun. "Ya Tuhan. Kau manis sekali."

Eunso menggigit bibir bawahnya menahan senyum malu-malunya.

"Ayo, kita kencan." Kyuhyun menyerahkan helm satu lagi kepada Eunso.

"Kencan?"

"*Oo*. Malam ini terasa lebih hangat. Sayang kalau dilewatkan. Ayo. Kau ingin ke mana?"

"Euhm...kau pernah janji akan mengajariku mengendarai motor."

"Oke...naiklah."

Eunso memasang cepat helmnya, lalu duduk di belakang Kyuhyun. Tangannya dengan sendirinya sudah melingkar di pinggang Kyuhyun. Entah kenapa, kecanggungan itu pun menghilang, tapi rasa berdebar itu masih tetap ada.

Kyuhyun melajukan motornya, membelah keramaian malam itu dengan melaju pelan. Eunso melihat gemerlap malam dari lampu-lampu jalan serta lampu dari bangunan-bangunan yang dilewatinya. Ia sering melewati tempat ini, tapi ini pertama kalinya ia merasa ingin mengenang semua tempat yang saat ini mereka lalui.

Laju pelan yang dipertahankan Kyuhyun untuk beberapa kilometer perjalanan perlahan berubah menjadi cepat. Malam ini jalanan sedikit padat. Jadi, Kyuhyun harus dengan gesit meliuk di antara mobil-mobil. "Eunso-*yaa*, pegangan yang kuat."

Eunso langsung memeluk erat pinggang Kyuhyun, meyandarkan kepalanya di bahu laki-laki itu ketika Kyuhyun menikung tajam di sebuah belokan yang jalannya cukup kecil dan sepi. Ia menoleh ke belakang melihat pada keramaian mobil-mobil yang sedang melaju dengan pelan karena di depan mereka *trafic light* sudah berwarna merah. Aah, Kyuhyun ingin menerobos lampu merah.

"Mereka berbelok ke arah sana." Jaesung menunjuk pada jalan yang baru saja dilewati oleh Kyuhyun dan Eunso. Saat ini, ia dan ketiga bawahannya sedang berada di dalam mobil dan terjebak di antara mobil-mobil yang ikut mengantri di lampu merah.

Dia menoleh ke belakang dan tidak sengaja mengumpat karena tidak ada jalan untuk keluar dari kemacetan ini. Mereka harus menunggu sampai lampu hijau menyala.

"Hubungi yang lain. Suruh mereka berpencar. PM tidak akan jauh dari kota."

"Baik, Bos." Laki-laki yang duduk di belakang Jaesung langsung menghubungi rekannya yang lain melalui alat komunikasi yang memang disediakan untuk berkomunikasi dalam jarak yang cukup jauh. Teknologi canggih yang dibuat khusus untuk para pengawal pribadi.

Jaesung mendesahkan napasnya kasar. Ia sudah menduga bahwa Sang Perdana Menteri tidak akan bersedia terus diikuti. Menurut Takgu, perdana menteri mereka ini masih memiliki jiwa liar yang ingin bebas. Tapi, seharusnya laki-laki itu sadar bahwa sekarang ia tidak lagi bisa berkeliaran seorang diri. Hal itu tetap tidak membuat Kyuhyun mengerti bahwa keamanannya adalah hal yang sangat penting.

Lampu hijau menyala. Mobil melaju dengan kecepatan penuh, berbelok di tempat yang tadi dilalui oleh Kyuhyun dan Eunso. Mereka harus segera menemukan kedua orang itu sebelum hal buruk yang mungkin terjadi. Tapi, semoga hal buruk itu tidak terjadi.

Kyuhyun menghentikan motornya tepat di depan taman kota. Ia menoleh ke belakang dan terkekeh pelan. Ia berhasil melarikan diri dari Jaesung dan lainnya, tapi itu tidak akan berlangsung lama. Jaesung sangat hebat dalam bertugas. Dia pasti akan menemukan lokasi Kyuhyun dengan cepat. Tapi, itu tetap membuat Kyuhyun puas. Ia bisa lebih lama bersama Eunso tanpa diawasi oleh kakak dari gadis itu.

Baiklah. Dia tidak akan keberatan jika para pengawal itu mengawasinya dari jauh, tapi tidak jika pengawalnya merangkap kakak dari gadis yang saat ini ia kencani. Rasanya, seperti ia sedang diawasi oleh singa yang sedang menjaga anaknya saja. Sungguh sangat menyebalkan.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Eunso setelah ia turun dari motor dan melepaskan helmnya.

Kyuhyun menghentikan tawanya, lalu menaikkan bahunya. "Ini pertama kalinya aku membawa motor matik secepat itu."

Eunso memberengut. "Ini juga pertama kalinya untukku. Kau tidak akan melepas helmmu?"

Kyuhyun menoleh ke sekitar. Masih ada beberapa orang yang masih berada di taman kota. Dia tidak mau mengambil resiko dengan memperlihatkan wajahnya sekarang. "Aku yang seharusnya bertanya, bukankah kau ingin belajar mengendarai motor ini? Kenapa kau melepas helmmu?"

“Ah...” Eunso lupa kalau tujuan mereka ke tempat ini untuk belajar mengendarai motor. Cepat-cepat, ia memasang kembali helmnya dengan kaca tidak menutupi wajahnya. Menunggu Kyuhyun untuk berdiri dari motornya.

Kyuhyun tidak berdiri, ia bergerak mundur hingga ke jok belakang. Tangannya menepuk pelan jok di depannya. “Duduk di sini.”

“Duduk di sana? Dengan kau di belakangku?” tanya Eunso terkejut.

Kyuhyun mengangguk ragu. “Iya. Berbahaya jika aku langsung menyuruhmu membawanya sendiri. Ayo, sini.” Kyuhyun menepuk lagi jok di depannya.

Eunso terlihat ragu. Namun, tatapan Kyuhyun membuatnya bergerak juga. Ia duduk dengan hati-hati, memegang kedua setang motor dengan kuat, mencoba untuk meredakan debaran jantungnya yang semakin kencang. Ini bukan karena gugup akan belajar membawa benda itu, tapi karena embusan hangat napas Kyuhyun di tengkuknya. Oh, helm yang ia pakai sama sekali tidak berfungsi baik, buktinya ia tidak bisa berlindung dari embusan napas itu. Lalu, diperparah oleh gerakan Kyuhyun yang memajukan tubuhnya agar bisa menggenggam kedua tangannya.

“Yang ini gasnya,” ucap Kyuhyun seraya mengajari Eunso cara menekan gasnya di tangan kanan. “Di kiri dan kanan ada rem, lalu ini untuk lampu sen, dan ini untuk klaksonnya.”

Eunso menelan salivanya, mengangguk pura-pura paham. Padahal, ia sama sekali tidak memperhatikan karena ia lebih fokus untuk meredakan detak jantungnya yang berpacu sangat cepat.

“Baiklah. Aku akan membantumu untuk melajukan gasnya secara perlahan.” Kyuhyun semakin erat menggenggam

tangan Eunso yang berada di atas gasnya. "Kau kenapa?" tiba-tiba laki-laki itu bertanya karena merasa ada yang salah pada Eunso.

Eunso menggeleng cepat. "Tidak. Aku hanya gugup."

"Jangan gugup. Ada aku di sini." Kyuhyun menarik tangan kirinya dan melingkarkan tangannya di pinggang Eunso, menarik gadis itu mundur agar lebih rapat padanya. Eunso menarik napasnya cepat. Ia semakin gugup. Mereka memang pernah sekali berpelukan, tapi itu tidak cukup membuatnya terbiasa dengan pelukan-pelukan yang akan terjadi setelahnya, 'kan?

Kyuhyun menggerakkan tangan Eunso yang memegang gas, motor melaju secara perlahan. Saat itulah perhatian Eunso teralihkan. "Oh...oh...motornya jalan."

Kyuhyun tersenyum. "Sekarang, naikkan kedua kakimu."

Eunso mengikuti instruksi Kyuhyun dengan menaikkan kakinya, sedangkan kaki Kyuhyun masih bergantung di kedua sisi motor. Berjaga-jaga jika motor tidak seimbang atau miring. "Aku akan melepaskan tanganku. Tetap jaga lajunya. Pelan-pelan dulu seperti ini."

"Oke."

Kyuhyun menarik tangannya. Sesaat, motor sedikit menjadi tidak seimbang. Dengan cepat, Eunso mengendalikannya kembali agar tidak bergoyang. "Aku bisa...aku bisa...Kyuhyun-*aa*. Aku bisa."

"Itu bagus," puji Kyuhyun sungguh-sungguh. "Sekarang, coba berhenti. Tidak, jangan turunkan kakimu dulu. Pelankan laju motornya, lalu tekan rem. Nah, seperti itu. Bagus...kau cepat belajar."

Motor berhenti tepat di antara pohon-pohon yang berjajar rapi di kedua sisi jalan. Kyuhyun turun dari motor dengan helm

masih terpasang di kepalanya. Jalanan memang sudah sepi, tapi ia tetap harus berjaga-jaga. "Sekarang, cobalah sendiri."

Eunso mengangguk dan memandang lurus ke depan. "Aku hanya perlu melajukan motornya dengan pelan, 'kan?"

Kyuhyun tertawa seraya menganggukkan kepalanya. "Cobalah memutari ujung jalan di sana dan kembali lagi padaku."

Eunso mulai dengan perlahan seperti yang tadi Kyuhyun praktekkan. Ia berseru dan tertawa kembali ketika motor melaju dengan pelan. Ini lebih mudah dari belajar mengendarai sepeda untuk pertama kalinya. Karena ia bisa mengendarai sepeda, tidak sulit untuknya membuat motor ini melaju di garis yang lurus. Tidak goyang tidak juga miring. Mendekati bagian akhir dari taman itu, Eunso memutar motornya dengan pelan hingga berbalik kembali menuju arah di mana saat ini Kyuhyun sedang berdiri.

Kyuhyun hanya bisa tersenyum memperhatikan. Ia mengacungkan jempolnya ke depan untuk menyemangati Eunso. "Berputarlah lagi di ujung sana," tunjuk Kyuhyun ketika Eunso melewatinya.

Eunso berteriak mengiyakan dengan nada suara yang cerah. Ini menyenangkan untuknya.

Kyuhyun menolehkan kepalanya ke segala arah. Tidak ada orang selain dirinya dan Eunso, kesempatan itu dipakai oleh Kyuhyun untuk melepaskan helmnya. Dipeluknya helm itu selagi menunggu Eunso kembali padanya. "Sekarang, percepat lajunya," teriaknya setelah Eunso berputar di ujung jalan dan bergerak mendekatinya.

Eunso memang selalu patuh. Ia mempercepat laju motornya. Awalnya, ia merasa takut, tapi langsung tertawa setelah menyadari bahwa kecepatannya masih di bawah rata-

rata. Tanpa bisa Eunso kendalikan, ia menarik gasnya semakin cepat.

"Eunso-*ya*, pelan-pelan," kata Kyuhyun setelah gadis itu melewatinya.

Eunso memelankan laju motornya, tatapannya fokus ke depan. Namun, tiba-tiba seekor kucing liar berwarna putih melewatinya, Eunso memutar setang motornya terkejut karena tidak ingin menabrak kucing tersebut. Tapi sayangnya, gerakan itu membuat motornya tidak seimbang dan melaju ke pembatas taman.

"Eunso-*ya*." Teriakan Kyuhyun terdengar di belakang. Eunso mencoba menekan rem untuk membuat motornya berhenti, tetapi itu juga langkah yang salah karena motor itu tiba-tiba berhenti dan membuat tubuh Eunso sedikit terhempas ke depan hingga perutnya menabrak setang. Eunso meringis sakit, lalu perlahan ia terjatuh miring bersama motornya.

Kyuhyun yang tadi berlari cepat mengejar Eunso, tiba tepat pada waktunya. Ia menangkap motor itu sebelum menimpa tubuh Eunso. Setelah memastikan bahwa motor itu berdiri tegak, ia menghampiri Eunso yang merintih sambil mengusap perutnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kyuhyun cemas. Dilepaskannya helm yang menutupi kepala Eunso. Diusapnya wajah gadis itu dengan alis berkerut. Ia tidak suka melihat wajah gadis itu merintih sakit.

"Kucing liar itu benar-benar...." rutuk Eunso kesal.

Kyuhyun menurunkan tangannya dari wajah Eunso. Dia hanya bisa memandangi Eunso yang sedang mengusap perutnya. Tidak sopan jika ia ikut mengusap perut gadis itu, bukan? "Sakit?" tanyanya khawatir.

"Setang motor itu keras sekali." Eunso berhenti mengusap perutnya. Ia menatap ngeri ke arah kucing yang

dengan tidak berdosanya berdiri di dekat mereka dengan tatapan angkuh. "Kucing sialan, apa yang kau lihat?" Eunso melepas sepatunya, lalu melemparkannya ke kucing itu kesal. Setelah ini, ia akan trauma dan tidak akan berani untuk kembali mencoba mengendarai motor. Ia selalu seperti itu jika mengalami sesuatu yang buruk. Sebisa mungkin, akan ia hindari agar tidak terulang lagi.

Pukulan itu tepat mengenai kucing hingga si kucing pun mengeluarkan suara melengking dan berlari menjauh secepat mungkin. "Oh Ya Tuhan, aku tidak bermaksud benar-benar mengenainya. *Mianhae*[15], Kucing Putih."

Kyuhyun tertawa. Gadis ini memang penuh kejutan. Sedetik ia bisa marah, detik kemudian kemarahan itu pun menghilang. Ia berdiri dan mengambil sepatu yang tadi dilempar oleh Eunso. Kembali berjongkok di hadapan Eunso dan mulai memasangkan sepatu itu.

"Kyuhyun-*aa*, aku bisa sendiri." Eunso ingin protes, namun tatapan Kyuhyun menghentikannya. Jadi, ia membiarkan begitu saja Kyuhyun memasang sepatunya.

Selesai memakaikan sepatu Eunso, Kyuhyun duduk tepat di sebelah gadis itu. Ia masih menatap khawatir. "Masih sakit? Mungkin, sebaiknya aku mengantarmu pulang."

"Tidak. Jangan pulang dulu." Eunso memasang wajah memelas kepada Kyuhyun yang langsung meluluhlantakkan hati laki-laki itu.

"Baiklah. Apa pun untuk gadis semanis dirimu."

Eunso berdecak seraya memutar matanya. "Berhentilah menggodaku."

---

[15] Maaf

“Aku tidak menggodamu. Aku mengatakan yang sesungguhnya.” Kyuhyun mengerutkan alisnya tidak mengerti. Kenapa Eunso menganggap ucapannya hanyalah sebuah lelucon? “Apa kau tahu apa yang kurasakan padamu, Eunso-*ya*?”

Eunso menoleh pada Kyuhyun, terkurung pada tatapan laki-laki itu. Mencoba membaca atau pun menebak apa yang Kyuhyun rasakan padanya. Tapi, dia bukan ahli dalam membaca perasaan. Dia hanya gadis biasa dengan kemampuan otak yang sedang. Ia hanya gadis dengan tekad dan mimpi yang sederhana. Tidak pernah mengharapkan lebih. Ia hanya ingin menikmati hidupnya dengan perasaan bahagia.

“Rasa cokelat?” tanya Eunso bercanda.

Kyuhyun mengatupkan rahangnya. Entah, gadis ini berpura-pura bodoh atau memang dia lamban berpikir? Geram karena gadis ini selalu membuatnya gemas, ia menarik tengkuk Eunso dengan cepat mendekat padanya. Tanpa pikir panjang lagi, ia menunduk dan menempelkan bibirnya di bibir gadis itu.

Pertemuan kedua bibir itu membuat Eunso membelalak terkejut. Namun, lembutnya bibir Kyuhyun yang menyecap bibirnya membuatnya terhanyut. Getaran itu kembali muncul – getaran yang ia rasakan ketika mereka pertama kali berciuman. Gerakan bibir Kyuhyun memabukkan. Eunso tidak kuasa untuk menerima dan juga ikut memberi. Ia memejamkan matanya, mengalungkan kedua tangannya di leher Kyuhyun dan memperdalam ciuman mereka.

Kyuhyun tersenyum di sela-sela ciuman mereka. Dilihat dari cara gadis ini menerima serta membalas ciumannya, itu artinya perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Mungkinkah gadis ini sudah jatuh cinta padanya? Sangat jatuh hingga ia siap untuk menerima kenyataan tentang siapa dirinya sebenarnya?

Kyuhyun melepaskan ciumannya. Matanya terbuka menatap Eunso yang masih memejamkan matanya. Perlahan,

gadis itu membuka matanya dan membalas tatapannya. Rona merah memenuhi pipi menggemaskan gadis itu. Tidak, mungkin dirinyalah yang sudah jatuh semakin dalam kepada gadis ini. Ia hendak kembali mencium gadis itu namun gerakan dari kejauhan membuatnya waspada. Derap langkah kaki beberapa orang yang berlari ke arahnya.

Dia menarik kepala Eunso ke dadanya, menutupi pandangan gadis itu dari beberapa orang berseragam jas hitam yang hampir mendekati mereka, menutupi pandangan gadis itu dari kakaknya. Kyuhyun menaikkan tangannya ke atas menghentikan langkah kaki orang-orang itu, lalu membuat gerakan mengusir dengan tangannya dan memberi isyarat untuk bersembunyi seperti biasanya.

Jaesung ingin sekali menolak perintah itu, ingin menegur atasannya. Tapi, tatapan tajam Kyuhyun membuatnya langsung patuh. Diperintahkannya anak buahnya untuk berpencar dan mencari tempat yang aman untuk berlindung.

Kyuhyun mendesah, lalu menunduk menatap Eunso yang masih bersandar di dadanya. “Sebaiknya, kita pulang sekarang.”

Eunso tidak mampu berkata-kata lagi. Ia hanya bisa mengangguk patuh dan berdiam diri selama perjalanan pulang mereka. Begitu juga dengan Kyuhyun yang melajukan motornya dengan pelan dan tenang.

Untuk kedua kalinya, mereka berdiri di depan gerbang rumah Eunso. Kali ini, Kyuhyun melepaskan helmnya. Entah, kenapa rasa takut ketahuan itu tiba-tiba saja menghilang. Desakan untuk membongkar semuanya terasa begitu kuat karena perasaannya yang sudah semakin dalam kepada Eunso. Ia tidak ingin terus-terusan menutupi jati dirinya dari Eunso. Ia tidak ingin membohongi gadis itu terus menerus. Meskipun

nantinya dia akan dibenci karena selama ini mempermainkan gadis itu, setidaknya ia bisa benapas lega karena bisa dengan bebas berinteraksi dengan gadis ini nantinya.

Baiklah. Ia akan mengatakan semuanya. "Eunso-*ya*...."

"Akkhh..." Eunso mengusap perutnya. Meringis sakit. "Benda itu benar-benar keras. Aku tidak akan mau lagi mengendarai motor setelah ini."

Kyuhyun ikut meringis mendengar gadis itu merintih pelan, matanya menatap ke bagian perut Eunso dengan sedih. "Untuk malam ini, kompres dengan air panas. Besok, kau harus ke dokter untuk pemeriksaan lebih lanjut."

"Ah, tidak perlu. Aku akan baik-baik saja."

"Harus!" perintah Kyuhyun. Eunso menangkap adanya nada memerintah yang sangat kuat. Sulit untuk dibantah. "Ke dokter besok. Itu harus. Aku akan meneleponmu seharian jika kau tidak juga mengunjungi dokter."

Eunso menundukkan matanya. Sedikit terganggu dengan nada memerintah itu. "Baiklah," tapi ia tetap mengikutinya.

"Masuk dan beristirahatlah."

Eunso mengangguk, lalu berbalik menuju rumahnya. Namun, gerakannya terhenti ketika Kyuhyun menahan tangannya dan menariknya kembali ke belakang hingga tubuhnya menabrak dada Kyuhyun. Ia menaikkan pandangannya ke atas menatap bingung. Laki-laki itu menangkup wajah Eunso, lalu memberikan kecupan di dahi gadis itu. Berlanjut ke arah bibir Eunso, mereka kembali berciuman.

Ciuman itu lebih dalam dan lebih intens dari sebelumnya. Kyuhyun mencium Eunso dengan tekanan yang lembut nan memabukkan hingga napas keduanya pun hampir kehabisan. Ia tidak peduli dengan delapan pasang mata yang saat ini

menatapnya. Tidak peduli dengan tatapan nanar seorang kakak yang saat ini sedang menahan diri untuk tidak memukul dirinya karena telah lancang mencium adiknya.

Perlahan, ia melepaskan ciuman itu. Diusapnya pelan bagian bawah bibir gadis itu. "*Good night, Sugar*."

Eunso tersenyum dengan wajah yang kembali merona. Ia mengangguk dan berlari cepat masuk ke dalam pekarangan rumahnya. Kyuhyun menatap punggung gadis itu yang menghilang di balik pintu rumahnya. Ia mendesah, lalu melangkahkan kakinya ke arah mobil-mobil yang diparkir tidak jauh, tapi tak terlihat. Ia mendekat ke arah Jaesung yang menundukkan kepalanya menanti.

"Aku tidak ingin membahasnya," ujar Kyuhyun. Merujuk pada ciumannya dan Eunso.

Jaesung mengangguk setuju akan hal itu. "Tapi, saya tetap akan membahas perihal Anda melarikan diri dari kami. Itu tindakan yang gegabah. Siapa saja yang saat ini membenci Anda akan memanfaatkan keadaan Anda yang tanpa pengawasan."

"Oh, ayolah. Ini malam hari dan aku memakai helm. Lagi pula, tempat itu sepi."

"Tempat itu tidak sepi. Kami melihat ada seseorang yang berlari menjauh sebelum kami datang. Aku sudah meminta salah satu anak buahku untuk mengejarnya, tapi pria itu berhasil lolos."

Kyuhyun terdiam. Siapa itu? Rakyat biasa atau mata-mata?

"Lain kali, Anda harus lebih berhati-hati. Anda sudah menjadi seorang pemimpin negara. Jangan sampai hal sepele seperti ini dimanfaatkan untuk menjatuhkan posisi Anda."

Kyuhyun menatap Jaesung dalam diam. Jaesung benar dan dia memang gegabah tadi. Keinginan berdua saja bersama Eunso benar-benar membuatnya tidak bisa berpikir jernih. “Baiklah. Aku akan lebih berhati-hati sekarang.”

“Ada baiknya Anda berhenti menemui Eunso.”

Kali ini, Kyuhyun menatap Jaesung nanar. “Apakah itu saran atau perintah seorang kakak?”

“Maaf, Perdana Menteri. Ini murni saran dari saya.”

Kyuhyun mendesah kasar. Takgu sudah memperingatinya tentang niat jahat Kang Dong Ju yang mengirim mata-mata untuk menemukan kelemahannya. Ia merasa tidak perlu mengacuhkan hal itu karena memang dirinya tidak memiliki kelemahan. Ia bersih dari kasus korupsi. Niatnya menjadi perdana menteri murni karena ingin membangun Negara yang sudah ia cintai sejak kecil ini.

Tapi, apa sekarang ia memiliki kelemahan?

Kyuhyun menoleh ke belakang, menatap rumah yang tadi dimasuki oleh Eunso. Ia menarik napasnya panjang. “Aku akan mengatakan yang sebenarnya pada gadis itu. Bagaimana menurutmu?”

“Menurutku, itu keputusan yang tepat. Eunso...dia...tidak suka dibohongi. Dia sudah sering dikhianati karena itu dia sangat waspada untuk mempercayai seseorang.” Jaesung terlihat ragu untuk mengatakan tentang adiknya.

Kyuhyun menelan salivanya pelan. Sejauh ini, Eunso percaya padanya. Meski identitasnya masih samar-samar, Eunso tetap mau menerimanya. “Menurutmu, dia akan marah padaku?”

Jaesung mengangguk dan Kyuhyun mendesah frustrasi. “Tapi, Eunso juga cepat memaafkan.”

Sedikit harapan timbul di dada Kyuhyun. “Benarkah?”

Jaesung tersenyum. Entah, kenapa ia tahu bahwa Kyuhyun memiliki niat yang tulus pada Eunso. Karena itu, ia akan mencoba untuk mendukung Kyuhyun mendekati adiknya. “Ya. Dia memang cepat marah, tapi cepat pula memaafkan. Terkadang, hal itu sering dimanfaatkan oleh Eunji.”

Kyuhyun mengangguk-anggukkan kepalanya. Besok malam, ia akan datang dengan formasi lengkap pengawal dan mobil. Tidak lagi dengan motor matik pinjaman milik salah satu pelayan di rumahnya. Lagi pula, sepertinya Eunso sedikit trauma dengan motor setelah kejadian tadi.

Sekretaris Kim masuk dengan membawa beberapa dokumen ke dalam ruang kerja Kyuhyun. Siang ini, ada banyak sekali data yang harus diperiksa oleh Kyuhyun. Pekerjaan Perdana Menteri memang terlihat lebih banyak karena selain menjabat sebagai kepala pemerintahan, dia juga melakukan tugas-tugas yang tidak bisa dilakukan oleh Presiden jika Sang Presiden berhalangan hadir. Hal ini jugalah yang membuat Kyuhyun sangat sibuk satu bulan ini. Ia mendatangi beberapa negara sebagai perwakilan Korea Selatan. Sementara, Sang Presiden pun mendatangi Negara-Negara lainnya dalam tugasnya.

Tapi, untuk ke depannya sudah bisa dipastikan bahwa dirinya akan memiliki waktu yang cukup longgar. Masa-masa awal jabatannya memang diisi kesibukan untuk membuktikan kinerjanya. Bukan berarti kelak ia akan bermalas-malasan, hanya saja itu ditujukan agar rakyat tidak memandang rendah dirinya.

Takgu meletakkan dokumen itu di di atas meja tepat di sebelah dokumen yang saat ini sedang dibaca oleh Kyuhyun. “Perdana Menteri, ada yang ingin saja bicarakan dengan Anda.”

Kyuhyun mendesah kasar. Ia tahu apa yang ingin disampaikan oleh Takgu. Setelah semalam ia diceramahi oleh Jaesung, sekarang ia harus menerimanya lagi dari Takgu. "Tidak perlu. Aku mengerti dan tidak akan mengulanginya lagi." Kyuhyun langsung pada permasalahan.

Takgu tidak mengindahkan ucapan itu. "Sekali lagi, jika Anda melakukannya, saya yakin akan membuat Anda merasa terkurung di rumah Anda."

Kyuhyun meringis pelan. "Baiklah. Aku mengerti," jawabnya cepat.

Takgu menaikkan alisnya sebelah. Tidak menyangka kalau Kyuhyun akan langsung mendengarkannya. Mungkin, Kyuhyun sudah sadar bahwa sekarang dia bukan hanya bekerja untuk negara, tapi ia juga menjadi sorotan publik.

Takgu menundukkan kepalanya hendak pamit, namun tiba-tiba ponselnya berdering. Ia mengambil ponselnya dan mengangkat telepon masuk. "Sekretaris Kim," sambutnya pada si penelpon. Ia mendengarkan sejenak, lalu tiba-tiba alisnya berkerut. "Apa?"

Teriakan Takgu membuat Kyuhyun menoleh cepat ke arahnya, penasaran dengan apa yang si penelepon sampaikan kepada Takgu.

Takgu langsung mematikan sambungan telepon itu cepat, lalu memainkan jari-jarinya di atas layar ponselnya. Ia diam sejenak setelah menemukan apa yang dicarinya. Kedua alisnya semakin berkerut seraya membaca artikel berita yang baru saja keluar itu.

"Ada apa?" tanya Kyuhyun penasaran.

Takgu menarik napasnya panjang, lalu mengembus-kannya kasar. Ia menatap Kyuhyun dengan tatapan '*lihat apa yang sudah sering kuperingatkan*'. Kyuhyun semakin penasaran ketika Takgu perlahan memperlihatkan layar ponselnya kepada

Kyuhyun. "Pagi ini, ada berita tidak mengenakkan tentang Anda."

Kyuhyun menoleh cepat ke layar ponsel. Matanya langsung melebar melihat foto yang tertera di sana. Foto dirinya dan Eunso yang sedang berciuman. Wajah Eunso memang ditutup dibagian mata dengan garis berwarna hitam, tapi untuk yang mengenal gadis itu pasti akan sadar bahwa Eunso-lah yang sedang berciuman dengannya. Foto itu diambil oleh seseorang malam tadi. Mungkin, pria yang dikatakan oleh Jaesung.

Dia menelan salivanya pelan sebelum membaca judul yang tertera di atas foto dirinya dan Eunso.

APAKAH INI CONTOH SEORANG PERDANA MENTERI YANG BAIK? BERCIUMAN DI TEMPAT UMUM

Tidakkah judul itu terlalu berlebihan? Tentu saja, berita ini ditujukan untuk merusak citra Kyuhyun. Jika saja foto itu ditujukan untuk kebaikan, mungkin judulnya akan menjadi "**Tindakan Romantis Sang Perdana Menteri Kepada Kekasihnya**." Jelas berita ini diperburuk dengan kalimat tiap kalimat yang menyudutkan Kyuhyun pada bagian kolomnya.

"Sial." Kyuhyun mengumpat kasar.

"Perdana Menteri, jaga bahasa Anda," tegur Takgu.

"Maaf." Kyuhyun mengambil ponselnya dan langsung mencari nama Eunso di sana. "Apa aku masih banyak pekerjaan?"

Takgu mendesah pasrah. "Ada banyak sekali."

"Apakah bisa ditunda?" tanya Kyuhyun, menempelkan teleponnya ke telinga dan menunggu dengan tangan mengetuk tidak sabaran di atas meja.

"Sayangnya, tidak," jawab Takgu penuh sesal.

Kyuhyun mengerang karena panggilan teleponnya tidak diangkat. Mungkinkah gadis itu sudah melihat berita ini? Tapi, Eunso tidak pernah mau melihat berita politik. Bukan hanya politik, ia juga jarang sekali menonton acara televisi atau pun membaca berita seputar selebriti. Seperti yang pernah Jaesung ceritakan padanya. Eunso adalah gadis unik yang sama sekali tidak tertarik dengan kecanggihan dunia. Dan, Kyuhyun berharap Eunso tidak akan membaca berita sampai nanti malam ketika ia menemui gadis itu dan menjelaskan semuanya sendiri.

Dering *polyponic* ponsel Eunso terdengar dari atas meja *counter*, tapi si empunya tidak juga keluar dari tempat kerjanya, yaitu dapur. Tidak juga dengan Hayeon yang saat ini sedang menjaga meja kasir. Seharusnya, ia membantu Eunso dengan melayani pembeli. Tapi, saat ini ia sibuk dengan mata menatap layar ponselnya. Membaca berita terhangat siang ini dengan mata melebar sempurna. Ia tidak percaya dengan berita yang baru saja ia baca. Tidak percaya bahwa matanya memang mengenali ciri-ciri gadis yang sedang dicium oleh perdana menteri mereka. Tentu saja, ia mengenali gadis itu karena kemarin ia bersama dengan gadis itu sepanjang hari. Ia hafal pakaian apa yang gadis itu kenakan.

"Permisi. Jadi berapa semuanya?" Pelanggan wanita yang sudah habis kesabarannya karena menunggu Hayeon pun berteriak.

"Oh." Hayeon terkesiap. "Maafkan aku. Semuanya 8000 won."

Setelah menerima uang dari pembeli itu, Hayeon langsung melangkahkan kakinya ke arah dapur. Memasuki ruang kerja Eunso dengan suara teriakan yang memekakkan.

"Eunso-*ya*, aku tidak percaya kalau selama ini kau menipuku. Kau memang wanita penipu."

Eunso yang biasanya tidak suka diganggu ketika sedang berkutik dengan bahan-bahan manis itu menaikkan kepalanya, menoleh ke arah Hayeon dengan alis berkerut. Ia merasa terganggu. "Apa maksudmu?"

"Kau berbohong ketika mengatakan kau tidak mengenal perdana menteri kita." Hayeon menopangkan kedua tangannya di pinggang, menatap Eunso dengan kemarahan yang luar biasa.

"Aku memang tidak mengenalnya," jawab Eunso membela diri.

"Oh ya? Lalu, kemarin malam kau pergi bersama siapa?" pancing Hayeon.

"Euhm...kau ingat laki-laki yang sering kuceritakan padamu? Mr. *Vampire*."

Hayeon mendengus pelan. "Siapa namanya?"

Eunso ragu sejenak. Haruskah ia mengatakannya? Bagaimana jika identitas Kyuhyun yang seorang pengawal rahasia ketahuan? Tapi, bukankah ini hanya sebuah nama? Tidak akan mengungkapkan segalanya, bukan? Ada banyak nama yang sama di dunia ini. "Cho Kyuhyun," jawabnya.

Hayeon menggelengkan kepalanya, lalu menyodorkan ponselnya ke arah Eunso. "*Well*, Song Eunso. Mr. *Vampire*-mu alias Cho Kyuhyun alias CKH ini adalah perdana menteri kita."

Eunso melebarkan matanya. Ia hendak membantah, namun lirikan mata Hayeon yang mengarah pada ponselnya membuat Eunso mengurungkan niatnya. Ia menoleh ke layar ponsel Hayeon dan langsung membelalakkan matanya terkejut melihat foto dirinya sedang berciuman dengan Kyuhyun. Itu foto di taman kemarin. Kenapa ada di berita? Kenapa juga ada yang mengambil fotonya?

Eunso mengambil ponsel itu dari tangan Hayeon dengan gerakan yang cepat membuat Hayeon sedikit terkejut namun Eunso mengacuhkannya. Matanya membaca cepat judul berita yang tercetak besar dan tebal itu.

APAKAH INI CONTOH SEORANG PERDANA MENTERI YANG BAIK? BERCIUMAN DI TEMPAT UMUM

Napas Eunso menderu cepat. Ia membaca kalimat per kalimat dengan cepat dan tanpa berhenti, lalu membacanya lagi dengan cara yang perlahan di tempat yang menurutnya paling mengusiknya.

Tidakkah ini perilaku yang tidak patut dicontoh? Di saat orang-orang berpikir bahwa perdana menteri mereka mungkin tidak tidur karena memikirkan bagaimana caranya memajukan perekonomian negara, Sang Perdana Menteri itu sendiri ternyata sedang bersenang-senang dengan seorang wanita di taman kota. Mereka bahkan berciuman di tempat umum.

Siapa wanita ini masih belum bisa dipastikan identitasnya, tapi bisa dipastikan bahwa wanita ini pastilah wanita yang cukup dekat dengan Perdana Menteri.

Eunso berhenti membaca. Artikel itu jelas dibuat untuk memojokkan perdana menteri. Siapapun yang membuatnya pastilah memiliki nyali yang sangat besar karena ia tidak hanya menuliskan berita, tetapi juga menghina sang perdana menteri. Tapi, bukan itu yang membuat matanya memanas saat ini.

Kyuhyun seorang perdana menteri? Seseorang yang bukan hanya bekerja untuk pemerintah, tapi dialah pemimpin

dalam sistem pemerintahan. Dia bukan seorang pengawal rahasia presiden, bukan juga mafia atau gangster, atau seorang vampir.

Dia...seorang perdana menteri.

Tes...

Air mata bergulir jatuh di pipi Eunso. Tubuhnya merosot jatuh dan langsung terduduk di lantai dapur itu. "Eunso-*yaa*," panggil Hayeon ikut duduk berjongkok. "Kau tidak apa-apa?"

Eunso menelan salivanya, mencoba menahan desakan air matanya dengan mengeraskan rahangnya, namun sia-sia. Rasa sesak di dadanya begitu kuat hingga dorongan untuk terus menangis begitu kuat. "Dia menipuku," bisiknya lirih.

Hayeon menatap Eunso mengasihani, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Kenapa dia membohongiku? Kenapa dia menyembunyikan identitasnya?" Eunso mulai meracau karena sakit hatinya. Sekali lagi, ia harus menerima kenyataan bahwa ia telah salah mempercayai seseorang. Dengan segala keberanian, ia mempercayai laki-laki misterius itu. Ia percaya bahwa Kyuhyun adalah laki-laki yang tulus dan tidak akan membohonginya, tapi nyatanya ia salah besar. Ia terlalu naif karena bisa mudah percaya begitu saja pada pria yang baru ia kenal.

Ah...bodohnya...

Eunso menutup matanya dan mulai terisak. "Bodoh...aku memang bodoh. Sekali lagi, harus dikelabui. Oh, Ya Tuhan."

Hayeon merangkul pundak Eunso, mengusap lengannya berkali-kali untuk membantu menenangkan gadis itu. Dia tidak mengerti bagaimana kejadian pastinya, Eunso terlihat benar-benar terpukul setelah tahu siapa Kyuhyun.

"Aku benar-benar bodoh..."

Bab 7

Eunso memutuskan untuk menutup tokonya lebih cepat dan pulang ke rumah. Ia butuh untuk mengurung dirinya di dalam kamar, memikirkan tentang apa saja kesalahannya selama ini sehingga sekali lagi ia harus dipermainkan. Kyuhyun memang tidak seperti mempermainkannya, tapi bukankah menutupi identitas laki-laki itu yang sesungguhnya juga termasuk sebuah tindakan yang tidak terpuji? Kenapa susah sekali bagi Kyuhyun untuk mengungkapkan jati dirinya? Kenapa harus menutupinya? Kenapa?

Dia memasuki rumahnya dengan langkah yang pelan dan tidak bertenaga. Keinginannya pulang cepat adalah untuk mendapatkan ketenangan, tapi sepertinya hal itu harus ditunda karena saat ini, tepat di hadapannya sedang berdiri saudari kembarnya beserta sang suami. Eunji dan Donghae. Bukan hanya ada mereka berdua saja, ayah yang selama kepulangannya ke Seoul ini tidak pernah ia lihat karena mereka selalu selisih jalan dan waktu pun ada di sana. Sedang berdiri berkelompok, seperti sedang mendiskusikan sesuatu.

"Eunso-*ya*." Jieun yang menyadari kehadiran Eunso langsung mendekati gadis itu. "Kau sudah pulang, Sayang?" tanya ibunya lembut. Penuh dengan nada khawatir.

Eunso menoleh pada ibunya dan mencoba untuk tersenyum. Senyum yang terkesan dipaksakan.

“Akhirnya, kau pulang juga. Bisa kau jelaskan pada kami tentang apa yang sebenarnya terjadi?” Eunji langsung mencerca Eunso tanpa menyadari adanya kesedihan di mata gadis itu. Donghae mencoba untuk menahan istrinya dengan memegang bahu sang istri, tapi Eunji berkeras untuk terus memojokkan Eunso. “Bagaimana bisa kau berciuman dengan Perdana Menteri?”

Eunso menatap Eunji dengan tatapan kosong. Kenapa saudarinya ini selalu marah padanya? Kenapa mereka yang selalu bersama-sama sejak di dalam kandungan ibunya tidak pernah bisa akur? Lalu, ia menoleh ke arah Donghae yang tersenyum canggung padanya. Mantan kekasihnya itu terlihat berbeda, lebih dewasa dan...asing. Entahlah. Eunso seperti tidak mengenal Donghae lagi. Satu hal yang pasti, perasaannya setelah tiga tahun tidak melihat laki-laki itu pun sudah berubah. Tidak ada lagi kesedihan atau sakit hati mengingat pengkhianatan laki-laki itu.

“Kenapa kau diam saja?” Suara Eunji membuyarkan lamunan Eunso. “Bagaimana kau bisa mengenal Perdana Menteri?”

Eunso baru saja akan membuka mulutnya namun ayahnya yang selama tiga bulan ini tinggal satu rumah dengannya, tetapi tidak pernah bertemu dengannya akhirnya mengajaknya berbicara. “Apa kau tahu akibat dari berita ini?”

Eunso menatap ke arah ayahnya –pria tua dengan rambut di sisi kiri dan kanannya sudah mulai memutih. Wajah ayahnya sudah banyak berubah. Lebih tua dan lebih keras. Ia tidak pernah mengingat ekspresi ayahnya yang lembut dan hangat. Seperti inilah wajah ayahnya selama ini. “Aku tidak tahu,” jawab Eunso pelan.

“Ini bisa mengancam kedudukannya sebagai perdana menteri. Para pejabat yang tidak menyukainya saat ini akan sangat gencar menyudutkan presiden dan memintanya untuk

mengganti posisi perdana menteri. Apa kau tahu? *Appa* adalah pendukung Cho Kyuhyun. Jika dia turun dari jabatannya sekarang, maka posisi *Appa* pun akan terancam."

Dari sekian banyak kenangan yang Eunso miliki, baru kali ini ia mendengar kalimat terpanjang dari ayahnya. Panjang dan kenapa terasa menyakitkan? "Apa itu menjadi urusanku?" tanya Eunso sarkatis.

Selama ini, ia tidak pernah mengeluh. Ia hanya berdiam diri. Kalau pun ia protes, ia akan menunjukkannya dalam bentuk sebuah pemberontakan. Ketika kedua orang tuanya ingin dirinya mengambil jurusan hukum, maka Eunso membelot dengan mengambil jurusan ekonomi. Ketika kedua orang tuanya menuntunnya untuk menjadi anak yang baik dan penurut, Eunso akan memilih menjadi anak yang nakal yang sering pergi berkeliaran dan pulang larut malam. Inilah yang membedakannya dengan Eunji –yang membedakan kasih sayang kedua orang tuanya juga antara kedua anak kembarnya.

Wajah Eunji dan ayahnya, Song Taehwa, berubah dari kesal menjadi marah. Geraman mereka terdengar jelas seolah-olah mereka adalah hewan buas yang tidak suka kedudukannya diusik. "Ini menjadi urusanku. Apa kau lupa bahwa wajah kita serupa? Orang-orang mulai membicarakan bahwa dirikulah yang ada di dalam foto itu. Kau tahu? Skandal antara aku dan perdana menteri. Itu bisa mengancam kedudukanku di parlemen," cecar Eunji marah.

Eunso menatap kembarannya dengan tatapan tidak peduli. "Aku tidak peduli dengan kedudukan kalian berdua."

"Kau! Apa kau pernah berpikir bahwa pekerjaan ini sangat penting untukku dan juga *Appa*?" tanya Eunji dengan nada suara yang meninggi.

Eunso menatap Eunji dengan tatapan sama nanarnya. "Apa *Appa* pernah berpikir bahwa kehidupan anak-anaknya juga penting?"

"Tentu saja!" balas Eunji cepat.

"Ah...tentu saja untukmu." Eunso tertawa miris. "*Appa* hanya memperhatikanmu karena kau adalah anak kebang-gaannya. Bagaimana denganku dan juga Jae *Oppa*? Apa *appa* pernah memperhatikan kami berdua?"

"Itu karena kalian berdua tidak menjadi anak yang patuh. Seharusnya, kalian menjadi anak-anak yang mengikuti jejak *Appa*," balas Eunji keras kepala.

"Apa menariknya hidup seperti itu? Kalian hanya menghabiskan hidup kalian dengan bekerja dan bekerja. Apa yang kalian dapatkan dari itu? Uang? Kepuasan? Kedudukan? Apa?"

"Yang pasti, pekerjaan kami lebih baik dan terjamin daripada hanya menjual permen!"

"Sudah cukup. Kalian berdua...jangan diteruskan." Jieun menghentikan pertengkaran kedua anaknya. Ia menatap tajam ke arah Eunji, menyuruh putrinya itu untuk menutup mulutnya, lalu mengubah tatapannya kepada Eunso. "Sebenarnya, apa yang terjadi, Sayang?" tanya Jieun lebih lembut.

Eunso ingin sekali menangis dan menumpahkan segalanya pada Jieun, tapi tidak di depan tiga orang yang paling ingin ia singkirkan saat ini. "Aku tidak tahu, *Eomma*. Aku pun baru tahu hari ini kalau dia adalah perdana menteri."

"Bohong. Kau pasti salah satu kaki tangan Kang Dong Ju. Kau sengaja menjebaknya, 'kan?" Lagi-lagi, Eunji yang berbicara. Menuduh sekaligus menyudutkan.

"Aku tidak menjebaknya. Aku benar-benar tidak tahu bahwa Kyuhyun adalah perdana menteri," bantah Eunso.

"Omong kosong. Kau tidak mungkin tidak pernah melihat wajahnya. Ada koran, berita baik di tv atau *online*. Semua bisa melihat wajahnya."

Eunso tertawa seraya menahan diri untuk tidak menangis histeris saat itu juga. "Aku tidak pernah membaca berita atau pun menonton televisi. Kau tahu kenapa? Karena aku membenci pekerjaan kalian dan aku membenci kalian semua!"

Eunso menyelesaikan ungkapan kekesalannya dengan berlari ke arah kamarnya. Taehwa memanggilnya untuk kembali ke tempatnya karena masalah belum selesai. Namun, Jieun berdiri menghalangi suaminya, menjadi pelindung Eunso saat itu. "Kalian keterlaluan," ucapnya marah. "Dan, Eunji-*yaa*. Bisa-bisanya kau menuduh Eunso seperti itu?"

Eunji menatap ibunya dengan alis berkerut. "Aku memang benar. Dia pasti salah satu kaki tangan Kang Dong Ju yang menginginkan perdana menteri turun dari jabatannya."

"Itu tidak masuk akal. Eunso tidak suka politik. Kau tahu itu." Jieun dengan tegas membela Eunso. Hal itu membuat Eunji merasa marah. Selama ini, Jieun selalu berdiri di sebelahnya, membelanya, tapi sekarang ia malah berdiri di sisi yang berbeda.

"*Eomma*, kenapa kau lebih percaya padanya? Siapa tahu kalau selama ini dia dendam pada kita semua dan mulai menyusun rencana untuk membuat kita hancur melalui perdana menteri kita."

"Itu benar." Taehwa ikut berbicara. "Aku yakin ini adalah kesengajaan."

Jieun menatap suaminya dengan tatapan tidak percaya. Suaminya sendiri menuduh Eunso sengaja melakukannya. "Kalian benar-benar keterlaluan."

Eunso menghapus air matanya yang jatuh ke pipinya. Ia mengembuskan napasnya kasar seraya menatap ke langit-langit kamarnya. Setelah perasaannya terluka karena dirinya ditipu

oleh Kyuhyun, ia harus menerima tuduhan yang tidak masuk akal dari keluarganya sendiri. Bagaimana mungkin dia bisa melakukan hal seperti itu? Sebenci apa pun dirinya pada pekerjaan ayahnya, dia tetap tidak akan melakukan tindakan bodoh itu. Dia masih memiliki hati dan pikiran. Meskipun ayahnya tidak pernah memeluknya dan mengusap kepalanya penuh kasih sayang, ia tetap menghormati laki-laki itu.

"Ini menyebalkan." Eunso berdiri dari tempat tidurnya, berjalan ke arah lemari dan mulai mengeluarkan semua pakaiannya dari sana. Setelah itu, ia mengambil koper besar miliknya yang berada di atas lemari dan mulai memasukkan semua pakaiannya secara acak dan berantakan. Ia akan pergi. Sudah cukup. Ia lebih bahagia tinggal di Perancis dari pada di negaranya sendiri. Perdana menteri yang menipunya, lalu keluarga yang tidak menghargainya. Kenapa dia harus bertahan jika hatinya lebih banyak terluka.

Dering ponselnya berbunyi. Eunso menghentikan gerakannya dan menatap tasnya. Sejak tadi memang ponselnya berdering dan siapa lagi yang menelepon? Tentu saja Kyuhyun. Apa yang laki-laki itu inginkan sekarang? Eunso berjalan ke arah tasnya, lalu mengambil ponselnya dari dalam sana. Benar saja, nama Kyuhyun-lah yang tertera di sana.

Haruskah ia mengangkatnya? Ini sudah telepon kesekian kalinya.

Eunso mengambil nafas panjang, lalu menghembuskannya kasar sebelum menekan tombol hijau. "Halo," jawabnya dengan nada suara yang tenang dan terkendali.

"Syukurlah. Akhirnya, kau mengangkat teleponku. Eunso-*yaa*, kau di mana? Ada yang harus kita bicarakan. Bisakah kita bertemu?"

Eunso mengeraskan rahangnya, menahan desakan air mata yang memberontak ingin keluar. Ia tidak suka dengan nada santai yang Kyuhyun keluarkan. Bisa-bisanya...bisa-

bisanya laki-laki ini bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa, seolah-olah dia tidak berdosa. “Saya rasa tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan.”

“Ayolah, *Sugar*. Aku ingin mengatakan sesuatu....” Hening sejenak, sepertinya Kyuhyun menyadari perubahan bahasa yang Eunso pakai tadi. “Kau sudah tahu?” Dia menduga.

“Maaf, Perdana Menteri. Saya sedang tidak bisa berbicara dengan Anda saat ini.”

“Sial. Di mana kau sekarang?”

“Di mana saya sekarang, itu bukan urusan Anda. Sebaiknya, jangan menghubungi saya lagi, Tuan Perdana Menteri, karena saya tidak ingin orang-orang mulai menuduh sayalah penyebab jatuhnya jabatan Anda.”

“Siapa yang mengatakan seperti itu?” Kyuhyun mulai terdengar marah.

“Tidak penting siapa. Maaf, saya harus menutup telepon ini.”

“Tidak, tunggu....”

PIP

Eunso menutup sambungan telepon itu dengan menekan keras tombol merah di ponselnya. Dengan cepat, ia menekan nomor layanan penerbangan, lalu memesan tiket pesawat ke Perancis untuk malam ini juga. Ia akan pergi dan tidak akan pernah kembali lagi. Meski Jaesung memintanya sampai memohon dan bersujud di kakinya, ia tidak akan pulang.

Ah, Jaesung. Kenapa Eunso bisa lupa pada kakaknya yang juga menutupi kebenaran ini darinya? Bukankah Jaesung adalah pengawal pribadi Kyuhyun? Bukankah Jaesung juga tahu bahwa Kyuhyun mengenalnya? Kenapa saat mereka bertiga bertemu Jaesung tidak mengatakan langsung padanya bahwa Kyuhyun adalah perdana menteri?

Merasa benci dengan semua ini, Eunso semakin cepat memasukkan barang-barang miliknya ke dalam koper. Dia tidak peduli lagi dengan kakaknya atau pun dengan toko yang baru saja ia buka. Persetan dengan itu semua. Ia menginginkan kedamaian. Tidak berurusan dengan sekelompok pria berjas resmi yang mengatasnamakan negara sebagai prioritas mereka. Itu tidak buruk. Sungguh, ia menghormati orang-orang yang bekerja dengan mengabdikan dirinya untuk negara. Ia hanya tidak suka sifat buruk dari mereka yang menganggap orang-orang di sekitarnya tidak penting. Seperti keluarganya yang lebih memilih mengabaikan mereka, seperti Kyuhyun yang lebih memilih untuk mengelabuinya.

Eunso melempar pakaian terakhirnya, menutup kopernya dengan menekan bagian atasnya karena mengisi secara berantakan membuat koper itu terlihat lebih padat dan sesak. Selesai mengepak barang-barangnya, Eunso menyambar tasnya dan pergi seperti itu saja. Ia tidak peduli bahwa penampilannya nampak seperti terburu-buru. Ia hanya ingin segera pergi dari negara ini dan mencari ketenangan di tempat lain.

Menuruni tangga, Eunso bisa melihat sebagian keluarganya masih ada di sana. Mereka tidak sedang berbicara, mereka hanya duduk diam, mungkin sedang meratapi nasib mereka. Jieun yang pertama kali melihatnya, ia berdiri dari tempat duduknya dan berjalan mendekati Eunso. Matanya menatap koper milik Eunso dengan perasaan cemas. "Kau mau ke mana?"

"Aku akan pergi. Kembali ke Lyon," jawab Eunso tegas. Ia berusaha mengabaikan ekspresi sedih di wajah ibunya itu. Oh, mereka baru saja menjalin hubungan anak dan ibu yang sudah lama hilang. Rasanya begitu memilukan harus melepaskan kesempatan untuk bisa mengakrabkan diri dengan ibunya itu.

"Haruskah kau pergi?" tanya Jieun dengan nada suara bergetar membuat Eunso kembali enggan menatap wajah ibunya.

"Tentu saja. Dia ingin kabur setelah melakukan semua ini dan melimpahkan kesalahannya pada kita semua!" Eunji mulai dengan semua tuduhannya.

Eunso menatap Eunji dengan tatapan marah. Ia menoleh ke arah Donghae dengan tatapan meremehkan. "Tidak bisakah kau mengendalikan istrimu?"

"Eunso-*yaa*." Donghae mencoba untuk berbicara, namun tertahan karena Eunji memegang lengannya.

"Kau tidak berhak untuk berbicara seperti itu pada Donghae *Oppa*."

"Sudah cukup!" Taehwa menghentikan pertengkaran anak-anaknya itu. Ia menatap Eunso dengan tatapan berwibawanya. "Kau tidak bisa pergi di saat keadaan sedang genting seperti ini. Kita tidak tahu langkah apa yang akan diambil oleh perdana menteri atas kasus ini. Apa dia akan melepaskanmu begitu saja atau menuntutmu."

"Menuntutku?" tanya Eunso dengan tawa dan air mata yang mulai bergulir jatuh. Setelah Eunji, sekarang ayahnya. Mereka benar-benar menuduhnya telah menjebak perdana menteri.

"Buktikan jika kau memang tidak bersalah. Bawa lagi barang-barangmu ke atas. Kau tidak bisa pergi di saat seperti ini."

Eunso mengembuskan napasnya kasar. Ia menghapus air matanya dan membalas tatapan menuduh ayahnya dengan tatapan terlukanya. Bagaimana mungkin ayahnya sendiri menuduhnya tega menjebak perdana menteri? Meskipun dia nakal dan sering membuat ulah, apa mungkin Eunso bisa melakukan hal seperti itu? Ini bukan sekedar memukul teman

sekelas, tapi menipu perdana menteri. Terlalu beresiko. Dia bisa dihukum karena ini dan ayahnya percaya bahwa dia bisa melakukan itu semua.

"Cukup! Hentikan!" Jieun tidak bisa menahannya lagi. "Berhenti menuduhnya dan dengarkan dia. Jika dia bilang dia pun tidak tahu apa-apa, maka percayalah."

Taehwa menatap istrinya dengan tatapan dingin. Ia tidak menyangka bahwa istri yang biasanya selalu menuruti apa pun ucapannya, kini mulai berani membantahnya. "Bawa putrimu ke atas."

Jieun menarik lengan Eunso untuk mengikutinya, namun Eunso masih bertahan di tempatnya. Ia tidak ingin tetap berada di tempat ini. Dia ingin pergi. Tidak peduli apa yang akan terjadi pada Kyuhyun atau pun pada ayahnya. Yang pasti, dia tidak bersalah, Kyuhyun-lah yang bersalah. Seharusnya, laki-laki itu sadar bahwa posisinya sebagai perdana menteri tidak seharusnya melakukan hal seperti itu padanya. Mendekati gadis biasa-biasa saja, mengajaknya berkencan, memberikannya janji-janji yang jarang bisa dia tepati, lalu menciumnya? Itu kesalahan Kyuhyun, bukan dirinya dan dia tidak terima dirinya dituduh karena hal ini.

"Persetan dengan kalian semua. Aku tidak peduli dengan apa yang akan menimpa kalian."

Eunso melepaskan tangannya dari Jieun dan berlari keluar dari rumah tanpa membawa koper miliknya. Yakin bahwa koper itu akan menghambatnya. Jieun memanggilnya dan mulai mengejarnya, begitu juga dengan Eunji dan Donghae.

Di luar rumah, ia langsung bertemu dengan mobil taksi yang kebetulan lewat. Ia menghentikan taksi itu dan memasukinya, berteriak memerintahkan sang supir untuk melajukan mobilnya dengan cepat.

Jieun, Eunji dan Donghae berhenti tepat di jejak roda mobil taksi itu. Mereka menatap mobil taksi itu dengan napas terengah.

"*Oppa*, kejar," perintah Eunji.

"Tidak. Biarkan saja." Jieun menghentikan gerakan Donghae yang ingin masuk ke dalam mobilnya.

"*Eomma*..."

"*Eomma* bilang biarkan saja."

Eunji ingin membantah, namun tatapan Jieun membuat nyalinya ciut. Bagaimanapun, wanita itu tetap ibunya yang mengerikan dulunya. Eunji bisa mengembuskan napasnya pasrah, lalu melangkah masuk lagi ke dalam rumah dengan langkah keras yang menAndakan bahwa dia sedang mencoba menahan diri untuk tidak marah.

"Ini semua salahmu! Bagaimana caramu mendidik dan mengawasi anakmu?" Meluapkan kemarahannya, Jieun menjadi sasaran empuk. Taehwa menatap istrinya dengan napas yang memburu cepat.

Malam sudah tiba. Mereka masih berkumpul di ruang tamu setelah Eunso pergi meninggalkan rumah. Jieun menatap ke arah koper yang ditinggalkan oleh Eunso. Eunso hanya pergi untuk menenangkan diri, dia tahu itu. Meski selama ini dia tidak pernah mengenal Eunso lebih dekat karena terlalu sibuk bekerja, ia tahu sifat putri bungsunya itu. Semarah apapun dia saat ini, Eunso pasti akan kembali tersenyum ceria seperti biasanya. Jieun selalu mengenal sifat itu. Ia akan membiarkan saja Eunso mengurung dirinya di kamar ketika gadis itu sedang sedih atau menangis karena besok dia akan kembali tersenyum lagi.

Sampai kejadian terakhir, ketika dia tahu tentang pengkhianatan Eunji dan Donghae. Jieun pikir, Eunso akan pergi selama beberapa hari saja, tapi dia salah. Eunso pergi untuk waktu yang tidak terduga dan tidak berencana pulang jika bukan Jaesung yang memintanya. Saat itu, Jieun merasa kehilangan. Kehilangan keceriaan di rumahnya, kehilangan semangatnya, kehilangan senyum menenangkan Eunso. Setelah dia tahu bahwa Eunso kembali dan berusaha untuk membangun toko permen yang diimpikannya, Jieun tidak melepaskan kesempatan itu. Ia akan memperbaiki hubungannya dengan Eunso. Dia ingin menjadi bagian dari hidup gadis itu.

"Memang, ini semua salahku." Jieun menolehkan kepalanya kepada suaminya membalas tatapan laki-laki itu dengan sama dinginnya dengan tatapan sang suami. "Salahku karena terlalu sibuk bekerja sehingga mengabaikan kepentingan putri kita."

Taehwa berdecak. Klise. Ini kisah lama yang sering mereka ributkan selama dua tahun belakangan ini. Dimulai dari kelakuan Eunji yang ternyata mematahkan hati saudara kembarnya, hingga kepergian Eunso yang tidak kunjung pulang ke rumah. Dia jadi tidak mengenal istrinya lagi, Jieun tidak seperti wanita penuh ambisi seperti yang ia cintai dulu.

"Jangan memulai lagi, Jieun-*aa,*" decak Taehwa.

"*Eomma*, kau tidak salah. Buktinya kau tidak pernah mengabaikanku." Eunji menatap ibunya dengan binar pengertian di matanya. Tatapan yang selalu membuat hati Jieun luluh dulunya, tapi entah kenapa tatapan itu terlihat seperti tatapan memperdaya.

Jieun mengembuskan napasnya. Ia menggeleng karena menyesali masa-masa yang sudah ia lewati. Kenapa ia lebih berat kepada Eunji daripada Eunso? Mereka sama, mereka serupa, mereka berada di dalam rahim yang sama. Tapi, Jieun selalu lebih menyayangi Eunji yang penuh pesona dengan

semua kecerdasannya, kepatuhannya, kedisiplinannya. Ya Tuhan, dia telah salah. Sungguh, dia yang salah.

Lalu, bagaimana dengan Jaesung? Laki-laki itu pun ikut terabaikan karenanya.

Ah...Jaesung. Benar. Seharusnya, ia menghubungi putranya untuk membantunya membujuk Eunso. Jieun berdiri dan bersiap melangkah ke kamarnya untuk mengambil ponselnya dan segera menelepon Jaesung.

Kyuhyun memijat pelipisnya, menahan diri untuk tidak berteriak karena rasa frustrasi. Sudah sejak siang tadi, ia mencoba untuk menelepon Eunso, tapi gadis itu belum juga menjawab panggilannya. Lalu, ketika teleponnya akhirnya diangkat, dia dikejutkan dengan kenyataan bahwa Eunso sudah mengetahui identitasnya yang asli. Kyuhyun marah pada berita yang tersebar itu, marah pada dirinya sendiri yang ceroboh dan tidak pernah mendengarkan nasihat sekretarisnya.

Sekarang, ia mengaku bahwa nasihat orang tua memang harus selalu didengar. Apa yang bisa ia lakukan, sekarang? Eunso marah dan tidak ingin berbicara dengannya. Ditambah lagi, dia belum diizinkan keluar karena para wartawan sedang ramai memenuhi halaman depan rumahnya. Dia memang bukan artis, tapi seorang petinggi negara juga menjadi sorotan media. Apalagi, dirinya yang masih muda dan tergolong sebagai orang yang mengambil perhatian banyak masyarakat belakangan ini.

Kehadirannya bahkan mengalahkan aktor ternama saat ini. Jika biasanya sebuah drama mendapat rating yang sangat tinggi, maka tayangan berita politik pun mendapat rating yang sangat tinggi setelah kemunculannya di publik. Penonton berita saat ini bukan hanya dari kalangan orang dewasa, melainkan juga anak remaja yang rela menunggu selama satu jam lamanya menonton berita hanya untuk melihat Kyuhyun.

Setelah berita ini menyebar, Kyuhyun tidak hanya muncul di tayangan berita politik dan kenegaraan, ia juga muncul di berita seputar gosip dan sebagainya. Memang, kehadirannya sebagai perdana menteri ini menyita perhatian seluruh rakyat Korea Selatan.

"Apa aku benar-benar tidak bisa keluar?" tanya Kyuhyun pada Takgu. "Menyamar atau lewat pintu belakang?" sambungnya.

Takgu mengembuskan nafasnya menyesal. "Jangan sekarang, Perdana Menteri. Ada banyak mata yang melihat pergerakan Anda. Jikalau pun Anda menyamar, akan ada mata yang menyadarinya. Saya tidak ingin menambil resiko itu."

Kyuhyun berdecak. Ia beralih pada ponselnya dan menatap lama pada nama Eunso. Gadis ini benar-benar marah padanya. Dilihat dari caranya berbicara padanya tadi, sangat sopan. Terlalu sopan malah. Ia membenci itu. Ia ingin gadis itu melepas formalitas di antara mereka. Ia ingin mereka kembali seperti biasanya, berbincang tanpa ada batasan antara seseorang yang derajatnya lebih terhormat dan seorang penduduk biasa.

Dia menoleh ke arah Jaesung yang baru saja melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya di rumah dinas itu. Ia langsung menegakkan duduknya, menanti. "Bagaimana?"

"Mereka masih bertahan di depan. Aku yakin mereka akan tidur di halaman malam ini." Jaesung tidak membawa kabar yang diinginkan oleh Kyuhyun.

Kyuhyun mendesah frustrasi. Ia melepas dasi yang belum sempat ia lepas ketika tiba di rumah. Mencoba untuk meredakan rasa sesak yang mencekiknya. Ia ingin sekali menjelaskan semuanya pada Eunso. Ia ingin membuat gadis itu mengerti bahwa ia tidak berniat untuk membohongi gadis itu. Ia hanya belum menemukan waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya.

“Apa kau bisa menghubungi Eunso?” tanya Kyuhyun pada Jaesung.

Jaesung menggelengkan kepalanya membuat Kyuhyun semakin berdecak marah. Sekarang, ruang geraknya semakin terbatas. Ini semua karena kesalahannya yang tidak bisa mengendalikan diri. Tidak sadar bahwa sekarang dia sudah menjadi sorotan publik.

“Menurutku, kita harus membuat sebuah konferensi pers agar tidak ada lagi pembicaraan yang tidak mengenakkan. Semua komentar yang ada di berita ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Apa Anda ingin menuntut mereka yang berkata tidak sopan, Perdana Menteri?” Takgu meletakkan tablet miliknya ke atas meja tepat di hadapan Kyuhyun agar laki-laki itu bisa membacanya. Komentar-komentar yang ada di sana memang sedikit lebih pedas. Sebenarnya, mereka bisa saja dituntut karena berkata tidak sopan tentang perdana menteri. Tapi, ada puluhan orang. Haruskah mereka dijatuhi hukuman karena berpendapat?

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. “Mereka hanya berpendapat karena berita ini memang terlihat buruk.” tanya Kyuhyun.

“Sepertinya, ada yang mendukung mereka untuk melakukan hal ini. Lagi pula, menurutku, jika berita ini dihapus, maka akan terlihat bahwa berita itu memang benar dan Anda sengaja ingin menghilangkan bukti.”

Kyuhyun menatap Takgu dengan tatapan menyipit. “Apa maksudmu?”

“Maksud saya, ketika kita mengadakan konferensi pers, kita akan mengatakan kebenarannya bahwa Anda tidak bersalah dan Anda tidak berselingkuh dengan anggota parlemen kita, Song Eunji.”

Kyuhyun kembali berdecak. Sejak berita itu mengudara, ada banyak sekali pencari berita yang bekerja keras untuk mencari tahu siapa wanita yang dicium oleh Kyuhyun. Betapa mengagumkannya para wartawan itu karena mereka bisa dengan cepat menemukan siapa yang Kyuhyun cium. Tapi, mereka salah menebak. Bukan Eunso, tapi Eunji yang mereka temukan. Lalu, berita ini diperburuk dengan tuduhan bahwa Kyuhyun dan Eunji telah berselingkuh. Itu tindakan yang semakin tidak terpuji.

"Mereka juga sudah mulai mengejar Eunji di rumahnya dan di rumah orang tuaku." Jaesung memberikan suaranya. Karena yang sedang dibicarakan saat ini adalah adik-adiknya, ia merasa berhak untuk ikut campur dalam pembicaraan ini.

"Apa Eunso berada di rumahnya?" tanya Kyuhyun.

Jaesung diam sejenak untuk memutuskan apakah ia harus jujur atau tidak. Tapi, sepertinya, ia harus selalu berkata jujur pada sang perdana menteri. "Eunso saat ini berada di rumah temannya. Menurut ibuku, ia berencana untuk pergi ke Lyon malam ini juga, tapi ayahku melarangnya. Jadi, dia pergi dari rumah. Aku berhasil menelepon salah satu temannya dan syukurlah karena Eunso berada di sana."

Kyuhyun menganggukkan kepalanya. "Aku harus menemui Eunso malam ini juga."

"Tidak, Perdana Menteri." Takgu tidak setuju dengan ide itu.

"Kumohon, Sekretaris Kim. Sekali ini saja. Setelahnya, aku akan menuruti apa pun yang kau sarankan. Kumohon. Aku ingin menjelaskan semuanya pada gadis itu. Aku hutang penjelasan padanya."

Takgu mengeraskan rahangnya. Ia mendesah kasar dengan mata terpejam geram. "Anda bisa pergi berdua saja

dengan Jaesung. Menaiki motor melalui jalan belakang. Aku yakin tidak ada yang tahu kalau di sana ada jalan keluar.

Kyuhyun menghampiri Takgu, lalu tiba-tiba memeluk pria tua itu. "Terima kasih, Sekretaris Kim. Terima kasih."

Kyuhyun langsung menghampiri Jaesung dan bersiap untuk pergi menemui Eunso melalui jalan rahasia keluar dari rumah itu tanpa diketahui oleh para wartawan.

Takgu mengambil lagi ponselnya dan membaca komentar-komentar pedas dari para netizen. Ia harus melakukan sesuatu sebelum ada yang meminta Kyuhyun mengundurkan diri.

Eunso menatap lurus ke depan. Tatapannya kosong seolah-olah saat ini ia tidak memikirkan apa-apa. Tapi, Hayeon tahu kalau di dalam kepala Eunso saat ini ada banyak sekali hal yang ia pikirkan. Hayeon yang terkejut karena tiba-tiba saja Eunso berdiri di depan apartemennya langsung menyuruh temannya itu masuk. Ia lantas tidak bertanya apa yang sudah terjadi. Dilihat dari penampilan Eunso, ia tahu bahwa gadis itu sudah mengalami banyak kejadian hari ini. Pertama, tentang identitas dari pria misterius yang diam-diam ia sukai. Kedua, pastinya berasal dari konflik di rumahnya.

Ya, Hayeon tahu seperti apa keluarga Eunso. Dia sering mendengar cerita bahwa keluarganya tidak pernah adil pada Eunso. Hayeon pun terkejut ketika Jieun tiba-tiba menjadi ramah dan bersahabat. Dulu, ketika dirinya datang ke rumah Eunso, sambutan dari Jieun tidaklah hangat. Ia pun harus mengalami trauma karena pengusiran yang tidak pantas dari Jieun. Dan, syukurlah, wanita itu sudah menjadi wanita yang lebih manusiawi dengan lebih peduli pada anaknya, bukan hanya peduli dengan materi.

Gelas yang berisikan susu yang berada di tangan Eunso tidak tersentuh. Cairan berwarna putih itu pun sudah menjadi dingin karena tidak juga diteguk oleh pemiliknya. Haeyeon ingin sekali mengatakan sesuatu seperti bagaimana mungkin Eunso bisa tidak tahu bahwa Kyuhyun adalah perdana menteri? Nama mereka sama. Ah, dia lupa bahwa Eunso paling anti melihat berita politik, apalagi tentang negaranya. Ia sama sekali tidak peduli akan hal itu.

Hayeon mengambil ponselnya, memberikan waktu untuk Eunso mengendalikan dirinya. Ia membuka halaman berita tentang Kyuhyun. Alisnya berkerut membaca komentar-komentar para netizen. Ada banyak komentar yang membela, tapi ada juga yang menghujat. Apa mereka tidak takut akan dituntut karena berkata buruk tentang perdana menteri?

Eunso menoleh ke arah Hayeon yang mulai mengeluarkan suara-suara gerutuan dan desisan tajam. Penasaran dengan apa yang terjadi pada Hayeon, ia pun bertanya, "Hayeon-*aa*, ada apa?"

Hayeon menoleh ke arah Eunso. Ia berpindah ke sofa yang saat ini diduduki oleh Eunso. Sofa itu memang kecil, tapi cukup muat diduduki oleh mereka berdua. "Lihatlah. Betapa kejam komen-komen mereka tentang perdana menteri."

Eunso ingin mengabaikan berita itu, tapi didera oleh rasa penasaran. Ia pun membacanya. Ia mengambil ponsel Hayeon dan mulai menggeser layar itu dengan jari telunjuknya dan mulai membaca komen-komen itu.

Dissmirseum90_

Haaah...Dasar Perdana Menteri payah. Seharusnya, dia lebih memperhatikan para buruh yang kemarin baru saja demo, bukannya malah pacaran dengan gadis yang matanya saja tidak jelas.

Wassingda_

Inikah balasan atas pilihan kami? Dia seenaknya mencium seorang gadis di saat kita harus memikirkan bagaimana caranya untuk makan besok.

Killameung_

Dia tidak pantas menjadi perdana menteri.

Dan, masih banyak lagi komentar-komentar pedas. Bukan hanya ditujukan untuk Kyuhyun, tapi secara tidak langsung untuk dirinya. Tapi, ada satu yang menyita perhatiannya. Sebuah komentar yang membuat dadanya berdesir karena rasa marah.

Boobimno_

Aku tahu wanita itu. Bukankah dia anggota parlemen, Song Eunji, yang menikah dengan salah satu pejabat muda, Lee Donghae, yang diangkat bersamaan dengan CKH tahun ini?Ah, jadi seperti ini cara mereka untuk naik ke pemerintahan, saling bertukar istri. Sungguh bedebah.

Benar yang Eunji bilang tadi. Karena wajah mereka serupa, maka yang menjadi tertuduh adalah Eunji. Wanita itu bisa dengan mudah dikenali daripada dirinya yang hanyalah seorang gadis biasa-biasa saja. Oh ya, meski dia membenci Eunji, dia cukup peduli pada gadis itu. Bukan itu saja, ia juga peduli dengan Kyuhyun. Laki-laki itu tidak berselingkuh. Dia hanya mencoba untuk berteman dengan gadis penjual permen ini.

Oh, Ya Tuhan. Kenapa ia selalu tidak bisa marah terlalu lama? Kenapa rasa simpatinya justru lebih besar daripada rasa marahnya saat ini?

"Eunso-*ya*, apa pun alasan perdana menteri, aku yakin dia tidak bermaksud untuk membohongimu. Mungkin dia punya alasan sendiri merahasiakan ini semua darimu." Tanpa diduga-duga, Hayeon memberikan nasihatnya. Padahal tadi, dia masih marah pada Eunso karena sudah jelas dirinya adalah salah satu *fangirl* dari CKH, tapi ia mulai melunak dan lebih memilih untuk mendukung temannya ketika melihat Eunso terpukul karena baru mengetahui, bahwa laki-laki yang selama ini mendekatinya adalah seorang perdana menteri. Pria yang memiliki pekerjaan yang paling dijauhi oleh Eunso. "Lihatlah berita ini, aku yakin bukan seperti ini yang dia inginkan ketika mencoba untuk mendekatimu. Dia dalam masalah karena berita ini, Eunso-*ya*"

Eunso menyimak apa yang Hayeon katakan. Memang sepenuhnya ini bukan salah Kyuhyun, salahnya sendiri yang bisa dengan mudahnya percaya pada seorang laki-laki yang jelas-jelas misterius. Bagaimana jika ternyata dia benar-benar penjahat? Seharusnya, Eunso lebih waspada.

Ya, ia harus lebih waspada ke depannya nanti. Lagi pula, bukan hanya itu masalah besarnya, tapi serangan para netizen kepada Kyuhyun-lah yang menjadi sorotan saat ini.

Ting...tong...

Suara bel mengejutkan mereka berdua. Hayeon lansung berdiri ke arah pintu depan dan berteriak dari dalam. "Siapa?" tanyanya.

"Ini aku, Jaesung."

Hayeon menoleh ke arah Eunso yang meminta persetujuan. Eunso terdiam sejenak sebelum menganggukkan

kepalanya mengizinkan kakaknya untuk masuk. Dia juga butuh penjelasan dari laki-laki itu.

Hayeon membuka pintu dan memang mendapati Jaesung yang berdiri di balik pintu namun sosok lain yang berdiri di sebelah Jaesung mengejutkan gadis itu. Ia menarik napasnya, menekan tangannya di mulut berusaha menahan teriakan yang mendesak untuk keluar. Dia tidak mungkin berteriak di depan perdana menteri, bukan? Itu tidak sopan.

Jaesung tersenyum pada Hayeon. "Hayeon-*aa*, apa kami boleh masuk?"

Hayeon tidak sanggup berkata-kata. Ia hanya menganggukkan kepalanya dengan keras berkali-kali. Ia menyingkir mempersilakan kedua laki-laki itu masuk dan berdiri lama di depan pintu sebelum menutupnya, mencoba untuk menenangkan debar jantungnya yang berpacu sangat cepat. Demi Tuhan, perdana menteri menginjak apartemennya yang kecil ini. Demi Tuhan. Demi Tuhan.

Kyuhyun melangkah masuk ke dalam ruangan kecil itu. Matanya langsung tertuju pada Eunso yang saat ini sedang duduk bersandar di sofa. Posisinya saat ini terlihat malas-malasan dengan tangan memegang cangkir yang Kyuhyun yakini berisi susu. Gadis itu belum menyadari kedatangannya. Ia masih menyangka hanya kakaknya yang datang. Begitu merasakan kehadiran seseorang, Eunso meletakkan gelas itu ke atas meja, lalu berdiri dan mulai mencercanya dengan rentetan pertanyaan dengan masih belum menatapnya.

"Jadi, kau menyuruhku untuk pulang dan ikut bersandiwara mempermainkanku? Sebenarnya, ada apa denganmu, *Oppa*? Kenapa kau tega merahasiakan hal ini dariku?" Eunso mendongak dan membelalakkan matanya ketika menyadari siapa yang saat ini berada di hadapannya. Ia melirik

ke belakang Kyuhyun, ke arah Jaesung yang berdiri patuh di sana. Ia lalu mendengus pelan, sudah jelas jawabannya bahwa kakaknya lebih takut pada perdana menteri daripada adiknya sendiri.

"Maafkan aku. Sebenarnya, kemarin aku ingin langsung mengatakan padamu tentang siapa aku sebenarnya, tapi waktunya tidak tepat." Kyuhyun berbicara, matanya terus memandangi Eunso. Berharap gadis itu mau membalas tatapannya, "Aku sungguh-sungguh tidak bermaksud untuk menipumu."

Eunso menelan salivanya. Ia lebih memilih untuk melihat ke arah lain daripada melihat Kyuhyun. "Tidak apa-apa. Saya memang tidak terlalu penting untuk diberitahu tentang kebenaran ini."

Kyuhyun mengeraskan rahangnya kesal. Dia tidak suka bahasa formal yang gadis itu pakai. "Kau salah. Kau terlalu penting untukku. Karena itu, aku tidak bisa mengatakannya. Aku ingin kau tetap menganggapku laki-laki biasa agar kita bisa berinteraksi selayaknya dua pasang manusia yang saling menyukai."

Eunso menolehkan wajahnya pada Kyuhyun. Kyuhyun tersenyum, akhirnya gadis itu menoleh padanya.

"Apa?" pertanyaan gadis itu terucap begitu pelan, namun bisa didengar dengan jelas oleh Kyuhyun.

"Kau tidak mungkin tidak tahu, bahwa aku menyukaimu, 'kan? Kau pun begitu. Benar, 'kan?"

Eunso mengalihkan lagi tatapannya. "Anda salah. Saya sama sekali tidak tertarik pada Anda."

"Oh? Lalu, apa artinya ciuman kita?"

Eunso melirik malu-malu ke arah Jaesung yang menunduk dan ke arah Hayeon yang menutup mulutnya

menahan tawa. "Itu...itu hanya kecelakaan," jawab Eunso gugup.

Oh Tuhan, kenapa dia malah menjadi gugup? Seharusnya, dia marah pada laki-laki ini, memakinya karena telah berani menipunya, mempermainkannya, merayunya, dan menciumnya.

Sial...semua berawal dari ciuman itu.

"Kecelakaan? Kita berciuman sebanyak tiga kali dan kau bilang itu kecelakaan?" tanya Kyuhyun dengan nada suara geli.

Eunso menelan salivanya, merasa malu dan tergagap. Bodoh, kenapa justru dirinya yang merasa terpojok di sini. Seharusnya, Kyuhyun-lah yang dia pojokkan, tapi bisakah dia? Memojokkan orang paling penting di negaranya?

"Saat itu, saya sedang terbawa suasana," jawab Eunso akhirnya.

"Oh, terbawa suasana yang mengakibatkan kau mengizinkan aku menciummu sebanyak tiga kali?" Kyuhyun kembali menekan berapa banyaknya mereka berciuman.

"Bi...bisakah Anda tidak mengulang-ulang tentang ciuman itu?" tanya Eunso dengan pandangan mata menatap gugup ke arah Jaesung dan Hayeon.

"Karena semua kekacauan ini berasal dari ciuman itu, maka aku akan terus membahasnya. Ciuman itu bukan hanya aksi saling menempelkan bibir semata, ada rasa yang tercipta dari pertemuan bibir kita. Benar, bukan?"

"Salah...aku tidak merasakan apa-apa." Eunso bersikeras.

Kyuhyun mendengus pelan. "Benarkah? Apa sebaiknya sekarang aku menciummu lagi untuk membuktikannya?"

Tarikan napas Hayeon menyadarkan Kyuhyun bahwa dirinya tidak hanya berdua saja dengan Eunso saat ini. Dia

melirik ke belakang dan menatap Jaesung dengan tatapan memohon. “Bisa kalian tinggalkan kami berdua saja?”

“Tidak. Jangan pergi, *Oppa*. Tetaplah di sini.” Eunso berjalan melewati Kyuhyun, memegang tangan kakaknya dengan tatapan mata bersungguh-sungguh. “Kali ini, kau benar-benar harus menjelaskannya padaku. Kenapa kau tidak mengatakan padaku bahwa laki-laki ini adalah perdana menteri? Kenapa kau ikut merahasiakannya?”

Jaesung melirik Kyuhyun sejenak sebelum menjawab Eunso. “Bukankah aku sudah pernah bilang bahwa seharusnya kau menonton acara berita.”

“Itu tidak menjawab semua pertanyaanku.”

“Eunso-*yaa*, aku tidak jujur padamu karena aku melihat wajahmu yang bersinar bahagia ketika bersamanya. Aku tidak kuasa melihatmu kembali murung dengan ekspresi yang selalu menatap kosong. Aku melihat ada binar kebahagiaan dari matamu. Kakak mana yang tega menghancurkan kebahagiaanmu?”

Eunso menatap kakaknya dengan mata yang kembali basah. “Tidakkah kau sadar dengan terus merahasiakannya akan membuatku terluka? Seperti hari ini, aku terluka karena tahu bahwa dia adalah perdana menteri, seseorang yang bekerja di bidang yang paling aku benci. Kenapa kau tidak hentikan aku dengan semua harapan dan khayalanku yang mulai melambung tinggi?”

Jaesung menangkup wajah Eunso. Ia akan mengatakan alasannya di depan Eunso, begitu juga dengan Kyuhyun. Alasan kenapa dia diam saja selama ini. “Entah kenapa, aku percaya bahwa Perdana Menteri memang bisa membahagiakanmu, mengangkatmu dari rasa kesepian, memberikan senyum paling merekah yang tidak pernah ada, memberikan tawa bahagia yang selama ini tersembunyi. Aku percaya Perdana Menteri bisa menyakinkanmu bahwa dia benar-benar serius padamu. Aku

percaya dia bisa membuat kemarahanmu saat ini lenyap begitu saja. Aku percaya dia bisa membuatmu kembali membuka diri dan bisa menerima siapa dirinya yang sebenarnya."

"Jangan terlalu percaya padanya," bisik Eunso mulai bimbang. Entah kenapa, dia juga merasa percaya dengan apa yang Jaesung katakan padanya saat ini. Sejak awal bertemu dengan Kyuhyun, ia juga bisa langsung percaya pada laki-laki ini, bukan? Mungkinkah Kyuhyun memiliki aura yang membuat orang-orang di sekitarnya bisa langsung percaya padanya?

"Tahukah kau? Setiap kali kalian berdua berjauhan, Perdana Menteri selalu menatap ponselnya, selalu menunggu pesan dari seseorang. Selama ini, Perdana Menteri tidak pernah berkirim pesan. Baru dua bulan terakhir ini, dia belajar bagaimana caranya mengetik pesan. Hal itu, dia lakukan karena ia terus ingin berkomunikasi denganmu."

Eunso menundukkan wajahnya, ia malu. Kyuhyun pastinya mendengar apa yang saat ini kakaknya katakan, dia pasti merasa senang karena ada yang berpihak padanya. "Ini tidak adil. Kau kakakku, tapi kau membelanya."

"Aku ingin yang terbaik untukmu. Eunso-*yaa*, kau selalu mengalah dan melarikan diri dari semua masalah yang menimpamu. Kali ini, berhentilah melarikan diri. Cobalah untuk hadapi, kau mungkin bisa menemukan kebahagiaan dengan bertahan menghadapi cobaan dalam hidupmu."

"Aku tahu aku memang pengecut," dengus Eunso sarkastis.

"Lalu, berhentilah menjadi seorang pengecut dengan terus-terusan melarikan diri." Jaesung memegang bahu Eunso, lalu memutar tubuh gadis itu ke belakang hingga dirinya harus berhadapan dengan Kyuhyun. "Cobalah untuk memahami apa yang menjadi alasan kenapa Perdana Menteri menutupi identitasnya darimu."

Setelah mengucapkan hal itu, Jaesung melepaskan bahu Eunso dan berjalan keluar dari apartemen bersama Hayeon. Mereka ditinggal berdua saja. Eunso menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan air matanya. Ia tahu dirinya memang sangat berlebihan. Sejak awal, Eunso sudah menyadari bahwa ada hal besar yang disembunyikan oleh Kyuhyun. Tapi, dirinya terlalu takut untuk menebak, takut bahwa apa yang nanti ia temukan akan menyakitinya.

Selama ini, ia selalu dimarahi karena hal-hal kecil yang ia lakukan tidak benar di mata kedua orang tuanya. Sebisa mungkin, ia selalu menghindari apapun yang membuat mereka marah dan hal itu sudah menjadi jati dirinya selama ini. Ia selalu takut melakukan hal yang akan membawanya pada sebuah masalah dan baginya, Kyuhyun adalah masalah.

Tangan Kyuhyun menyentuh dagunya, mengangkat wajah itu agar mendongak ke atas. Menatap tepat pada kedua mata cokelat milik laki-laki itu. Kyuhyun menghapus air mata Eunso dengan kedua ibu jarinya. Ekspresinya jelas menyiratkan bahwa ia tersiksa melihat air mata itu. “Maafkan aku. Seharusnya, sejak awal kukatakan padamu bahwa aku adalah seorang perdana menteri.”

Eunso menelengkan kepalanya ke samping, melepaskan diri dari sentuhan tangan Kyuhyun. “Kenapa Anda melakukannya? Apa saya terlihat terlalu bodoh untuk ditipu?”

“Tidak. Bukan seperti itu. Justru aku bersyukur karena kau tidak tahu bahwa aku adalah perdana menteri. Aku senang karena kau bisa bersikap normal padaku, bicara layaknya aku adalah temanmu, bukan seseorang yang harus kau hormati. Lihatlah, sekarang pun kau mengubah gaya bahasamu padamu, ‘kan?”

“Karena Anda seseorang yang terhormat.”

"Apa bedanya dengan aku yang kemarin? Tatap aku." Kyuhyun kembali menyentuh wajah Eunso dan membawa gadis itu untuk menatapnya lagi. "Apa aku terlihat berbeda?"

Eunso menggelengkan kepalanya. Kyuhyun memang tidak berubah, penampilannya memang terlihat sama seperti biasanya. Hanya saja, kenyataan bahwa dia adalah perdana menteri tetap tidak bisa dihilangkan. Ada batas di antara mereka. Apa pantas seorang gadis biasa saja berteman dengan seorang perdana menteri?

Eunso mundur selangkah, menjauh dari Kyuhyun. "Tapi, semuanya sudah berbeda sekarang."

Kyuhyun memejamkan matanya. Ia mendesah dengan suara yang berat. "Apa hubungan kita akan berakhir sampai di sini saja?"

"Tidak ada hubungan yang terjalin di antara kita."

"Benarkah?"

Eunso menundukan wajahnya. Tentu saja ada, meski hanya sebentar, tapi ia bisa merasakan adanya ikatan yang terbentuk di antara mereka. Egonya membuatnya menganggukkan kepalanya dengan mantap.

"Jadi, hanya aku yang memiliki perasaan lebih padamu?" Eunso diam, tidak mengatakan apapun. "Kupikir, aku bisa membuatmu ikut jatuh bersamaku, tapi ternyata aku salah. Aku terlalu percaya diri."

Eunso masih tidak berani melihat ke arah Kyuhyun. Tidak, bukan hanya Khuyun yang merasa seperti itu.

Kyuhyun melangkahkan kakinya mendekati Eunso. Ia menundukkan kepalanya hingga bibirnya sejajar dengan telinga Eunso. Sejenak, ia menghirup dalam aroma manis yang akan selalu ia rindukan ini. Salam perpisahan terakhir? "*I'm falling in love with you*."

Kyuhyun menjauhkan wajahnya, menunggu reaksi dari Eunso. Tapi, gadis itu sama sekali tidak terkesan dengan apa yang ia katakan. Kyuhyun tidak tahu harus berbuat apa lagi, Eunso terlalu keras kepala. Ia menjauhkan dirinya, lalu melangkah keluar dari apartemen itu tanpa mengatakan apapun lagi. Meninggalkan Eunso seorang diri dalam kebimbangannya.

Eunso jatuh terduduk. Ia mengembuskan napasnya untuk menghilangkan rasa sesak di dadanya. Tapi bukannya menjadi lega, dadanya malah semakin sakit. Apa dia sudah salah? Ini keputusan yang selalu ia ambil, selalu menghindar. Tapi, kenapa keputusannya kali ini malah membuatnya sakit?

Bab 8

Paginya Eunso terbangun dari tidurnya yang sama sekali tidak nyenyak dengan perasaan yang masih sama. Ada rasa sakit setiap kali dia menarik napasnya. Selama ini, jika dia mengambil keputusan untuk pergi menjauh, mengalah atau menghindar, maka ia akan merasa sangat lega. Tapi, kenapa sekarang ia malah merasa lebih sakit? Apakah dia sudah salah mengambil keputusan?

Eunso bangun dari tempat tidur milik Hayeon dan keluar menuju dapur. Di dapur, Hayeon sedang menyiapkan sarapan. Tidak banyak yang gadis itu masak, hanya sup telur dadar dan *kimchi*[16] goreng. Eunso duduk serentak dengan Hayeon yang juga duduk di seberangnya. Gadis itu menyerahkan semangkuk nasi di hadapan Eunso, lalu meletakkan semangkuk lagi untuknya.

Eunso menatap nasi itu dengan tatapan kosong. Pikirannya masih terisi penuh oleh kejadian malam tadi. Ingin rasanya ia mengulang lagi kejadian itu dan mengatakan hal yang sebaliknya, mengatakan apa yang sebenarnya ada di hatinya. Benar kata orang-orang, sebaiknya jangan mengambil keputusan ketika perasaanmu sedang kacau. Hasilnya akan

---

[16] makanan tradisional Korea, salah satu jenis asinan sayur hasil fermentasi yang diberi bumbu pedas. Rasanya asam pedas.

membuatmu menyesal seumur hidup. Sekarang, setelah ia menolak Kyuhyun mentah-mentah, apa ia masih punya nyali untuk mencabut kembali kata-katanya?

"Aku tahu, kau pasti menyesal, 'kan?" tanya Hayeon dengan mulut penuh.

Eunso mengembuskan nafasnya. "Aku memang bodoh. Bertingkah seperti wanita yang paling tersakiti."

"Benar, padahal kesalahan perdana menteri hanya menyembunyikan identitasnya saja. Apa yang salah dari itu?"

Eunso diam, lalu menggelengkan kepalanya. Setelah semalaman berpikir, ia tahu bahwa Kyuhyun tidak sepenuhnya salah. Kyuhyun mungkin ingin menjaga privasinya, tapi Eunso terlalu berlebihan karena merasa ditipu. Lagi pula, bukankah Kyuhyun melakukan itu karena dia tidak ingin Eunso menghindarinya?

"Dia sangat tahu kalau kau tidak menyukai orang-orang di pemerintahan. Karena itu, dia berusaha untuk menutupinya." Hayeon kembali berpendapat.

"Tapi, sampai kapan dia akan menutupi kenyataan itu?"

"Sampai kau benar-benar jatuh cinta padanya."

"*Hoel...*" Eunso mendengus pelan. Syukurlah dia belum benar-benar jatuh cinta pada Kyuhyun.

Tapi, benarkah itu? Kenapa dadanya terasa sesak sekali? Eunso menjatuhkan kepalanya di atas meja, meninggalkan suara benturan yang cukup keras. "Ya Tuhan, kenapa aku menolaknya malam tadi?"

Hayeon berdecak sambil mengusap kepala Eunso prihatin. "Itu mudah. Kau tinggal meneleponnya dan bilang kalau kau salah bicara malam tadi."

“Hayeon-*aa*, tidak akan semudah itu. Dia pasti marah dan merasa terhina karena sudah kutolak. Bayangkan saja, dia adalah perdana menteri. Harga dirinya pasti tinggi.”

“Tidak ada lagi yang bisa kau lakukan. Kau sudah kehilangan laki-laki yang tulus dan serius padamu.”

Eunso menaikkan kepalanya dan menatap Hayeon kesal. “Jangan membuat keadaan semakin buruk.”

“Oh, apa salahku? Kau memang bodoh karena menolak laki-laki tampan dan mempesona itu. Ditambah lagi, dia seorang perdana menteri . Tidakkah kau baru saja menolak pria idaman setiap orang?”

Eunso berdecak. Dia masih tidak menyukai pekerjaan Kyuhyun, tapi itu tetap tidak menghilangkan rasa suka Eunso padanya. Ah, Song Eunso, kenapa kau harus terbawa suasana malam tadi?

Suara bel menginterupsi mereka, serentak menoleh ke arah pintu, lalu saling bertatapan lagi. Mungkinkah Kyuhyun datang lagi? Eunso berdiri dari kursi dan langsung berlari ke arah pintu, begitu juga dengan Hayeon yang menyusul di belakang.

Eunso membuka pintu dengan cepat. “Aku tahu aku salah. Maafkan aku.” Eunso langsung menutup mulutnya setelah sadar bahwa yang berada di balik pintu bukanlah Kyuhyun, melainkan ayahnya.

Untuk apa ayahnya datang ke apartemen Hayeon? “*Appa*?”

Taehwa mengembuskan napasnya. Ia melirik ke dalam apartemen milik Hayeon yang sederhana, sedikit mengernyit melihat isi dari apartemen itu. “Ayo, keluar. Ada yang ingin berbicara denganmu.”

Eunso tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja ayahnya datang menemuinya sepagi ini. Pasti ada hal penting yang membuat ayahnya langsung mendatanginya seperti ini. Ah, tentu saja ingin membicarakan tentang foto itu.

Di halaman pekarangan apartemen Hayeon, Eunso bisa melihat ada dua mobil sedan hitam yang terlihat resmi dengan plat nomor negara. Ia hafal dengan mobil ayahnya, tapi mobil yang satunya lagi belum pernah ia lihat. Mobil itu pastilah milik seseorang yang jabatannya sudah sangat tinggi karena ada bendera Korea Selatan yang terpasang di bagian depan mobil. Siapa kira-kira yang berada di dalam sana? Mungkinkah Kyuhyun?

Menjawab pertanyaan di dalam kepala Eunso, seseorang keluar dari dalam mobil itu. Seorang pria tua dengan pakaian resmi berwarna hitam. Rambut laki-laki itu sudah hampir putih sepenuhnya. Eunso yakin usianya lebih tua dari usia ayahnya. Siapa dia?

"Selamat pagi, Eunso-*ssi*," sapa laki-laki itu dengan sebuah senyum yang ramah.

Eunso membungkuk sopan membalas sapaan laki-laki itu. "Selamat pagi, euhmm..."

"Saya Kim Takgu. Sekretaris pedana menteri."

Oh...dia sekretarisnya Kyuhyun. "Kenapa Anda ingin menemuiku?" tanya Eunso ragu-ragu.

Pria tua itu tersenyum. Ia menggerakkan tangannya sambil berjalan menjauh dari Taehwa. Eunso mengikuti dengan langkah pelan, bertanya-tanya apa sebenarnya yang laki-laki itu inginkan.

"Aku datang ke sini karena suasana semakin memanas. Mereka bukannya berhenti, malah semakin menghujat Perdana Menteri. Saya takut ini akan berdampak pada posisinya. Anda tahu, dari sekian banyak Perdana Menteri yang kuikuti, baru

Cho Kyuhyun yang benar-benar membuatku terkesan dengan caranya memimpin pemerintahan di negara kita. Akan sangat disayangkan jika dia harus mengundurkan diri hanya karena kasus ini." Setelah benar-benar jauh dari Taehwa, Takgu langsung mengatakan apa yang ingin ia sampaikan.

Eunso menelan salivanya. "Apa yang bisa kubantu?" tanyanya.

Takgu tersenyum. Dia suka karena gadis yang berada di hadapannya ini cukup cerdas untuk menebak apa yang ia inginkan. "Saya hanya ingin Anda membantu dengan membuat sebuah klarifikasi tentang malam itu."

"Klarifikasi seperti apa?"

"Siang ini, akan diadakan konferensi pers. Di sana, Anda akan mengatakan apa yang terjadi di malam itu. Anda tidak perlu khawatir takut salah bicara. Anda hanya akan membaca."

"Membaca?" ulang Eunso bingung.

"Ya, saya akan memberikan Anda sebuah naskah untuk Anda baca."

"Jadi, aku tidak akan mengatakan hal yang sebenarnya? Aku akan mengatakan sebuah kebohongan?"

Takgu mengembuskan nafasnya. "Memang terdengar sangat keterlaluan, tapi ini demi Perdana Menteri. Demi negara ini. Jika Anda masih memiliki rasa peduli pada negara Anda, sudah seharusnya Anda melakukannya."

Eunso menunduk, menatap kepala kelinci dari sandal yang menempel di kakinya. Dia sama sekali tidak ingin melakukannya, dia bukanlah gadis yang penurut, dia selalu menjadi pembangkang di rumah. Tapi, Takgu menyinggung masalah negara dan itu bukan mencakup tentang dirinya seorang, melainkan orang banyak. Jika saja ini adalah keputusan untuk dirinya sendiri, maka dia akan menolak, tapi

ini demi Kyuhyun dan negara yang sangat dia cintai. “Apa yang akan aku katakan?” bisiknya serak.

Takgu ikut menundukkan kepalanya. “Sebuah pengorbanan.”

Kyuhyun melangkahkan kakinya memasuki pintu yang menuju pekarangan kecil sebuah taman yang berada di sisi sebelah kanan rumah Presiden Korea Selatan. Hari ini adalah hari Minggu, saatnya untuk orang-orang yang sudah menghabiskan waktunya selama enam hari untuk bekerja dengan bersenang-senang sesuai cara mereka sendiri di hari libur. Termasuk untuk sang presiden dan perdana menteri.

Park Gae Sung selalu menghabiskan waktu liburnya di taman sebelah rumahnya. Hobinya dalam bidang bercocok tanam selalu bisa ia salurkan setiap satu minggu sekali.

Park Gae Sung sedang menggunting tanaman bongsai Jepang yang ia beli dengan harga yang sangat mahal. Tanaman kesayangannya. Tidak hanya ada satu, tapi ada banyak dengan beragam jenis pula. Kyuhyun sering melihat bagaimana terampilnya Park Gae Sung merawat tanaman-tanaman itu. Dia pun sering membantu sambil berbincang-bincang ringan. Mereka sering terlihat seperti seorang kakek dan cucunya.

Kyuhyun dengan pakaian santainya, kemeja berkerah warna putih, ditutupi sweater berwana merah marun. Penampilan kasual dan masih sopan untuk menghadap sang presiden.

Park Gae Sung melirik ke arah Kyuhyun. Ia memberikan senyumnya sambil menggerakkan tangan pada Kyuhyun untuk mendekat. “Kau sudah datang rupanya.”

Kyuhyun mendekat. Ia berdiri tepat di depan Park Gae Sung, di antara mereka ada tanaman Bongsai yang sedang

dirapikan oleh Gae Sung. “Anda terlihat sehat,” ucap Kyuhyun seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung celananya.

“Tentu saja. Aku selalu sehat agar bisa terus menjadi yang terbaik untuk masyarakat kita. Bagaimana kabarmu?” Tangan Gae Sung bergerak hendak mengambil botol penyemprot, namun Kyuhyun bergerak cepat mengambil lebih dulu botol itu. Sudah menjadi kebiasaannya membantu sang presiden menyirami daun-daun tanaman itu.

“Aku juga selalu sehat,” jawab Kyuhyun seraya menyemprotkan air dari dalam botol semprot itu ke daun-daun kecil bongsai-bongsai itu.

“Jangan menipuku. Aku melihat berita itu kemarin. Pagi ini pun masih menjadi topik terhangat.” Gae Sung pindah ke tanaman bongsai miliknya yang lain dan mulai menggunting daun-daun yang sudah mulai menguning.

Kyuhyun diam. Ia tidak tahu harus menjawab seperti apa pertanyaan itu. Memang dia ceroboh dengan kabur dari para pengawalnya. Itu menjatuhkan harga dirinya di depan sang presiden merangkap gurunya ini. Ya, bagi Kyuhyun, Gae Sung adalah gurunya karena sejak kecil Gae Sung-lah yang memberikannya pelajaran tentang sejarah Korea Selatan, yang membuatnya jadi begitu mencintai negaranya.

“Jadi, sebenarnya, apa yang terjadi? Apa gadis itu menjebakmu?” Gae Sung tidak menyerah.

“Tidak. Bukan seperti itu,” jawab Kyuhyun cepat.

Gae Sung tersenyum geli mendengar betapa cepatnya Kyuhyun menjawab pertanyaannya. “Setahuku, kau tidak pernah berdekatan dengan seorang wanita sebelum ini.”

Kyuhyun mendesah. “Tidak ada yang menarik di mataku.”

“Lalu, gadis ini menarik di matamu?”

“Tidak hanya di mataku, tapi juga di hatiku.” Kyuhyun selalu berkata jujur pada Gae Sung. Sejak dulu, pria itu selalu bisa menjadi pendengar keluh kesahnya. Tapi, ini pertama kalinya dia bercerita tentang seorang wanita. “Aku jatuh cinta padanya.”

Gae Sung berdeham, tapi masih tersenyum. Sungguh, ini pembicaraan yang sudah lama ia nantikan. Kyuhyun sudah seperti anak untuknya, ia mulai merasa cemas karena selama tiga puluh tahun menjalani hidupnya, Kyuhyun belum juga membicarakan atau mengenalkan seorang gadis padanya. Ia merasa cemas dan takut. Takut kalau Kyuhyun adalah pria yang memiliki kelainan. Pria penyuka pria.

“Jadi, ciuman itu terjadi karena kalian memang saling menyukai?”

Kyuhyun menghentikan gerakan tangannya yang sedang menyemprot daun-daun kecil itu. Ia mendesah kasar. “Sayangnya, dia tidak memiliki perasaan yang sama denganku.”

Gae Sung menaikkan alisnya. “Dia tidak menyukaimu?”

“Seperti itulah yang dia katakan.”

“Kau percaya?”

Kyuhyun menggeleng perlahan. “Tidak. Aku yakin dia juga menyukaiku. Hanya saja, dia menolakku karena pekerjaanku.”

“Apa yang salah dengan pekerjaanmu?”

“Dia membenci orang-orang yang bekerja di pemerintahan.”

“Benarkah? Kenapa?”

"Karena masa lalunya." Kyuhyun menggeleng sekali, "Karena orang tuanya selalu bersikap tidak adil padanya. Mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada dirinya."

Gae Sung menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Lalu, apa yang akan kau lakukan dengan berita itu? Orang-orang sudah mulai mengatakan bahwa kau berselingkuh dengan Song Eunji, benarkah gadis itu yang kau sukai? Bukankah dia sudah memiliki suami?"

Kyuhyun berganti menyemprot pada bongsai yang sudah selesai dirapikan oleh Gae Sung. "Bukan. Gadis yang kusukai bernama Song Eunso. Mereka kembar."

"Aah...itu tidak terduga."

"Mungkin, sebaiknya aku menyuruh Sekretaris Kim mengatakan bahwa foto itu palsu. Aku tidak ingin para wartawan mengetahui tentang Eunso."

Gae Sung berpindah pada bongsai yang lain dan melakukan hal yang sama seperti bongsai-bongsai sebelumnya. "Kurasa publik akan tahu tentang gadismu."

Gerakan tangan Kyuhyun berhenti, ia menoleh ke arah Gae Sung. "Maksud Anda?"

"Pagi tadi, Sekretaris Kim mendatangiku, meminta izin untuk melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah foto ini."

Kyuhyun meletakkan botol semprot itu ke atas meja. Dadanya mulai bergemuruh karena rasa khawatir. Apa yang ingin Takgu lakukan? "Menyelesaikan masalah ini dengan cara apa?"

Gae Sung membalas tatapan Kyuhyun, tatapannya jelas terlihat menyesal. "Siang ini, Sekretaris Kim akan membuat sebuah konferensi pers dan gadismu yang akan berbicara."

"Apa?"

“Sepertinya, gadis itu akan sedikit mengorbankan diri untukmu.”

Kyuhyun membalikkan tubuhnya. Tanpa permisi, ia berjalan menjauh dari Gae Sung. “Kyuhyun-*aa*, aku sarankan agar kau terus mengejar gadis itu. Pertahankanlah jika kau benar-benar serius padanya.”

Kyuhyun berhenti. Ia berbalik dan membungkuk sopan. “Akan kulakukan. Terima kasih. Aku permisi, Tuan Presiden.”

Gae Sung mengangguk, menyuruh Kyuhyun untuk segera bergegas. Ia kembali merapikan tanaman bongsainya dengan senyum terus merekah. Ikut merasa bahagia karena akhirnya Kyuhyun bisa menemukan seorang gadis yang bisa mencuri hatinya. “Aigoo...ternyata dia juga laki-laki normal.”

Di luar, Kyuhyun langsung mengeluarkan ponselnya dan menelepon Sekretaris Kim. Teleponnya tersambung, namun Takgu tidak mengangkatnya. Kyuhyun mengumpat kasar, membuat supir yang menunggu di sebelah mobil terlonjak karena terkejut. Sebelum masuk, ia melirik ke arah Jaesung. “Cari di mana Sekretaris Kim mengadakan konferensi pers siang ini.”

“Baik, Perdana Menteri.” Jaesung ikut masuk ke dalam mobil menyusul Kyuhyun dan segera menghubungi seseorang yang bisa memberikannya informasi tentang konferensi pers itu.

Eunso menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. Saat ini, dirinya sedang berada di salah satu ruang ganti yang berada di gedung pemerintahan. Konferensi pers itu diadakan tepat di aula pertemuan kantor pemerintah. Eunso menatap penampilannya dari bayangan yang terpantul di cermin besar yang saat ini berada di hadapannya. Ia sudah memakai pakaian yang cukup rapi, sebuah *dress* selutut

berwarna *peach* dengan lengan satu perempat dan kerah bulat dengan mutiara-mutiara kecil melingkar di sana. Ia menatap wajahnya yang sengaja dirias untuk penampilannya di depan kamera. Rambutnya tergerai lurus dengan poni menutupi dahi hampir mencapai matanya, dia belum merapikan rambutnya di salon agar poninya tidak menutupi mata.

Hari ini, dia akan melakukan sesuatu yang menentukan nasib dari Kyuhyun. Secarik kertas memo kecil sudah diberikan padanya. Kertas yang berisikan sebuah naskah pendek yang akan ia bacakan untuk para wartawan serta seluruh rakyat Korea Selatan. Ia sudah membaca naskah pendek itu berulang kali, mencari-cari satu alasan yang membuatnya yakin kenapa dia mau melakukan ini. Tapi, satu kata pun dari catatan itu, tidak membuat hatinya tenang. Dia harus melakukan suatu kebohongan yang berdampak merugikan dirinya sendiri dan ini dia lakukan demi Kyuhyun, demi menjaga posisi Kyuhyun sebagai perdana menteri.

Eunso bisa saja menolak untuk berbohong karena ia merasa semua ini salah, lagi pula dia bisa saja tidak peduli dengan apa yang akan menimpa Kyuhyun. Tapi, jauh di lubuk hatinya, ia merasa peduli. Ia tidak ingin Kyuhyun mengalami kesulitan karena foto ciuman itu. Seperti yang tadi Takgu ketakan, masyarakat akan mulai berdemo meminta Kyuhyun untuk melepas jabatannya. Tidak, Eunso tidak ingin semua itu terjadi. Dia tahu betapa pentingnya negara ini untuk Kyuhyun. Laki-laki itu sudah pernah menjelaskan padanya bahwa dia mencintai Seoul dan ia ingin menjadi salah satu orang yang bisa mengubah negara ini menjadi lebih baik.

Eunso memejamkan matanya. Ia ingat hari itu. Hari di mana Kyuhyun menceritakan tentang hari-hari di mana dirinya sering memikirkan tentang kemajuan Seoul. Hari di mana mereka pertama kali berpelukan karena udara yang begitu dingin. Hari di mana pertama kali Kyuhyun menciumnya.

Tok...tok...

Suara ketukan pintu mengejutkan Eunso. Ia membuka matanya dan melirik ke arah pintu melalui cermin yang berada di depannya. Di depan pintu berdiri Eunji dengan penampilannya yang seperti biasa. Sebuah *blouse* berwarna *cream* dan rok pensil selutut yang membuat tubuhnya terlihat melengkung di bagian pantatnya. Wanita karir yang memang sangat cantik dan seksi. "Kau sudah siap? Semua orang sudah menunggu. Ingat, kau harus berbicara sesuai dengan isi dari catatan itu."

Eunso melirik ke arah kertas itu. "Apa kau yang menulis ini?"

Eunji mendengus pelan. "Jangan bodoh. Tentu saja, bukan." Ia berjalan mendekati Eunso, membalik tubuh saudara kembarnya itu agar menghadap padanya. "Dengar, Eunso-*ya*. Aku tahu kau masih menyimpan dendam padaku, tapi kau tidak bisa membuangku karena kita sedarah. Kita juga sudah banyak berbagi. Pikirkan saja tentang itu, bantu aku untuk menyelamatkan reputasiku."

Eunso menatap Eunji dengan tatapan kosong. "Aku sudah sering membantumu, terakhir aku membantumu untuk bisa dekat dengan Donghae *Oppa*."

"Apa kau masih menyukai Donghae *Oppa*? Karena itu, kau membalas dendam dengan merayu Perdana Menteri? Agar aku tersingkirkan dari pemerintahan?"

Eunso tertawa mengejek. Memang mereka sudah sering berbagi sejak bayi, tapi Eunji tetap tidak mengenal Eunso dengan baik. "Aku tidak sepicik itu," jawab Eunso.

"Baguslah kalau begitu. Kali ini, bantu aku lagi. Tapi, ini bukan salahku. Kau yang salah. Aku hanya menjadi korban di sini karena wajah kita yang serupa."

"Kau benar. Wanita itu aku bukan dirimu."

Eunji menganggukan kepalanya berkali-kali. "Lagi pula, kau bisa membuat *Appa* bangga denganmu setelah ini." Eunji pergi setelah mengatakan sesuatu yang tidak memperbaiki suasana hati Eunso.

Ya, dia memang akan mengorbankan reputasinya dengan membaca catatan itu. Tapi, semua ia lakukan bukan karena ia ingin membuat ayahnya bangga atau membuat reputasi Eunji kembali membaik. Dia melakukan ini semua karena Kyuhyun. Semuanya karena Kyuhyun.

Suara dari ponselnya mengejutkan Eunso. Ia menoleh ke arah tas miliknya yang berada di atas meja. Perlahan, ia berjalan mengambil ponselnya dan tertegun ketika melihat nama Kyuhyun tertera di sana. Lama, ia menatap nama itu sampai akhirnya dering ponselnya berhenti, lalu berdering lagi karena panggilan yang kedua kalinya. Eunso menarik napasnya sebelum menjawab telepon itu.

"Halo."

"Jangan lakukan itu," ucap Kyuhyun langsung. "Kumohon, jangan lakukan apa pun yang Sekretaris Kim katakan."

Eunso memegang ponsel kecilnya itu erat. Giginya menggigit bibir bawahnya. "Tapi..."

"Jangan. Demi aku, jangan lakukan apapun." Kyuhyun memotong ucapan Eunso. "Dengar, aku merahasiakan identitasku karena aku tidak ingin kau merasa terbebani. Sungguh, aku mengutuk diriku sendiri karena kesalahanku hingga seseorang memotret kita malam itu. Sebelum semua ini terjadi, aku ingin mengatakan yang sebenarnya. Aku ingin duduk di hadapanmu sambil menggenggam tanganmu dan menjelaskan semuanya. Lalu, menciummu dan memintamu menjadi kekasihku."

Eunso merasakan desakan air mata yang begitu kuat hingga matanya terasa perih. Kyuhyun sudah dua kali mengakui perasaannya pada Eunso dan dia hanya bisa diam tidak membalas ungkapan itu.

"Eunso-*yaa*, aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertemuan kita di Lyon. Tidakkah kau mengerti? Aku merahasiakan identitasku karena aku ingin kau membalas perasaanku. Kumohon, jangan lakukan apa pun. Atau aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri. Lakukan demi aku, keluar dari tempat itu."

Setelah telepon itu mati, Eunso bergerak secara otomatis keluar dari ruangan itu, ia mendengarkan Kyuhyun. Sejak awal, dia sudah mempercayai pria misteriusnya itu dan selamanya akan percaya padanya. Karena itu, ia mengikuti kata hatinya, keluar dari permaian yang diatur oleh Sekretaris Kim.

"Eunso-*yaa*." Suara Taehwa menghentikan langkah Eunso, ia berbalik dan menoleh ke arah ayahnya. "Apa yang kau lakukan? Tempatnya di sini." Eunso melangkah mundur, namun ayahnya dengan cepat menangkap lengannya. "Kau tidak berusaha untuk kabur, 'kan? Kau harus menyelesaikan ini semua atau *Appa* tidak akan pernah memaafkanmu. Kau dengar *Appa*?"

"Tapi, aku tidak ingin melakukannya. Aku tidak ingin berbohong."

"Kau harus melakukannya!" Taehwa menghentikan langkahnya, menangkap bahu putrinya dan mengguncang tubuh Eunso keras.

"Kenapa? Karena *Appa* takut akan kehilangan pekerjaan *Appa*?"

"Karena jika kau tidak mau melakukannya, maka *Appa* akan menceraikan *Eomma*-mu."

"Apa?" Eunso terdiam. Cerai? Ayah dan ibunya?

"Sudah sejak lama *Appa* bertahan dengan *Eomma*-mu yang perlahan mulai berubah. Jika kau ingin melihat *Eomma*-mu tetap di rumah, maka kau harus melakukannya."

"*Appa* mengancamku?" bisik Eunso lirih.

"Ya. Sekarang, pergi ke atas podium dan katakan apa yang harus kau katakan."

Taehwa menarik Eunso yang tiba-tiba tidak berdaya, tanganya menarik tubuh lunglai putrinya. Sama sekali tidak peduli bagaimana perasaan putrinya saat ini. Sedangkan, Eunso terlalu larut dalam pikirannya sendiri. Kenapa ayahnya harus mengancam seperti itu? Meskipun dia tidak pernah dekat dengan kedua orang tuanya sebelum ini, dia tetap tidak bisa begitu saja menjadi penyebab perceraian kedua orang tuanya ini.

Mereka sudah berada di aula ruang pertemuan. Para wartawan sudah menunggu dengan alat perekam serta kamera yang jumlahnya tidak bisa Eunso hitung. Di bagian depan terdapat podium yang dirancang khusus untuk seseorang berpidato atau mengumumkan sesuatu. Mereka mulai heboh ketika Eunso masuk dengan dibimbing oleh Taehwa. Kamera merekam tepat ke wajahnya. Beberapa dari mereka berbisik-bisik menyebutkan kemiripan dirinya dengan gadis yang berada di foto, lalu kamera menyorot ke arah Eunji yang berada di sudut ruangan dan mereka mulai berbisik-bisik lagi mengatakan bahwa ada dua gadis yang berwajah serupa.

Taehwa melepaskan lengan Eunso tepat sebelum gadis itu menaikki podium. Gadis itu tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhnya bergerak sendiri menaiki podium dengan tangan menggenggam erat catatan kecil yang dipersiapkan oleh Takgu. Sinar *blitz* kamera mulai bertebaran di kala dia sedang merapikan catatan itu di atas podium. Ia menelan salivanya takut-takut. Jantungnya berdegup dengan kencang. Tangannya gemetar karena panik dan rasa tidak perdaya. Air mata yang

menggenang membuatnya tidak bisa membaca, tapi ia sudah hafal di luar kepala catatan kecil itu.

"Nona, bisa Anda jelaskan pada kami siapa Anda?" Suara seseorang membuat Eunso langsung menoleh ke depan. Ia harus menyipitkan matanya karena sinar *blitz* langsung membutakan matanya sejenak. Ia kembali menunduk.

"Dimohon ketenangannya." Seorang protokol acara menghentikan keriuhan yang diciptakan oleh para wartawan. Eunso menoleh ke arah orang itu dengan pandangan yang masih sedikit kabur. Tidak jauh dari sang protokol, Eunso melihat ayahnya berdiri di sebelah Eunji dan Donghae, mereka menatap Eunso dengan tatapan mengawasi. Di sebelah mereka, ada Takgu yang menatap Eunso dengan tatapan hangat, namun tegas. Takgu menganggukkan kepalanya menyuruh Eunso untuk bertahan di sana. Meskipun begitu, ada sinar penuh penyesalan yang terpancar di mata Takgu. Mungkin laki-laki itu tidak ingin memintanya melakukan ini. Karena dia peduli dengan Kyuhyun, maka dari itu ia terpaksa meminta Eunso melakukannya.

"Baiklah, di hadapan kalian dari seorang gadis bernama Song Eunso. Dia akan mengatakan pada kalian tentang kebenaran dari foto yang beredar. Nona Song, silakan."

Eunso menelan salivanya kembali setelah suara sang protokol menghilang. Matanya menatap satu persatu wajah para wartawan yang menunggu dengan tidak sabaran. Ia harus melakukannya, demi Kyuhyun, demi keharmonisan rumah tangga ayah dan ibunya. Eunso menarik napasnya panjang sebelum berbicara di depan mikrofon yang berada di depannya. "Namaku, Song Eunso. Aku saudari kembar dari Song Eunji yang bekerja di pemerintahan. Malam itu...." Eunso menarik lagi napasnya panjang sebelum kembali berbicara. "semua yang ada di berita itu tidak benar. Perdana menteri tidak pernah berselingkuh dengan Eunji karena akulah yang berada di foto

itu. Aku...aku sudah merayu dan menggodanya hingga perdana menteri lengah dan saat itulah....” Suara Eunso bergetar. Ia tidak kuasa menahan air mata yang mendesak ingin keluar.

Para wartawan mulai memotret dan diam sepenuhnya menunggu Eunso untuk menyelesaikan apa yang sudah dia mulai. Eunso menghapus air matanya. Ia manatap tajam pada catatan kecil itu. Ini menyakitkan. Kenapa dia harus berbohong untuk sesuatu yang sama sekali tidak ia lakukan?

“Kenapa Anda melakukan itu?” Suara seorang wartawan kembali terdengar. Tidak sabar untuk menunggu lebih lama lagi.

“Bagaimana kalian bisa bertemu?” Satu suara lagi terdengar.

“Apa Anda sengaja menjebaknya agar reputasi Perdana Menteri jatuh?”

“Kenapa Anda bisa tega melakukannya?”

Pertanyaan bertubi-tubi itu tidak bisa Eunso dengar. Dia terlalu larut dalam pikirannya sendiri. Sekelebat ingatan tentang tiga bulan terakhir ini kembali masuk ke dalam kepalanya. Pertemuan pertama dengan Kyuhyun, lalu waktu-waktu singkat yang telah mereka lewati, serta canda tawa dan perbincangan mereka yang terdengar santai. Lalu, pernyataan cinta Kyuhyun malam tadi dan perbincangan terakhir mereka di telepon tadi.

“Aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertemuan kita di Lyon. Tidakkah kau mengerti? Aku merahasiakan identitasku karena aku ingin kau membalas perasaanku. Kumohon, jangan lakukan apapun atau aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri. Lakukan demi aku, keluar dari tempat itu”

“Kenapa Anda melakukannya?” pertanyaan itu kembali terdengar.

“Karena aku mencintainya.”

Eunso terdiam. Ia mengatakan itu di dalam kepalanya, tapi suara itu terdengar lantang dan tegas. Suara *bass* yang menghanyutkan setiap kali Eunso mendengarnya. Gadis itu menoleh pada sosok yang sudah berdiri di sebelahnya. Pria dengan *sweater* yang berwarna merah marun. Pria dengan tatanan rambutnya yang juga terlihat santai seperti yang sering Eunso lihat. Pria yang memang terlihat santai, tapi masih menampakkan kewibawaannya. Cho Kyuhyun.

Ruangan itu mendadak sunyi, hanya suara dari petikan kamera yang terdengar. Eunso tidak mengerjabkan matanya ketika tatapannya bertemu dengan mata cokelat milik Kuhyun. Air mata merembes jatuh mengenai pipinya kala mata itu mengerjab pelan.

Kyuhyun mengulurkan tangannya mengusap air mata itu. "Bodoh, sudah kukatakan untuk pergi," ujar Kyuhyun dengan suara berat karena menahan amarahnya.

"Perdana Menteri, bisa Anda jelaskan kejadian yang sebenarnya?" Lagi-lagi terdengar pertanyaan dari seorang wartawan.

Kyuhyun memutar tubuhnya ke arah depan. Ia menatap para wartawan itu dengan tatapan penuh amarah. Ia selalu marah ketika negaranya diganggu, begitu juga dengan gadisnya. Ia merasa sangat marah melihat Eunso dengan terpaksa mengucapkan kebohongan yang tidak ia inginkan.

"Apa yang gadis ini katakan sepenuhnya tidak benar." Kyuhyun mengeraskan suaranya agar terdengar semakin jelas. Ia menoleh ke arah Takgu yang membalas tatapannya dengan tatapan menyesal.

"Jadi, seperti apa kejadian yang sebenarnya, Perdana Menteri?"

"Kalian yakin ingin mendengarnya?" tanya Kyuhyun. Para wartawan saling bertatapan sebelum mereka mengangguk

ingin mendengarkan. "Malam itu, aku menciumnya karena aku menyadari bahwa aku sudah jatuh cinta padanya. Kami bertemu di Lyon, Perancis. Itu terjadi ketika aku masih menjadi kandidat calon perdana menteri. Pertemuan yang singkat dan kupikir, aku tidak akan bertemu dengannya lagi, tapi takdir berkata lain. Dia pulang ke Seoul dan kami dipertemukan kembali. Tentu saja, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan berikan padaku untuk mengenal gadis ini lebih jauh."

Kyuhyun menoleh ke arah Eunso. Ia menatap gadis itu dengan tatapan yang begitu lembut, membuat Eunso terhanyut dan sulit untuk melepaskan matanya dari tatapan intim itu, membuat siapa pun yang melihat di ruangan itu ikut merasakan betapa besarnya cinta yang sudah tumbuh di antara kedua orang itu.

"Sebelum ini, dia tidak pernah tahu bahwa aku adalah perdana menteri. Dia tidak pernah membaca atau menonton berita. Dia tidak pernah tahu bahwa pria yang setiap malam bertemu dengannya adalah seorang perdana menteri." Kyuhyun tertawa menginat hal itu, tatapannya tidak pernah lepas dari wajah Eunso selama berbicara. "Dia begitu unik. Dia gadis pertama yang membuatku merasa nyaman, gadis pertama yang bisa membuat rasa lelahku hilang seketika dengan hanya melihatnya saja, gadis pertama yang mampu membuatku selalu merasa rindu ingin segera pulang."

Eunso tertegun mendengarnya. Begitu berartikah dirinya untuk Kyuhyun?

Kyuhyun melepaskan tatapan mata mereka. Ia kembali menoleh ke arah para wartawan. "Apa kalian tahu? Dengan menyebarnya berita ini, hubunganku dengannya menjadi berantakan. Gadis ini marah padaku karena dia merasa aku telah menipunya selama ini. Padahal, perasaanku sama sekali bukan tipuan. Aku serius padanya."

Eunso merasa wajahnya memanas. Semua mata tertuju padanya. Menatapnya simpati.

"Sekarang, aku ingin bertanya. Apa seorang perdana menteri tidak boleh jatuh cinta pada seorang gadis? Apa seorang perdana menteri tidak boleh berkencan seperti yang lainnya? Apa seorang perdana menteri tidak boleh mencium gadis yang ia cintai?"

Semua terdiam. Tidak ada satu orang pun yang sanggup menjawab pertanyaan Kyuhyun. Tentu saja, siapa yang akan melarang? Perdana menteri juga manusia. Kyuhyun adalah laki-laki muda yang belum beristri. Apakah Kyuhyun harus menghabiskan seluruh waktunya untuk bekerja? Tentu saja tidak.

Kyuhyun menatap satu persatu wajah dari para wartawan yang tidak bisa menjawab pertanyaannya. Ia kembali menoleh ke arah Eunso dan tersenyum. Eunso membalas senyum itu dengan perasaan lega. Sekarang, dadanya tidak lagi dipenuhi rasa sesak. Ia bersyukur karena ia tidak harus mengatakan kebohongan yang akan membuatnya dihujat. Kyuhyun hari ini sudah menolongnya, pahlawannya.

"Nona Song, apa Anda masih marah pada Perdana Menteri setelah pernyataan barusan?" tanya seseorang.

Eunso dan Kyuhyun terkejut karena perubahan haluan pertanyaan itu.

"Ya, apa Anda juga mencintai Perdana Menteri?"

"Kapan kalian akan menikah?"

Kyuhyun menghentikan serangan pertanyaan itu dengan menarik tangan Eunso untuk turun dari podium itu dan berjalan keluar, meninggalkan para wartawan yang tiba-tiba menjadi penasaran dengan kisah cinta perdana menteri dengan seorang gadis yang diciumnya pada suatu malam di taman kota.

Kyuhyun membawa Eunso kembali ke ruangan yang tadi menjadi ruang tunggu Eunso. Takgu mengikuti mereka di belakang, ikut masuk karena merasa berkewajiban untuk menjelaskan kepada Kyuhyun. “Perdana Menteri,” panggil Takgu.

Kyuhyun melepaskan tangan Eunso, lalu berbalik menghadap Takgu. “Apa sebenarnya yang kau pikirkan? Bagaimana mungkin kau menyuruh Eunso untuk berbohong dan membuatnya menjadi tersangka dalam masalah ini?”

Takgu menundukkan kepalanya. “Saya hanya tidak ingin masalah ini semakin berlarut-larut. Secepatnya, harus ada klarifikasi.”

“Tapi, tidak mengorbankan Eunso dalam hal ini. Kau tahu siapa yang salah dan kenapa Eunso yang harus menanggung kesalahanku?”

“Saya takut mereka menuntut penurunan jabatan.” Takgu menunduk dalam.

“Masalah seperti ini tidak akan bertahan lama. Orang-orang tidak akan membicarakannya lagi satu minggu kemudian. Lagi pula, apa salahnya aku berciuman di depan publik selama aku masih bisa menjaga negaraku?”

Kali ini, Takgu sadar bahwa dia memang keterlaluan. Tapi, rasa khawatirnya akan posisi Kyuhyun benar-benar membuatnya kehilangan akal.

“Memangnya ada hukum yang melarang perdana menteri berciuman?” Kyuhyun menggerutu marah. Ia melirik ke arah Eunso, lalu menoleh ke lain arah salah tingkah. Malu karena sudah menggerutu tidak jelas.

“Tidak ada yang salah selama ciuman Anda tidak dilihat oleh orang-orang.” Takgu menjawab. “Itu menjadi konsumsi publik yang menggiurkan. Pangeran William pun jarang tertangkap sedang berciuman dengan istrinya.”

Kyuhyun berdeham. Ia ingin menyudahi pembicaraan ini. Ia melirikkan matanya ke arah pintu menyuruh Takgu untuk keluar. Takgu yang awalnya belum mengerti arti lirikan mata itu, terdiam cukup lama di sana. Sampai akhirnya, ketika Kyuhyun menggerakkan tangannya mengusir, barulah Takgu sadar.

“Kalau begitu, saya permisi.” Takgu membungkuk sebelum akhirnya keluar dengan menutup pintu sepelan mungkin.

Kyuhyun mengembuskan napasnya. Ia menoleh ke arah Eunso yang berdiri kaku dengan mata menatap ke satu titik, yaitu ujung sepatunya. Suasana memang terasa canggung dan mereka berdua kesulitan untuk memulai pembicaraan.

Pada akhirnya, Eunso-lah yang akhirnya berbicara. “Sekretaris Kim sepenuhnya tidak bersalah. Dia hanya mengkhawatirkan Anda.”

Kyuhyun mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Ia menghitung sampai sepuluh sebelum menjawab Eunso. “Tidak bisakah kau menggunakan bahasa santai seperti biasanya?”

Eunso menoleh pada Kyuhyun. Ia menggeleng pelan. “Kenyataan bahwa Anda adalah perdana menteri sulit untuk dihapus.”

“Oke, baiklah.” Kyuhyun menyerah. Nanti ada saatnya Eunso kembali berbicara non formal padanya. Sekarang, ada hal penting yang harus mereka bahas. “Sekarang, bisakah kau jelaskan padaku. Alasan kenapa kau mau melakukan hal bodoh itu tadi?”

"Saya...saya pikir Anda benar-benar akan didesak untuk melepaskan jabatan Anda sebagai perdana menteri," jawab Eunso terbata-bata.

"Itu hanya berita kecil. Tidak akan mempengaruhiku."

"Tapi, *Appa* dan Eunji mengatakan itu bisa mengancam posisi Anda."

Memang bisa mengancam, tapi Kyuhyun tidak akan menyerahkan begitu saja jabatannya hanya karena fotonya yang sedang berciuman tersebar luas. Sekali lagi, apa salahnya jika ia mencium gadis yang ia cintai? Dia memang terlihat kacau malam tadi. Percayalah, dia merasa kacau bukan karena berita itu, tapi karena identitasnya sudah diketahui oleh Eunso. Kemarahan gadis itulah yang membuatnya tidak bisa tidur malam tadi, bukan karena berita terkutuk itu. Lagi pula, tidak ada ketentuan yang mengharuskan dirinya melepaskan jabatan karena berita buruk tentangnya. Seorang idol saja tidak lantas berhenti berkarir karena foto tidak senonohnya tersebar.

"Berita ini juga akan hilang dengan sendirinya. Kau tidak perlu terlalu memikirkannya."

Eunso menganggukkan kepalanya. Ia hanya bisa percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja, seperti yang Kyuhyun katakan. "Euhm...mungkin sebaiknya saya pulang sekarang." Eunso mengambil tasnya, lalu melangkah ke arah pintu namun gerakannya dihentikan oleh Kyuhhyun.

Kyuhyun menyentuh lengan Eunso, menarik gadis itu agar menghadap padanya. "Apa tidak ada yang ingin kau katakan padaku?"

Eunso mendongakkan kepalanya, menatap Kyuhyun bingung. "Sepertinya, tidak ada."

Kyuhyun berdecak. "Kau benar-benar membuatku frustrasi, *Sugar*."

"Me...memangnya apa yang harus saya katakan?" tanya Eunso tergagap.

"*Jinjja*[17]? Aku sudah menyatakan perasaanku padamu tiga kali dan kau masih saja bereaksi seolah-olah kau tidak mendengarku. Apa aku harus mengatakannya lagi agar kau mau menjawab pernyataanku itu?"

Ah...itu, batin Eunso.

Eunso menundukkan kepalanya malu. Ia ingin sekali menjawab, tapi didukung oleh rasa malu dan tidak percaya diri, dia diam tidak menjawab. Kesabaran Kyuhyun sudah mulai habis. Ia menggeram sambil berdesis marah. Kepalanya ia tundukkan hingga dahinya bersandar tepat di atas bahu Eunso. "Kau tidak menjawabku karena masih marah atau karena malu?"

"Ka...karena malu," jawab Eunso dengan wajah yang kembali memerah.

Mendengar itu, Kyuhyun tersenyum. Ia merasa cukup puas untuk saat ini. Ia menaikkan kembali kepalanya. "Baiklah, aku akan menunggu sampai kau mengatakan bahwa kau juga mencintaiku. Sekarang, aku akan mengantarmu pulang."

Kyuhyun menautkan jari-jari mereka sebelum mengajak gadis itu untuk keluar, namun Eunso menahan tangannya hingga Kyuhyun harus menoleh dan menatap bingung padanya. "Kenapa? Kau tidak ingin pulang?"

Eunso menundukkan kepalanya. Entah kenapa, ia merasa ada yang salah jika dia pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa. "Kemarin malam, aku terlalu merasa sakit hati sampai aku melupakan satu hal yang penting."

---

[17] (Benar) kah?

Kyuhyun diam sambil menunggu Eunso menyelesaikan apa yang ingin dia sampaikan.

"Aku...aku berbohong ketika bilang bahwa aku tidak merasakan apa pun saat kita berciuman." Diam-diam, Kyuhyun menahan senyumnya. Bahkan, ia harus berdeham untuk menahan teriakan gembiranya. "Kau salah. Bukan hanya dirimu yang terjatuh, aku juga."

Kali ini, Kyuhyun benar-benar tidak bisa menahan senyumnya. Bibirnya tersungging cukup tinggi. "Jadi?" pancingnya.

Eunso menaikkan pandangannya hingga mata mereka bertemu. "Aku juga sudah jatuh cinta padamu, Perdana Menteri."

Kyuhyun mengulum senyumnya. Ia menangkup wajah Eunso dengan kedua tangannya, mendekat hingga wajah mereka menjadi sejajar. "Betapa leganya aku mendengar hal itu."

Eunso tersenyum malu-malu. "Maaf."

"Tidak apa-apa." Kyuhyun mengusap rambut Eunso yang tergerai di kedua sisi wajahnya. "Hari ini, kau terlihat cantik sekali."

"Aku tidak mungkin terlihat jelek di mata publik, 'kan?" tanya Eunso dengan ekspresi mencebik.

Kyuhyun tertawa sambil terus mengusap rambut Eunso. Ia menyukai kelembutan yang berada di antara jari-jarinya ini. "Aku sudah pernah bilang. Secepatnya, aku akan menjadikan-mu milikku. Sekarang, setelah kau mengatakan kau juga mencintaiku, kau harus siap menerima takdirmu."

"Takdirku?" Eunso membeo.

Kyuhyun menyunggingkan senyum miring, terlihat misterius. "Menjadi kekasih dari seorang perdana menteri

tidaklah mudah. Kehidupanmu akan berubah ke depannya. Kau juga akan menjadi sorotan publik. Tapi, aku tidak akan membuatmu terkekang. Kau masih bebas menjual permen-permenmu."

Eunso tertegun. Kenapa dia baru menyadari hal itu sekarang? "Tunggu, aku tidak bilang ingin menjadi kekasihmu heeppmm..." Ucapan Eunso terhenti oleh jari telunjuk Kyuhyun yang menempel di bibirnya.

"Ck...ck...ck...Song Eunso. Kau tidak bisa lagi berkelit sekarang. Kau sudah mengakui perasaanmu padaku."

Eunso menarik lepas tangan Kyuhyun yang menutup mulutnya. "Aku hanya mengakuinya, tapi tidak mengatakan ingin menjadi kekasihmu."

"Kau sudah mengakuinya. Itu artinya kau sudah bersedia menjadi kekasihku. Dalam prinsipku, jika aku sudah menyukai sesuatu, maka aku akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Jika sesuatu itu sudah menjadi milikku, maka aku tidak akan pernah melepaskannya lagi. Jangan buang tenagamu dengan menangis karena ingin bebas dariku. Itu tidak akan pernah berguna."

Eunso terdiam. Ia mengulang-ulang apa yang tadi Kyuhyun katakan padanya. Sejenak, ia merasa menyesal karena sudah menyatakan perasaannya karena sekarang ia tidak akan pernah bisa mengelak lagi.

"Sekarang, kau sudah menjadi kekasihku, kekasih perdana menteri Korea Selatan. Mau tidak mau, suka tidak suka, kau harus menerimanya." Nada suara Kyuhyun berubah tegas dan terdengar sangat tidak terbantahkan. "Aku mencintaimu, kau pun begitu. Karena itu, status kita sekarang adalah sepasang kekasih. Ada pertanyaan?"

Eunso membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. Ia menggeleng pelan. Apa lagi yang bisa ia tanyakan?

Kyuhyun tersenyum puas. "Bagus," ucapnya, lalu memperkuat terbentuknya ikatan di antara mereka dengan mencium gadis itu. Ciuman pertama mereka setelah akhirnya mereka resmi menjadi sepasang kekasih. Eunso hanya bisa pasrah dengan memejamkan matanya dan mengalungkan lengannya di leher Kyuhyun. Kyuhyun pun melingkarkan lengannya di pinggang Eunso, membuat mereka semakin merapat.

Kali ini, tidak ada yang menghentikan, tapi Kyuhyun tetap merasa ada yang mengganjal. Ia melepaskan ciumannya dan menoleh ke belakang. Aneh, hanya ada mereka berdua di ruangan ini, tapi kenapa rasanya Jaesung tetap bisa melihatnya? Ini pasti karena setiap hari harus berada di dekat laki-laki itu, hingga ketika mereka tidak bersama pun, ia tetap bisa merasakan kehadiran Jaesung.

"Laki-laki itu pasti tidak sepenuhnya menyetujui hubungan kita," bisik Kyuhyun.

"Apa?" tanya Eunso tidak mengerti arti ucapan Kyuhyun.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Ah, tidak. Ayo, ajak aku menyapa ayahmu."

Eunso terdiam. Menyapa ayahnya?

Eunji dan Taehwa sedang berdiri di dekat jendela, berbincang dengan suara yang pelan. Mereka masih terkejut dengan apa yang Kyuhyun ungkapkan di depan para wartawan. Sekarang, seluruh warga Korea Selatan, ah tidak, tidak hanya Korea Selatan, mungkin di negara lain pun akan tahu bahwa perdana menteri memiliki seorang kekasih. Dan kekasih dari perdana menteri itu adalah anak dari Song Taehwa.

"Kau benar-benar tidak menduga kalau Eunso dan perdana menteri adalah sepasang kekasih?" tanya Taehwa pada Eunji sekali lagi.

Eunji menoleh pada ayahnya. Ada tatapan tidak suka di sana. "Aku benar-benar tidak tahu, *Appa*. Kupikir karena Eunso membenci orang-orang yang bekerja untuk negara, maka dia tidak mungkin menyukai perdana menteri. Tidak kusangka bahwa selama ini dia tidak tahu bahwa Cho Kyuhyun adalah perdana menteri Korea Selatan. Dasar gadis bodoh. Memangnya apa saja yang dia lakukan sampai tidak mengenal siapa perdana menteri negaranya."

"Sudahlah, Eunji. Jangan dibahas lagi." Donghae menghentikan keluh kesah Eunji. Sejak tadi, dia juga hanya bisa berdiam diri karena rasa terkejut. Song Eunso, gadis manis yang selalu energik seperti dia menjalin kasih dengan pria kaku dan gila kerja? Bukankah Eunso membenci tipe laki-laki seperti itu? Lalu, kenapa Eunso bisa mengenal Kyuhyun?

Suara langkah kaki yang mendekat menarik perhatian mereka, serentak mereka menoleh ke arah Kim Takgu. Pria tua itu terlihat tidak bersemangat. "Sekretaris Kim, apa yang terjadi?" tanya Donghae perhatian.

"Ah, ini salahku karena bertindak gegabah. Perdana Menteri jadi marah." Takgu mendesah penuh sesal.

"Mungkin, kita harus belajar untuk tidak menyimpulkan sesuatu secara sepihak." Donghae mengusap punggung istrinya untuk membela wanita itu.

Eunji tersenyum pada Donghae, bersyukur bahwa Donghae berada di sana untuk membelanya. Takgu mengembuskan napasnya. "Sudahlah, semuanya sudah terjadi."

Pembicaraan mereka berhenti karena tiba-tiba saja Jaesung muncul entah dari mana, di belakangnya menyusul Kyuhyun dan Eunso. Mereka menoleh serentak ke arah

Kyuhyun dan Eunso, lalu membungkuk hormat. Kyuhyun memang lebih muda, tapi kedudukannya yang tinggi mengharuskan Taehwa dan Takgu harus menghormatinya. Mata Eunji menatap tangan Kyuhyun yang menggenggam erat tangan Eunso. Ada rasa aneh yang muncul di dadanya saat melihat hal itu.

"Tuan Song, maafkan saya karena kejadian tadi." Kyuhyun berbicara dengan suara tegas yang baru didengar oleh Eunso. Gadis itu langsung menoleh ke arah Kyuhyun dengan tatapan terpana. Satu hal yang baru ia ketahui tentang laki-laki itu.

"Ah, tidak. Saya yang seharusnya meminta maaf karena ulah putri saya."

"Tidak. Ini bukan salah Eunso. Saya yang sudah lancang menciumnya."

Taehwa berdeham malu mendengar kefrontalan Kyuhyun. "Ah, tidak apa-apa, Perdana Menteri."

"Tidak perlu terlalu sopan. Saya benar-benar menghormati keluarga Anda. Anda memiliki istri, anak dan menantu yang mengabdikan diri di pemerintahan. Termasuk putra pertama Anda yang rela menghabiskan waktunya dua puluh empat jam untuk menjaga saya. Saya tidak hanya mendapat pengawal, tapi juga teman baru karena Jaesung adalah sosok yang menyenangkan."

Taehwa melirik ke arah Jaesung –putra pertamanya– yang sama sekali tidak memasang ekspresi apa-apa selain diam. Ia lalu melirik ke arah Eunso yang berada di sebelah Kyuhyun. Putri yang tidak pernah ia lirik, yang selalu ia abaikan karena tidak pernah membuatnya bangga, malah saat ini berdiri paling dekat di sebelah Kyuhyun. Putra dan putri yang tidak pernah ia pedulikan, justru bisa berada di posisi orang yang paling dikenal oleh sang perdana menteri.

Kyuhyun menyadari lirikan mata Taehwa pada Eunso. Ia pun ikut menoleh pada gadis yang berada di sebelahnya. "Ah, iya. Saya belum mengatakan ini. Putri Anda baru saja menerima saya menjadi kekasihnya."

"Oh, itu berita yang bagus," komentar Taehwa sambil menganggukkan kepalanya.

Kyuhyun berdeham pelan. "Bagaimana kalau sekarang saya pulang bersama Anda agar saya bisa memberikan penghormatan sebagai kekasih Eunso di rumah Anda."

"Ah, itu tidak perlu, Perdana Menteri. Sungguh."

"Tidak. Saya harus melakukannya. Bagaimanapun, saya mencintai putri Anda. Jadi, saya juga harus menghormati Anda."

Semua yang berada di sana cukup terkejut mendengar apa yang Kyuhyun katakan tadi. Tidak pernah ada orang yang posisinya lebih tinggi bersedia untuk memberikan hormat pada orang-orang yang berada di bawahnya. Sedangkan Eunso, masih merasa bingung dengan perubahan statusnya serta tatapan ayahnya yang berubah sedikit lebih lembut padanya. Luar biasa. Tidakkah posisi seseorang benar-benar sangat mempengaruhi?

Bab 9

Seperti yang Kyuhyun katakan, kabar mengenai foto ciuman itu pun menghilang seiring berjalannya waktu. Tapi, berita mengenai kisah percintaannya juga menjadi sorotan publik. Bahkan, masih hangat setelah satu bulan berlalu. Setelah acara konferensi pers itu tersiar di mana-mana. Orang-orang mulai penasaran seperti apa sosok wanita yang berhasil memikat hati perdana menteri mereka. Ditambah lagi, ada yang mengatakan bahwa sebelum ini, Kyuhyun tidak pernah terlihat dekat dengan seorang gadis. Berita mengenai bahwa Eunso adalah gadis pertama yang berhasil membuat Kyuhyun jatuh cinta pun semakin menarik perhatian publik. Masyarakat tidak pernah jemu untuk membicarakannya. Mereka bahkan mencari-cari di mana dan apa pekerjaan Eunso.

Tidak ada lagi komentar pedas yang diutarakan oleh para netizen. Mereka bahkan terlihat mendukung dan ingin terus mengetahui bagaimana kelanjutan kisah cinta sang perdana menteri. Selain itu, Kyuhyun pun membuktikan bahwa dirinya memang layak untuk menjadi perdana menteri. Semua masalah bisa ia atasi dengan cepat. Seperti kemarin kasus tersebarnya virus MERS[18] yang semakin meluas bisa ditangani dengan cepat. penyakit ini memang menyebar sangat cepat dan meski ada yang meninggal karena terjangkit penyakit yang

---

[18] *Middle East Respiratory Syndrome*: Penyakit pernapasan yang disebabkan oleh sebuah virus korona jenis baru.

menyerupai penyakit flu ini, masyarakat tetap berpuas diri karena penyebaran virus ini segera bisa dihentikan.

Kyuhyun memantau sendiri bagaimana pelayanan kesehatan dari Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Organisasi Kesehatan Sedunia untuk memberantas wabah itu. Langkah-langkah yang diambil pun dianggap sangat efisien seperti dilakukannya sanitasi pada bus-bus atau kendaraan umum lainnya serta memeriksa suhu anak-anak di sekolah. Di setiap sudut kota dibangun pos jaga layanan kesehatan, serta diadakan pembagian masker secara gratis pada seluruh warga.

Karena kesigapan Kyuhyun inilah menjadi salah satu alasan menghilangnya berita mengenai foto ciuman itu, digantikan dengan berita tentang Kyuhyun memang layak menjadi perdana menteri. Dan perdana menteri pun seorang laki-laki yang berhak memiliki kisah cinta mereka sendiri.

Bimbimmo_

Aku sempat berpikir bahwa Perdana Menteri Cho Kyuhyun seharusnya mengundurkan diri setelah foto ciuman itu, tapi melihat bagaimana usahanya mengerahkan para pekerja dari kesehatan untuk memberantas Virus MERS, membuatku kembali berpikir, bahwa Perdana Menteri Kyuhyun tetaplah manusia. Dia seorang laki-laki yang sehat dan sudah sepantasnya dia mencari seorang wanita untuk menjadi istrinya dan aku rasa wanita yang berhasil membuat hatinya tersentuh adalah wanita yang pantas untuk menemaninya sampai ia tua.

Hexaurida_

Perdana Menteri Cho Kyuhyun kereeeen....Aku harap dia selalu bahagia dengan kekasihnya itu. Dan, kumohon jaga kesehatanmu, Perdana Menteri Cho.

Kimbierly_

Tidak ada larangan berpacaran untuk Perdana Menteri. Karena itu, teruslah berjuang untuk kekasihmu, Perdana Menteri Cho.

Candygirl_

Aaaaahh...betapa beruntungnya gadis bernama Eunso itu. Aku iri padanya...Kalian tahu kenapa Perdana Menteri Cho bisa jatuh cinta pada gadis ini? Gosipnya karena gadis ini memiliki aroma yang sangat manis dan itu membuat Perdana Menteri langsung mabuk dan tidak pernah bisa berhenti menghirup aroma tubuhnya, seperti Edward Cullen yang tidak bisa mengabaikan aroma menggiurkan Bella."

"Hayeon-*aa*, apa yang sedang kau lihat?" Hayeon terkejut karena tiba-tiba suara Eunso muncul dari belakang tubuhnya. Ia membalikkan cepat ponselnya, memasukkannya ke dalam kantong yang berada di *apron*-nya dengan gerakan salah tingkah. "*Candy girl*, kau tidak mungkin membuat komentar yang aneh-aneh lagi, 'kan?" Eunso menyipitkan matanya tajam kepada Hayeon. Dia tahu hobi terbaru Hayeon sejak beberapa hari yang lalu. Yaitu memberikan komentar pada kolom-kolom berita tentang Kyuhyun dan Eunso. Gadis itu terlihat berusaha untuk menyebarkan berita positif dengan niat agar masyarakat semakin mendukung hubungan mereka.

Hayeon hanya bisa terkekeh. "Ini menyenangkan, membuat mereka semakin penasaran denganmu. Lagi pula,

orang-orang banyak yang memberikan *like*-nya di komentarku. Bahkan jumlahnya paling banyak dari komentar yang lainnya. Mereka bertanya-tanya sebenarnya seperti apa Song Eunso ini?" Hayeon menoleh ke arah depan di mana saat ini ada beberapa orang yang mengintip dari balik jendela ke dalam toko, serta orang-orang yang berada di toko pun menolehkan kepala mereka ke arah *counter*.

Eunso ikut menoleh dan langsung membalikkan tubuhnya karena ada beberapa orang sedang memotret dirinya dengan kamera di ponsel mereka. Memang sejak pengakuan Kyuhyun di konferensi pers itu, orang-orang mulai mencari jati dirinya dan betapa terkejutnya Eunso karena mereka bisa menemukan di mana toko permennya berada. Pada hari pertama ketika orang-orang tahu bahwa kekasih perdana menteri bekerja di toko permen miliknya sendiri, Eunso harus kerepotan karena orang-orang yang datang terlalu banyak. Lebih banyak dari hari pertama ketika tokonya dibuka. Orang-orang tidak hanya datang karena ingin membeli permen, tapi juga ingin melihat dan memotret Eunso secara langsung.

Sayangnya, Eunso menyembunyikan dirinya di dapur dan meninggalkan warga yang penasaran itu bersama Hayeon saja. Hari pertama itu berlangsung sedikit ricuh dan hampir saja toko itu hancur karena orang berdesakan ingin masuk. Untunglah Kyuhyun tahu dan memerintahkan beberapa orang untuk menenangkan warga yang penasaran itu. Akhirnya, mereka pulang setelah pengusiran secara halus dari aparat keamanan. Tetapi, mereka kembali keesokan harinya, lalu esoknya lagi, dan esoknya lagi. Hingga dua minggu berlangsung dan pengunjung pun semakin berkurang setelah satu bulan berlalu. Beberapa masih ada yang penasaran dengan sengaja membeli beberapa permen dan minuman dan ada juga yang sengaja berdiri di luar menunggu dengan sebuah kamera LSR. Mereka seperti fans yang sedang menunggu di kantor management idol mereka.

Semua itu tidak berlangsung aman-aman saja, ada juga yang sengaja datang untuk membuat kerusuhan, tapi dengan cepat bisa diatasi. Berkat tim keamanan yang sengaja ditunjuk langsung oleh Kyuhyun. Eunso dan Hayeon juga sangat berhati-hati ketika datang atau pun pulang, mereka diantar jemput oleh supir yang ayah Eunso perintahkan untuk selalu membawa Eunso ke manapun ia pergi. Sungguh aneh memang, pegawai toko permen biasa diantar jemput oleh mobil mewah, namun apa lagi yang bisa mereka lakukan?

Sekarang, para warga yang penasaran sudah berkurang. Mereka tidak perlu lagi pulang dijemput oleh mobil. Mereka pulang dengan saling bergandengan tangan menaiki kendaraan umum. Tentu saja dengan beberapa pengawal yang mengikuti mereka. Eunso sedikit merasa risih dengan pengawal yang selalu mengikutinya itu, tetapi tidak untuk Hayeon. Dia malah gembira dan merasa dirinya seperti seorang putri raja yang selalu harus dijaga keamanannya.

"Aku akan membalik tulisan bukanya." Eunso berjalan ke arah pintu kaca dan memutar tulisan buka menjadi tutup. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam dan ia sudah lelah seharian mengurung diri di dapur untuk menghindari mata-mata penasaran. Ketika di Lyon, ia selalu membuka tokonya sampai jam sepuluh. Tetapi, ketika di Seoul, ia menutupnya lebih cepat. Bukan karena ada pertemuan rahasia dengan Kyuhyun, tapi karena dia benar-benar lelah dan ingin membagi waktunya bersama ibunya di rumah.

"Nona Song, bolehkan aku berfoto denganmu?" seseorang mendekatinya ketika ia hendak kembali ke dapurnya dan menyerahkan penutupan *cash* kepada Hayeon saja. Eunso menoleh dan tersenyum. Ia selalu memberikan senyumnya kepada siapa saja yang bersikap ramah padanya. Ah, tidak hanya mereka yang ramah, mereka yang selalu mencibir ke arahnya pun selalu ia berikan senyuman.

"Tentu," jawab Eunso.

"Kyaaa...terima kasih, Nona Song." Gadis itu memanggil temannya yang ikut bersemangat dan mendekat. Mereka meminta bantuan Hayeon yang dengan senang hati membantu. Setelah selesai mendapatkan satu atau dua foto, gadis-gadis itu mulai berani membuka perbincangan. "Ternyata Anda terlihat lebih cantik dari yang di televisi."

"Benarkah?" Eunso menyentuh pipinya yang tiba-tiba saja merona. Dia sudah sering dipuji oleh Kyuhyun dan dia masih merona setiap kali laki-laki itu memujinya. Sekarang ia merona lagi karena mendapat pujian dari sesama perempuan.

"Benar. Anda benar-benar cantik, Nona Song," ucap yang satunya.

"Nona Song, apa kau memberi nama untuk minuman cokelat itu untuk perdana menteri?"

Eusno terdiam. Sebenarnya, nama CKH untuk minuman cokelat itu adalah pemberian dari Hayeon, tapi setelah dipikir lagi kenapa semuanya menjadi serba kebetulan? Pertama kalinya dia bereksperimen dengan minuman itu ketika Kyuhyun pertama kali berkunjung. Nama CKH karena Hayeon yang memberikannya, Eunso pun teringat pada note yang pernah Kyuhyun berikan padanya ketika mereka bertemu di Lyon. Inisial CKH. Ah, kalau dipikir-pikir lagi, kenapa Eunso bodoh sekali sampai tidak menyadarinya? Sekarang, semuanya terlihat saling berhubungan. CKH perdana menteri ternyata adalah CKH laki-laki misteriusnya dan Eunso memberikan nama itu untuk cokelat *marshmallow* hangatnya.

"Tentu saja, karena pertama kali aku membuat cokelat itu untuk dia."

"Aahh...itu romantis sekali." Decap kedua gadis itu bersamaan.

"Apa Anda sering bertemu dengan Perdana Menteri, Nona Song?" tanya yang lainnya.

Eunso menggelengkan kepalanya. Sudah rasanya sudah lama sekali mereka tidak bertemu. "Kau tahu, dia sibuk sekali sebulan ini karena virus MERS yang mewabah."

"Aah, iya." Kedua gadis itu menganggukkan kepalanya, lalu berpamitan pulang karena tidak ingin menyita waktu istirahat Eunso dan Hayeon.

Hayeon tersenyum melihat kedua gadis yang tadi dan melirik beberapa yang masih berada di luar toko. "Kau tahu, sepertinya kau akan kaya karena setiap hari pengunjungmu tidak berkurang, justru semakin bertambah. Oh, Ya Tuhan. Aku butuh teman yang membantuku."

Eunso memeluk temannya dari belakang, menyandarkan dagunya di bahu Hayeon. "*Gomawo*, Hayeon-*aa*. Aku janji akan mencari pegawai baru untukmu. Ah, seandainya saja Nana bisa membantu."

"Jangan mengharapkan dia. Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri."

Eunso tertawa, lalu melepaskan pelukannya dari Hayeon. "Ayo, kita bersiap-siap pulang."

Kyuhyun berjalan keluar dari gedung pertemuan bersama pejabat negara untuk membicarakan perkembangan tentang wabah MERS. Diikuti oleh semua pengawal dan Sekretaris Kim, ia terus memberikan instruksi-instruknya kepada Sekretaris Kim agar tetap waspada meski penyebaran MERS telah berkurang.

"Upayakan tetap melakukan kegiatan sterilisasi pada angkutan umum, bus dan kereta listrik. Pastikan juga setiap pos

kesehatan tidak kekurangan peralatan medis atau kekurangan anggota."

"Baik, Perdana Menteri." Sekretaris Kim mencatat semua yang Kyuhyun katakan di ponsel pintarnya sambil terus melangkah mengikuti Kyuhyun.

"Tinggal berapa lagi pasien penderita MERS?"

"Total dari seluruh daerah ada 40 orang."

"Berikan penanganan terbaik."

Sekretaris Kim langsung menganggukan kepalanya sembari mencatat semuanya.

Mereka berjalan terus menuju mobil dinas perdana menteri lengkap dengan para pengawal berseragam, namun langkah Kyuhyun tiba-tiba saja berhenti karena melihat Kang Dong Ju sedang berdiri tidak jauh dari mobil dinasnya.

"Perdana Menteri Cho," sapa Kang Dong Ju sedikit membungkukkan tubuhnya penuh hormat. Tapi, siapapun yang melihat pasti bisa menangkap keengganan pria itu untuk bersikap sopan pada Kyuhyun. Ya, harga dirinya yang menganggap dia yang lebih pantas menjadi perdana menteri masih sangat besar.

Kyuhyun menghentikan langkahnya sambil menyimpan kedua tangannya di saku celana. "Tuan Kang, apa yang membawa Anda ke sini?"

Kang Dong Ju menaikkan tubuhnya dan tersenyum, senyum yang tidak disukai oleh Kyuhyun. "Apa saya tidak boleh mampir untuk menyapa Anda?"

Kyuhyun tidak menyambut senang sapaan ramah yang palsu itu. Dia menyipitkan matanya sambil melirik ke arah belakang Kang Dong Ju, di sana berdiri seorang pria berusia tidak jauh berbeda dengan Jaesung. Kyuhyun tahu namanya, Kim Heechul jika ia tidak salah. Takgu sering menceritakan

tentang kaki tangan Kang Dong Ju yang sangat ia percayai itu. Laki-laki yang harus diwaspadai karena dia bisa melakukan apa saja atas perintah Kang Dong Ju.

"Tentu saja Anda berhak untuk berkunjung. Tapi, malam-malam seperti ini?"

"Saya hanya mampir sebentar untuk menyampaikan ungkapan turut prihatin mengenai berita fenomenal Anda satu bulan yang lalu."

Berita tentang ciuman itu...

Kyuhyun tersenyum kecut. "Bukankah sudah terlambat untuk mengatakannya sekarang?"

"Memang, saat itu saya sedang berada di luar negeri jadi tidak bisa langsung menyampaikannya."

"Saya yakin, Anda justru senang dengan pemberitaan itu." Kyuyun menyipitkan matanya tidak suka. Jelas terlihat bahwa laki-laki yang lebih tua darinya itu sedang berusaha untuk menjelekkannya.

Dong Ju tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak, berita seperti itu tidak membuat saya senang. Itu hanya berita kecil yang tidak bermanfaat. Saya justru menunggu berita yang lebih besar, yang sanggup menggulingkan Anda dari posisi Anda."

Kyuhyun tersenyum. "Anda tidak akan mendapatkan apa yang Anda inginkan, Tuan Kang."

Dong Ju mengedikkan bahunya. "Tidak ada yang tahu, perdana menteri pun manusia yang bisa berbuat salah." Setelah mengatakan itu, Dong Ju membungkuk sambil menatap sinis dan berbalik menjauh diikuti oleh kaki tangannya yang setia – Kim Heechul.

"Dia datang hanya untuk mengatakan hal itu? Bukannya memuji Anda karena berhasil menghentikan wabah MERS."

Takgu mencibir kesal melihat Dong Ju. “Dan lihat saja laki-laki bernama Kim Heechul itu, aku benar-benar tidak suka tatapan dan senyum mengejeknya. Tidak sopan pada orang tua.”

Kyuhyun menoleh pada Takgu. Merasa heran karena laki-laki itu yang terlihat lebih marah daripada dirinya sendiri. “Apa kau sudah selesai mengungkapkan kekesalanmu Sekretaris Kim?” tanya Kyuhyun dengan alis terangkat.

Takgu berdeham. “Maafkan saya, Perdana Menteri.”

Kyuhyun mengembuskan napasnya, lalu kembali menoleh pada jalan yang tadi dilalui oleh Dong Ju. Pria itu masih menginginkan jabatannya dan dari ucapannya tadi, laki-laki itu pasti sedang merencanakan sesuatu. Entah apa, yang pasti Kyuhyun harus waspada.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, sekarang waktunya dia beristirahat, dia lelah dan ingin sekali pulang. “Ayo kita pulang,” ujar Kyuhyun seraya melangkah ke arah mobilnya. Namun, tiba-tiba dia berhenti melangkah. “Tidak, jangan langsung pulang. Kita jemput Eunso dulu. Sekretaris Kim, kau pulang sendiri saja.”

“Apa? tapi....” Takgu tidak bisa mengajukan protes, Kyuhyun sudah pergi meninggalkannya.

Eunso dan Hayeon menutup toko setelah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghitung penghasilan mereka hari ini dan mengecek persedian untuk keesokan harinya. Ketika keluar, mereka sedikit merasa aneh karena orang-orang yang tadi masih berada di luar toko tidak lagi di depan pintu, melainkan membentuk barisan di dua sisi hingga membentuk sebuah jalan untuk keduanya. Mereka saling bertatapan bingung, namun datangnya sebuah mobil sedan resmi menjawab kebingungan mereka. Orang-orang itu disuruh

menjauh oleh pengawal-pengawal yang berjaga karena sang perdana menteri akan datang untuk menjemput kekasihnya.

Mata-mata yang penasaran di sisi kiri dan kanan melongokkan kepalanya penasaran. Beberapa dari mereka, ingin merekam dan mengabadikan kejadian itu dengan kamera ponsel mereka namun keinginan itu harus mereka tahan karena mereka sudah dihimbau untuk tidak lagi mengambil foto perdana menteri dan kekasihnya secara diam-diam atau itu akan dianggap pelanggaran privasi. Jika mereka masih nekat, mereka akan dituntut karena telah melanggar perintah resmi tersebut. Perdana menteri adalah seorang petinggi negara, bukan *public figure* yang bisa difoto sesuka hati mereka.

Pintu mobil terbuka, Jaesung yang pertama kali keluar. Dia berlari memutari kepala mobil di susul oleh beberapa orang yang berkumpul mengelilingi mobil tersebut. Pintu belakang terbuka dan Kyuhyun akhirnya keluar. Dia masih memakai pakaian resminya. Jas yang berwarna abu-abu tua menutupi kemeja putihnya, dasi yang berwarna senada dengan warna jasnya. Rambutnya disisir ke atas, tidak ada poni keriting yang menutupi dahi seperti yang sering Eunso lihat. Ini benar-benar pertama kalinya Eunso melihat Kyuhyun dalam penampilan seperti itu. Meski sudah tahu bahwa Kyuhyun adalah perdana menteri, tidak membuat Eunso lantas menyukai acara berita. Karena itu, ia benar-benar belum pernah melihat penampilan Kyuhyun ketika dia sedang berada dalam keadaan sebagai pemimpin negara.

Eunso menelan salivanya pelan. Sungguh, Kyuhyun terlihat tampan dengan balutan resmi itu, tapi ia lebih menyukai penampilan Kyuhyun seperti biasanya. Laki-laki itu tersenyum padanya, membuat Eunso secara naluri mendekat padanya. Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Kyuhyun seolah-olah orang-orang yang berada di dekat mereka saat ini tidak ada. "Oh, siapa ini? Seorang mafia atau *vampire*?"

Kyuhyun tertawa, tawa yang memancing desahan dan decapan terpesona dari orang-orang yang menonton termasuk Hayeon. Kyuhyun pun sepertinya lupa bahwa mereka sedang diperhatikan. Ia menangkup wajah Eunso seraya mendekat. “Aku merindukanmu. Satu bulan tidak bertemu, *eoh*?”

Eunso menganggukkan kepalanya. “Bagaimana kabar-mu?”

“Lelah, tapi lelahku hilang karena melihatmu. Bagaimana kabarmu?”

“Aku juga lelah. Punggungku pegal.”

“Apa bertemu denganku tidak membuat rasa lelahmu berkurang?”

“Sayangnya, tidak.”

“Eeeyyy...” Kyuhyun berdecak kesal, lalu melirik ke arah orang-orang yang tertawa mendengar percakapan mereka. Sadar bahwa mereka sudah menjadi tontonan publik. Ia bergeser dari pintu mobil dan menyuruh Eunso masuk. “Ayo, kita pulang.”

“Oh, Hayeon.” Eunso menoleh ke belakang karena teringat pada temannya itu. Dia tidak mungkin pergi begitu saja meninggalkan Hayeon.

“Aku tidak apa-apa. Aku bisa pulang sendiri, Eunso-*yaa*.” Hayeon menyahut dari belakang.

“Benarkah?” Eunso masih merasa khawatir pada sahabatnya itu karena Hayeon pun ikut menjadi sasaran rasa penasaran orang-orang.

“Tidak apa-apa. Pergilah,” ucap Hayeon meyakinkan.

Kyuhyun menoleh pada Jaesung. “Temani dia pulang dan pastikan dia sampai ke apartemennya dengan aman dan tanpa diikuti.”

Jaesung mengangguk, lalu menyuruh dua orang untuk menemani Hayeon pulang. Eunso melambaikan tangannya pada hayeon, lalu masuk ke dalam mobil. Kyuhyun mengikuti Eunso setelahnya. Para pengawal yang lain pun serentak masuk ke dalam mobil mereka masing-masing, begitu juga dengan Jaesung yang menyusul masuk ke bangku depan, tepat di depan Eunso.

Setelah mobil bergerak, Kyuhyun meraih wajah Eunso, menangkupnya dan mendekat menuju bibir gadis itu. Tapi, sebelum bibirnya menyentuh bibir Eunso, ia melirik ke arah kaca spion yang berada di atas. Melihat mata Jaesung yang memperhatikan dengan seksama, membuat Kyuhyun mengurungkan niatnya mencium Eunso. Lagi-lagi, ia harus merutuki nasibnya yang mencintai adik dari pengawal pribadinya sendiri. Rasanya, ia selalu di awasi.

Eunso yang sudah memejamkan matanya untuk menyambut ciuman itu perlahan membuka lagi matanya, matanya bertatapan dengan mata Kyuhyun, alis laki-laki itu berkerut tidak suka. "Kakakmu melihat kita," ucapnya.

Eunso langsung menoleh ke arah depan dan berdeham malu. Kenapa dia bisa lupa kalau ada Jaesung bersama mereka?

Karena tidak bisa mencium Eunso, Kyuhyun hanya bisa menundukkan kepalanya ke leher jenjang Eunso. Menghirup aroma manis yang selalu melekat di tubuh gadis itu. Rasa rindu karena satu bulan tidak melihatnya langsung menghilang karena aroma itu. Eunso menggeliat karena napas Kyuhyun yang berhembus di lehernya membuatnya geli. Kyuhyun lalu tertawa dan memutuskan untuk menjauh. Ia akan memuaskan dirinya dengan memeluk dan mencium gadis itu nanti setelah mereka berdua saja.

"Aku menyiapkan sesuatu untukmu." Kyuhyun mengambil kotak yang berada di tengah-tengah mereka.

Eunso bisa melihat bahwa isi dari kotak itu adalah ponsel canggih berlayar lima inci. Sebuah *smartphone* dengan layar *touchscreen* yang selalu membuat Eunso menyerah menghadapi benda itu. "Aku tidak mau," ujar Eunso lantang.

Kyuhyun menoleh cepat ke arah Eunso, kedua alisnya berkerut. "Kau harus mau."

"Aku punya ponselku sendiri. Tidak perlu yang seperti itu."

"Memangnya kenapa dengan ponsel ini?" tanya Kyuhyun gemas.

"Terlalu rumit. Aku tidak suka yang merepotkan."

Kyuhyun mendesah, mengambil tangan Eunso secara paksa dan meletakkannya di telapak tangan gadis itu. "Tidak perlu mengganti ponselmu yang lama. Ponsel ini kau gunakan ketika sedang melakukan *video call* saja denganku."

"*Video call*?" ulang Eunso.

"Ya. Aku tersiksa karena terus merindukanmu. Fotomu belum ada di ponselku dan ponselmu yang ketinggalan jaman itu tidak bisa melakukan *video call*. Aku frustrasi karena tidak bisa melepaskan rasa rinduku padamu."

Eunso mencebikkan mulutnya. Ia lalu menjulurkan kepalanya ke depan, menoleh pada kakaknya. "Benarkah itu, *Oppa*?"

Jaesung melirik Eunso, lalu beralih ke arah Kyuhyun. "Perdana Menteri memang selalu terlihat kesal jika tidak bisa bertemu denganmu."

Kyuhyun tersenyum puas, sedangkan Eunso memberengut. "Kau sebenarnya berada di pihakku atau di pihaknya?"

"Aku hanya seorang pengawal, Eunso-*ya*."

"*Oppa*, bukankah kau kuat dan sangat pandai berkelahi? Kenapa kau harus takut padanya? Kenapa..." kalimat Eunso terhenti digantikan teriakan kaget karena tiba-tiba saja Kyuhyun menarik tubuhnya kembali ke belakang. Bukan ditarik dengan lembut, tetapi ditarik dengan sedikit agak kasar di bagian punggung kerah baju Eunso.

"Karena aku seseorang yang bisa memerintah siapa saja. Ambil atau aku akan melemparmu keluar dari mobil," ancamnya. Seperti sebuah ancaman kepada seorang penjahat yang sering ditontonnya di film *action*.

Eunso mendengus marah. "Ancamanmu sungguh tidak lucu, Perdana Menteri."

Kyuhyun tersenyum lembut. "*Help me, Sugar. Take it*."

Suara lembut nan menghanyutkan itu membuat Eunso tidak berdaya, ia lalu mengambil ponsel itu. Terpaksa ia harus menerima benda yang rumit ini. "Bagaimana caranya melakukan panggilan itu?"

Kyuhyun mengambil alih ponsel itu dan mulai mengajarkan bagaimana caranya melakukan *video call*. Eunso berusaha menyimak dengan seksama namun Kyuhyun yang mengarahkan pun tidak menjelaskan dengan benar. Mereka sama-sama terlihat bodoh karena yang satu tidak pandai mengajarkan dan yang satu tidak mudah menyerap pelajarannya.

"Perdana Menteri, sebenarnya kau tahu atau tidak cara melakukan panggilan video itu?" tanya Eunso setelah Kyuhyun terdiam lama dengan jari telunjuk menggantung di depan wajahnya.

Kyuhyun meletakkan ponselnya di atas pangkuannya, lalu menoleh ke arah Eunso. "Maafkan aku. Aku juga baru belajar tadi dengan Sekretaris Kim."

Eunso tertawa, tawa mengejek sekaligus geli. "Kau tidak tahu caranya mengetik pesan dan tidak tahu caranya melakukan panggilan video. Lalu, apa saja yang kau bisa dengan ponsel canggihmu itu?"

"Menelepon."

Eunso kembali tertawa. Ia mengambil ponsel barunya itu dan menyimpannya ke dalam tas. "Kita akan belajar bersama-sama." Pandangannya sejenak teralihkan pada jalanan di luar sana. Ia tidak mengenali jalanan yang sedang mereka lalui saat ini. "Kita mau kemana?"

Kyuhyun tersenyum penuh misteri, ia lalu meraih tangan Eunso, dan menautkan jari-jari mereka. "Heum...? Ke rumahku."

"Ke rumahmu?"

"*Oo*, Ibuku ingin bertemu denganmu."

"Apa?"

Eunso berdiri kaku di ruang tamu mewah yang menjadi bagian dari rumah perdana menteri. Dia tidak merasa terintimidasi oleh besarnya rumah itu. Rumahnya juga besar, jadi sama sekali tidak mempengaruhinya. Tapi, wanita yang saat ini berada di hadapannya yang membuatnya berdiri diam seperti batu. Wanita itu terlihat cantik dengan balutan pakaian sederhananya, sebuah *blouse* dan rok lurus selutut.

Tidak. Wanita itu tidak menatap dengan tajam atau ada indikasi bahwa dia tidak menyukai kehadiran Eunso. Tapi, karena dia adalah ibu dari laki-laki yang ia cintailah yang membuat Eunso diam tidak berkutik.

Kyuhyun belum menyadari kegugupan Eunso. Setelah melihat ibunya berdiri di ruang tamu, ia langsung memeluk

ibunya dan berbisik tepat di telinga ibunya. "Aku membawanya seperti janjiku." Setelah pengakuan Kyuhyun di hadapan publik, Hanna sudah mendesak Kyuhyun untuk membawa gadis impiannya itu ke rumah dan setelah satu bulan lamanya, akhirnya Kyuhyun bisa membawa gadis itu.

Hanna mengusap punggung Kyuhyun dengan lembut. "Cantik," puji ibunya.

"Dan, unik." Kyuhyun menambahkan. Ia melepaskan pelukannya dan menoleh ke arah Eunso. "Eunso-*yaa*, kemarilah."

Eunso tersentak, lalu mendekat. Ia membungkukkan badannya sopan. "Selamat malam, Nyonya Cho."

Hanna tertawa mendengar kesopanan Eunso yang canggung itu. Kyuhyun pun ikut tertawa di sebelahnya. "Tidak perlu terlalu sopan. Panggil saja aku *Ommuni*[19]."

"Oh? Tapi, itu tidak sopan."

"Bukankah aku ibu dari pacarmu? Panggil saja *Ommuni*, oke?"

Eunso tersenyum. Rasa gugup dan takutnya seketika langsung menghilang karena sambutan hangat dari Hanna. "Baiklah, *Ommuni*."

Hanna tersenyum. Ia mengusap rambut Eunso. "Ayo, kita makan. Aku sudah menyiapkan makan malam istimewa untuk kita."

Makan malam itu berlangsung dengan penuh tawa. Eunso pikir mereka akan melewatkan makan malam dengan keadaan yang formal dan tenang seperti yang sering terjadi di rumahnya. Namun, ia salah karena rumah Kyuhyun terisi dengan

---

[19] (Ibu) untuk memanggil ibu kepada ibu teman/pasangan.

kehangatan yang Hanna berikan. Wanita itu membicarakan banyak hal, tentang masa kecil Kyuhyun yang membuat Eunso selalu tertawa karena ulah Kyuhyun kecil sangat menggemaskan. Kyuhyun yang sedang dipermalukan oleh ibunya pun tidak pernah mengajukan protes. Ia suka interaksi antara ibu dan gadis yang dicintainya itu. Melihat mereka akrab membuat Kyuhyun semakin ingin menjadikan gadis itu bagian dari rumahnya.

Hanna tidak pernah malu-malu menunjukkan kasih sayangnya pada Eunso. Eunso tidak pernah mengira bahwa seorang ibu bisa sangat menyenangkan seperti Hanna. Ibunya memang sudah berubah, tapi kehangatan dan keceriaan yang Hanna berikan tidak dimiliki oleh ibunya. Ibunya masih sedikit kaku, tapi Eunso tetap bahagia karena akhirnya ibunya sudah berubah.

Menjelang malam, Eunso ditinggalkan seorang diri di ruang bersantai karena Hanna harus tidur lebih awal untuk menjaga kesehatannya. Tubuhnya memang sudah sering sakit-sakitan sejak dulu. Dokter menyarankan pada Kyuhyun untuk memastikan ibunya beristirahat dengan cukup. Menjelang pukul sembilan, Kyuhyun mengingatkan ibunya untuk segera tidur. Hanna yang masih senang mengobrol dengan Eunso awalnya membantah, tapi Kyuhyun selalu bisa mendesaknya.

Selagi menunggu Kyuhyun yang sedang mengganti pakaian setelah mengantar ibunya ke kamar, Eunso memutuskan untuk memanjakan matanya dengan memandangi setiap sudut ruang bersantai ya yang berada di rumah itu. Jika tadi dia hanya bisa mendengar cerita masa kecil Kyuhyun dari Hanna, maka sekarang ia bisa melihat masa kecil laki-laki itu dari foto-foto yang terpajang di atas lemari yang tingginya mencapai dada Eunso.

Kyuhyun benar-benar anak yang aktif ketika masih kecil ada banyak fotonya yang sedang bermain di halaman luas nan

hijau. Ada seekor anjing berwarna cokelat. Anjing itu lebih besar dari tubuhnya, tapi Kyuhyun tidak takut sama sekali. Lalu, Kyuhyun yang beranjak besar terlihat sedang bersama seorang laki-laki tua, seperti ayahnya, tapi Eunso tahu bahwa laki-laki itu adalah Presiden Korea Selatan. Eunso baru tahu itu ketika Hayeon yang memaksanya untuk melihat wajah presiden mereka kemarin. "Kau juga harus tahu seperti apa wajah Presiden kita." Itu yang Hayeon katakan padanya.

Eunso ingat, Kyuhyun pernah menceritakan tentang sedikit masa lalunya. Ibunya seorang pembantu di rumah Presiden Park. Itu artinya, Kyuhyun memang tumbuh besar di rumah Presiden Park. Pantas saja, mereka terlihat akrab. Mungkin saja, Kyuhyun menemukan sosok seorang ayah di dalam diri Presiden Park.

Eunso beralih pada foto Kyuhyun yang memegang piagam sarjananya, lalu fotonya di salah satu universitas ternama di Amerika dan masih banyak lagi. Laki-laki itu memiliki banyak sekali kenangan yang menyenangkan, tidak seperti dirinya yang selalu dirundung rasa kesepian karena merindukan kasih sayang kedua orang tuanya.

Dia terlalu asyik melihat foto-foto itu, tidak menyadari kedatangan Kyuhyun yang berjalan di belakangnya. Laki-laki itu melingkarkan tangan kirinya di pinggang gadis itu dan lengan kanannya di bahu Eunso. Dia memeluk Eunso dari belakang.

Eunso terkesiap kaget. Ia menoleh cepat ke belakang dan mendesah lega karena tahu itu Kyuhyun. "Kau mengejutkan aku."

Kyuhyun tersenyum. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Eunso, menempelkan hidungnya di leher mulus gadis itu. "Sekarang, hanya tinggal kita berdua," bisik laki-laki itu serak.

Entah kenapa, suara serak dan deru napas Kyuhyun membuat jantung Eunso berdetak sangat kencang. Suasana di

ruangan itu perlahan memberikan sebuah dukungan yang membuat Eunso semakin berdebar. Sepi dan tidak ada orang yang memperhatikan mereka, Kyuhyun semakin mengeratkan pelukannya, ia mengganti hidungnya dengan bibirnya, mengecup leher gadis itu. Eunso memejamkan matanya. Tubuhnya tiba-tiba meremang bersama deru napasnya yang memburu.

"Aku...aku harus pulang," bisiknya dan sedikit meronta.

"Tidak. Kau akan menginap di sini. Aku sudah meminta izin ayahmu."

"Apa? Ayahku memberikan izin agar aku menginap di sini?"

"Ya. Kau akan menginap di sini. Bersamaku, di ranjang yang sama dan..." Kyuhyun menaikkan kepalanya, hidungnya perlahan menyentuh telinga Eunso ketika berbisik. "Melewatkan malam yang erotis." Lalu, menggigit pelan telinga gadis itu.

"Perdana Menteri?" Suara Eunso meninggi takut-takut. Ketika ia merasa ingin kabur saja dari tempat itu, saat itu juga Kyuhyun tertawa. Ia tertawa sangat keras hingga bahunya yang berguncang ikut mengguncang tubuh Eunso. Kenapa Kyuhyun tertawa?

"Kau menggemaskan," tawa Kyuhyun masih terdengar di sela-sela suaranya.

Eunso berdecak. Sekarang, dia tahu bahwa Kyuhyun sedang menggodanya tadi. "Ini tidak lucu." Eunso meronta lepas dari pelukan Kyuhyun, namun dengan cepat Kyuhyun menangkap tubuhnya lagi.

"Maaf, aku sedikit tergoda untuk menjahilimu." Kali ini, ia membalik tubuh Eunso hingga mereka berpelukan dengan saling berhadapan. "Tapi, aku serius tentang kau yang akan menginap di sini malam ini. Kita tidak akan satu kamar. Mereka

sudah menyiapkan kamar lain untukmu. Lagi pula, aku akan dibunuh oleh Jaesung jika berani mengajakmu tidur bersama." Kyuhyun terkekeh mengingat betapa terkejutnya Jaesung saat Kyuhyun mengatakan bahwa dia akan membawa Eunso ke rumah dan menyuruh gadis itu untuk menginap.

"Kenapa harus menginap?" tanya Eunso.

"Karena besok pagi sekali aku harus berangkat ke Cina untuk kunjungan mempererat kepercayaan dan persahabatan antar negara. Aku akan berada di sana selama lima hari dan aku ingin kau ikut bersamaku."

"Aku ikut?" tanya Eunso. Kyuhyun menganguk. "Memangnya aku boleh ikut?"

"Siapa yang akan melarang? Tiga hari tidak dihabiskan hanya untuk melakukan pertemuan rapat dan sebagainya. Akan ada kunjungan-kunjungan kecil ke berbagai daerah dan tempat-tempat bersejarah. Kau tidak ingin melihatnya?"

"Apa yang nanti dikatakan oleh orang-orang ketika mereka tahu kau membawaku?"

"Mereka akan bilang bahwa aku pria yang romantis. Aakh.." Kyuhyun menghentikan kalimatnya karena pukulan keras Eunso di dadanya. "Nona Song, kau memukul seorang perdana menteri."

Eunso menggigit bibir bawahnya. "Maaf, Perdana Menteri."

Kyuhyun langsung tertawa melihat kepatuhan Eunso. Ia menyentuh bibir Eunso, menariknya lepas dari gigitan gadis itu. "Lagi pula, mereka juga mengundangmu."

"Benarkah?"

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, lalu menunduk untuk mencicipi bibir yang sudah sejak tadi ia dambakan itu. Ciuman itu lembut dengan tekanan yang tidak menuntut.

Kyuhyun melepaskan ciumannya sejenak untuk menatap wajah Eunso. Eunso berkedip sekali, lalu mengalungkan lengannya di leher Kyuhyun ketika Kyuhyun kembali mendaratkan bibirnya di mulut Eunso. Kali ini, ciuman mereka diisi tekanan manis dan berat membuat getaran menyenangkan di perut Eunso. Eunso menelusupkan jari-jarinya ke rambut kecokelatan milik Kyuhyun, meremas rambut itu ketika Kyuhyun menekan semakin keras dan Eunso membalasnya hingga mulutnya merekah.

Celah itu terbuka dan Kyuhyun menyambutnya dengan menelusupkan lidahnya ke dalam mulut gadis itu. Ia tidak ingin ciuman ini menjadi ganas, ia tetap menjaga intensitasnya seringan mungkin. Ia senang dengan sambutan Eunso yang malu-malu, tetapi cukup membuatnya semakin mabuk. Tangannya yang melingkar di pinggang Eunso menarik semakin erat, membuat keduanya mendesah secara bersamaan.

Kyuhyun melepaskan ciumannya, menyisakan deru napas yang memburu serta gairah yang menjerit karena ditahan. Ibu jarinya mengusap bibir Eunso yang membengkak. Diciumnya lagi sekali sebelum benar-benar melepaskan gadis itu. “Ayo, kuantar ke kamarmu.”

Keesokan harinya, Eunso sudah siap dengan pakaian resminya. Sebuah *dress* dengan model *A-line* selutut dengan lengan pendek berwarna biru toska. Sebuah pita berwarna senada dengan motif polkadot putih menghiasi rambutnya. Rambutnya tergerai hingga ke punggungnya, poninya disisir miring ke samping, membuatnya terlihat lebih dewasa dan manis. Ia tadi bangun pagi-pagi sekali di tempat tidur asing miliknya. Seorang wanita dengan pakaian seragam berwarna cokelat tua membangunkannya dan membantunya menyiapkan diri.

Eunso pikir, ia hanya perlu mandi dan berganti pakaian saja, tapi dia salah. Pelayan wanita itu membantunya mandi, mengusap *body lotion* yang aromanya begitu unik dan menenangkan ke sekujur tubuhnya dan masih banyak hal lainnya lagi. Tentu saja, Eunso berkeras menutupi tubuhnya karena malu. Selanjutnya, rambutnya di keramas dengan sampo yang Eunso yakini adalah sampo mahal karena setelahnya rambut Eunso terlihat lebih halus dan berkilau.

Selesai di *makeup* dan berganti pakaian, Eunso menatap dirinya di cermin. Sejenak ia merasa asing pada dirinya, ia tidak melihat dirinya sendiri. Dia juga tidak terlihat seperti Eunji yang selalu berdandan dengan *makeup* penuh. Ia benar-benar melihat dirinya yang baru. Wanita yang menjadi pendamping perdana menteri untuk saat ini.

Ya, hanya untuk saat ini. Meski mereka sekarang memang berpacaran, tidak berarti Kyuhyun akan menikahinya, bukan?

Eunso berjalan di lorong rumah itu menuju ruang makan untuk sarapan pagi. Langkah kakinya sedikit berhati-hati karena ia memakai sepatu dengan hak yang cukup tinggi. Di ruang makan, Eunso di sambut oleh Hanna yang lagi-lagi berdecak kagum. "Kali ini, aku benar-benar tahu kenapa putraku bisa jatuh cinta padamu."

Eunso merasa wajahnya merona. Belakangan ini, ada banyak sekali orang yang memujinya cantik, membuatnya selalu merasa salah tingkah karena menurutnya dia tidak cantik. Eunji-lah yang cantik dan selalu disukai oleh semua orang. Dia selalu menonjol. Jadi, Eunso merasa aneh ketika orang-orang mulai menaruh perhatian padanya.

"*Ommuni*, selamat pagi."

"Selamat pagi, Sayang. Ayo, sarapan," ajak Hanna.

"*Oo*, di mana Perdana Menteri?" Eunso duduk di kursi yang berada tepat di hadapan Hanna dan menoleh ke arah kursi yang seharusnya di tempati oleh Kyuhyun.

"Sebentar lagi dia turun."

Kyuhyun datang tidak lama kemudian. Dia masuk dengan setelan pakaiannya yang lagi-lagi terlihat rapi dengan jas berwana biru tua. Rambutnya lagi-lagi tersisir rapi ke atas, penampilan Kyuhyun ketika sedang bekerja. Awalnya, mata Kyuhyun hanya tertuju pada ibunya, dia tersenyum pada wanita itu, lalu ketika menoleh ke arah Eunso dia berhenti melangkah. Benar-benar berhenti melangkah karena terpesona pada penampilan gadis itu hari ini.

Eunso yang berdiri dari kursinya untuk menyambut kedatangan Kyuhyun merasa salah tingkah karena ditatap seintens itu oleh Kyuhyun. Malu-malu, ia mencoba untuk tersenyum.

Kyuhyun melangkah mendekat, matanya menatap dari atas ke bawah dengan tatapan kekaguman yang tidak ditutup-tutupi. "*Eomma*, siapa gadis ini?"

Hanna tertawa mendengar pertanyaan Kyuhyun. "Kau tidak tahu? Dia gadis yang *Eomma* pilihkan untuk jadi istrimu."

"Benarkah?" Kyuhyun menaikkan alisnya terkejut, kemudian mengubah ekspresi wajahnya dengan senyum licik yang menggoda. "Aku suka pilihan *Eomma*."

Eunso merasa wajahnya kembali memanas. Malu karena kedua orang itu membicarakan dirinya seperti itu. Ia mendorong bahu Kyuhyun yang semakin mendekat hendak menciumnya. Tidak ingin semakin malu karena Kyuhyun menciumnya di hadapan ibunya. "Kyuhyun-*aa*," bisiknya lirih.

Kyuhyun hanya bisa tertawa dan tidak peduli dengan tangan yang berusaha untuk menjauhkan dirinya. Ia tetap

mendaratkan satu kecupan di dahi Eunso. "*Good morning, Sugar*."

Eunso melirik malu-malu ke arah Hanna dan wanita itu hanya membalas lirikannya dengan senyuman geli. Selama makan pagi itu, ia berusaha menutupi wajahnya yang memerah dari Hanna. Ia masih merasa asing dengan semua kelembutan dan kemesraan yang Kyuhyun berikan padanya.

Selesai acara makan pagi itu, Kyuhyun dan Eunso langsung berangkat dengan formasi lengkap dari tim keamanan yang menjaga kelancaran perjalanan mobil perdana menteri. Sepanjang jalan, Eunso merasa kagum karena ini pertama kalinya ia menaiki mobil resmi dari pemerintah dengan perjalanan tanpa hambatan sama sekali. Tidak ada macet atau berhenti karena lampu lalu lintas berubah menjadi merah. Semuanya berjalan dengan lancar.

Eunso sesekali melirik Kyuhyun yang menyibukkan dirinya dengan membaca sesuatu dari ponselnya. Sebuah laporan tentang pembangunan pelabuhan, seperti itulah yang Sekretaris Kim katakan tadi. Kali ini, tidak ada Jaesung di mobil mereka, melainkan ada Sekretaris Kim yang menggantikan posisi Jaesung saat ini. Duduk di depan Eunso.

Bosan karena Kyuhyun sedang serius membaca laporan dari ponselnya, Eunso pun menjulurkan tubuhnya ke depan. "Sekretaris Kim, benarkah saya diundang untuk datang ke Cina?"

Pertanyaan Eunso menarik perhatian Takgu, Kyuhyun pun melirikkan matanya ke arah Eunso dan menanti jawaban dari Takgu. "Benar, Eunso-*ssi*. Perdana Menteri Lie Kimkim sendiri yang meminta. Bahkan Anda memiliki jadwal kunjungan bersama istri dari perdana menteri Lie Kimkim, Nyonya Yin Nyatnyo."

"Aku? Benarkah?" Eunso membelalakkan matanya lebar. Seumur hidupnya, dia benar-benar tidak pernah bermimpi akan

berkunjung ke Cina dan ditemani oleh istri dari perdana menteri di sana.

Kyuhyun tertawa. Ia menarik mundur lagi Eunso ke belakang dengan kasar seperti yang terjadi malam tadi. Tangannya merangkul bahu Eunso, membuat gadis itu menempel begitu dekat di dadanya. "Tidak perlu panik. Anggap saja sebagai latihan."

"Latihan untuk apa?"

"Latihan untuk menjadi istri perdana menteri."

Eunso terpana. Matanya mengerjab tak percaya. "Kau bercanda, 'kan?" tanya Eunso takut-takut.

Kyuhyun tidak menjawab. Dia hanya tersenyum dengan tatapan tegasnya. Tidak ada humor yang terpancar dari sana.

Oh Tuhan, Kyuhyun serius.

Bab 10

Beijing. Akhirnya Eunso menginjakan kakinya di kota Tiongkok itu dengan ditemani oleh istri dari perdana menteri. Ada seorang penerjemah yang selalu berdiri di dekat mereka agar komunikasi mereka bisa berjalan dengan lancar. Eunso menyukai wanita tua yang terlihat modern itu. Dia hangat dan sangat suka berbicara. Bukan orang lain yang menjelaskan pada Eunso tentang sejarah bangunan-bangunan yang saat ini sedang dikunjunginya, melainkan istri dari perdana menteri itu sendiri. Tentu saja, dengan bantuan penerjemah yang selalu siap memberitahukan pada Eunso apa yang wanita itu sampaikan.

Eunso dan Kyuhyun tiba di Beijing disambut dengan hangat di rumah kenegaraan Tiongkok oleh sang perdana menteri dan istrinya sendiri. Mereka sempat berbincang-bincang sejenak sebelum kedua perdana menteri dari masing-masing negara itu membicarakan hal penting. Lalu, Eunso dan istri perdana menteri melanjutkan sesi pembicaraan mereka sambil berkunjung ke beberapa tempat yang bersejarah di Beijing.

Di pesawat jet pribadi milik negara Korea Selatan tadi, Eunso sudah diberitahukan jadwalnya sendiri oleh Sekretaris Kim. Ia akan mengunjungi setidaknya dua tempat wisata hari ini dan besok akan kembali mengunjungi tempat lain. Kunjungan itu diisi oleh tawa hangat dari kedua belah pihak. Seorang asisten dari Sekretaris Kim yang memang ditunjuk untuk menemani Eunso merasa senang karena gadis itu bisa

mengimbangi Nyonya Yin Nyatnyo dengan sangat baik. Terlihat jelas kalau Eunso benar-benar gadis yang selalu bisa memancing senyum pada semua orang. Buktinya saja, tidak hanya Sang Nyonya yang tertawa ketika Eunso mengucapkan sebuah lelucon, tapi semua orang yang ikut bersama mereka.

Mereka mengunjungi Taman Jingshan. Taman yang merupakan peninggalan Dinasti Jin itu memiliki luas yang cukup besar. Ada lima paviliun persembahan yang terletak di bukit-bukit yang mengelilingi taman itu. Paviliun-paviliun itu dibangun sebagai tempat bersembahyang, juga sebagai tempat beristirahat para kaisar. Eunso pernah mengunjungi bangunan tradisional seperti ini di Negaranya sendiri. Bentuk bangunannya tidak jauh berbeda dengan dengan bangunan kuno di Korea Selatan.

"Buah-buah yang ada di sekitar sini, dulunya dipersembahkan untuk para kaisar dan permaisuri." Nyonya Yin Nyatnyo mengambil satu potong buah apel yang sudah dikupas yang disodorkan oleh salah satu penjaga tempat itu kepadanya. "Cobalah. Buahnya segar dan manis."

Eunso mendengarkan penerjemah yang berbicara kepadanya, lalu mengambil buah itu. "Terima kasih, Nyonya. Ini pertama kalinya saya memakan buah yang sama yang dimakan oleh para kaisar," ucap Eunso sebelum menggigit buah itu.

Nyonya Yin Nyatnto mendengarkan si penerjemah, lalu tersenyum.

"Ini sungguh buah yang sangat manis sekali," ujar Eunso kagum. Nyonya Yin Nyatnyo pun tersenyum sambil mengangguk-angguk dan mereka berjalan kembali melanjutkan kunjungan mereka ke tempat kedua. Taman Tiantan.

Menjelang malam, Eunso baru bisa pulang beristirahat ke rumah menginap resmi yang disediakan oleh pemerintah Cina. Setelah mandi dan membersihkan dirinya, Eunso melempar

tubuhnya di atas sofa empuk yang berada di kamar tidurnya. Asisten Lee Minri, seorang gadis muda yang menjadi orang kepercayaan Takgu membacakan jadwalnya besok pagi.

Eunso menatap gadis itu dengan tatapan menilai, penampilannya sangat formal dengan baju kemeja biru dan rok lurus selutut berwarna abu-abu. Wajahnya dirias seadanya, tidak berlebihan seperti wanita-wanita seksi yang berada di beberapa drama yang sering ia lihat. Pandangan Eunso terus meneliti wanita itu. Entah kenapa, Eunso merasa wanita itu akan terus berada di sekitarnya sejak hari ini.

"Apa mulai hari ini aku akan melihatmu, Nona Lee?" tanya Eunso.

Asisten Lee tersenyum. "Jangan memanggilku seperti itu, Nona Song. Panggil saja saya Asisten Lee." Eunso menganggukkan kepalanya mengerti. "Dan, ya, sepertinya saya akan terus berada di dekat Anda untuk memberitahukan jadwal-jadwal Anda."

"Aku punya jadwal sendiri?" Eunso menutup matanya dengan lengan tangan kanannya. Hari ini ia benar-benar lelah. Setelah tiba, tidak ada waktu santai untuknya. Memang ada acara makan dan duduk sambil minum teh, tapi ia masih harus berbincang-bincang dengan Nyonya Yin Nyatnyo. Sungguh, biasanya Eunso menghabiskan waktunya berada di dapur dalam kesunyian, tapi hari ini ia harus menghabiskan waktunya dengan seharian penuh berbincang-bincang.

"Anda akan terus mendapatkan jadwal pertemuan atau kunjungan, Nona. Karena Anda adalah calon istri dari Perdana Menteri, maka sudah seharusnya sejak dini dibiasakan untuk mengikuti acara seperti ini."

Calon istri? Ya Tuhan. "Aku belum tentu menjadi istri Perdana Menteri."

“Tapi, Perdana Menteri Cho sendiri yang mengatakan bahwa Anda adalah calon istrinya.”

Eunso berdesis sambil masih menutup matanya kesal. “Calon istrinya? Bagaimana mungkin aku bisa menjadi calon istrinya? Kami baru saja dekat dan status pacaran kami baru berlangsung satu bulan lebih. Itu dengan intensitas pertemuan yang sedikit sekali. Lagi pula, dia belum melamarku. Bagaimana mungkin dia bisa menjadikanku calon istrinya padahal jelas-jelas dia belum memintaku untuk menjadi istrinya?”

“Aah...baiklah. Aku akan memintanya sekarang. Maukah kau menjadi istriku, Song Eunso?”

Eunso membuka matanya. Dia langsung duduk dan menatap ke arah Kyuhyun yang berdiri di dekat pintu. Wajahnya merona karena tertangkap sedang menggerutu tentang Kyuhyun.

Kyuhyun melangkah masuk dengan santai. Ia menggerakkan tangannya meminta Minri untuk keluar dari kamar itu. Langkahnya terlihat mantap dan sangat mengintimidasi.

Perlahan, Eunso bergerak mundur di sofa itu ketika Kyuhyun menaikkan lututnya ke atas sofa, membungkuk di atas tubuh gadis itu. Karena merasa takut, Eunso mundur hingga tubuhnya terbaring di atas sofa dengan Kyuhyun ikut membungkuk semakin dalam ke arah Eunso.

“Ka...kau mau apa?” tanya Eunso gugup.

Kyuhyun tersenyum miring. “Menciummu,” Dan Khyuhyun benar-benar mencium Eunso. Ia mendaratkan mulutnya di atas bibir Eunso, melumat bibir gadis itu dengan ganas seolah-olah ia sudah lapar akan bibir gadis itu sejak tadi. Perlahan, ia ikut membaringkan tubuhnya tepat di atas tubuh gadis itu, menopang bobot tubuhnya pada sikunya agar tidak

terlalu menekan tubuh Eunso. Ia memperdalam ciumannya hingga tidak ada celah bagi Eunso untuk menyuarakan protesnya.

Napas Eunso terengah ketika Kyuhyun melepaskan ciuman mereka. Bibir gadis itu memerah dan bengkak akibat serangan tiba-tiba dari Kyuhyun. "Ya Tuhan, aku ingin secepatnya melihatmu setiap pulang ke rumah seperti ini." Kyuhyun mencium lagi bibir Eunso. "Malam ini kita tidur satu ranjang."

"Apa?" Eunso melebarkan matanya terkejut. Deru napasnya belum benar-benar mereda sudah kembali berpacu karena ucapan Kyuhyun. Di dalam benaknya, sudah terlintas sekelebat adegan erotis tidak senonoh. Oh, Ya Tuhan. Maafkan Eunso karena sudah terhasut Jeane untuk menonton film dewasa.

Kyuhyun memiringkan kepalanya. Tidak ada senyum yang terukir di wajahnya. "Aku hanya bercanda." Kyuhyun mengecup dahi Eunso, menyingkirkan tubuhnya dari atas Eunso dan berbaring menyamping sambil menjadikan lengannya sebagai bantal Eunso. "Kau percaya padaku, 'kan?" tanya Kyuhyun.

Sejenak, Eunso tertegun. Pertanyaan itu memang terdengar sederhana, tapi Kyuhyun menanyakannya untuk alasan yang sangat berarti. Percayakah Eunso? Tentu saja, Eunso mengangguk. "Bukankah aku sudah percaya padamu dari pertama kali kita bertemu?" Jawaban yang memuaskan.

Kyuhyun tersenyum puas. "Aku sangat menjaga nama baik negaraku, tentu saja aku juga akan menjaga kesucianmu."

"Tentu saja," ulang Eunso.

Kyuhyun kembali tersenyum. "Bagaimana kunjungannya tadi?"

“Menyenangkan. Yah, meskipun aku lelah, aku cukup senang karena hari ini ada banyak sekali hal yang kulihat. Ah, aku tadi memakan buah apel yang dulu sering dimakan oleh para kaisar. Tidakkah itu hebat?” bisik Eunso dengan nada suara yang dibuat dramatis.

Kyuhyun tertawa geli. “Sayangku, sekarang, semua orang bisa makan buah itu jika berkunjung ke sana.”

Senyum Eunso menghilang. “Sial. Kukira diriku salah satu orang yang beruntung.”

Kyuhyun tertawa lagi. Dia akan semakin sehat jika bisa terus tertawa seperti ini. “Lalu, apa lagi?”

“Aku mengunjungi Taman Tiantan. Mereka tadi bilang taman itu sering disebut sebagai taman surga. Karena...heum...” Eunso mengerutkan keningnya. Ia tadi mendengarkan dengan seksama dan benar-benar terpana karenanya, tapi maafkan daya ingatnya yang memang pendek ini. Ia tidak bisa mengingatnya dengan jelas. “Karena masyarakat Cina sering datang ke sana untuk berdoa.”

Kyuhyun tersenyum. “Tempat itu memang dibangun sebagai tempat bersembahyang kepada Dewa Langit yang mereka percayai. Didirikan pada tahun 1420 dan sering dikunjungi oleh kaisar dari Dinasti Ming dan Qing untuk beribadah,” tambahnya.

“Ah, benar. Aku ingat tadi mereka menyebut tentang kaisar dari Dinasti Ming dan King.”

“Qing,” koreksi Kyuhyun.

“Ya, King...”

Kyuhyun tertawa gemas. Ia lalu memeluk erat tubuh Eunso sambil menempelkan hidungnya di rambut gadis itu, menghirup aroma yang selalu ia rindukan. “Song Eunso, kau benar-benar mengalihkan duniaku.”

Eunso hanya bisa terkekeh pelan. Ia memeluk pinggang Kyuhyun sebagai balasan untuk pelukan erat Kyuhyun padanya. Tubuh mereka rapat, menempel satu sama lain, tapi mereka tidak risih. Mereka justru menyukai kedekatan itu.

"Asisten Lee tadi mengatakan bahwa besok pukul sembilan pagi aku akan ikut bersamamu mengunjungi sebagian masyarakat Korea Selatan yang tinggal di Cina. Setelahnya, aku dan Nyonya Yin Yatno akan mengunjungi Istana Terlarang."

"Namanya Yin Nyatnyo, Sayang."

"Ah, iya itu. Namanya susah kuingat." Eunso memberengut karena kebodohannya yang selalu tidak suka kerumitan ini. Dia memang selalu menyesal karena terlahir dengan otak yang berbeda dengan Eunji. Eunji suka sesuatu yang menantang dan rumit, dirinya malah sebaliknya.

"Tidak apa-apa. Nanti, kau pasti bisa mengingatnya dengan baik." Kyuhyun mengusap lembut pipi Eunso dengan ibu jarinya.

Eunso mendesah. "Ah, aku tadi mengambil beberapa foto. Bisakah kau mengambil ponselku? Ada di nakas di atas kepalamu."

Kyuhyun menaikkan lehernya ke atas untuk melihat ponsel Eunso dan mengambilnya. "Kau sudah bisa menggunakan ponselmu?" tanya Kyuhyun seraya menyerahkan ponselnya.

"Tidak bisa. Aku menyuruh Asisten Lee yang memotretku tadi. Bukalah."

Kyuhyun kembali tertawa sambil membuka kunci pada layar ponsel Eunso dan menekan tombol galeri untuk melihat foto-foto yang tadi diambil oleh Asisten Lee. Eunso memanfaatkan kecanggihan kamera itu dengan sangat baik. Dia menyuruh Asisten Lee untuk memotret setiap tempat yang dikunjungi. Ada juga foto bersama Nyonya Yin Nyatnyo, ada

juga bersama sang penerjemah, ada juga bersama para penjaga yang bertugas menjaga meraka. Mereka melihat foto-foto itu sampai habis dan berbincang-bincang lagi tentang esok hari. Hingga mereka berdua tertidur dengan kepala Eunso dersandar di dada Kyuhyun dan ponsel Eunso masih berada di tangan Kyuhyun terlupakan begitu saja di atas perutnya.

Menjelang malam, Sekretaris Kim masuk dan membangunkan Kyuhyun dengan menyentuh bahunya secara perlahan. "Perdana Menteri, sebaiknya, Anda pindah sekarang."

Kyuhyun membuka matanya. Sejenak, ia menyipit untuk menyesuaikan pandangannya, lalu bangkit secara perlahan dengan mempertahankan Eunso tetap bersandar di dadanya. Pelan-pelan, dia menggendong Eunso dan membaringkan gadis itu di atas tempat tidur. Ia memastikan gadis itu dalam keadaan hangat dengan menyelimutinya dan meninggalkan kecupan selamat malam di dahinya. "*Sweet dream, My Sugar.*"

Seoul. Di waktu yang sama.

Eunji menatap wajah saudari kembarnya yang berada di layar kaca, wajah Eunso terlihat cerah dan bahagia. Senyum merekah di sana dan harus Eunji akui, adiknya itu terlihat lebih cantik. Pastinya dia bahagia, bukankah begitu?

Sejak Eunso kembali, Eunji selalu dilanda rasa khawatir dan takut. Tidak, ia tidak takut perhatian ibunya akan hanya tercurah pada Eunso saja karena selama hampir belasan tahun ia sudah merasakan perhatian ibunya seorang diri. Dalam hati, ia selalu merasa kasihan pada gadis itu karena terasingkan dan hanya ada Jaesung yang berada di sisinya, terlebih lagi setelah ia merebut Donghae dari hidupnya. Gadis itu menjadi sendirian dalam pengasingannya di Perancis.

Dia juga mengira bahwa kasus foto ciuman itu sengaja Eunso lakukan karena merasa dendam dengannya. Dia pikir Eunso ingin membuat namanya buruk dengan mendekati Perdana Menteri, lalu menggodanya hingga membuat skAndal dengan foto ciuman itu. Seperti yang ia takuti setelah melihat foto itu, orang-orang berpikir bahwa dialah yang saat itu dicium oleh perdana menteri dan memang itulah yang Eunso inginkan, membuatnya buruk di mata rakyat, terutama di mata suaminya sendiri.

Eunji tidak sanggup mengingat tatapan Donghae ketika melihat foto itu. Terkejut dan terluka, dia merasa dikhianati, tapi ketika Eunji menjelaskan perbedaan dirinya dan Eunso yang berada di foto itu, barulah Donghae percaya padanya. Saat itu, Eunji marah pada Eunso, ia merasa diperlakukan dengan tidak adil oleh gadis itu. Jika Eunso ingin balas dendam, bukan seperti itu caranya. Karena itu, dia marah dan membuat ayahnya juga ikut berada di pihaknya.

Dan, syukurlah ternyata itu semua salah. Dia salah menduga Eunso ingin balas dendam. Gadis itu benar-benar memiliki hubungan khusus dengan perdana menteri.

Syukurlah...

Tunggu, apa dia baru saja berucap syukur karena pada akhirnya, Eunso menemukan seseorang yang bisa memperhatikannya?

"Yeobo," panggil Donghae.

Eunji menoleh pada suaminya yang baru saja duduk di sebelahnya. Ia langsung saja memeluk pinggang Donghae dan menyandarkan kepalanya di sana. "*Oppa*, apa kau tahu bahwa aku memiliki ketakutan yang besar?"

Donghae mengusap rambut Eunji yang menutupi matanya. "Kau takut pada apa?"

"Rasa kesepian, kehampaan, dan sendirian."

Donghae menaikkan dagu istrinya hingga wajah Eunji menengadah ke atas. "Aku di sini bersamamu."

Eunji menggigit bibir bawahnya. "Setelah Eunso kembali, tadinya aku takut kau akan berpaling padanya lagi."

"Tidak. Sejak awal hanya ada kau," ucap Donghae seraya memberikan ciuman manis yang penuh dengan penekanan, pernyataan cinta tanpa kata. "Kau tahu, mungkin sudah seharusnya kita meminta maaf pada Eunso. Ah, seharusnya aku yang meminta maaf pada Eunso."

"Tidak, kita berdua yang akan meminta maaf."

Eunso menatap ke arah bulan yang bersinar dengan terang. Malam ini adalah malam terakhir mereka berada di Beijing. Besok pagi-pagi sekali mereka akan kembali ke Seoul dan saat itu juga Kyuhyun akan langsung kembali ke kantornya. Ia tidak pernah menyangka bahwa bekerja di pemerintahan memang sangat sibuk sekali. Pantas saja jika kedua orang tuanya jarang sekali berada di rumah. Mungkin Eunso memang tidak mau mengerti dulu, tapi sekarang dia bisa mengerti. Dia melihat sendiri bagaimana penuhnya jadwal Kyuhyun, bahkan tidak ada kata istirahat untuknya.

Malam sebelumnya, ketika Eunso mendatangi kamar Kyuhyun, dia melihat Kyuhyun masih sibuk dengan membaca ulang beberapa kesepakatan yang sudah dibuat. Selanjutnya, Eunso bisa mendengar jadwal yang sangat padat untuk keesokan harinya, lalu esoknya lagi dan esoknya lagi. Pantas saja, jika Kyuhyun selalu kesulitan menemukan waktu untuk menemuinya.

Eunso pernah bertanya, "Apa dia tidak merasa lelah? Kenapa jadwalnya begitu sibuk?" Dan, Kyuhyun menjawab dengan nada suara yang tenang. "Aku lelah. Tapi, memikirkan

bahwa ini untuk kebaikan negaraku, rasa lelah itu menghilang. Masalah jadwal yang sibuk, hanya untuk saat ini saja. Ketika perekonomian negara mulai stabil, maka aku akan lebih banyak memiliki waktu untuk istirahat."

Embusan napas Eunso sedikit terlihat kala dia menengadah. Tidak pernah terpikir di sepanjang hidupnya yang selalu ingin hidup santai tanpa kerumitan akan mencintai laki-laki dengan segala kesibukan dan kerumitan di dalam hidupnya. Ada rasa di dalam dadanya ingin melepaskan Kyuhyun, tapi ketika pikiran itu terlintas di kepalanya dadanya mulai terasa sesak dan sakit. Melepaskan Kyuhyun sama halnya dengan menyakiti dirinya sendiri dan Eunso tidak menginginkan hal itu.

Dulu, ketika ia harus melepaskan Donghae, tidak pernah ada rasa sakit dan tersiksa yang melandanya. Dia merelakan Donghae untuk Eunji karena dia tidak pernah ingin terlibat dalam kisah cinta segitiga. Sekarang, berbeda. Tidak ada seseorang yang harus ia lindungi perasaannya, hanya perasaan dirinya sendiri yang saat ini ia jaga.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Pertanyaan itu mengagetkan Eunso. Gadis itu menoleh ke belakang dan melihat kakaknya sedang berdiri di ambang pintu kamarnya.

Eunso membalikkan lagi tubuhnya ke arah jendela yang menampilkan pemandangan malam dengan terang bulan sebagai lampunya. "Tentang kehidupanku yang sekarang. Mimpi seperti apa yang aku alami sampai aku harus mencintai laki-laki dengan pekerjaan yang paling kubenci dan seperti apa nantinya hidup yang akan kujalani? Aku takut."

Jaesung sudah berdiri di sebelahnya. Ia ikut menatap malam melalui jendela. Sejak hari itu, Eunso dan Jaesung tidak pernah memiliki kesempatan untuk berbagi cerita. Baru kali ini mereka bisa berbincang dengan santai. "Takut?"

"Takut dengan apa yang yang nanti akan kuhadapi dan takut karena aku tidak sanggup melepaskannya."

Jaesung tertawa. "Memiliki kekasih seorang perdana menteri tidaklah sesulit memiliki kekasih seorang tentara."

Eunso menoleh ke arah Jaesung. "Kenapa seperti itu?"

"Karena kau tidak perlu takut kekasihmu akan mati ketika sedang melakukan tugasnya."

Eunso menundukkan kepalanya. Dia tahu itu, ketika Jaesung memutuskan untuk menjadi seorang tentara, ia merasakan ketakutan tersendiri. Takut kakaknya meninggal ketika sedang menjalani tugasnya di perbatasan dan betapa leganya Eunso ketika Jaesung mengatakan dia terpilih untuk menjadi tentara khusus yang mengawal dan menjaga keselamatan perdana menteri.

"Tapi, bukankah seorang perdana menteri juga selalu dalam bahaya? Karena itu, mereka membutuhkanmu, *Oppa*."

Jaesung tersenyum lagi. "Ah, iya. Kau cukup pintar."

Eunso memberengut. "*Oppa*, aku tidak selalu bodoh."

Jaesung tertawa mendengar nada suara manja dan sedikit merengek itu. Eunso selalu menjadi adik bungsunya yang paling manja. Sangat berbeda dengan Eunji yang selalu ingin terlihat sempurna di mata semua orang. Ia merangkulkan lengannya di bahu Eunso, memutar tubuh mereka ke belakang dan berjalan ke arah pintu. "Kau tahu, kau tidak perlu terlalu memikirkannya. Nikmati saja."

Eunso melirik kakaknya, lalu tertawa. Dia dan Jaesung memang sedikit mirip, mereka memiliki tujuan untuk hidup tenang. Bedanya, Eunso dengan cara menghindari masalah, sedangkan Jaesung dengan cara tidak terlalu memikirkannya. Nikmati saja hidupmu selagi masih muda, begitulah Jaesung.

"Kita mau kemana?" tanya Eunso ketika mereka keluar dari kamar dan Jaesung membawa dirinya menuju halaman rumah.

"Seseorang sedang menunggumu di gazebo."

"Kyuhyun?" tanya Eunso.

"Ssstt...Perdana Menteri."

Eunso memutar matanya. "Sama saja."

Mereka terus berjalan keluar dari rumah resmi yang disediakan oleh pemerintah Cina untuk tempat menginap para tamu negara itu menuju taman buatan di mana di bagian halama taman itu ada sebuah danau kecil, di tengah-tengah danau itu ada gazebo dengan tiang-tiang yang berwarna merah. dengan pagar pendek yang berwarna hijau. Ada jembatan kecil yang membantu untuk menyeberang ke gazebo itu. Jembatan itu terbuat dari batu-batu alami yang diukir dengan sangat indah. Ukiran berbentuk naga.

Di gazebo, Kyuhyun sedang berdiri menunggunya. Ada senyum yang terukir di wajah laki-laki itu ketika melihat dirinya. Jaesung menghentikan langkahnya tepat satu langkah lagi menaiki jembatan. Dia melepaskan bahu Eunso dan mendorong punggung gadis itu untuk melangkah menyeberangi jembatan kecil itu. "Apa pun keputusan yang akan kau ambil, aku akan selalu mendukungmu."

Eunso membalikkan tubuhnya, menatap kakaknya dengan kedua alis yang terangkat. Kenapa tiba-tiba kakaknya berbicara seperti itu? Kyuhyun pasti sedang merencanakan sesuatu. Apakah sebuah lamaran? Ya Tuhan, dia belum siap.

Eunso menelan salivanya. Ia ingin berlari kembali masuk ke dalam rumah, tapi tatapan penuh harap dari Kyuhyun membuatnya malah melangkahkan kaki ke arah laki-laki itu. Ia berjalan melewati jembatan itu. Cahaya bulan yang terpantul dari danau membuat ia seolah-olah sedang berjalan di atas air. Eunso berjalan dengan debaran jantung yang bergitu kencang begitu juga dengan Kyuhyun yang menantinya.

Kyuhyun mengeluarkan tangannya yang sejak tadi ia sembunyikan di belakang punggungnya. Setangkai mawar berwarna jingga sudah ia persiapkan untuk gadis itu. Eunso menatap bunga mawar itu dengan tatapan terpana. Ini pertama kalinya dia melihat mawar berwarna jingga. Warna itu terlihat berkilau karena pantulan sinar bulan dari air danau.

Eunso mengambil bunga itu dan menatapnya takjub. “Aku tidak pernah tahu ada bunga mawar berwarna jingga.”

“Banyak yang tidak tahu karena bunga itu memang langka.” Kyuhyun mengamati ekspresi Eunso dengan senyum merekah di wajahnya.

“Kenapa kau memanggilku ke sini?” tanya Eunso. Mendongak untuk melihat wajah Kyuhyun.

“Ada hal serius yang ingin kubicarakan denganmu. Tentang pembicaraan yang pernah kau bahas dengan Asisten Lee.” Kyuhyun menarik tangan Eunso, membuatnya berputar dan membelakangi Kyuhyun. Laki-laki itu memeluk Eunso dari belakang, tangannya melingkar pasti di pinggang dan bahu Eunso. “Aku selalu suka memelukmu seperti ini.”

Eunso merasakan embusan hangat napas Kyuhyun di pipinya. Ini memang bukan pelukan yang pertama, tapi ia masih bisa merasakan debaran kencang setiap kali Kyuhyun memeluknya. Rasanya selalu menjadi hal yang baru ia alami.

“Mengenai apa yang Asisten Lee katakan kemarin, itu benar. Aku memang mengatakan pada orang-orang bahwa kau adalah calon istriku karena aku memang berniat seperti itu.” Kyuhyun mengeratkan pelukannya. “Jika aku melamarmu sekarang, apa kau siap?”

Eunso menggeleng dengan cepat. Dia memang belum siap. Terlalu cepat.

Kyuhyun tertawa, lalu menempelkan pipinya ke rambut Eunso. "Baiklah, aku akan menanyakan nanti setelah kau siap. Kau harus mengatakannya padaku jika kau sudah siap."

Eunso menganggukkan kepalanya pelan, tapi pasti.

Kyuhyun tersenyum puas. "Kau tahu, mawar jingga melambangkan sebuah lamaran. Kau sudah menerimanya dari tanganku. Itu artinya kau sudah menerimanya secara tidak langsung."

Eunso menatap mawar jingga itu dengan mulut terbuka. "Kau ingin menjebakku?"

Kyuhyun tertawa. "Tidak, Sayang. Aku hanya mengatakannya saja. Lamaran yang sesungguhnya akan terjadi nanti." Jeda sesaat. "Bulannya indah," ucap Kyuhyun. Mengalihkan pembicaraan mereka.

Eunso mendongak ke atas dan menatap bulan yang bersinar terang itu. "Rasanya aku ingin makan kue bulan."

Alis Kyuhyun berkerut." Kenapa tiba-tiba?"

"Karena sekarang kita sedang memandangi bulan."

Kyuhyun tertawa. Ia melingkarkan tangannya semakin erat memeluk Eunso. "Aku akan meminta seseorang membawakan kue bulan untukmu."

"Eumhh...Apa kau tidak lelah? Kau tahu, setelah seharian berada di luar." Eunso tidak bisa menahan dirinya untuk menanyakan hal itu, meski ia tahu jawabannya, ia tetap ingin menanyakan itu.

"Tidak jika ini untuk negaraku."

Jawaban Kyuhyun terdengar sangat yakin dan pastinya disertai dengan sebuah senyuman. Eunso menyandarkan kepalanya di bahu Kyuhyun, menatap jauh ke arah bulan yang begitu terang. "Apa kau pernah membenci satu hal dari

pekerjaanmu ini?” tanya Eunso. “Atau mungkin seseorang di tempat kerjamu?”

Kyuhyun mengeratkan pelukannya, “Aku membenci satu hal dan satu jenis manusia, yaitu koruptor.”

Eunso menganggukan kepalanya. Semua orang juga pasti membenci orang yang melakukan korupsi. “Aku yakin bukan hanya kau yang membenci itu.”

“Ya, mereka jenis manusia yang paling munafik. Mengambil kepercayaan rakyat untuk mendapatkan posisi penting dan melakukan korupsi demi kepentingan diri sendiri, tanpa memikirkan mereka yang berada di bawah yang mempercayakan pilihan mereka padanya.”

“Apa kau sudah menemukan seseorang seperti itu selama kau menjabat?”

“Belum. Aku harap tidak akan menemukannya karena aku tidak akan pernah bisa memandang mereka sama lagi. Aku ingin mereka semua bekerja dengan tulus.”

Eunso mengangguk lagi, ia memejamkan matanya untuk menikmati pelukan hangat Kyuhyun saat ini. “Euhmm...sampai kapan kita akan berpelukan di sini?”

“Heum? Sampai ada yang mengganggu kita.”

Eunso tertawa mendengar jawaban Kyuhyun. Kebersamaan mereka memang selalu berlalu dengan singkat. Entah itu karena sedikitnya waktu Kyuhyun atau karena diinterupsi oleh seseorang –seseorang bernama Sekretaris Kim.

“Perdana Menteri.” Kyuhyun mendesah mendengar suara berat Sekretaris Kim. Benar, ‘kan? Kebersamaan mereka memang hanya bisa berlangsung sebentar saja.

Bab 11

Eunso bergegas keluar dari kamarnya dengan langkah kaki setengah berlari. Ia turun melewati tangga dan tersenyum lega melihat ibunya berada di ruang tamu. Seperti biasa, ibunya selalu duduk di sana untuk menikmati secangkir teh ditemani oleh sepiring *short cake* yang dibeli di toko kue langganan ibunya. Kali ini, ada yang berbeda. Ada ayahnya yang juga duduk di sana sambil membaca koran. Ah, ini memang hari libur dan ayahnya tidak bekerja. Tapi, Eunso jarang sekali melihat ayahnya bersantai seperti hari ini. Ditambah lagi, suasana di antara kedua orang tuanya itu sedikit mencekam. Tidak ada obrolan ringan seperti yang dulu Eunso lihat. Mereka seperti asyik pada dunia mereka masing-masing tanpa mempedulikan keadaan sekitar.

Eunso ingat ayahnya pernah mengancam akan menceraikan ibunya jika dirinya tidak mengikuti apa yang ayahnya perintahkan. Apa terjadi sesuatu dengan pernikahan mereka? Selama ini, Eunso tidak pernah melihat kedua orang tuanya bertengkar. Mereka bahkan saling melengkapi dan selalu terlihat akur. Ada apa sebenarnya?

"Oh, Sayang. Kau akan pergi ke rumah Perdana Menteri hari ini?" Jieun yang melihat Eunso mengalihkan perhatiannya dari ponsel yang sejak tadi di pedangnya.

Eunso melangkah ragu ke arah ibunya karena di sana ada ayahnya. Meski ayahnya sudah sedikit mengubah sikap

padanya, tidak lekas membuat Eunso menjadi akrab dengannya. Berbeda dengan ibunya yang memang terasa tulus menyayanginya, ayahnya mengubah sikap hanya karena saat ini dirinya adalah kekasih dari perdana menteri. Seandainya saja saat ini pacarnya adalah laki-laki biasa, Eunso yakin ayahnya tidak akan bersikap lembut padanya.

"Sampaikan salam *Appa* pada Perdana Menteri," ucap Taehwa.

"*Nee*. *Eomma*, aku pergi dulu."

"Oo, hati-hati."

Eunso pergi setelah menganggukkan kepalanya kepada Taehwa. Ia berjalan dengan tergesa-gesa, hampir saja menabrak seorang pelayan yang baru saja masuk sambil membawa beberapa surat penting dan satu paket yang cukup besar berwarna cokelat. Mungkin untuk ayahnya karena memang ayahnya sering menerima surat dan paket penting yang berurusan dengan pekerjaannya.

Ia pergi dengan menaiki mobil jemputan yang sengaja dipersiapkan oleh Kyuhyun untuknya. Hari ini, Eunso memutuskan untuk menutup tokonya karena Kyuhyun memiliki waktu luang untuknya. Yah, meskipun mereka tidak akan kencan seperti pasangan yang lainnya, Eunso sudah merasa cukup puas bisa menghabiskan waktu mereka di rumah saja.

Ketika sampai di rumah Kyuhyun, Eunso harus menerima kenyataan bahwa pekerjaan akan selalu melekat pada Kyuhyun. Buktinya, saat ini Eunso hanya bisa duduk di sofa yang terbuat dari kulit berwarna hitam sambil menatap Kyuhyun yang sedang bekerja di balik meja kerjanya.

Setibanya di rumah dinas perdana menteri tadi, ia disambut hangat oleh Hanna. Mereka mengobrol sebentar, lalu setelahnya ia diantar ke ruang kerja Kyuhyun. Dan, entah sudah

berapa lama dia hanya bisa duduk saja sambil menunggu tanpa kepastian. Dia mulai bosan.

Embusan napas Eunso menyadarkan Kyuhyun bahwa dia sudah tidak adil pada gadis itu. Ia menoleh ke arah Eunso yang posisi duduknya mencerminkan rasa kebosanannya. Duduk dengan punggung bersandar di sofa dengan tubuhnya hampir merosot jatuh dari sofa itu. Posisi itu membuat rok yang dikenakan oleh Eunso sedikit tersingkap ke atas.

Kyuhyun menelan salivanya pelan, lalu berdeham. "Aku sebentar lagi selesai," ucapnya memecah keheningan.

Eunso tidak mengubah posisi duduknya, hanya matanya yang bergerak melirik Kyuhyun. "Kau sudah mengatakan itu sekitar setengah jam yang lalu."

Kyuhyun tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia merasa bersalah karena masih harus bekerja padahal ini adalah waktu untuk mereka habiskan bersama. Matanya kembali melirik ke arah Eunso. Gadis itu semakin merosot ke bawah, membuat roknya semakin naik ke atas. Paha mulus itu benar-benar merusak konsentrasi Kyuhyun. Dia berdiri dengan tetap membawa laporan dana negara itu, mengambil selimut tipis berwarna merah dengan garis kotak-kotak hitam.

Kyuhyun duduk tepat di sebelah Eunso, membuat gadis itu sedikit menaikkan tubuhnya dan menatap bingung Kyuhyun yang menutupi kakinya dengan selimut merah itu. "Kau ingin mencoba menggodaku, *eoh*?" tanya Kyuhyun sedikit geram.

Eunso mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu?"

Kyuhyun merapikan selimut itu agar tetap diam di tempatnya sebelum menjawab Eunso, "Duduklah dengan benar."

Eunso membenarkan duduknya sambil mendesahkan napas panjang. "Aku mau pulang saja." Eunso hampir saja berdiri, namun Kyuhyun menahannya dengan memegang

tangannya. Ditautkannya jari-jari tangan mereka dan menggenggam kuat tangan itu.

"Sebentar lagi, aku janji," ucap Kyuhyun sambil memamerkan senyum terbaiknya. Senyum yang membuat Eunso harus pasrah.

Kyuhyun kembali membaca kertas yang tadi dibawanya. Eunso memandangi wajah Kyuhyun dari samping. Rasanya, laki-laki yang sedang menggenggam tangannya ini terlihat berbeda dengan laki-laki yang bertemu dengannya di Lyon. Mungkin, karena saat ini Eunso sudah tahu tentang jati diri Kyuhyun yang sebenarnya. Laki-laki ini dulunya memiliki karisma tersendiri. Hal itulah yang membuatnya tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Kyuhyun. Sekarang, laki-laki ini terlihat semakin berkarisma dan itu membuat Eunso semakin tidak bisa berpaling darinya.

Ternyata bekerja sebagai perdana menteri membuatnya terlihat semakin keren. Bukan karena jas rapi yang dia kenakan ketika bekerja, tapi aura yang terpancar dari tubuhnya yang membuat Kyuhyun terlihat keren. Eunso sudah melihat bagaimana caranya Kyuhyun berinteraksi dengan perdana menteri Cina, ia terkejut ketika tahu bahwa Kyuhyun pandai berbahasa Cina. Laki-laki ini tidak memerlukan penerjemah. Suara dan caranya berbicara benar-benar berwibawa, tidak ada senyum menggoda yang sering Eunso lihat. Dia benar-benar tahu bagaimana caranya menjadi seorang pemimpin.

"Apa aku terlalu tampan sampai kau terus melihatku?" pertanyaan itu menyentakkan Eunso dari lamunanya. Ia lantas memalingkan wajahnya yang memerah karena tertangkap sedang memandangi Kyuhyun.

"Aku tidak melihatmu," jawab Eunso cepat.

Kyuhyun tertawa tanpa menoleh ke arah Eunso. Perhatiannya masih tertuju pada laporan itu. Terkadang alisnya berkerut dan terkadang dia terdiam dengan menatap satu tulisan

saja. Seorang pelayan masuk dengan membawa dua piring berisi strawberi dan potongan buah apel.

"Perdana Menteri, kau mau?" tanya Eunso seraya mengambil piring yang berisi buah strawberi.

Kyuhyun masih belum menoleh. "Kita hanya berdua. Jangan memanggilku seperti itu."

Tangan Eunso yang memegang piring terdiam di udara. Alisnya berkerut karena Kyuhyun berbicara dengannya tanpa menoleh ke arahnya. Ia mengembuskan nafasnya. Baiklah, bagaimana kalau dengan panggilan ini, "*Oppa*...kau mau makan buahnya?"

Seketika itu juga, Kyuhyun menoleh pada Eunso. Gadis itu tersenyum puas melihat ekspresi terkejut Kyuhyun. Sekarang, perhatian laki-laki itu seluruhnya ada pada dirinya. Kertas laporan itu Kyuhyun letakkan di atas nakas tepat di sebelah Kyuhyun. Ia melirik ke arah buah berwarna merah dengan bintik-bintik hitam mengelilinginya.

"Tanganku sibuk," ucap Kyuhyun dengan senyum liciknya.

Eunso berdecak. Ia meletakkan piring strawberi itu ke atas pangkuannya, lalu mengambil satu buah dan menyuapinya ke mulut Kyuhyun. Kyuhyun membuka lebar mulutnya dan memakan satu buah besar strawberi yang di suapi oleh Eunso. Ia mengunyahnya sekaligus, membuat pipinya menggembung sebelah. Eunso tertawa, lalu ia juga memakan satu buah sekaligus hingga pipinya ikut menggembung. Rasa manis dari buah itu membuat Eunso berguman nikmat. Ia mengambil satu potong lagi dan menyuapi Kyuhyun.

Eunso masih terus menyuapi Kyuhyun dan dirinya sendiri sampai buah strawberi itu habis, ia lalu meletakkan piring kosong itu di sebelah piring buah apel. Ia lalu mengambil satu potongan apel dan menggigit bagian ujungnya dan berbalik

menghadap ke arah Kyuhyun. Mulut Kyuhyun masih mengunyah saat itu, tapi sudut bibirnya sedikit terangkat melihat Eunso yang ingin menyuapinya dengan bibirnya sendiri.

Tangannya yang lain meraih kepala Eunso, lalu mendekat untuk menggigit bagian sisi lain dari potongan apel yang berada di mulut Eunso. Ia menggigitnya tepat sebelum bibirnya menyentuh bibir Eunso. Berlama-lama di sana sambil menatap mata Eunso yang tertutup. Entah apa yang ditunggu oleh gadis itu. Eunso membuka matanya dan melihat Kyuhyun malah menjauh dengan mulut mengunyah dan senyum tersungging mengejek.

Eunso melepaskan paksa tangannya yang saling menggenggam, lalu kedua tangannya di depan dada. Gadis itu marah. Kyuhyun tertawa. Ia mengambil satu potongan apel dan menggigitnya. "Kalau kau ingin berciuman, katakan saja. Tidak perlu dengan cara seperti ini."

Eunso mendelik pada Kyuhyun. Wajahnya memerah. Entah, karena marah atau malu.

"Ayo, kemarilah," ajak Kyuhyun dengan meraih kepala Eunso.

Eunso menghindar dengan menjauhkan kepalanya hingga tubuhnya terbaring di atas sofa. Kyuhyun masih dengan sikap jahilnya mengejar Eunso dengan membungkuk di atas tubuh gadis itu. Memegang kepala Enso, memerangkapnya. "Ayolah, maafkan aku," ucap Kyuhyun dengan mulut masih menggigit buah apel itu.

Mau tidak mau, Eunso pun menuruti. Ia menggigit bagian lain apel itu. Hanya sedikit, dibagian ujungnya saja. Kyuhyun tertawa karena ternyata Eunso masih marah karena ledekannya tadi. Ia pun menggigit semua bagian dari buah itu hingga bibirnya menyentuh bibir Eunso. Dikecupnya lama bibir itu

sebelum menjauh dan mengunyah buah apel itu. Senyumnya masih terlihat usil di mata Eunso.

"Ini menyenangkan. Ayo, lagi." Kyuhyun mengambil satu potongan lagi dan menggigitnya.

Eunso tertawa, tapi ia menutup mulutnya cepat. "*Shireo*[20]," ujarnya di sela cekikikannya.

Kyuhyun tertawa, menarik lepas tangan Eunso dan menggapai tangan yang satunya lagi dan menahannya di sisi kepala Eunso. Ia menunduk dengan mulut menggigit apel dan Eunso pun menyambut buah itu dengan mulut terbuka, mereka menggigit secara bersamaan, namun gigitan Eunso tidak hanya mengenai buahnya, melainkan bibir bahwa Kyuhyun.

Kyuhyun mengaduh pelan dan langsung menarik kepalanya. "Eunso-*yaa,* kenapa menggigitku?"

"Tidak sengaja, maaf."

"Eeyy..." Kyuhyun menunduk lagi setelah mengunyah dan menelan apel bagiannya, "sekarang tidak perlu pakai apel." Dan, mendaratkan bibirnya di sana. Mencium dengan tekanan lembut, mencecap rasa manis dari buah apel yang berada di mulut Eunso, bersatu dengan rasa manis dari mulutnya. Rasa manis selalu memabukkan untuk Kyuhyun, itulah kenapa dia tidak pernah bisa berpaling dari aroma manis yang keluar dari tubuh Eunso. Entah, gadis ini terbuat dari sukrosa atau memang dirinya yang terlalu berlebihan menyimpulkan.

"Perdana Menteri...oh maaf."

Kyuhyun melepaskan ciumannya, lalu menoleh ke arah pintu di mana saat ini Sekretaris Kim sedang berdiri sambil memunggungi mereka. Wajahnya menunduk malu. "Ada apa?" tanya Kyuhyun.

---

[20] Tidak mau

Takgu berdeham sekali, memulihkan suaranya yang hampir tercekat. “Semuanya sudah siap,” ujarnya.

“Bagus.” Kyuhyun bangkit dari atas tubuh Eunso, lalu membantu gadis itu untuk ikut berdiri. “Ayo.”

“Mau ke mana?” tanya Eunso penasaran setelah mereka keluar dari ruang kerja itu dan melewati Sekretaris Kim.

“Menonton film,” jawab Kyuhyun seraya mengandeng tangan Eunso dan membawanya ke bagian barat rumah itu.

“Tapi, pasti ramai.”

“Tidak di tempat umum,” jawab Kyuhyun. Ia berhenti tepat di sebuah pintu, tangannya meraih pegangan pintu dan perlahan ia membukanya. “Tapi, di sini.”

Ruangan itu sepenuhnya gelap, hanya ada cahaya dari *screen projector* yang disorot langsung oleh gambar-gambar dari proyektor yang tergantung di atas. Layar itu masih menunjukkan gambar dekstop dari laptop yang terhubung pada proyektor. Eunso menoleh pada sofa lebar yang terlihat nyaman dengan bantal-bantal empuk serta selimut yang terlipat rapi di tangan sofa itu. Di meja sebelah sofa ada minuman bersoda dan *popcorn*. Kyuhyun benar-benar menciptakan ruang untuk menonton film di rumahnya.

“Perdana menteri yang lama yang membuat ruangan ini. Sepertinya dia dan keluarganya juga memiliki hobi menonton film bersama-sama.” Kyuhyun mengajak Eunso untuk duduk, sedangkan dia menghampiri laptop. “Kau ingin nonton film apa? Aku punya *If Only*, *The Vow*, *Notebook*, *A Walk to Remember*, *The Lucky One*, dan....”

“Aku ingin menonton film horor,” jawab Eunso setelah mendengar deretan judul film romantis.

Kyuhyun menoleh langsung ke arah Eunso dengan alis berkerut. “Horor? Kau tidak suka film romantis?”

Eunso menggelengkan kepalanya. "Aku tidak suka menangis karena menonton kisah romantis. Aku ingin yang membuat jantung berdebar-debar."

Kyuhyun mendekati Eunso dengan alis berkerut. "Bagaimana kalau kita lari saja agar jantungmu berdebar-debar atau kita bisa bercinta di sini. Aku bisa pastikan jantungmu akan semakin berdebar."

"*Oppaaaa*..."

Kyuhyun tertawa. Ia menangkup wajah Eunso, lalu mencubit pipinya dengan gemas. "Aku suka panggilanmu yang baru ini. Oke, kau ingin menonton film apa?"

Eunso mengerutkan keningnya. "Bagaimana kalau kita *searching* dulu di internet."

Kyuhyun mengeluarkan ponselnya karena sudah bisa dipastikan Eunso masih belum bisa menggunakan ponsel canggihnya itu. Setelah mendapatkan daftar film-film horor, Kyuhyun memperlihatkannya kepada Eunso dan pilihan pun jatuh pada film *The Forest* yang mengisahkan tentang dua saudari kembar, di mana salah satu dari mereka menghilang di salah satu hutan Jepang. Hutan Aokigahara, arah barat laut dari Gunung Fuji.

Pada awalnya, jalan cerita itu memang terasa biasa saja, menegangkan dan cukup membuat Kyuhyun penasaran. Namun, ketika sang pemeran utama mulai paranoid dan masuk ke dalam hutan semakin dalam, Kyuhyun mulai ikut merasa seram. Ketika tiba-tiba hantu hutan tersebut muncul di belakang sang gadis, Kyuhyun terkejut. Ya, dia benar-benar terkejut sampai tidak sadar mengeluarkan suara yang cukup keras sambil memegang dadanya. Di liriknya Eunso sambil mengusap dadanya dengan alis berkerut.

Eunso sama sekali tidak terlihat terkejut, dia tertawa. Sungguh-sungguh tertawa. "Ya Tuhan, gadis seperti apa ini?"

bisiknya. "Eunso-*yaa*, kau benar-benar tertawa? Apa itu tidak mengejutkan?"

Eunso menggeleng. "Tidak, itu lucu sekali."

"Lucu?"

"Ssstt...*Oppa*, jangan berisik."

Kyuhyun menoleh lagi ke arah layar. "*Hoel.*" Ia kembali menonton film itu dengan sesekali merasa terkejut, berbeda dengan Eunso yang terlihat tenang dan baik-baik saja. Sampai pada akhir dari film itu, ketika layar berubah menjadi gelap dengan deretan nama-nama pemain dan para pendukung film itu mulai naik ke atas, Kyuhyun menyadari bahwa Eunso menangis.

Kyuyun menyentuh dagu Eunso dan menolehkan wajah gadis itu menghadap padanya. "Kau menangis? Padahal ini bukan film romantis."

Eunso menghapus air matanya. "Aku terharu akan perjuangan Sara yang ingin menemukan kembarannya –Aiden– di hutan itu. Hubungan persaudaraan mereka begitu kuat. Aku iri."

Kyuhyun meraih bahu Eunso, menyandarkan kepala gadis itu di dadanya "Apa hubunganmu dengan Eunji tidak seperti itu?"

Eunso menggeleng pelan. "Kami bahkan tidak pernah saling memahami. Entah kenapa, aku selalu merasa Eunji membenci kehadiranku. Dia selalu membuatku terlihat buruk di mata *Eomma* dan *Appa*, tapi aku tidak pernah bisa membencinya. Bagaimanapun, Eunji adalah kakak kembarku."

"Kau memang gadis yang baik," ujar Kyuhyun seraya mengusap kepala Eunso.

Eunso membersitkan hidungnya di baju Kyuhyun. Laki-laki itu hanya bisa menatap miris bajunya, tapi ia tidak

mengajukan protes sama sekali. Menurutnya, Eunso masih sangat menggemaskan.

"Aku bahkan tidak marah ketika dia berselingkuh dengan Donghae." Eunso menambahkan.

"Donghae?"

"Suaminya."

"Aku tahu. Maksudmu berselingkuh?"

Eunso mendongak di atas dada Kyuhyun. Matanya yang basah menatap dengan tatapan datar. "Dulunya, dia pacarku."

"*Mworago*[21]? Kau pernah berpacaran dengan Donghae?" Eunso mengangguk dengan tatapan tak berdosanya. "*Jinjja*?"

"*Oo*, kenapa kau begitu terkejut?"

Kyuhyun berdecak. Dia mendorong jauh Eunso dari dadanya. "Kupikir akulah pacar pertamamu, ternyata bukan."

Eunso mengerjabkan matanya sekali. "Memangnya kenapa kalau bukan?"

"Karena kau adalah pacar pertamaku, eeyy..." Eunso tertawa sambil menutup mulutnya. "Sekarang, kau menertawaiku? Song Eunso, kau benar-benar."

Kyuhyun bersiap menarik Eunso dan menjepitnya di lengannya, namun Eunso cepat-cepat memperbaiki keadaannya. "Tapi, *Oppa* adalah laki-laki pertama yang memeluk dan menciumku."

Kyuhyun berhenti mencoba meraih Eunso. Matanya menatap tajam dan serius. "*Jinjja*?" tanyanya.

"*Jinjja*. Aku tidak berbohong."

---

[21] Apa

Senyum hampir terukir di wajah Kyuhyun namun laki-laki itu menahannya. Dia tidak ingin terlihat konyol karena merasa senang dengan pengakuan itu. Harga dirinya bisa langsung jatuh.

"Pertama kali berpegangan tangan denganmu, pertama kali naik motor dan memeluk seorang laki-laki juga dengamu. Pertama kali ciuman buah apel dengamu dan pertama kali nonton film horor dengan seorang laki-laki ya denganmu." Eunso menjelaskan lagi semuanya. "Kau juga laki-laki pertama yang benar-benar aku sukai."

Kyuhyun tersenyum puas sekarang. Dia bersandar di sofa dengan wajah masih tersenyum bahagia.

"Lalu, bagaimana dengan *Oppa*?" tanya Eunso.

"Apa maksudmu?"

"Ciuman pertamamu dengan siapa?"

Kyuhyun langsung terbatuk. Ia berdeham dan bergerak ke arah laptop. "Kau mau menonton film apa lagi?"

"*Oppa*?"

"Oh, film *The Boy* juga bagus."

"*Oppa*..."

"Atau kau mau menonton film kartun?"

"*Oppa*...jawab aku."

Kyuhyun memejamkan matanya. Ia kembali menoleh pada Eunso dengan ekspresi berdosa. "Berjanjilah kau tidak akan marah."

Eunso melipat tangannya di depan dada, menajamkan matanya untuk membuat Kyuhyun merasa terintimidasi. "Jadi, kau tidak pernah berpacaran sebelum ini, tapi kau sudah pernah berciuman?"

Kyuhyun terlihat salah tingkah. Ia mengusap tengkuknya kaku. "Kau tahu, aku pria yang juga memiliki rasa penasaran akan seperti apa rasanya mencium seorang gadis."

Eunso berdecak. Dia memang tidak bisa menyalahkan. Bukankah Kyuhyun memang sudah berusia 30 tahun? Sudah sewajarnya jika Kyuhyun memang memiliki pengalaman seperti itu. "Lalu, gadis itu tidak menolak dicium olehmu?"

Kyuhyun mengangguk sekali namun tatapannya masih terlihat takut-takut. "Justru mereka terlihat ingin dicium lagi."

"Mereka?"

Kyuhyun terdiam. Oh tidak. Sepertinya, dia salah bicara.

"Jadi, ada berapa gadis yang sudah kau cium?" desak Eunso.

"Eheeemm...*aigoo*[22]...aku haus. Di mana air minumnya?" Kyuhyun berdiri dan berjalan ke arah meja kecil yang berada di sebelah sofa.

"Yaak...Perdana Menteri Cho Kyuhyun. Jawab aku!"

"Eeyy...Kau mau dipenjara karena membentak perdana menterimu ini?"

"Aku tidak peduli."

Kyuhyun tertawa. Ia membungkuk di atas Eunso dan mencubit pipi kanan gadis itu. "*Aigoo*...kekasihku cemburu. Menggemaskan sekali..."

Eunso menepis tangan Kyuhyun dengan mata menatap nyalang. Dia tidak akan pernah memaafkan Kyuhyun. Tidak akan.

---

[22] (Aduh/ya ampun) seperti sebuah ungkapan ketika sedang mengeluh atau merasa gemas dan lucu

Taehwa meletakkan paket seukuran kotak sepatu itu ke atas meja dengan tatapan nanar. Isi dari paket itu mengejutkannya, setumpuk uang yang jumlahnya sudah pasti banyak. Kenapa seseorang mengirim uang ini padanya? Ia membalik penutup paket itu dan mengerutkan alisnya. Tidak ada nama pengirim atau pun surat kecil yang menuliskan uang siapa itu dan untuk apa uang itu diberikan padanya.

Ini semua pasti suap. Tapi, siapa yang membutuhkan bantuannya hingga harus menyuapnya sebanyak itu? Lagi pula, kenapa harus dia? Ini tidak benar. Ia harus mengirim kembali uang ini kepada kurir yang mengirimnya. Ia harus bertanya pada pelayan rumahnya, siapa gerangan yang mengirim paket ini.

Taehwa berdiri dengan gerakan yang mendadak dari kursinya. Hal itu membuat keseimbangan tubuhnya tiba-tiba goyah. Dengan cepat, ia memegang pinggiran meja.

"Aaakkhh..." Taehwa menekan dadanya yang terasa sesak dan sakit. Akhir-akhir ini, dia selalu merasakan sakit di tempat yang sama. Ada yang salah dengan tubuhnya, tetapi itu tidak membuatnya ingin memeriksakan diri ke dokter. Ia masih cukup sehat untuk menahan rasa sakit ini.

Ditepuknya dadanya dengan kepalan tangannya sambil menarik napas panjang. Dia harus segera menemukan si pengirim dan mengembalikan uang ini.

Park Gae Sung meletakkan dokumen daftar nama-nama menteri dan pejabat yang diduga telah melakukan korupsi di hadapan Kyuhyun. Matanya menatap hati-hati sebelum

akhirnya membuka suaranya. "Aku yakin kau harus membaca ini terlebih dahulu."

Kyuhyun mengambil dokumen itu dengan hati-hati, lalu membacanya dengan seksama. Memang sebelumnya, presiden sudah berencana untuk menumpas semua pejabat yang melakukan korupsi. Mengambil uang negara untuk kepentingan pribadi mereka dan seperti yang ia duga, nama-nama dari semua daftar itu merupakan nama-nama orang yang dulunya mendukung Kang Dong Ju –pria yang berusaha keras agar bisa mendapatkan posisi sebagai perdana menteri.

Presiden Gae Sung sangat hafal bagaimana perilaku orang-orang yang selalu menjilatnya agar bisa selalu dekat dengannya. Sayangnya, dia adalah laki-laki yang tidak pernah bisa didekati oleh sembarang orang. Dia sangat pemilih ketika memutuskan untuk mempercayai seseorang.

Sudah banyak yang Gae Sung ketahui tentang Kang Dong Ju ini. Pria itu sudah terkenal sebagai laki-laki yang menyukai uang. Tapi, mereka tidak bisa mendapatkan bukti kuat atas dugaan tersebut. Kang Dong Ju terlalu bersih untuk dituntut.

Presiden Gae Sung menunggu Kyuhyun selesai membaca daftar nama-nama itu. Tidak banyak sebenarnya nama yang ditulis di kertas itu, tetapi sepertinya Kyuhyun kesulitan untuk membaca satu nama. "Song Taehwa?" Kyuhyun mengulang nama itu. "Apa ini Song Taehwa yang kukenal atau memang di pemerintahan ada dua orang yang bernama Song Taehwa?" tanyanya hati-hati.

"Aku yakin hanya ada satu orang yang bernama seperti itu," jawab Presiden Gae Sung.

Kyuhyun memejamkan matanya. Dari sekian banyak nama yang membuatnya sedikit terkejut, hanya ada satu nama yang benar-benar membuat otaknya berhenti berpikir. Kenapa dia? Kenapa harus dia? "Apa daftar nama ini sudah terbukti?"

Presiden Gae Sung mengembuskan napasnya. "Semua dana yang digelapkan sudah diperiksa dan uang-uang tersebut masuk ke rekening bank orang-orang yang namanya ada di sana."

Embusan napas Kyuhyun terasa berat. Tangannya tanpa sadar sudah meremas kertas tersebut hingga kusut. "Ya Tuhan."

Gae Sung menatap lurus ke arah Kyuhyun. "Keputusannya ada padamu. Apakah kau ingin membeberkan nama-nama itu atau tidak?"

Kyuhyun menaikkan alisnya. "Presiden Park, apa maksud Anda?" tanyanya bingung.

Presiden Gae Sung menunjukkan dagunya pada lembar kertas itu. "Di sana ada nama ayah dari gadismu. Kau yakin ingin melaporkannya?"

Kyuhyun menelan ludahnya. Sejak ia membaca nama Taehwa di sana, ia masih berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa itu bukan Song Taehwa yang ia kenal, bukan Song Taehwa ayah dari kekasihnya. Ya Tuhan, dia sangat membenci seorang koruptor dan sekarang dia harus menerima kenyataan bahwa ayah dari kekasihnya adalah seorang koruptor. "Kita tetap harus membuat orang-orang ini menerima hukuman yang pantas."

Gae Sung tersenyum puas. Ia suka dengan pemikiran Kyuhyun. Yah, karena inilah, dia mendidik Kyuhyun sejak kecil. Dia ingin mendidik laki-laki yang berjalan dengan lurus tanpa tergoda akan harta sedikit pun. "Hubunganmu dengan gadismu akan berantakan jika kita menangkap ayahnya."

Kyuhyun menundukkan kepalanya. "Aku tahu."

"Kau tidak apa-apa?"

"Ini demi negara." Kyuhyun menatap Gae Sung dengan yakin.

“Kyuhyun-*aa*, dengan adanya kasus ini, masyarakat akan mulai bergunjing. Tanggapan dari masyarakatlah yang akan memisahkan kalian. Masyarakat akan menatap sebelah mata pada perdana menteri yang berpacaran dengan anak seorang koruptor. Mereka akan melakukan segala cara sampai kau mengakhiri hubungan kalian. Kau adalah panutan negara. Karena itu, apa pun yang kau lakukan akan mempengaruhi masyarakat.”

Kyuhyun tahu itu. Tapi, apa yang bisa ia lakukan? Melepaskan para koruptor itu hanya demi Eunso? Ini menyangkut semua orang, menyangkut keadilan dan Kyuhyun hidup dengan menjunjung tinggi semua kebenaran. Ia membenci segala kejahatan yang berhubungan dengan politik terutama para koruptor.

Demi Tuhan, ia benar-benar berharap nama Taehwa tidak ada di sana. Dia tidak ingin berpisah dengan gadisnya.

“Kau yakin ingin melaporkan mereka?” tanya Presiden Gae Sung sekali lagi.

Kyuhyun memejamkan matanya. Rahangnya mengeras karena rasa sesak yang tiba-tiba melanda dadanya. Pilihan yang memang sulit. Negara atau Eunso? Kyuhyun berusaha untuk mengembuskan napasnya, tetapi terasa sangat sulit dan menyakitkan. “Ya. Keadilan harus ditegakkan.”

“Dan, aku tidak ingin karena kasus ini kau harus turun dari jabatanmu. Lakukan sesuatu agar masyarakat tidak harus menyudutkanmu.”

Kyuhyun mengangguk perlahan. “Aku mengerti.”

Eunso menatap ponsel barunya itu dengan tatapan kosong. Ia sudah belajar bagaimana caranya menggunakan ponsel itu dengan Hayeon. Dia harus melalui hari-hari berat

karena harus dimarahi dan diceramahi oleh Hayeon karena kebodohannya yang sulit menangkap instruksi dari hayeon. Tapi, hasilnya cukup memuaskan. Eunso sekarang sudah tahu bagaimana caranya menelepon, menulis pesan dan melakukan panggilan video.

Namun, ponsel itu tetap tidak berguna karena tidak ada panggilan atau pesan masuk dari Kyuhyun. Mungkin, laki-laki itu masih marah karena pertengkaran kecil mereka tentang ciuman itu. Sungguh, Eunso memang marah karena ternyata Kyuhyun sudah mencium banyak gadis padahal status mereka bukanlah pasangan kekasih. Tapi, setelahnya, Eunso sama sekali tidak marah. Dia mengerti akan hal itu. Di mana pun laki-laki tetaplah laki-laki.

Sudah beberapa hari ini, Kyuhyun sama sekali tidak menghubunginya atau pun mengirimkan seseorang untuk menjemputnya seperti yang sering dia lakukan. Selama beberapa hari ini juga, Eunso bertanya-tanya. Apa terjadi sesuatu pada Kyuhyun? Mungkinkah laki-laki itu marah? Atau dia sudah bosan?

"Ah...*molla*." Eunso melempar ponselnya ke atas tempat tidur dengan kesal. Ia mengembuskan napasnya dengan berat. Sebelum bangkit dari tempat tidur, sebaiknya ia menyibukkan diri dengan memasak sesuatu yang manis di dapur ibunya.

Dia turun dari tangga melihat rumah yang terasa sepi. Ibunya tidak terlihat di mana pun begitu juga ayahnya. Ah, ayahnya pasti masih bekerja. Dalam perjalanannya ke arah dapur, Eunso harus melewati ruang keluarga di mana saat ini televisi sedang menyala menayangkan berita politik, ternyata ibunya ada di sana sedang menonton. Eunso hendak memanggil ibunya. namun seseorang yang berdiri tidak jauh dari pintu menghentikan langkahnya. Lee Donghae.

"Oh, *Oppa*...kau di sini." Eunso memberikan senyumnya yang terkesan canggung.

Donghae membalas senyum itu sama canggungnya seperti Eunso. "Aku datang karena ingin menjemput Eunji."

"Oh, Eunji di sini?"

"Dia rindu makanan Bibi Han."

"Aah..." Eunso menganggukkan kepalanya berkali-kali. "Kalau begitu, aku permisi." Niatnya yang ingin memanggil ibunya batal karena kehadiran Donghae. Mereka memang memiliki masa lalu yang indah sebelum ini, tapi Eunso sama sekali tidak ingin berurusan dengan Donghae lagi. Bahkan, untuk mengakrabkan diri sebagai sesama saudara ipar.

"Tunggu, Eunso-*yaa*. Ada hal yang ingin aku katakan padamu." Donghae menahan Eunso dengan memegang tangan gadis itu.

"Oh, apa?" Eunso menepis tangan Donghae dengan gerakan yang halus dan pelan agar tidak terkesan arogan.

"Tentang aku dan Eunji. Aku belum meminta maaf secara resmi padamu."

"Sudahlah, *Oppa*. Bagiku masa lalu hanyalah masa lalu. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Bukankah aku dan Eunji adalah saudara? Sebagai saudara kita harus saling memaafkan."

Donghae tersenyum. Eunso selalu bisa menjadi gadis manis yang baik dan tulus. Kenapa begitu berbeda dengan Eunji? "Kau memang baik sekali. Aku menyesal sudah mengkhianati gadis sebaik dirimu."

"Apa kau mencintai kakak kembarku, *Oppa*?" tanya Eunso. "Sejak dulu atau kau baru mencintainya sekarang?"

Donghae memejamkan matanya. Apa pun yang dia katakan saat ini, pastinya akan melukai harga diri Eunso. "Aku sudah mencintainya sejak dulu."

"Lalu, kenapa dulu kau mendekatiku?"

"Karena kupikir, aku tidak pantas untuk berdampingan dengan Eunji dan kupikir tidak masalah jika aku mendapatkan saudaranya. Sampai akhirnya, dia sendiri yang datang padaku dan mengatakan bahwa sebenarnya dia mencintaiku."

Itu kejam...sungguh sangat kejam. Eunso tidak mengerti kenapa Donghae tega melakukan itu. Menjadikan dirinya sebagai pelarian, lalu ketika dia mendapatkan wanita yang diinginkannya, dia membuang Eunso begitu saja.

"Maafkan aku." Donghae mengatakannya dengan sangat tulus. Dia benar-benar menyesal telah menyakiti Eunso.

"Minta maaflah dengan cara kau akan selalu bahagia dengan Eunji."

Donghae tersenyum. "Akan kupastikan dia bahagia selamanya."

Tanpa Eunso sadari, ia tersenyum. Entahlah, jika Eunji bahagia, dia juga akan bahagia. Eunji mungkin memang jahat padanya, tapi meskipun begitu, wanita itu tetaplah saudara kembarnya. Meski tidak disadari, mereka berdua memiliki ikatan batin. Yah, itu yang Eunso rasakan saat ini. Asal Eunji bahagia, dia akan melupakan masa lalu.

"Ah, akhirnya rasa rinduku pada masakan Bibi Han terpuaskan." Suara Eunji menginterupsi mereka.

Eunso dan Donghae menoleh secara bersamaan ke arah Eunji. "Apa kau sudah menemui Bibi Han?" tanya Donghae, mengalihkan pembicaraan.

Eunji mengangguk, lalu memeluk lengan Donghae sambil melirik malu ke arah Eunso. Ia berbisik ke telinga Donghae yang langsung memancing senyum di wajah laki-laki itu. "Kita bicarakan nanti," jawab laki-laki itu sambil mengecup dahi Eunji.

Eunso tidak merasa risih atau terganggu melihat itu, dia malah tersenyum dan senyuman itu tanpa disadarinya menular pada Eunji, meski senyum kakak kembarnya itu terkesan malu-malu karena sudut bibirnya tidak bisa naik sempurna.

Eunji memalingkan wajahnya, ia lalu berbalik ke arah ibunya. "*Oppa*, kita menginap ya?"

"Terserah kau, Tuan Putri."

Eunso yang ditinggal seorang diri hanya bisa tersenyum. Yah, setidaknya mereka terlihat bahagia dan harmonis. Ia memutuskan untuk mengikuti keduanya, berjalan mendekati ibu mereka yang masih asyik menonton berita politik.

"Ya Tuhan." Suara Jieun membuat Eunso menghentikan langkahnya. Ia menoleh ke arah ibunya. Ibunya terlihat kaku dengan tangan menutup mulutnya, matanya melebar sempurna, menatap layar televisi tanpa berkedip.

Eunso ikut menoleh ke arah televisi. Seorang pembaca berita baru saja membacakan nama-nama tersangka dugaan korupsi pada pembangunan jalan raya. Eunso tidak memahami isi dari berita itu. Ia hanya terpaku pada foto ayahnya yang berada di salah satu deretan foto orang-orang yang menjadi tersangka dugaan korupsi.

"Daftar nama para koruptor dana pembangunan jalan raya antara Sangju dan Yeongdeok di Provinsi Gyeongsang Utara sudah dibacakan oleh pihak kepolisian. Saat ini status mereka masih menjadi saksi. Mengejutkan melihat nama-nama dari para menteri yang dulu kita percayai. Terlebih lagi, nama dari seseorang yang baru-baru ini mulai dikenal oleh hampir seluruh orang. Song Taehwa, ayah dari kekasih Perdana Menteri Cho Kyuhyun. Belum bisa dipastikan apakah semuanya memang terlibat dalam kasus korupsi dana pembangunan jalan raya antara Sangju dan Yeongdeok di Provinsi Gyeongsang Utara. Persidangan akan segera berlangsung setelah para

saksi memenuhi panggilan dari polisi dan hakim akan segera memutuskan status mereka setelah pembacaan bukti-bukti."

Eunso mengedipkan matanya. Napasnya seolah-olah terasa berat untuk dikeluarkan. Ia menjadi kaku seperti ibunya yang juga tidak bergerak untuk beberapa saat.

Eunso merasakan desakan panas di matanya. Ayahnya melakukan korupsi? Benarkah? Bagaimana dengan Kyuhyun? Bukankah dia sangat membenci seorang koruptor? Apa itu artinya Kyuhyun juga akan membenci anak dari seorang koruptor?

Kang Dong Ju sedang berdiri di ruang kerjanya, menatap layar televisi yang saat ini sedang menyiarkan berita tentang pejabat Song Taehwa yang melakukan penggelapan uang pembangunan jalan raya antara Sangju dan Yeongdeok di Provinsi Gyeongsang Utara. Semburat senyum penuh kepuasan terukir di wajahnya. Ini yang sudah ia nantikan. Ia tidak peduli dengan nama-nama lainnya, hanya satu yang ia pedulikan, yaitu Song Taehwa. Jatuhnya kedudukan Song Taehwa yang dulu terkenal bersih dari hal-hal seperti ini.

Dia memang mengenal sosok Song Taehwa, laki-laki yang menolak uluran tangannya untuk berada di pihaknya. Laki-laki yang bekerja dengan hati bersih yang tidak bersedia disuap atau pun curang. Dia semakin membenci laki-laki itu karena dia adalah salah satu pendukung Cho Kyuhyun. Pemuda ingusan yang baru saja lulus dari salah satu universitas di Amerika. Apa hebatnya pernah kuliah di sana? Kenapa anak ingusan seperti dia bisa menjadi wakil negara? Itu tidak masuk akal. Seharusnya, dirinyalah yang berada di posisi anak itu. Seharusnya, Presiden memilihnya.

Park Gae Sung...laki-laki tua itu juga bersalah. Mungkin sudah waktunya juga bagi laki-laki itu untuk melepaskan jabatannya, mengikuti Cho Kyuhyun nantinya.

Dong Ju menyunggingkan senyum licik. Sekali tembak, ia mendapatkan tiga burung sekaligus. Song Taehwa, Cho Kyuhyun, dan Park Gaesung. Karir kalian akan berakhir sampai di sini.

"Tuan Kang?" Panggilan itu mengalihkan perhatian Dong Ju. Ia menoleh pada satu-satunya kaki tangannya yang sangat ia percayai. –Kim Heechul.

"Oh, kau sudah tiba."

Heechul menundukkan kepalanya hormat. "Semua sudah selesai. Saya sudah menyebar isu persekongkolan Song Taehwa dan Cho Kyuhyun pada kasus korupsi ini."

"Bagus, lalu para penyidik hanya tinggal memeriksa Cho Kyuhyun dan mereka akan menemukan satu bukti yang mengejutkan. Dan*...boom...game over.*"

Taehwa menekan dadanya kuat, rasa sakit itu menyerangnya tanpa ampun. Napasnya menjadi berat dan kepalanya berkunang-kunang. Uang itu, ia harus mengatakan pada para penyidik bahwa uang itu dikirim oleh Kang Dong Ju. Dia baru saja akan melaporkan hal itu setelah tahu bahwa Kim Heechul-lah yang datang ke rumahnya hari itu, tetapi berita itu muncul sebelum ia sempat menyampaikannya.

Dia harus memberi tahu mereka. Ia menyimpan uang itu beserta bukti lain di tempat yang aman.

Taehwa berjalan dengan tangan masih mencengkeram kuat baju di bagian dadanya namun langkahnya tiba-tiba berhenti karena serangan pada dadanya begitu menyakitkan.

Matanya mulai mengabur dan tubuhnya tidak sanggup lagi digerakkan. Ia tidak bisa melawan lagi, tubuhnya lunglai dan terjatuh tepat di sebelah meja kerjanya.

Bab 12

Dua jam setelah tersiarnya berita itu, Eunso dan keluarganya mendapatkan berita yang mengejutkan lainnya. Song Taehwa dikabarkan pingsan di ruang kerjanya akibat serangan jantung mendadak. Itu mengejutkan untuk semua keluarganya karena mereka sama sekali tidak tahu kalau Taehwa mengidap penyakit jantung. Tapi, dari semua anak-anak Taehwa yang terkejut, istrinyalah yang paling *shock* mendengar berita itu. Secepat mungkin, mereka berangkat ke rumah sakit untuk melihat Taehwa.

Eunso yang saat itu tidak memahami situasi pun ikut dalam perjalanan ke rumah sakit. Begitu mereka tiba di rumah sakit, mereka disambut oleh puluhan wartawan yang meminta jawaban atas pertanyaan bagaimana pendapat mereka tentang perilaku ayah mereka yang melakukan korupsi. Apa mereka tahu bahwa ayah mereka telah bermain kotor dengan uang negara?

Eunji yang saat itu menjawab dengan sangat lantang. "Ini semua masih dugaan. Ayahku masih menjadi saksi dan aku yakin ayahku tidak melakukan apapun dengan uang-uang itu."

Eunso yang saat itu tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa melihat Eunji yang berbicara dengan yakin membela ayahnya. Bukan karena dia tidak ingin melakukan pembelaan, tapi apa yang harus ia katakan sedangkan dirinya sendiri saja tidak mengenal ayahnya dengan sangat baik.

Apakah ayahnya benar-benar melakukan korupsi? Dia pun tidak tahu jawabannya. Kemungkinan berita itu benar, kemungkinan juga salah.

Setelah melewati arus para wartawan itu, mereka langsung berjalan menuju ruang gawat darurat dan bertemu dengan beberapa perawat yang mendorong Taehwa dengan tempat tidur beroda.

"*Yeobo*..." Jieun langsung memosisikan dirinya di sebelah tempat tidur itu dengan langkah kaki berjalan mengikuti arah tempat tidur itu dibawa. "Apa yang terjadi?" tanyanya pada salah satu perawat yang ikut mendorong.

"Apa Anda istrinya?" tanya suster itu.

"Ya, saya istrinya."

"Suami Anda akan dipindahkan ke ruang ICU untuk sementara waktu sampai dia siuman."

"Apa dia akan baik-baik saja?" Kali ini, Eunji yang bertanya. Dia juga ikut berjalan di sebelah ibunya.

"Kami belum bisa memastikan sebelum dia siuman. Tapi, berdoalah dia akan siuman karena jika tidak, maka Tuan Song tidak akan baik-baik saja."

Eunji menutup isak yang hampir keluar dari mulutnya. Ia berhenti berjalan dan berdiri dengan kedua tangan menutup mulutnya. Matanya berair, pipinya basah. Dia menangis dengan bahu yang berguncang. Tapi, guncanngan di bahu itu segera tertutup oleh bahu Donghae yang memeluknya dan menenangkannya.

"Maaf, Nyonya, Anda tidak boleh masuk." Suster itu menghentikan Jieun yang ingin ikut masuk ke balik pintu yang memisahkan dirinya dan sang suami. Mau tidak mau dia hanya bisa pasrah dengan berdiri tepat di depan pintu, melihat melalui celah kecil jendela kaca di pintu itu.

Jieun juga menutup mulutnya dengan tangan, menahan isak tangisnya yang ingin pecah. “Oh Tuhan, selamatkan suamiku.”

Mereka semua menangis dan bersedih, sedangkan Eunso hanya bisa berdiri di belakang ketiganya dengan tatapan bingung. Dia tidak bisa menangis, dia juga tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini. Sungguh, ia terkejut dan merasa sedih dengan kejadian yang menimpa ayahnya. Tapi, dia tidak bisa menangis karena tidak ada ikatan yang kuat antara dirinya dan ayahnya. Berbeda dengan Jieun yang memang memiliki ikatan tersendiri, mereka suami istri. Meskipun terakhir ini Eunso melihat mereka tidak akur seperti dulu, tapi Jieun masih menangis ketika tahu suaminya sedang sekarat. Eunji juga memiliki ikatan lain, ikatan ayah dan anak yang begitu kuat. Mereka saling menyayangi, tentu saja. Ada masa-masa di mana Eunji dan ayahnya sering menghabiskan waktu bersama-sama.

Lalu, bagaimana dengannya? Ikatan apa yang ia miliki dengan ayahnya? Hanya sebuah status di kartu tanda penduduk yang mengatakan bahwa dia adalah anak bungsu dari Song Taehwa. Tidak lebih, dia tidak merasakan ada emosi yang begitu kuat dengan ayahnya. Apa yang ia ingat tentang ayahnya pun hanyalah kehampaan seperti kertas putih yang tidak pernah diisi oleh coretan bergambar warna-warni pensil berwarna.

Kosong...

Eunso memutar tubuhnya dan berjalan menjauh. Dia merasa seperti bukan bagian dalam keluarga itu. Malu karena yang lain menangis, sedangkan dia hanya bisa berdiri dengan menatap bingung. Dia tidak pernah ada dalam hidup ayahnya. Dia merasa tidak berguna jika berada di sana.

Eunso mengembuskan napasnya dengan alis berkerut. Dadanya terasa sesak saat ini. Ia ingin berteriak mengungkapkan kegundahan yang ada di dadanya saat ini. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Tetap berada di sana atau

pulang saja? Hatinya ingin berada di sana, tapi otaknya berkata lain.

Ya Tuhan, dia membutuhkan seseorang yang bisa memberikannya saran. Dia butuh Kyuhyun.

Kyuhyun...

Eunso merasa matanya mulai terasa panas mengingat laki-laki itu. Apakah Kyuhyun sudah tahu tentang kasus ini? Apa dia sudah tahu bahwa ayah dari kekasihnya adalah salah satu saksi kasus korupsi ini? Kyuhyun pasti sudah tahu, itu menjawab pertanyaan Eunso tadi. Kenapa laki-laki itu tidak menghubunginya sampai detik ini juga. Laki-laki itu sudah tahu dan dia membenci Eunso, membenci anak dari seorang koruptor.

Eunso berjalan masuk ke dalam kamarnya dan duduk di tempat tidur, ia menatap kosong ke arah depan. Ia pulang karena berpikir bahwa dirinya memang tidak akan berguna di sana. Dia tidak bisa ikut menangis dan tidak bisa juga ikut menenangkan? Apa yang bisa ia katakan ketika berusaha untuk menenangkan ibunya? Dia tidak bisa meyakinkan ibunya bahwa ayahnya tidak mungkin melakukan itu semua. Dia tidak mengenal ayahnya, sama halnya dengan dia tidak mengenal ibunya dengan baik.

Ya, ia dan ibunya memang baru saja akrab, tapi itu tidak lantas membuatnya mengenal ibunya secara menyeluruh. Dia hanya tahu jenis makanan kesukaan ibunya, warna favoritnya, dan hobinya. Hanya itu saja. Dan, bagaimana dengan ayahnya? Dia sama sekali tidak tahu apa-apa. Siapa ayahnya di mata orang lain? Dia tidak tahu.

Eunso menundukkan kepalanya dalam, meremas rambutnya, lalu mengusap wajahnya lelah. Dia bingung, sangat bingung hingga ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

Ya Tuhan, seseorang...tolonglah aku.

Eunso menegakkan kepalanya, mengambil ponsel yang berada di dalam tasnya dan menelepon seseorang yang sudah pasti selalu ada untuknya.

Telepon itu diangkat pada nada sambung ketiga. Suara bariton kakak laki-lakinya langsung menyahutinya dengan lembut. "Eunso-*yaa*??"

"*Oppa*? Kau...kau di mana? *Appa*...dia berada di rumah sakit sekarang."

"Aku baru saja akan meneleponmu. Aku berada di dekat rumah. Kau tahu? Taman yang berada di belakang rumah kita. Lewati jalan rahasia kita, berjalanlah dengan menutupi kepalamu."

Eunso langsung mengerti kenapa Jaesung menyuruhnya untuk melewati jalan rahasia dan menutupi wajahnya. Seperti di rumah sakit, para wartawan saat ini juga sedang berkumpul di pagar rumahnya. Beruntung, dia berada di dalam mobil sehingga tidak harus berurusan dengan para wartawan itu lebih lanjut. Dia sudah berpengalaman dengan orang-orang yang haus akan berita itu dan ia tidak ingin sekali lagi mengalaminya. Tetapi, ayah dan kekasihnya adalah orang-orang penting di pemerintahan, mau tidak mau dia akan bertemu lagi dengan para wartawan.

Cepat-cepat, Eunso mengambil jaket *hoodie* hitam dari dalam lemari dan memakainya sambil menuruni tangga, melewat dapur dan berjalan ke arah lubang kecil di antara tembok tinggi yang terbuat dari tanaman merambat dan tembok dari beton. Lubang itu terlihat mengecil atau tubuhnya yang

sudah sangat jauh membesar sekarang. Tapi, tidak ada jalan keluar lain selain lubang itu.

Dengan susah payah, Eunso merangkak melewati lubang itu dan syukurlah karena tubuhnya cukup langsing untuk melewatinya. Menempuh perjalanan sejauh 15 meter, Eunso menemukan taman bermain yang sering ia datangi ketika kecil. Eunso melirik ke segala arah, mencari-cari sosok Jaesung, tetapi laki-laki itu tidak terlihat di mana-mana.

Eunso memutuskan untuk menunggu sambil duduk di salah satu ayunan. Kakinya yang panjang terasa tidak pas ketika menduduki ayunan itu, tetapi ia mengabaikannya. Ia meluruskan kakinya hingga tubuhnya terbawa ke belakang dan menekuk kakinya hingga ia kembali terbawa ke depan. Terus seperti itu hingga tubuhnya berayun pelan.

"Bagaimana keadaan *Appa*?" Suara Jaesung tiba-tiba saja muncul di sebelahnya.

Eunso menoleh dan mendesah lega melihat kakaknya sudah datang, duduk di ayunan yang berada di sebelahnya. Tampilannya sama seperti Eunso, memakai jaket dengan kepala ditutupi *hoodie*-nya. "Mereka bilang harus melihat kondisi *Appa* sampai besok pagi. Kalau *Appa* belum siuman, sepertinya mereka harus melakukan operasi pemasangan cincin di jantungnya."

Jaesung terdiam sejenak. "Seserius itu?" tanya Jaesung takjub. "Kupikir, dia hanya terkena serangan jantung ringan."

"Aku juga berpikir begitu. Aku tidak pernah tahu kalau *Appa* memiliki kelainan pada jantungnya."

"Aku pun tidak tahu."

"Tapi, Eunji tidak terlihat kaget. Sepertinya, dia sudah tahu sejak lama, berbeda dengan *Eomma* yang hampir pingsan setelah mendengar berita *Appa* pingsan."

"*Appa* dan Eunji memang sangat dekat."

Ya, mereka sangat dekat karena Eunji adalah satu-satunya anak yang membanggakan bagi ayah mereka. Terkadang, Eunso dan Jaesung pun merasa iri pada saudari mereka itu. Eunji selalu mendapatkan perhatian kedua orang tua mereka.

"Aku bingung, saat di rumah sakit aku merasa bukan bagian dalam keluarga itu. Mereka menangis dan benar-benar terpukul, tapi aku...aku tidak ingat kenangan apa pun bersama *Appa*."

Jaesung menatap ke langit, menerawang jauh. "Kau mungkin tidak ingat saat itu kau masih sangat kecil. Kira-kira masih berusia lima tahun saat perhatian *Appa* dan *Eomma* belum sepenuhnya tertuju pada pekerjaan mereka. Kita pernah pergi ke taman bermain di *Amusement Park*. Saat itu, kau terpisah, kami mencarimu ke seluruh tempat. *Appa* yang paling terlihat khawatir saat itu. Dia tidak berhenti untuk terus mencarimu. Lalu, kami menemukanmu di dekat *Pirate ship*. Kau sedang menangis dan saat itu juga *Appa* memelukmu. Pelukan yang sangat erat seolah-olah dia mengatakan dengan bahasa tubuhnya bahwa dia tidak akan pernah lagi kehilanganmu."

Tatapan Eunso sedikit kabur. Dia mengerjabkan matanya berusaha untuk menghalau agar air mata itu tidak jatuh. "Sayang sekali, aku tidak pernah mengingat kejadian itu...atau pelukan itu."

"Kau masih terlalu kecil."

"Apa *Oppa* pernah ingat kapan *Appa* dan *Eomma* mulai mengabaikan kita?"

"Aku tidak ingat dengan jelas. Awalnya, mereka masih bisa membagi waktu antara kita dan pekerjaan, lalu lambat laun mereka pun sepenuhnya teralihkan pada pekerjaan mereka."

“Aku iri padamu, *Oppa*. Kau masih memiliki kenangan indah bersama mereka sedangkan aku?”

“Eunso-*ya*...meskipun kau tidak mengingat masa kecilmu, kau harus tahu bahwa *Appa* dan *Eomma* tetap orang tuamu. Bagaimanapun juga, kita tidak akan pernah bisa membuang mereka dari memori kita, ‘kan? Baik itu kenangan buruk atau kenangan indah.”

Eunso menoleh pada kakaknya, ia lalu tersenyum. Neneknya juga pernah berkata demikian ketika ia merasa marah pada kedua orang tuanya. “*Oppa*, apa yang harus aku lakukan?”

“Kita hanya bisa menunggu dan berdoalah semoga *Appa* baik-baik saja.”

Eunso menganggukkan kepalanya. “*Oppa*...” panggilan itu menggantung cukup lama sebelum Eunso melanjutkannya. “Apa *Appa* benar-benar korupsi?” Pertanyaan itu terdengar memilukan karena suara Eunso yang serak, hampir tersedak oleh isakan tertahannya. Dia bingung...dan sangat membutuhkan sebuah jawaban.

Tetapi, Jaesung... “Aku tidak tahu. Tapi...apa pun yang terjadi, *Appa* tetaplah *Appa* kita dan kita harus selalu mendukungnya.” Eunso mengangguk setuju. Seberapa besar kesalahan ayahnya karena telah mengabaikan dirinya dan Jaesung, Taehwa tetaplah ayah mereka. “Aku tidak bisa lama. Perdana Menteri hanya memberiku waktu sebentar, tapi aku akan berusaha mengunjungi *Appa*.”

“Oo...” Eunso menatap kosong ke depan. “Apa Perdana Menteri tahu kalau *Appa* diduga melakukan korupsi?”

Jaesung menoleh ke samping, menatap wajah adiknya yang terlihat sedih. “Iya, dia tahu.”

Eunso menggigit bibirnya agar tidak bergetar. “Bagaimana reaksinya?”

Jaesung menoleh lagi ke depan. "Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya memberiku izin keluar dan menitipkan ini untukmu." Jaesung berdiri dan meletakkan secarik kertas memo di atas ayunan yang dia duduki.

Eunso menoleh dan menatap kertas yang terlipat rapi itu. Entah kenapa, dia merasa takut untuk membacanya. "Aku pergi." Jaesung memegang kepala Eunso dan menepuknya pelan dua kali sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan gadis itu.

Ditinggal sendirian membuat Eunso semakin tidak berani mengambil kertas itu. Isinya mungkin saja kata-kata penyemangat. Tapi, jika benar seperti itu, kenapa Kyuhyun tidak meneleponnya saja langsung dan mengatakan kata-kata menenangkan atau mengajaknya untuk bertemu dan memeluknya seperti biasanya?

Secarik kertas itu mungkin menentukan nasibnya. Status hubungan mereka. Eunso sudah merasa akan menangis saat itu juga. Ia menggigit bibirnya yang bergetar dan menundukkan kepalanya. Ayahnya yang mendapatkan masalah, kenapa harus dia yang menerima hukumannya? Jahatkah jika dia berpikir begitu?

Eunso menarik napasnya dan mengembuskannya dengan cepat. Dia mengulurkan tangannya dan mengambil kertas itu, berusaha keras untuk tetap tegar ketika membukanya. Air mata yang menggenang di pelupuk matanya masih bertahan di sana namun perlahan jatuh tanpa bisa Eunso kendalikan lagi. Bahkan, belum sampai dua kata pertama selesai ia baca, dia sudah tidak sanggup untuk tidak menangis.

Maafkan aku... Kita harus berpisah....

Tes...tes...

Satu persatu air matanya jatuh mengenai kertas itu. Dia tidak sanggup membaca kelanjutan dari isi pesan itu. Tidak perlu dibaca, ia sudah tahu bahwa sekali lagi dia dibuang karena dirinya tidak berguna atau tidak layak untuk dipertahankan. Sekali lagi, dia harus menerima kenyataan pahit bahwa dirinya tidaklah berarti. Dirinya hanyalah seorang gadis yang tidak berarti untuk siapa pun. Kecuali Jaesung, tidak ada yang peduli padanya.

Tidak ada...

Sejak kecil, orang tuanya mengabaikannya, lebih memilih untuk menyibukkan diri mereka dengan bekerja dan meninggalkan dirinya seorang diri. Lalu, ketika ia menemukan kedamaian dan kenyamanan di pelukan nenek yang sangat ia sayangi, sang nenek harus pergi selamanya dan ia harus ditinggal seorang diri lagi. Ketika dewasa, dia harus dikhianati oleh laki-laki yang membuatnya kembali menemukan kedamaian. Malah, yang paling menyakitkan ternyata laki-laki itu mendekatinya hanya karena dia tidak bisa mendapatkan kakak kembarnya.

Sekarang, lagi-lagi ia harus menelan kekecewaan. Kenapa ia harus kehilangan setiap kali ia menemukan kedamaian? Bukan dia yang menolak, tapi mereka yang memilih untuk meninggalkannya.

Eunso berdiri dengan kedua tangan terkulai di kedua sisi tubuhnya. Tangan kanannya yang memegang kertas itu ikut terkulai, perlahan seolah-olah tidak sanggup untuk membawa surat itu bersamanya, ia menjatuhkannya. Ia berhenti melangkah, rasanya sakit untuk berpisah meski itu hanya pada sebaris tulisan tangan Kyuhyun. Ia mengusap dadanya pelan, menarik napasnya panjang dan mengembuskannya secara perlahan.

Kakinya melangkah namun satu langkah tidak bisa ia capai karena sebuah tangan yang sudah sangat ia kenal

melingkar di bahunya, menarik tubuhnya ke belakang hingga punggungnya menabrak dada si pemilik tangan tersebut.

"Demi Tuhan, kenapa kau malah menangis seperti ini setelah membaca suratku?" Suara Kyuhyun terdengar dekat di telinganya, berbisik lembut hingga ia tidak kuasa untuk mengucapkan rasa syukur di hatinya. Ia merasa lega karena lengan itu masih memeluknya.

Kyuhyun tadinya berdiri tepat di balik perosotan yang berada di belakang Eunso dan Jaesung yang sedang duduk di ayunan. Dia memperhatikan dalam diam karena memang seperti itulah syarat yang Takgu ajukan saat ia memaksa untuk memastikan keadaan Eunso baik-baik saja. Takgu berkeras akan mengirimkan seseorang untuk melihat Eunso atau mengirim Jaesung saja yang notabenenya adalah kakak Eunso, tetapi Kyuhyun juga berkeras ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Pada akhirnya, Kyuhyunlah yang menang karena Takgu menyerah. Tetapi, ia tidak bisa puas karena tidak bisa menampakkan dirinya. Ia harus bersembunyi karena Takgu tidak ingin Kyuhyun terlihat berdekatan dulu dengan Eunso. Akan banyak muncul spekulasi baru, seperti itulah yang Takgu katakan saat itu, dan Kyuhyun menyanggupinya.

Sejak ia melihat Eunso duduk diayunan itu, kakinya ingin sekali berlari dan mendekatinya, namun tatapan Takgu membuatnya bergeming. Sampai akhirnya, Eunso membaca suratnya dan mulai menangis. Apa yang salah dengan isi dari suratnya? Kenapa gadis itu menangis?

Kyuhyun keluar dari persembunyiannya, membuat Takgu harus menahan teriakannya karena tindakan gegabah Sang Perdana Menteri. Mengambil surat yang Eunso jatuhkan, ia

meraih Eunso dan langsung memerangkapnya dalam pelukan kokohnya.

"Demi Tuhan, kenapa kau malah menangis seperti ini setelah membaca suratku?" Kyuhyun mengeratkan pelukannya, menelusupkan kepalanya di lekukan leher Eunso dan menghirup aroma manis gadis itu. Tubuh Eunso terasa begitu lembut dan lemas. Kelelahan batin juga fisik.

"A...aku tidak sanggup membaca kata-kata perpisahan itu," jawab Eunso dengan suara pelan yang sesekali diselingi isak tangis.

"Perpisahan?" Kyuhyun menolehkan kepalanya ke samping hingga hidungnya menyentuh pipi Eunso. Tangannya bergerak tanpa harus dilihat oleh matanya, membawa surat itu ke wajah Eunso. "Baca baik-baik, sayang."

Eunso ingin membantah, tetapi Kyuhyun mendesak. Pasrah, Eunso akhirnya mengambil surat itu dan mulai membacanya setelah menghapus sisa air mata dari pipinya.

Maafkan aku...Kita harus berpisah untuk sementara waktu sampai keadaan menjadi terkendali. Aku tahu ayahmu dijebak dan aku akan menemukan pelakunya secepat mungkin.

Don't be afraid, I'm always with you, my sweet sugar

CKH

Eunso menelan salivanya pelan. Sungguh, dia bodoh sekali karena hanya membaca sampai kata 'berpisah' saja. Dia sudah berprasangka buruk pada Kyuhyun. Laki-laki ini tidak membuangnya, dia masih berdiri tegak di sisinya. Tidak akan meninggalkannya.

“Sekarang, aku tahu, kau tidak membaca sampai selesai suratku,” ujar Kyuhyun memperhatikan ekspresi Eunso.

Eunso tergagap. “Ku...kupikir kau sudah tidak ingin melanjutkan hubungan kita lagi karena yang aku tahu kau sangat membenci seorang koruptor dan ayahku adalah koruptor.”

“Jadi, Ayahmu memang korupsi?” tanya Kyuhyun tanpa menjauhkan kepalanya dari sisi wajah Eunso. Napasnya berembus hangat di pipi Eunso.

“Aku tidak tahu,” jawab Eunso dengan suara yang cukup keras.

“Sssstt...bicaralah dengan suara pelan. Kita tidak boleh terlihat bersama dan aku melanggar janjiku pada Takgu karena kau menangis setelah membaca suratku.” Kyuhyun mendaratkan ciuman di pipi Eunso agar gadis itu menjadi tenang. “Aku memiliki dugaan kalau Ayahmu dijebak dan kami sedang berusaha mencari buktinya,” bisiknya dengan suara pelan.

Eunso memegang lengan Kyuhyun yang berada di bahunya, tangannya mencengkeram kuat lengan baju Kyuhyun. “*Appa* dijebak?”

“Ya...sstt...jangan katakan pada siapa pun ini rahasia. Ya Tuhan, Takgu akan marah padaku jika tahu aku mengatakannya padamu.” Kyuhyun kembali mengeratkan pelukannya dan mendaratkan ciuman-ciuman yang lainnya di pipi Eunso sambil terus berbisik agar seolah-olah ia terlihat memang sedang ingin bermesraan, bukannya berbagi informasi. “Seseorang awalnya ingin menjebak Ayahmu dan aku, tetapi penyidik korupsi bergerak sangat cepat. Mereka luar biasa, bukan?” Bahkan, dia masih sempat memuji para penyidik korupsi.

“Karena ia tidak berhasil langsung menjebakku seperti Ayahmu, dia akan memakai cara licik dengan menyebar isu

persekongkolan antara aku dan Ayahmu. Kau juga akan ikut menjadi sasaran. Karena itu, hubungan komunikasi harus dihindari dulu untuk saat ini. Dan, syukurlah mereka banyak yang tidak tahu bahwa ketua pengawalku adalah Kakakmu jadi tidak akan ada satu orang pun yang menaruh perhatian padanya. Jadi, *My Sweet Sugar,* kau harus bekerja sama dengan berpura-pura tidak tahu apa-apa."

Eunso menganggguk mengerti. "*Arasso*[23]."

Kyuhyun mendaratkan ciuman terakhirnya di pelipis Eunso, ciuman yang sangat lama sebagai akhir dari pertemuan mereka saat ini. "Sekarang berjalanlah pulang tanpa menoleh ke belakang."

Eunso mengeratkan cengkramannya, belum ingin berpisah. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. "*Saranghae*[24]..." bisiknya.

Kyuhyun terdiam. Satu kata itu membuat sekujur tubuhnya kaku, satu kata ajaib, kata paling ampuh untuk membuat seseorang lumpuh seketika. Kyuhyun tersenyum. Tangannya meraih wajah Eunso dan menolehkan wajah gadis itu ke wajahnya dan ia mencium bibir gadis itu. Ciuman yang lama dan penuh penekanan. "*Nado saranghae*,[25]" balasnya.

Kyuhyun melepaskan pelukannya dan saat itu juga Eunso berlari menuju rumahnya tanpa menoleh lagi ke belakang.

Kyuhyun tersenyum, lalu berputar dan hampir terlonjak karena saat ini Takgu berdiri tepat di belakangnya. Laki-laki itu siap untuk marah pada Kyuhyun. "Aku tidak bisa melihatnya menangis, mengertilah," jelas Kyuhyun.

---

[23] Baiklah
[24] Aku mencintaimu
[25] Aku juga mencintaimu

Takgu mendesah. Ia menundukkan kepalanya pasrah. Dia juga tidak sanggup melihat Eunso menangis seperti tadi. "Sebaiknya, kita pulang sekarang, Perdana Menteri."

"Baiklah, ayo."

Langit biru terlihat indah dengan sinar sang surya mendampinginya. Eunso mengembuskan napasnya lega setelah keluar dari kerumunan wartawan yang berkumpul di depan rumah sakit. Hari ini pun mereka masih haus akan berita. Tidak hanya di depan rumah sakit saja, tetapi di depan rumahnya juga. Begitu juga toko permennya, terlihat ada beberapa wartawan yang datang menunggunya.

Hayeon yang rajin memberikan kabar padanya tentang perkembangan toko permennya. Meski gadis itu juga tidak berani mendekati Toko *Bonbons* milik Eunso, ia tetap bisa memperhatikan dari jauh. Berbeda dengan Eunso yang sama sekali tidak bisa mampir ke sana.

Eunso memeluk tas berisi pakaian dan keperluan lain ibunya. Ayahnya akan menjalani operasi pemasangan cincin di jantungnya karena dokter khawatir penyumbatan pada jantungnya akan semakin membahayakan nyawanya. Tidak ada yang bisa dokter janjikan setelah operasi selesai, tetapi setidaknya dokter sudah berusaha kuat untuk menyelamatkan ayahnya.

Ia menemui Jieun di salah satu bangku di depan pintu kamar operasi. Tempat duduk itu tersusun memanjang di depan jendela kaca. Hari menjelang siang, cahaya matahari masuk menerobos melalui salah satu jendela. Eunso melirik ke arah jendela itu, dari tempat itu dia bisa melihat kesibukan lain yang ada di rumah sakit itu. Ada banyak orang yang menunggu dengan perasaan cemas, seperti yang sedang ibunya lakukan saat ini. Menunggu sambil terus berdoa.

"*Eomma*," panggil Eunso seraya duduk di sebelah wanita itu. Ia mencari keberadaan Eunji dan Donghae, tetapi keduanya tidak ada di sana, mungkin sedang pulang untuk beristirahat sejenak. "Aku membawakan beberapa pakaian untuk *Eomma*."

"Oh...terima kasih, Sayang. *Eomma* bahkan tidak memikirkan tentang itu." Jieun meraih tangan Eunso dan menggenggamnya. Dari genggaman itu, Eunso tahu bahwa bukan dirinya yang membutuhkan dukungan, justru ibunya.

Eunso membalik telapak tangannya hingga tangan Jieun yang sekarang berada digenggamannya. "*Appa* pasti akan baik-baik saja."

Jieun mengangguk setuju. "Ya, dia pasti baik-baik saja."

Eunso tersenyum, lalu menyandarkan kepalanya di bahu ibunya. Ia mengusap lembut lengan wanita itu. "Apa *Eomma* sudah makan?"

"*Eomma* tidak berselera."

"Tapi, *Eomma* harus tetap makan atau *Eomma* akan ikut sakit."

Jieun tersenyum. Ia ikut menyandarkan kepalanya di atas kepala Eunso yang bersandar di bahunya. "Tadi, Donghae sudah membawakan sesuatu untuk *Eomma* makan."

Eunso menganggukkan kepalanya. Ternyata, ketika dia atau Jaesung tidak ada, masih ada yang memperhatikan ibunya. Saat ini, Eunji pasti masih terguncang dan membutuhkan Donghae di sisinya, tapi laki-laki itu masih sempat memperhatikan ibunya. Yah, memiliki Donghae sebagai salah satu anggota keluarganya ternyata tidak buruk.

"*Eomma*...aku ingin menanyakan sesuatu."

"Menanyakan apa?"

"Aku tidak bermaksud lancang. Tapi, *Eomma* dan *Appa* tidak pernah terlihat akur lagi seperti dulu. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Jieun menaikkan kepalanya, itu membuat Eunso otomatis ikut menaikkan kepalanya. Dia menatap ibunya dengan tatapan menyesal. "Aku tidak bermaksud untuk menyinggung, *Eomma*. Maafkan aku."

"Tidak. Jangan meminta maaf. Kau memang berhak bertanya karena kau adalah anak kami. Apa pun yang terjadi pada kami berdua juga menjadi urusanmu."

Eunso tidak pernah menyangka akan mendengar pernyataan seperti itu. Jadi, dia juga menjadi bagian dalam kehidupan kedua orang tuanya?

"Bermula dari pengkhianatan Eunji padamu. Aku ingat jelas bagaimana ekspresi wajahmu ketika tahu bahwa Eunji sudah merebut Donghae darimu. Aku menyayangkan sikap Eunji itu, bagiku itu adalah satu dari tindakannya yang tidak kusukai, tapi berbeda dengan ayahmu. Dia sama sekali tidak peduli dengan hal itu. Menurutnya, itu adalah hal yang wajar karena dalam sebuah persaingan akan ada pemenang dan akan ada yang kalah. Menurutnya, kau sedang kalah saat itu."

Jieun mengembuskan napasnya, "Saat itu, *Eomma* tidak memikirkannya lebih jauh, sampai akhirnya kau pergi dan tidak kembali lagi. *Eomma* merasa kehilangan dan sedih, sedangkan ayahmu sama sekali tidak peduli. Awalnya, *Eomma* pikir ayahmu masih belum merasakan apa yang *Eomma* rasakan. Sampai akhirnya, *Eomma* melihat sesuatu yang membuat *Eomma* muak."

"Melihat sesuatu?" tanya Eunso penasaran.

"Ayahmu...berselingkuh."

Eunso menarik napasnya. Ia terkesiap karena fakta baru itu. Ayahnya selingkuh? Bagaimana mungkin?

"Benarkah itu? Apa *Eomma* melihatnya secara langsung?"

"*Eomma* melihatnya secara langsung. Mereka sedang berpelukan di kantor *Appa*-mu. Wanita itu adalah anggota muda di parlemen, cantik dan tentu saja masih sangat muda dibandingkan dengan *Eomma*."

"Lalu? Apa yang *Appa* katakan?"

Jieun tertawa seraya menggelengkan kepalanya. "Dia berkelit. Dia mengatakan bahwa itu sebuah kesalahpahaman. *Eomma* tidak percaya dan *Eomma* langsung meminta untuk bercerai, tetapi dia menolak. Dia tidak ingin bercerai."

Tapi, Taehwa pernah mengancam Eunso dengan perceraikan kedua orang tuanya.

"Saat itu, *Eomma* tidak bisa mengambil keputusan apa harus bertahan atau bertekad untuk bercerai. *Eomma* tidak memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan. Tidak ada tempat untuk berbagi, tidak ada seseorang yang memberikan *Eomma* dukungan. Meskipun ada Eunji, *Eomma* tetap tidak bisa membagi kegundahan *Eomma*. Sampai akhirnya, kau pulang. Itu membuat *Eomma* jadi memiliki kekuatan. Jika kami berpisah, setidaknya *Eomma* memiliki dirimu. Lalu, *Eomma* mengajukan pengunduran diri dari pemerintahan dan kembali mengajukan surat cerai pada *Appa*-mu, tapi dia tetap menolaknya."

"Mungkin, *Appa* masih mencintai *Eomma*."

Jieun menggelengkan kepalanya tidak tahu, ia lalu menatap ke arah pintu kamar operasi.

"Dan, *Eomma* masih mencintai *Appa*," sambung Eunso.

Jieun tertawa. "Aku masih sangat mencintainya, tapi kami sudah tidak sepemikiran lagi. Ditambah lagi dengan pelukan itu, membuat hubungan kami benar-benar renggang.

Eomma pikir satu-satunya jalan adalah berpisah, tapi Taehwa berkeras tidak ingin berpisah."

Eunso memeluk ibunya, menyandarkan kembali kepalanya di bahu wanita itu. Jieun mungkin tidak bisa membuka mata hatinya sekarang, tidak menyadari bahwa sebenarnya Taehwa masih sangat mencintainya.

Eunso merenung dengan tatapan kosong. Ia tidak pernah tahu kalau ikatan di antara kedua orang tuanya begitu kuat. Meski mereka menjadi renggang dan sempat bersitegang, Jieun tetap merasa khawatir akan keselamatan Taehwa dan Taehwa masih tidak sanggup melepaskan istrinya dari kehidupannya.

Kenapa jadi begitu rumit? Siapa sebenarnya yang keras kepala di antara keduanya?

Kim Heechul berjalan memasuki ruang kerja Kang Dong Ju di rumahnya. Seperti yang sudah ia duga, laki-laki itu sedang duduk di balik meja kerjanya dengan tatapan lurus tertuju pada layar televisi. Senyum penuh kepuasan tersungging di wajahnya. Dia benar-benar terlihat bahagia dengan apa yang saat ini sedang terjadi. Isu yang Heechul sebarkan sudah berkembang pesat. Masyarakat sudah menduga-duga dan komentar pedas pun keluar dari para netizen. Dia berharap, sungguh sangat berharap bahwa berita itu akan memicu para penyidik untuk memeriksa Kyuhyun.

Tapi, kebahagian itu akan langsung menghilang setelah dia mendengar kabar buruk yang akan Heechul sampaikan saat ini. "Tuan Kang."

"Oh, Heechul. Kau sudah datang. Duduklah dan lihat bersama kesuksesan kita membuat orang-orang itu hancur."

"Tuan," panggil Heechul hati-hati.

Dong Ju menoleh ke arah Heehul. Dia tidak suka nada suara yang orang kepercayaannya itu keluarkan. "Ada apa?" tanyanya memasang wajah serius.

"Paket yang kita kirim untuk Kyuhyun tidak pernah sampai padanya seperti yang terjadi pada Song Taehwa." Tanpa ragu, Heechul menyampaikan berita buruk itu.

Dong Ju berdiri dari tempat duduknya, matanya menatap berang. "Apa?"

"Kurir itu tidak pernah mengirimkan paketnya. Seseorang menangkapnya dan sempat menginterogasinya tentang paket yang sebelumnya di kirim ke Song Taehwa."

Dong Ju semakin berang. Dia mengepalkan tangannya dengan kuat. Marah? tentu saja. Sedikit lagi, rencananya akan berhasil, tetapi harus gagal karena gangguan dari orang yang tak terduga itu. "Siapa yang telah berani bertindak seperti itu?"

Heechul menundukkan kepalanya. "Song Taehwa."

"Apa?"

"Sepertinya, setelah ia mendapatkan paket itu, dia mencari tahu tentang si kurir dan dengan bantuan beberapa orang yang cukup handal, mereka berhasil menginterogasi si kurir. Saya khawatir, Song Taehwa sudah tahu tentang siapa yang mengirimkan paket itu. Dia tahu bahwa aku yang menyuruh kurir itu yang mengantarkan paketnya."

Dong Ju mengumpat kasar. Dia tidak pernah menduga bahwa Song Taehwa cukup pintar dengan menyelidiki tentang si kurir. Dia pasti curiga dengan paket berisi uang tersebut.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan, Tuan?"

"Dia sedang koma, bukan? Cari paket itu dan hancurkan beserta isinya. Setelah itu...bunuh Song Taehwa." Ya, dia harus menyingkirkan barang bukti itu. Sayang sekali, uang itu harus dihancurkan, tetapi para polisi tetap bisa melacak keberadaan

uang-uang itu dari nomor serinya. Lebih baik, dia mengambil resiko dengan melenyapkan seluruh uang itu daripada harus ditangkap.

"Hancurkan semuanya, Tuan?" Heechul terkejut dengan perintah itu.

"Ya. Semuanya."

Bab 13

Operasi pemasangan cincin di jantung Taehwa berhasil, tetapi pria tua itu belum sadarkan diri meski sudah dua hari berlalu. Meski begitu, penyelidikan tetap berjalan. Para polisi mendatangi rumah mereka kemarin pagi, memeriksa seluruh isi rumah untuk menemukan barang bukti, tapi sepertinya mereka tidak berhasil menemukannya karena sampai hari ini para polisi masih berjaga-jaga di dekat rumah merah.

Eunso dan Jieun bergantian menjaganya, Eunji dan Donghae pun mendapatkan giliran mereka juga. Bersama-sama, mereka saling mendukung dan menjaga. Yah, meski hubungan Eunso dan Eunji masih terasa kaku ketika mereka berada di ruang rawat inap VIP, mereka tetap bekerja sama dalam diam.

Hal itu mungkin dirasakan oleh Jieun. Melihat kedua putri kembarnya itu terlihat asing satu sama lain membuatnya merasa miris. Bagaimana mungkin dua orang yang selalu bersama-sama sejak berada di rahimnya itu justru terlihat saling bermusuhan?

Aah...ini semua karena salah dia dan Taehwa. Salah mereka karena mengabaikan anak-anak mereka. Taehwa telah salah mengambil keputusan, Jieun tahu itu, tetapi sudah terlambat untuk mereka memperbaiki keadaan. Sudah terlanjur ada jarak di antara mereka dan anak-anak mereka. Dengan Eunji berbeda, mereka masih bersikap akrab. Tetapi, Eunso dan

Jaesung? Akan sangat mengejutkan jika tiba-tiba saja mereka menjadi lebih peduli, bukan?

Sepertinya, Jieun harus memberikan mereka waktu berdua saja. "Euhm...Donghae-*ya*, apa kau bisa mengantarku ke kantin?" tanya Jieun tiba-tiba kepada Donghae yang saat ini ikut berada di ruangan inap Taehwa.

"Oh, tentu saja, *Eommuni*." Donghae langsung menyanggupi.

Jieun mengambil tasnya, lalu berjalan menghampiri Eunji yang duduk di dekat jendela, ia mencium pipi putri sulungnya itu. Lalu, berjalan ke arah Eunso yang saat ini duduk di dekat pintu keluar dan melakukan hal yang sama pada putri bungsunya. "Kalian berdua jaga ayah kalian."

"*Ne*, *Eomma*." Sahut kembar itu serentak. Tidak sadar karena telah berkata secara bersamaan, mereka pun saling menoleh dan berpaling lagi karena tatapan mereka bertemu.

Jieun tersenyum, ia lalu berjalan keluar mendahului Donghae.

Donghae tidak langsung mengikuti, dia menghampiri istrinya dan mencium dahi sang istri. "Aku mengantar *Eommuni* dulu."

"*Oo*, cepat kembali."

Setelah kepergian Jieun dan Donghae, suasana kamar itu terasa aneh, tegang sekaligus hambar seperti tidak berpenghuni. Bahkan, suara tarikan napas pun tidak terdengar. Kecuali, suara monitor di sebelah Taehwa yang menunjukkan grafik detak jantungnya.

Eunso sesekali melirik ke arah Eunji, lalu kembali menunduk dan menatap majalah yang berada di tangannya. Tidak benar-benar membaca karena dia tidak bisa

berkonsentrasi. Suasana tegang itu begitu terasa hingga untuk membaca pun ia tak sanggup.

Berpikir dengan keras, dia mencoba untuk mencari topik pembicaraan. Apa yang biasanya dibicarakan oleh dua anak kembar? Tentang hobi? Itu terdengar buruk. Mereka kembar dan tidak tahu hobi masing-masing? Lalu apa? Tentang cuaca? Ah, itu pembicaraan yang sangat membosankan.

Eunso pasrah, dia tidak bisa menemukan topik pembicaraan yang terdengar natural dan tidak dipaksakan. Karena majalah itu tidak membantu mencairkan suasana, Eunso mengambil remote TV dan menyalakannya. Kebetulan sekali, tayangan yang saat ini ada di layar kaca itu adalah siaran berita. Sungguh sangat mencerminkan keluarga mereka yang berkubang dalam hal politik.

Dia baru saja hendak menekan *channel* lain mencari tayangan drama yang tidak akan membuatnya mengantuk. Namun, perubahan topik yang dibawakan oleh pembawa berita itu membuat jarinya terdiam di udara.

"*Ini memang baru sekedar isu, tetapi para penyidik sudah mulai menyusun rencana untuk menyelidiki keterlibatan Perdana Menteri Cho Kyuhyun dalam kasus korupsi ini. Seperti yang kita ketahui, Song Taehwa adalah ayah dari kekasih Perdana Menteri Cho Kyuhyun dan dugaan bahwa mereka bekerja sama dalam melakukan penggelapan uang ini terdengar masuk akal.*"

"Huh...Itu tidak benar sama sekali. *Appa* tidak mungkin korupsi, seseorang pasti berusaha menjebaknya." Dengusan suara Eunji membuat Eunso langsung menoleh pada kakak kembarnya. Luar biasa sekali, dari sekian banyak topik yang Eunso pikirkan justru topik yang berada di berita inilah yang membuat mereka berdua akhirnya bisa saling berbicara.

"Aku tahu." Eunso terlihat ragu sejenak, apa dia harus mengatakannya pada Eunji? Tapi, mereka bersaudara. 'kan?

Dan ini menyangkut ayah mereka. "Kyuhyun bilang, seseorang memang menjebak *Appa*."

Eunji melebarkan matanya, kemudian ekspresinya berubah seolah-olah berkata bahwa dia sudah tahu bahwa ada yang salah dengan tuduhan itu. Dia berdiri dari tempatnya duduk dan berjalan mendekat ke arah Eunso. Sejenak terlihat ragu, tapi dia membuang egonya dengan cepat setelah memutuskan untuk duduk di sebelah Eunso.

"Benarkah? Aku sudah menduga ini sebuah jebakan. Tapi, kenapa? Dan untuk apa? Siapa yang ingin melihat *Appa* hancur?"

Eunso menggelengkan kepalanya tidak bisa menebak atau menduga. Politik bukan bidangnya, jadi dia sama sekali buta tentang hal seperti ini. "Apa yang harus kita lakukan untuk memperbaiki nama *Appa*?"

Eunji diam untuk sesaat. Dia juga tidak tahu harus berbuat apa. Dia sudah mencoba untuk mendekati para penyidik mencari tahu kenapa mereka bisa mencurigai ayahnya, tapi yang ia dapatkan hanya sedikit informasi mengenai satu bukti yang disembunyikan oleh ayahnya.

"Seandainya saja, aku bisa tahu banyak informasi tentang kasus ini. Seseorang pernah mengatakan padaku bahwa *Appa* dicurigai karena dia menerima uang dalam jumlah yang banyak. Sekitar satu minggu yang lalu."

Eunso menundukkan kepalanya. Ah, seandainya saja, dia tahu lebih banyak tentang ayahnya, dia pasti menemukan sesuatu yang membuat ayahnya terbukti tidak bersalah. Seandainya saja, dia tahu tentang uang yang ayahnya terima itu. Tapi, bagaimana caranya orang itu memberikan uang pada ayahnya? Apa dalam bentuk buku tabungan? Cek? Atau paket berisi tumpukan uang kertas?

“Tunggu.” Eunso menegakkan duduknya, matanya menatap lurus seolah-olah dia baru saja tersadar dari sesuatu. “Apa mungkin uang itu dikirim dalam bentuk paket?”

Eunji ikut menegakkan duduknya. Matanya menatap Eunso penasaran. “Mungkin saja. Kau pernah melihat paket itu?”

“Hari itu, ya tepat satu minggu yang lalu aku pernah melihat Pelayan Ong membawa tumpukan surat dan satu paket. Ukurannya sebesar kotak sepatu.” Eunso menggerakkan tangannya membentuk besar paket yang pernah ia lihat tempo hari.

“Kau yakin?” tanya Eunji.

Eunso menurunkan lagi tangannya ke atas pangkuan, ia menoleh ke arah Eunji dan mengangguk dengan yakin. “Aku yakin.”

“Aku tidak tahu apakah dugaanmu ini benar atau tidak, tapi aku harus memastikannya apakah paket itu benar-benar berisi uang atau tidak. Oh, sebaiknya aku berbicara dulu dengan Pelayan Ong.” Eunji berdiri dari tempatnya dan langsung keluar dari ruangan itu.

Eunso memutar kepalanya melihat kepergian Eunji. Sejenak, ia merasa linglung karena ditinggal sendirian, namun tidak menunggu lama, dia juga berdiri dan mengejar Eunji. “Eunji-*yaa*, ayo kita cari bersama-sama paket itu.”

Tepat setelah pintu kamar itu tertutup di belakang Eunso, sebuah gerakan terjadi di atas tempat tidur. Tarikan napas berat Taehwa terdengar menggema di ruangan itu. Jari telunjuknya bergerak gelisah seolah-olah berusaha untuk memanggil kembali kedua putrinya. Taehwa berjuang keras untuk meraih kesadarannya sendiri, meraih kepingan demi kepingan kerja

otot dan sarafnya. Mati-matian untuk bisa mengeluarkan suaranya.

"Eunji-ya...Eunso-ya.."

Eunji dan Eunso tidak langsung pulang ke rumah. Di lobi rumah sakit, Eunji memutuskan untuk menelepon saja Pelayan Ong. Melegakan ketika ia mendengar bahwa memang Taehwa menerima paket hari itu dan sore harinya Taehwa menanyakan tentang si kurir. Ayahnya tidak mungkin menaruh perhatian yang begitu besar pada satu paket hingga bertanya tentang si kurir. Paket itu mencurigakan.

"Paket itu memang mencurigakan," ucap Eunji setelah menutup sambungan teleponnya.

"Di mana kita bisa menemukan paket itu?" tanya Eunso.

"Di rumah tidak ada tempat rahasia untuk menyimpan benda berharga. Dan lagi, polisi pasti sudah menemukan paket itu ketika menggeledah rumah kita. *Appa* memiliki brankas di kantornya, polisi pasti tidak berhasil menemukan tempat tersembunyinya brankas itu."

"Ayo, kita cari brankas itu," ucap Eunso cepat.

"Tunggu." Eunji menghentikan gerakan Eunso. "Kau yakin ingin ikut? Mungkin ini akan sedikit membahayakan karena kita akan memasuki kantor seorang tersangka kasus korupsi. Jika ketahuan, kita bisa ditangkap dan diduga berkonspirasi untuk melenyapkan barang bukti."

Eunso diam, matanya membalas tatapan Eunji. Tetapi, tidak terlihat keraguan sama sekali dari tatapan keduanya. "Demi *Appa*, ayo kita temukan paket itu."

Eunji tidak menyangka bahwa Eunso bersedia menempuh bahaya untuk mengembalikan nama baik ayahnya. Ayah yang

tidak pernah meliriknya sama sekali. Sebenarnya, terbuat dari apa hati gadis itu?

Eunji menganggguk, “Baiklah, ayo kita cari paket itu.”

Mereka berjalan ke arah basement menuju parkiran. Eunji mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Hari sudah malam, lampu-lampu kota sudah menyala menyinari jalanan yang saat ini mereka lewati. Mereka akan mengambil resiko dengan masuk ke dalam kantor ayah mereka secara diam-diam di malam hari.

“Bagaimana caranya kita masuk?” tanya Eunso tiba-tiba.

Eunji tersenyum mengejek. “Kau lupa siapa aku?”

“Aaa...” Eunso memang lupa kalau Eunji juga anggota parlemen yang tentunya dia punya akses untuk masuk. Meski sekarang bukan jam kerja dan entah siapa yang akan membukakan pintu untuk mereka, Eunso tidak ingin memikirkannya terlalu jauh.

Eunso memandangi jalanan dari balik jendela, ini pertama kalinya ia melakukan sesuatu untuk ayahnya, pertama kalinya juga ia merasa yakin pada ayahnya. Jika semua orang percaya bahwa ayahnya tidak bersalah, maka dia juga akan percaya. Mungkin setelah ini, dia akan bisa mengenal ayahnya lebih banyak.

Begitu mereka tiba, Eunji langsung membawa Eunso ke ruangan kerja Taehwa tanpa hambatan sama sekali. Itu berkat sebuah kartu yang berada di dalam tas Eunji. Kartu serba guna yang dia dapatkan entah dengan cara apa. Hanya tinggal menempelkan kartu tersebut pada gerandel dan pintu langsung terbuka.

“Dari mana kartu itu berasal?” tanya Eunso penasaran setelah mereka berhasil masuk ke dalam gedung itu.

“Aku mendapatkanya dari seorang teman,” jawab Eunji.

"Apa itu legal?" tanya Eunso lagi. Sekarang, nada suaranya terdengar curiga.

Eunji berhenti berjalan, dia menoleh ke arah Eunso dengan tangan berada di pinggang. "Kau pikir aku penjahat yang akan masuk secara diam-diam ke kantor pemerintahan di malam hari untuk melakukan sebuah kejahatan? Ini kudapatkan karena aku harus terus memantau suamiku agar tidak didekati oleh para wanita genit yang berusaha menggodanya."

"Oke...oke... tidak perlu marah." Eunso menaikkan kedua tangannya di atas udara tanda menyerah.

"Huuh..." Eunji langsung berbalik dan melesat ke arah kantor ayahnya.

Eunso menurunkan tangannya secara perlahan dan berguman pelan agar Eunji tidak mendengarnya. "Dasar istri protektif dan kau memang masuk secara diam-diam di malam hari."

"*Mworagu*?" Eunji tiba-tiba berbalik menghadap Eunso karena mendengar sesuatu.

"*Anniyo*[26]*...kajja*[27]." Eunso berlari cepat di depan Eunji, sedangkan Eunji masih menatap dengan mata menyipit tajam sampai akhirnya ia pun mengikuti langkah Eunso.

Memasuki ruang kerja Taehwa, Eunso dan Eunji disambut dengan suasana yang sedikit berantakan akibat penggeledahan yang dilakukan oleh para penyidik. Banyak buku yang ditumpuk sembarangan, kursi bergeser dari tempat semula dan isi meja pun tersusun tidak rapi.

---

[26] Tidak
[27] Ayo

Eunso meraba tembok dan menekan tombol sakral lampu begitu menemukannya namun Eunji langsung menoleh padanya cepat. “Jangan hidupkan lampunya. Kau ingin kita ketahuan?”

Cepat-cepat, Eunso mematikan lagi lampunya. “*Mianhae*,” ucapnya salah tingkah.

Eunji berjalan ke arah meja. Ia mulai membuka laci meja itu satu persatu, mencari-cari. Tidak menemukan apa yang dia cari, Eunji berganti pada bagian bawah meja. Ia berjongkok dan menyentuhkan tangannya ke segala tempat di sana.

Eunso memutari meja itu, menatap satu-satunya bingkai foto di atas meja itu. Penasaran dengan siapa yang berada di dalam bingkai tersebut, dan Eunso dikejutkan dengan fakta bahwa ayahnya menyimpan foto keluarga mereka di sana. Bukan dalam versi dewasa, melainkan versi masa kecil mereka. Ada dia, Eunji, Jaesung, ibunya serta ayahnya. Kedua orang tuanya duduk di atas kursi berdampingan, Jaesung berdiri di tengah-tengah mereka, ibunya memangku Eunji sedangkan ayahnya memangku Eunso.

Tidak perlu bertanya, dia tahu bahwa yang berada di pangkuan ayahnya itu adalah dirinya. Eunso mengambil bingkai itu dan menatap lama wajah-wajah itu. Semuanya terlihat bahagia karena senyum itu bukanlah kepalsuan. Kapan kira-kira foto ini diambil? Kenapa Eunso tidak ingat pernah melakukan sesi foto seperti ini? Mereka pasti sangat bahagia saat melakukan pemotretan itu. Kalau dilihat dari foto ini, mungkin diambil ketika usia empat tahun.

“Tidak ada tombol rahasia.” Eunji keluar dari bawah meja dan menopang tangannya di pinggang. “Pasti ada satu tombol yang bisa menunjukkan kita di mana brankas itu berada.”

Eunso menolehkan kepalanya sembari duduk di kursi kerja ayahnya. “Kupikir kau tahu di mana brankas itu berada.”

Eunji menyipitkan matanya tidak suka mendengar ucapan Eunso. "Aku hanya tahu bahwa *Appa* memiliki brankas, bukan berarti aku tahu di mana letaknya."

"Oke...oke...tidak perlu marah. Kenapa kau suka sekali marah-marah?"

"Karena kau menyebalkan! Sudah, lebih baik bantu aku menemukan brankas itu." Eunji bergerak ke arah lukisan yang berada di sebelah pintu, mengangkat lukisan itu dan memeriksa belakangnya. Hanya tembok biasa, lalu ia mulai bergerak ke lukisan yang lain dan yang lainnya lagi.

Eunso menaikkan bahunya, sama sekali tidak berniat untuk mencari di mana brankas itu berada. Mungkin, karena memang sifatnya yang santai yang hanya bisa pasrah dengan keadaan. Jika mereka berjodoh dengan brankas itu, maka mereka pasti akan menemukannya. Seperti itulah Eunso yang tidak pernah suka kerumitan.

Eunso lebih memilih untuk menatap meja kerja ayahnya, mencari tentang ayah yang tidak ia ketahui. Dari meja itu, Eunso bisa tahu bahwa ayahnya kidal, itu dibuktikan dari letak *mouse* yang berada di sebelah kiri. Lalu, ayahnya banyak mengoleksi *bolpoint* bertinta hitam. Meja itu terlihat bersih dan sangat mengkilap, itu membuktikan bahwa sang ayah adalah sosok yang pembersih dan rapi.

Eunso mengusap meja itu dengan takjub, ini sama seperti dirinya yang suka dengan kerapian dan kebersihan. Meja itu benar-benar terasa halus, tanpa goresan apa pun. Tangan Eunso bergerak secara acak hingga tidak sengaja menyentuh *mouse* dan membuat layar komputer yang tadinya gelap menjadi benderang. Rupanya CPUnya tidak dimatikan.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jieun tiba-tiba sudah berada di belakangnya."

"Aku tidak melakukan apa-apa. Komputernya menyala sendiri."

"Ck, kau sama sekali tidak berguna. Kenapa kau tidak pulang saja?" Eunji menggerutu sambil membalikkan badannya untuk memeriksa lukisan sebuah taman bermain yang berada di belakang Eunso.

Eunso mengabaikan Eunji karena sejujurnya, dia sudah terbiasa menghadapi sikap ketus Eunji padanya. Mereka bukan baru berkenalan hari ini, bukan? Mereka sudah hidup di satu rumah selama hampir seumur hidup mereka. Tidak jarang, Eunji sering mengatainya jika Eunso melakukan kesalahan. Bukannya membela seperti saudara kebanyakan, tapi Eunji selalu ikut memojokkannya. Tapi, itu tidak membuat Eunso mendendam. Mungkin karena ikatan darah, ia selalu bisa memaafkan Eunji dan lebih memilih mengabaikan saja sikap ketus Eunji agar dirinya tidak sakit hati. Jadi, kalimat ketus yang menyinggung perasaan seperti itu bukanlah apa-apa.

Dia lebih tertarik pada apa yang ada di komputer ayahnya. Siapa pun yang lupa mematikan komputer ini pasti sudah memeriksa semua file yang ada di sana dan menyerah karena dia tidak berhasil memecahkan kode yang ayahnya masukkan pada sebuah program yang tidak Eunso pahami.

Di layar komputer itu, terpampang sebuah kolom kecil dengan sebuah perintah "*insert password*"

"*Password*? *Password* apa?" tanya Eunso bingung.

Eunji yang sedang sibuk menempelkan wajahnya di tembok untuk mengintip di balik lukisan taman bermain itu menoleh ke arah Eunso. Dia menyerah karena lukisan itu sepertinya menempel permanen di sana. "Apa yang kau lihat?"

"Ini." Eunso menunjuk pada layar komputer. "Aku yakin *password* ini akan menjawab pencarian kita malam ini."

Eunji membungkukkan tubuhnya dan menatap layar itu dengan alis berkerut. Sebuah *password*, pastinya merupakan deretan angka karena kolom yang tersedia di sana berjumlah delapan. Tanggal, bulan dan tahun. "Coba tanggal lahir *Eomma*." Eunji mengambil alih keyboard dan mengetik tanggal lahir ibunya.

Incorrect password

Seperti itulah yang tertulis di layar setelah Eunji menekan tombol *enter*. "Coba tanggal lahir *Appa*," saran Eunso.

Eunji mengikuti saran Eunso namun lagi-lagi mereka salah.

"Tanggal lahir Jae *Oppa*," ucap Eunso lagi. Eunji mengetik lagi, tetapi tetap gagal. "Tanggal lahir kita?"

"Tetap gagal." Eunji mendesah frutrasi karena lagi-lagi gagal. "Tanggal pernikahan *Appa* dan *Eomma*, tanggal pertunangan *Appa* dan *Eomma*, tanggal lahir *Halmoni*? Aaah...semuanya salah."

"Bagaimana mungkin semuanya salah? Apa ada tanggal lain yang begitu penting bagi *Appa* selain yang sudah kita coba?" tanya Eunso bingung. Bukankah biasanya seseorang akan menjadi tanggal lahir seseorang yang sangat berarti untuk *password* penting mereka.

Eunji terdiam. Tanggal yang begitu penting? "Jangan bilang..." ucapannya menggantung.

Eunso mengerutkan alisnya. Jangan-jangan apa? Mungkinkah ayah mereka memasukkan tanggal lahir orang lain di sana? Selingkuhannya mungkin?

Ya Tuhan...

Kim Heechul berdiri di balik pintu, mengintip kedua saudara kembar yang sedang sibuk memikirkan angka-angka yang akan membuka kombinasi *password* yang ada di sana. Tadinya, dia ingin menyerah karena tidak berhasil menemukan angka yang tepat dan memilih untuk membuka secara paksa brankas itu. Sayangnya, ia tidak membawa peralatan yang memungkinkan untuk itu. Karena itu, dia memutuskan untuk mencari sesuatu dan meninggalkan kantor itu dan ketika dia kembali dengan membawa sebuah kapak, ia menemukan sesuatu yang mengejutkan.

Anak kembar Song Taehwa, kekasih Cho Kyuhyun dan istri dari pejabat muda Lee Donghae.

Dia memutuskan untuk melihat sejauh mana perkembangan kedua perempuan itu. Jika dia menampakkan dirinya sekarang, ia tetap tidak akan bisa membuka brankas tersebut. Jadi, dia membiarkan saja keduanya memecahkan sandi itu hingga brankasnya terbuka, baru dia akan muncul dan mengambil barang bukti itu.

Tapi, sepertinya, dia harus membuat ini menjadi sedikit lebih dramatis. Heechul tersenyum miring karena pikiran liciknya. Berita tentang terbakarnya ruang kantor Song Taehwa beserta isi pasti akan sangat menghebohkan.

Heechul memutar sepatunya dan melangkah tanpa suara untuk mengambil peralatan minyak dan api.

Jieun terkejut ketika ia kembali ke ruangan suaminya, ia menemukan sang suami sedang berusaha untuk duduk di tempat tidur. Ia langsung menghampiri suaminya dan mendorong pelan tubuh yang biasanya sangat sehat itu kembali berbaring. "*Yeobo*, kau harus tetap berbaring."

"Eunso...Eunji..." Taehwa melafalkan nama kedua anaknya.

"Oh, mereka ada..." Jieun menoleh ke belakang dan terkejut karena tidak mendapati kedua orang itu di ruangan ini. "Mereka mungkin sedang mencari sesuatu." Jieun meraih tombol yang berada di atas kepala dan menekannya untuk memanggil perawat yang berjaga.

"Eunso...Eunji..." Taehwa kembali meracau.

Jieun menoleh ke arah pintu di mana sang menantu baru saja masuk. "Telepon Eunji," perintahnya.

Donghae langsung mengerti. Dia mengambil ponselnya dan menelepon sang istri. Ia menunggu lama, tetapi teleponnya tidak juga diangkat. "Eunji tidak menjawab teleponnya."

"Kalau begitu telepon Eunso."

Donghae menurut dan lagi-lagi teleponnya tidak dijawab. "Eunso juga tidak menjawab teleponnya."

Jieun mengerutkan alisnya. "Ke mana mereka berdua?"

"Eunso...*Yeobo*," Jieun menundukkan kepalanya agar bisa mendengar lebih jelas suara suaminya. "Mereka ke kantorku. Cepat susul mereka."

Eunso masih setia menatap Eunji yang tiba-tiba saja mematung. Ia menunggu tebakan dari wanita itu. "Eunji-*yaa*," panggil Eunso.

Eunji tersentak dari lamunannya, ia lalu menoleh ke arah Eunso dengan tatapan yang aneh. Seperti sebuah memori, bayangan gelap yang terjadi di masa lalu. Eunji menelan salivanya, ia lalu menekan deretan angka yang ia duga sebagai tanggal paling penting di hidup ayahnya.

12061996

Jari Eunji terangkat di udara, tepat di atas tombol enter. Terlihat ragu dan masih tidak percaya dia menuliskan angka itu. Di sisi lain, Eunso mengerutkan alisnya. Hari apa yang begitu penting bagi ayahnya dua puluh tahun yang lalu?

Perlahan, Eunji menekan tombol enter, lalu tampilan layar pun berubah menjadi terang karena layar tiba-tiba saja menjadi putih. Suara 'klik' terdengar di belakang mereka. Eunji menoleh ke arah lukisan yang perlahan bergerak ke depan. Jadi benar di sanalah brankas itu berada.

Berbeda dengan Eunji yang terpana menatap brankas itu, Eunso pun terpana menatap layar komputer. Layar putih tadi lambat laun memudar dan perlahan membentuk sebuah *slide show* dari foto-foto masa lalu. Bermula dari foto masa kecil mereka. Jaesung, Eunji dan Eunso. Senyum bahagia tercetak jelas dari foto-foto itu, kenangan indah yang tidak Eunso ingat. Kemudian, berganti ke foto mereka yang beranjak remaja, bedanya dengan foto yang bertama adalah senyum itu menghilang. Foto Eunji yang sedang memegang piala karena memenangkan juara satu lomba lari di sekolah dasar. Dia menang, tetapi tidak ada senyum yang menunjukkan bahwa dia bangga pada dirinya di sana.

Berlanjut pada foto Eunso yang sedang berdiri di barisan tengah paduan suara di sekolah dasar, wajahnya juga tidak menunjukkan kebahagiaan. Lalu, foto Jaesung yang memakai baju kelulusan sekolah menengah atasnya. Yang mengejutkan Eunso, ayahnya bahkan memiliki foto Jaesung di angkatan darat, lengkap dengan baju dan topi seragamnya.

Ayahnya peduli...dia peduli pada anak-anaknya. Jika tidak, maka ayahnya tidak akan menyimpan foto-foto itu. Tapi, tapi kenapa ayahnya bersikap seolah-olah dia tidak pernah peduli?

Eunji yang berhasil mengeluarkan sebuah dus kecil dari dalam brankas, berdiri di sisi Eunso. Ia meletakkan dus itu ke atas meja dengan mata ikut tertuju pada layar komputer. Saat ini, di layar itu sedang menampilkan foto-foto pernikahan Eunji. Senyum bahagia Eunji dan Donghae, lalu tiba-tiba foto berubah dan itu membuat keduanya cukup terkejut. Itu foto Eunso yang sedang berdiri di depan sebuah toko permen bergaya klasik nan indah.

Eunso tahu betul toko itu. Itu miliknya yang berada di Lyon. Ya, jelas foto itu diambil di Lyon karena di foto itu Eunso terlihat sibuk berbincang dengan Jeane. Sahabatnya yang berada di benua lain. "Apa kau tahu tentang foto-foto ini?" tanya Eunso pada Eunji.

Eunji menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu," jawabnya takjub.

Eunso masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ayahnya benar-benar peduli pada mereka. Bahkan, rela menyewa seseorang untuk mengambil foto dari anak-anaknya secara diam-diam. Tapi, kenapa ayahnya begitu dingin dan terlihat bermusuhan? Kenapa?

Eunji menolehkan kepalanya ke arah pintu, sepertinya ia mendengar sesuatu dari arah luar. "Ayo, Eunso-*ya*, kita harus bergegas."

"Tunggu, aku masih ingin melihat ini."

"Ayo...aku mendengar sesuatu dari arah luar." Eunji menarik Eunso dari kursi itu secara paksa.

Mendengar nada panik yang keluar dari suara Eunji, Eunso pun menurut. Mereka berjalan mengendap-ngendap keluar dari ruangan itu menuju lorong yang akan membawa mereka keluar. Namun, belum tiga langkah mereka mendengar suara langkah kaki yang bergerak mendekati mereka.

Eunji menoleh ke kiri dan kanan, lalu menarik Eunso dengan tangan sebelah memeluk paket yang berhasil mereka dapatkan ke balik pintu yang berada di depan ruang kerja ayahnya. Mereka duduk berjongkok dan mengintip dari balik pintu.

Seorang laki-laki memakai pakaian serba hitam dan topi yang menutupi kepalanya. Eunso dan Eunji tidak bisa melihat jelas wajah laki-laki itu. Laki-laki itu terlihat sedang mengintip, lalu mendorong pintu secara perlahan. Setelah pintu terbuka lebar, laki-laki itu berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar. Laki-laki itu menjatuhkan benda yang dipegangnya sejak tadi. Benda itu terjatuh dan menimbulkan suara yang cukup keras.

Eunso dan Eunji otomatis melihat ke arah benda itu dan betapa terkejutnya mereka ketika tahu bahwa benda itu adalah sebuah kapak. Kapak yang cukup besar dan mengerikan.

Eunso menarik napasnya terkejut yang lansung ditutup oleh Eunji dengan tangannya. Suara tarikan napas itu menarik perhatian si laki-laki berpakaian hitam. Dia menoleh ke arah pintu yang menghalangi keduanya.

Eunso memejamkan matanya ngeri dengan mulut masih tertutup oleh tangan Eunji, sedangkan Eunji ikut menutup mulutnya dengan tangannya yang satu lagi. Mereka sama-sama takut, sama-sama merasa terancam.

Bagaimana ini?

Laki-laki itu tidak menarik perhatian lebih pada suara itu, ia kembali menoleh ke arah ruang kerja Taewha dan mengambil wadah bensin yang tadi dia temukan dan mulai menyirami kantor itu dengan air bensin itu.

Di persembunyian mereka, Eunso dan Eunji masih tidak sanggup untuk mengatakan sesuatu. Takut suara sekecil apapun akan memancing laki-laki itu.

"Apa yang harus kita lakukan?" bisik Eunso dengan napas tertahan.

Eunji menggelengkan kepalanya. Dia meraba-raba saku roknya dan mendesah karena tidak berhasil menemukan ponselnya. Lupa telah meninggalkan benda itu di mobil.

"Jika kita keluar sekarang, dia pasti akan melihat kita."

"Sebaiknya, kita tunggu saja di sini sampai dia pergi."

Eunso mengangguk setuju dengan ide Eunji. Ia memeluk lututnya karena perasaan takut itu. Sepertinya, ia tidak asing dengan perasaan ini. Berada di tempat gelap dengan seseorang bertubuh tinggi berada di balik pintu. Entah, itu hanya *dejavu* atau dia memang pernah mengalami hal itu.

"Eunji-*ya*...Tanggal yang kau masukkan tadi. Apa artinya tanggal itu?"

Eunji ikut memeluk lututnya. Mereka terlihat seperti dua anak kecil saat ini. Ia menatap paket yang ia letakkan di dekat kakinya. Paket yang belum sempat ia lihat isinya. Semoga saja isinya benar-benar seperti yang mereka duga. "Aku tidak tahu. *Appa* dan *Eomma* sering menyinggung tanggal itu. Aku merasa tanggal itu benar-benar penting untuk kedua orang tua kita."

"Itu dua puluh tahun yang lalu."

"Ya..."

"Apa mungkin di tanggal itu kita memiliki adik dan dia meninggal? Karena itu, *Appa* dan *Eomma* mulai mengabaikan kita. Mereka dilanda rasa sedih yang mendalam." Eunso mencoba untuk menduga-duga ada apa dengan tanggal yang asing itu."

Eunji mengangguk setuju, “Mungkin saja.”

BRUUUSSSHH

Suara nyala api yang melebar secara mendadak terdengar dari arah luar. Mereka tahu bahwa itu adalah api karena dari celah pintu yang membatasi mereka dengan laki-laki itu, terlihat warna kuning kemerahan yang menari-nari. Laki-laki itu membakar ruang kerja ayahnya.

Ya Tuhan, foto-foto itu.

Eunso dan Eunji hanya bisa bernapas dengan pelan-pelan, namun tetap memburu. Menunggu beberapa saat sebelum akhirnya mengintip ke luar.

“Sepertinya, dia sudah pergi,” bisik Eunso.

“*Kajja*...” Eunji mengambil paket itu dan memeluknya seraya berjalan keluar. Mereka melewati ruang kerja ayahnya yang sedang dilalap oleh api. Mereka berjalan dengan cepat, tidak sadar bahwa sepatu *heels* yang Eunji kenakan menimbulkan suara yang cukup berisik.

Mereka berlari melewati koridor menuju tangga. Gedung itu besar dan luas, butuh waktu bagi mereka untuk mencapai pintu keluar.

Tepat di ujung koridor, di depan tangga, laki-laki itu berdiri dengan kapak besar itu menggantung di tangan kanannya. Eunso dan Eunji berhenti berlari, mereka saling menggapai satu sama lain dan berbalik secara bersamaan untuk bersembunyi.

Laki-laki itu mengejar keduanya dengan langkah yang lebar-lebar, lalu berlari agar tidak kehilangan keduanya.

Eunso dan Eunji berbelok di salah satu lorong dan mencari-cari pintu ruangan yang masih terbuka. Syukurlah, mereka menemukannya dan langsung masuk saat itu juga. Eunji bergegas melepaskan sepatunya dan membuangnya ke lantai.

Dia berjongkok dengan paket itu berada di pangkuannya. Kepalanya tertunduk di atas lutut dan tangannya menutupi kepalanya. "Ya Tuhan, kita akan mati. *Eotteoke*[28]...?" bisiknya pelan.

Eunso yang juga merasa bingung dan takut, langsung memeluk tubuh Eunji. Tubuh mereka saling bergoyang ke depan dan ke belakang. Entah apa yang mereka mimpikan semalam, kenapa mereka harus mengalami kejadian menakutkan seperti ini? Kenapa tiba-tiba ada laki-laki dengan sebuah kapak muncul dan mengejar mereka? Apa yang laki-laki itu inginkan? Apa dia ke sini untuk mencari paket itu juga?

Eunso memejamkan matanya, tangannya semakin erat memeluk Eunji. Dia takut, tapi rasa takut Eunji lebih besar dari rasa takutnya.

Tanpa sadar, Eunji membalas pelukan Eunso. Mereka saling bercengkrama untuk saling memberikan dukungan mereka masing-masing.

Eunso menoleh ke arah pintu, menajamkan telinganya untuk mendengar suara langkah kaki laki-laki itu. Bagaimana caranya mereka bisa keluar tanpa ditangkap oleh pria itu? Atau salah satu dari mereka bisa mengalihkan perhatian laki-laki itu dan satunya lagi keluar dengan membawa paket itu serta meminta bantuan. Itu ide yang cukup mengerikan, tetapi terdengar masuk akal.

"Eunji-*yaa*, aku akan menarik perhatiannya dan kau segera keluar setelah dia mengejarku."

Eunji menaikkan kepalanya, matanya membelalak sempurna. "Apa? Kau gila." bisiknya. "Aku tidak akan meninggalkanmu."

---

[28] Harus bagaimana?

"Tapi, salah satu dari kita berdua harus keluar. Dan, pastinya itu bukan aku, tapi kau."

"Tidak. Aku yang lebih tua di sini. Aku yang akan mengalihkan perhatiannya dan kau yang keluar meminta bantuan."

"Lalu, apa yang bisa adik bodohmu ini jelaskan pada orang-orang?"

Eunji terdiam setelah mendengar kalimat itu. "Kau tidak bodoh, Eunso-*yaa*."

Eunso menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mengerti hal ini, isi paket ini, kerumitan dunia politik dan sebagainya. Kau yang mengerti segalanya, jadi kau yang harus keluar."

"Aku tidak akan keluar seorang diri dan membiarkan kau ditangkap oleh orang itu."

"Aku tidak akan membiarkan diriku ditangkap. Kau ingat ketika kita bermain saat kecil? Kau tidak pernah berhasil menemukan tempatku bersembunyi." Kenapa di saat seperti ini, justru kenangan masa kecil mereka yang penuh dengan kedekatan dan keceriaan justru kembali secara mendadak?

Eunji menggigit bibir bawahnya yang bergetar. Air matanya mulai merebak. "*Mianhae*, Eunso-*yaa*. Maafkan aku untuk segalanya. Maaf karena sudah bersikap tidak adil padamu, maaf karena aku sudah merebut Donghae darimu, maaf karena tidak pernah menjadi kakak yang baik untukmu."

"Ssstt...*gwencana*[29]." Eunso menutup mulut Eunji. Ia ikut menangis bersamaan dengan kakak kembarnya itu. "Bukankah kita saudara? Saudara selalu saling memaafkan."

---

[29] Tidak apa-apa

Eunji tidak bisa membendung perasaannya lagi. Dia memeluk Eunso dan menangis di bahu gadis itu. Semua keangkuhan yang ia pupuk sejak kecil seketika menghilang karena ternyata ikatan darah mereka sangat kuat. "Setelah kita keluar dari tempat ini, aku berjanji akan bersikap lebih baik padamu. Kita bisa membayar waktu yang terbuang dengan menghabiskan waktu bersama-sama seperti saudara kembar yang lainnya."

Eunso memejamkan matanya. Air mata kembali jatuh di pipinya. Sudah sejak lama, ia ingin melakukan hal itu. Dia melepaskan pelukan itu. "Kita harus cepat sebelum dia menemukan kita berdua." Eunso melepaskan sepatu ketsnya dan memberikannya pada Eunji, lalu mengambil *heels* milik Eunji dan memakainya.

Eunso membuka pintu. Tetapi sebelum dia pergi, ia menoleh ke arah Eunji. "Kembalilah dengan bala bantuan."

Eunji menangguk dengan tangan memeluk erat paket berharga itu. Semoga isi dari paket itu sepadan dengan apa yang Eunso lakukan saat ini.

Donghae menghentikan mobilnya tepat di sebelah mobil Eunji yang berada di pinggiran jalan. Dia keluar dan berlari memutari mobilnya untuk melihat mobil Eunji, tangannya masih setia berada di telinganya menelepon sang istri. Ia mengintip dari kaca jendela mobil Eunji dan melihat ponsel wanita itu berada di dashboard mobil. Pantas saja jika Eunji tidak mengangkat teleponnya.

Dia menoleh ke arah pintu masuk gedung, berpikir bahwa istri dan kembarannya benar-benar ada di dalam sana. Tapi, bagaimana cara mereka masuk ke dalam gedung yang terkunci itu? Dia berjalan ke arah pintu masuk, tetapi pintu itu terkunci. Mungkin mereka masuk lewat pintu lain, batinnya.

Donghae baru saja ingin berbalik ketika ia mendengar suara keras seperti sebuah ledakan. Dia berlari untuk mencari asal sumber suara dan terkejut ketika melihat cahaya kuning kemerahan dari salah satu ruangan di gedung itu. Seketika dia tersadar akan sesuatu. Bukankah itu ruangan Taehwa?

"Eunji..." Ia berlari memutari gedung dan mencari pintu lain. Menggedor-gedor pintu kaca sambil terus memanggil nama istrinya. "Eunji-*yaa*..."

Bab 14

Tap...tap...tap...

Eunso berlari dengan menekan setiap langkahnya agar suara sepatu *heels* Eunji yang ia pakai bisa didengar oleh laki-laki itu. Larinya sedikit terganggu karena dia tidak terbiasa memakai *heels* setinggi itu. Sesekali, ia menoleh ke arah belakang untuk melihat Eunji yang perlahan berlari keluar dari persembunyiannya ke arah yang berbeda.

Suara ledakan yang cukup besar membuat Eunso berhenti berlari dan berjongkok untuk melindungi kepalanya. Ia menoleh ke belakang, ke depan dan ke samping untuk melihat situasi. Tidak terlihat sosok misterius itu di sekitar sana, ke mana ia harus melangkahkan kakinya? Di mana laki-laki itu?

Dia tidak ingin salah melangkahkan kakinya. Salah-salah, dia bisa bertemu dengan si pria mistrius berkapak itu. Tapi, Eunso harus terus mengalihkan perhatiannya agar Eunji bisa keluar dengan selamat.

Eunso berdiri lagi, lalu berlari menuju tangga yang akan membawanya turun dari lantai dua itu. Tangga berbeda dengan tangga yang akan Eunji lalui. Tapi, sebelum ia mencapai tangga itu, ia harus berbelok di satu blok antar ruang. Saat itulah, ketika kakinya baru saja membawanya ke arah belokan itu, ia bertabrakan dengan tubuh keras sosok misterius itu.

Eunso terjatuh sangat keras ke belakang, kakinya yang memakai *heels* tertekuk dan saat itu juga Eunso merasakan sakit di bagian pergelangan kakinya, ia terkilir. Eunso menatap ngeri laki-laki itu, wajah itu tertutup oleh setengah dari topi yang dikenakannya. Perlahan, dia menaikkan kepalanya hingga Eunso bisa sepenuhnya melihat wajah laki-laki itu, ada kilatan mengerikan yang Eunso tangkap dari mata itu. Tanpa Eunso sadari, ia bergerak mundur dengan posisi masih terduduk di lantai. Ia mencoba untuk berdiri, namun kakinya yang terkilir tidak mendukung sama sekali. Dia terjatuh dan terjatuh lagi.

"Seharusnya, Anda tidak datang dan merusak rencanaku, Nona." Suara pria itu terdengar semakin mengerikan karena suasana yang semakin mencekam serta suara derik api yang membakar kayu yang berada di bagian lain tempat itu. Mungkin, api sudah menyebar karena dia bisa mendengar semakin jelas suara kebakaran itu.

Eunso tidak bisa mengeluarkan suaranya, tubuhnya masih berusaha untuk menjauhi laki-laki itu. "To...tolong aku..." bisiknya serak. Ia berusaha kuat untuk bisa mengeluarkan suaranya.

Pria misterius itu memindahkan kapak yang ia pegang ke tangan kirinya, lalu tangan kanannya terulur ke arah Eunso berusaha meraih gadis itu.

"TIDAAAAAAKKKK...."

Eunji berhenti berlari, dia berbalik ke belakang karena teriakan Eunso. Kenapa adiknya berteriak seperti itu? Apa dia tertangkap? Ya Tuhan. Kakinya hendak melangkah kembali ke bagian dalam gedung, tetapi langkahnya terhenti ketika sebuah lengan menangkap tubuhnya.

"Kyaaaa..." Eunji berteriak ngeri dan langsung meronta.

"Eunji-*yaa*...ini aku."

Eunji berhenti meronta, ia menoleh ke belakang dan mendesah lega ketika melihat suaminyalah yang memeluknya.

"*Oppa*, Eunso...tolong Eunso. Ada laki-laki mengerikan yang mengejar kami dan Eunso sedang mengalihkan perhatiannya agar aku bisa keluar."

Donghae menarik Eunji ke dalam pelukannya, menyandarkan kepala wanita itu di dadanya. Dia melihat ke bagian dalam, ia harus menyelamatkan Eunso, tapi ia tidak bisa meninggalkan Eunji seorang diri.

"Aku akan memastikan kau aman, lalu kembali untuk mencari Eunso. Ayo, kita ke mobil." Donghae membawa Eunji kembali ke mobil melalui pintu yang tadi ia temukan terbuka lebar. "Kunci pintunya."

Eunji mematuhi perintah itu, dia mengunci pintunya setelah Donghae pergi meninggalkannya. Tangannya masih memeluk erat paket itu, pikirannya masih bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia menoleh ke arah gedung yang di bagian sisi kanan gedung sudah terbakar. Pemadam kebakaran harus diberitahu, pikirnya. Ia mengambil ponselnya yang terletak di *dashboard* mobil dan menelepon pusat pemadam kebakaran.

"Polisi, ya aku juga harus menelepon polisi." Eunji menolehkan kepalanya ke arah tas Eunso yang berada di atas kursi penumpang di sebelahnya. Ya Tuhan, semoga Eunso baik-baik saja.

"Saya sudah bertanya pada orang yang biasanya diperintah oleh ayah saya untuk melakukan pekerjaan rahasia. Baru-baru ini, ayah saya memerintahkan dia untuk mencari seorang kurir. Menurutnya, kurir itu pernah mengirimkan paket

ke rumah." Jaesung memberikan informasi yang ia dapatkan setelah dua hari mencari keberadaan laki-laki yang selalu bekerja untuk ayahnya itu. Untungnya, laki-laki itu berada di tempat yang ia perkirakan selama ini sehinga ia tidak membutuhkan waktu lama lagi.

Takgu menerima laporan itu dengan jelas. "Mungkin paket itu berisi uang," ucapnya. "Dan, pekerjaan rahasia? Pekerjaan seperti apa itu?" Takgu memang sudah tua, tapi instingnya untuk hal-hal yang berbau rahasia sangatlah tinggi. Rahasia seperti apa? itu mencurigakan.

Jaesung berdeham. "Ayah saya selalu memerintahkan orang itu untuk mengambil foto dari anak-anaknya."

"Foto?"

Jaesung berdeham lagi. "Ya, foto anak-anaknya yang akan ia simpan di komputernya."

"Bagaimana kau bisa tahu kalau ayahmu menyuruhnya hanya untuk mengambil foto-foto kalian?"

"Karena saya pernah menangkap laki-laki ini dan bertanya apa tujuannya mengambil fotoku secara diam-diam. Dari situlah saya tahu bahwa ayah saya sering mengambil foto anak-anaknya."

Takgu merasa terkesan karena kepekaan Jaesung pada orang yang memotretnya secara diam-diam. Itu bagus, artinya Jaesung juga bisa peka pada bahaya di sekitar Kyuhyun.

Kyuhyun yang juga berada di ruangan itu, tidak sepenuhnya mendengar obrolan kedua orang itu. Matanya menatap jauh, menerawang pada sesuatu yang tidak ia sadari. Entah kenapa, tiba-tiba saja dia teringat pada Eunso. Mungkin karena sudah beberapa hari ini dia tidak menelepon gadis itu atau karena situasi mereka yang sedang tidak baik. Ia merasa gelisah, sangat gelisah.

"Perdana Menteri?" panggil Takgu karena sejak tadi ia tidak mendengar suara Kyuhyun.

Kyuhyun tidak mengindahkan panggilan Takgu. "Apa hari ini kau sudah menelepon Eunso?" tanyanya pada Jaesung. "Bagaimana keadaannya hari ini?"

"Saya belum menghubunginya, Perdana Menteri."

"Bisa kau meneleponnya sekarang? Perasaanku sedikit gelisah."

Jaesung menaikan alisnya bingung, tapi dia tetap mematuhi perintah Kyuhyun. Ia mengambil ponselnya dan menekan nomor Eunso.

Kyuhyun menatap Jaesung dengan seksama, ia menunggu dengan gelisah bersamaan dengan Jaesung yang sedang menunggu panggilan teleponnya dijawab oleh Eunso.

"Halo," ucap Jaesung setelah teleponnya terjawab.

"Oppa?" panggilan itu terdengar ragu-ragu, tetapi Jaesung tahu itu bukan suara Eunso.

"Eunji? Kenapa kau yang menjawab?" tanya Jaesung dengan alis terangkat.

Kyuhyun menegakkan tubuhnya menunggu dengan tidak sabaran.

"Eunso...Eunso sedang dalam bahaya. Ponselnya bersamaku dan kantor Appa terbakar. Donghae Oppa sedang mencari Eunso. Oppa, eotteoke? Ini sudah sepuluh menit, tapi Donghae Oppa belum juga kembali. Polisi belum datang."

"Tunggu...apa maksudmu Eunso dalam bahaya? Dan kenapa kantor *Appa* bisa terbakar? Bicaralah lebih jelas."

Kyuhyun mendekat pada Jaesung, mendengar kata Eunso dalam bahaya membuat dirinya langsung waspada. "Eunso dalam bahaya? Ada apa?" tanyanya.

Jaesung tidak menjawab, dia sibuk mendengarkan penjelasan Eunji. “Kau tenanglah. *Oppa* akan segera ke sana.” Jaesung mematikan sambungan telepon itu dan menatap Kyuhyun dengan tatapan yang menyiratkan kecemasan.

“Ada apa? Eunso kenapa?” Kyuhyun mengulang pertanyaannya.

“Mereka...adik-adik saya berusaha untuk mencari paket itu di kantor ayah saya, tapi ketika mereka ingin keluar ada seorang laki-laki yang datang dan mulai membakar kantor ayah saya. Sekarang, Eunso masih berada di dalam gedung bersama laki-laki itu. Perdana Menteri, izinkan saya untuk menyelamatkan adik saya.”

Kyuhyun tidak bisa bernapas untuk sesaat, “Tidak perlu meminta izin. Ayo.”

“Perdana Menteri.” Takgu langsung menghentikan langkah Kyuhyun dengan menghadang langkahnya. “Anda tidak bisa pergi, seorang perdana menteri tidak boleh pergi untuk melihat kebakaran.”

“Demi Tuhan, Sekretaris Kim. Nyawa Eunso mungkin sedang dalam bahaya.”

“Biar Jaesung saja yang pergi. Anda bisa menunggu....”

“Tidak. Aku akan pergi dan memastikannya sendiri. Menyingkir dari hadapanku.” Kyuhyun mendorong Takgu ke samping agar laki-laki itu menyingkir dari hadapannya.

“Perdana Menteri, setidaknya Anda harus pergi dengan pengawalan lengkap. Biarkan saya mempersiapkan mobil dan semuanya dulu.” Takgu mengejar Kyuhyun, tidak menyerah untuk membuat Sang Perdana Menteri agar tetap mengikuti protokol seorang pemimpin.

Kyuhyun berbalik menghadap Takgu, matanya menatap garang laki-laki yang lebih tua darinya itu. “Aku pergi sebagai

seorang pria bukan sebagai perdana menteri. Jadi, jangan coba-coba menghambatku!"

Takgu tersentak mendengar bentakan itu. Ia tidak bisa membantah lagi.

Kyuhyun kembali berputar dan berjalan bersama dengan Jaesung menuju mobil pribadi milik Kyuhyun, bukan mobil dinas seperti biasanya.

"Ya Tuhan, bagaimana ini?" Takgu berlari ke arah lain, memanggil semua pengawal yang ada dan bergegas menyusul mobil Kyuhyun.

Api itu sudah membakar sebagian besar gedung bagian kanan di lantai dua. Mobil pemadam kebaran datang bersamaan dengan mobil polisi. Eunji keluar dari mobil dan menghampiri para polisi untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Tentang seorang pria yang sengaja membakar salah satu ruang kerja di sana dan tidak lupa dia menceritakan tentang Eunso dan suaminya yang berada di dalam sana untuk mencari sang adik.

Para polisi dan petugas pemadam kebakaran masuk untuk melihat kondisi di dalam, sedangkan sisanya menyiapkan alat semprot untuk memadamkan api yang sudah semakin besar. Eunji menunggu dengan tangan saling meremas di depan dada. Dia melihat orang-orang itu menerobos masuk sambil mengucapkan doa disetiap embusan napasnya. Semoga Eunso baik-baik saja. Semoga.

Tidak lama setelah para petugas kebakaran itu masuk, dia melihat Donghae keluar sambil terbatuk-batuk. Rupanya asap dari kebakaran itu sudah memenuhi hampir seluruh ruangan. Eunji langsung berlari ke arah Donghae dengan mata terus mencari-cari di belakang laki-laki itu. "Eunso?" tanyanya.

"Aku tidak menemukan Eunso di semua ruangan, laki-laki itu juga. Kau yakin dia berada di dalam?"

Eunji merasa dunia seakan runtuh seketika. Kakinya tidak lagi bisa menopang tubuhnya, dia merosot jatuh. Namun, Donghae dengan cepat bisa menangkap tubuhnya. "Dia pergi untuk mengalihkan perhatian orang itu. Sebelum keluar, aku mendengar teriakannya. Aku mendengarnya." Isakan keluar bersamaan dengan racauannya.

Donghae mengusap lengan Eunji untuk menenangkan, tetapi itu percuma. "Ssstt...tenanglah, *Yeobo*. Petugas kebakaran pasti bisa menemukan Eunso. Tenanglah..."

"*Eotteoke*? Seharusnya, aku tidak meninggalkannya sendirian. Eunso..."

Donghae menarik kepala Eunji ke dekapan dadanya, tangannya terus mengusap berusaha menenangkan. "Sstt...tenanglah. Eunso pasti baik-baik saja."

Jaesung mengentikan mobilnya tepat di belakang mobil polisi yang berserakan di sekitar halaman gedung. Kyuhyun langsung keluar tanpa peduli mobil itu sudah berhenti dengan sempurna atau belum. Suara mobil yang berderit karena berhenti mendadak mengikuti di belakangnya. Mobil yang membawa Takgu dan para pengawal lainnya.

Kyuhyun berlarian di antara mobil-mobil polisi dan mobil pemadam kebakaran. Ada banyak warga yang mulai berdatangan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ia menerobos kerumunan orang-orang itu, tidak peduli pada teriakan marah dari orang-orang yang berusaha ia singkirkan dari hadapannya agar ia bisa melewati jalan mereka.

Sampai di paling depan kerumunan, ada polisi yang berbaris dengan tangan terentang untuk menghalau warga agar

tidak terlalu dekat. Kyuhyun mencoba menerobos tetapi salah satu dari polisi itu menahannya. “Maaf, Tuan. Anda tidak boleh masuk ke perimeter.”

“Kau pikir aku siapa?” Kyuhyun menatap polisi itu geram. Di belakangnya Jaesung dan beberapa pengawal lainnya sudah menyusul.

“Oh, maafkan saya, Perdana Menteri.” Polisi itu langsung menyingkir dari hadapan Kyuhyun.

Kyuhyun langsung berlari menaiki tangga yang akan membawanya ke halaman gedung. Sesampainya di halaman, ia melihat Eunji serta Donghae sedang duduk saling berpelukan di sana. Dia menoleh ke arah gedung di mana api sudah menyebar di sisi kanan, petugas pemadam kebakaran sedang berusaha untuk mematikan api itu. Ia lalu menoleh ke segala arah, mencari-cari. “Di mana Eunso?” tanyanya.

Eunji dan Donghae yang tadinya tidak menyadari kehadiran Kyuhyun, langsung menoleh dan mereka terkejut karena perdana menteri mereka saat ini berada di lokasi.

Jaesung datang dan langsung berjongkok di sebelah Eunji serta Donghae. “Di mana Eunso?” ia pun menanyakan hal yang sama.

Eunji menelan salivanya dengan susah payah. Air matanya masih terus bergulir jatuh tanpa henti. “Masih di dalam.”

Kyuhyun yang mendengar itu hendak berlari masuk ke dalam gedung, tetapi tubuhnya ditahan oleh Jaesung. “Perdana Menteri, biar saya saja.” Jaesung berlari menggantikan Kyuhyun.

Kyuhyun tidak langsung mematuhi perkataan Jaesung, dia juga ikut berlari, tetapi lagi-lagi tubuhnya ditahan kali ini oleh dua pengawal yang datang bersama Takgu. “Lepaskan aku,” teriak Kyuhyun.

"Tidak, Anda tidak boleh masuk, Perdana Menteri. Itu berbahaya."

"Aku tahu! Karena itu, biarkan aku masuk." Dia mencoba untuk melepaskan diri dari dua orang pengawal yang menahannya itu. "Demi Tuhan, Eunso dalam bahaya di dalam sana. Lepaskan aku!"

"Tidak, Perdana Menteri. Biarkan para petugas kebakaran beserta pengawal kita yang profesional yang melakukan pencarian terhadap Nona Song."

"Persetan dengan mereka. Aku sendiri yang akan mencari Eunso. Lepaskan aku!" geram Kyuhyun sambil memaksa tangan yang menahan dadanya untuk lepas dari sana. Sepertinya, tidak cukup dua orang yang menahan Kyuhyun. Karena itu, Takgu langsung memerintahkan satu orang lagi untuk menahannya. "Kalian berani menahanku? Kalian ingin mati, haaah? Lepaskan aku!"

"Kumohon, Perdana Menteri. Biarkan mereka yang mencari."

Kyuhyun sudah mulai frustrasi, matanya sudah mulai panas. Bukan karena nyala api di gedung itu, tapi karena sebuah desakan rasa tidak berdaya karena dirinya tidak bisa masuk untuk mencari kekasihnya. "Sekretaris Kim, kumohon...aku ingin mencari Eunso. Kumohon..." Akhir dari keputusasaannya, dia memohon pada laki-laki itu.

Takgu bisa mendengar nada pilu dari suara itu. Kecemasan dan rasa takut jelas terbaca dari ekspresi Kyuhyun. Tegakah dia melihat itu? Tidak, tentu saja tidak tega. Tapi, dia lebih tidak tega lagi melihat Kyuhyun masuk ke dalam sana dan menempuh bahaya. "Maafkan aku, Perdana Menteri. Anda harus menunggu dan biarkan mereka yang profesional yang mencari Nona Song."

Kyuhyun memejamkan matanya marah membuat setitik air mata jatuh dari sudut matanya. Kenapa dia begitu tidak berdaya? Apa gunanya menjadi seorang perdana menteri jika dia tidak bisa memastikan sendiri bahwa kekasihnya baik-baik saja?

DUUUARRR

Suara ledakan dari sisi kanan gedung membuat Kyuhyun langsung menegakkan kepalanya dan menoleh ke arah sumber ledakan itu. Seketika, jantungnya seperti berhenti berdetak, seluruh syaraf di tubuhnya seperti mati, dia berubah menjadi kaku dengan ekspresi wajah tak terbaca.

Tidak lama setelah terjadinya ledakan itu, orang-orang yang mencari di dalam gedung keluar, begitu juga dengan Jaesung. Mereka keluar tanpa hasil.

"Kami sudah menyisir seluruh gedung dibagian kiri, tidak ada siapapun di sana. Hanya tinggal di bagian kanan dan terlalu beresiko untuk mencari di saat api masih sangat besar."

Kyuhyun tidak mendengar dengan jelas suara salah satu dari petugas pemadam kebakaran itu. Kepalanya seperti berhenti bekerja, begitu juga dengan tubuhnya.

"Tidak...ini tidak mungkin terjadi...."

Di rumah sakit

"Kondisi Tuan Song sudah mulai stabil. Alat-alat bantu sudah dilepas, tinggal menunggu tubuhnya pulih." Dokter yang menjelaskan kepada Jieun tentang kondisi terakhir Taehwa.

Setelah siuman, Taehwa memang sempat memanggil-manggil nama putri-putrinya. Dia gelisah dan itu membuat kerja jantungnya berdetak tidak stabil, tetapi syukurlah dokter datang dan memberikan obat penenang untuknya. Sekarang, alat-alat

yang tadinya berada di tubuh Taehwa sudah bisa dilepas sepenuhnya. “Pastikan dia tidak terlalu stres setelah ini,” ucap dokter itu untuk yang terakhir kalinya sebelum dia keluar dari tempat itu.

Jieun mengembuskan napasnya panjang, butuh waktu cukup lama untuk menenangkan Taehwa dari kegelisahannya. Menurut dokter, Taehwa siuman karena dipicu oleh sesuatu sehingga dia bersuaha keras untuk sadar dari tidurnya.

“Kemana anak-anak itu? Kenapa lama sekali?” Jieun melihat jam di jendela, waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Itu artinya sudah lebih dari empat jam lebih mereka pergi. Ia menundukkan wajahnya menatap sang suami yang sudah kembali tidur.

Sebenarnya, apa yang sedang terjadi? Apa yang memicu Taehwa untuk siuman dan apa yang ingin Eunji dan Eunso cari di kantor suaminya ini? Jieun mengambil lagi ponselnya yang berada di atas nakas dan menekan nomor Donghae. Teleponnya lagi-lagi tidak diangkat, entah sudah berapa kali dia menghubungi menantunya itu. Apa dia berhasil menemukan Eunji dan Eunso? Guratan kesemasan terlihat jelas di wajah Jieun. Dia terlalu sibuk memperhatikan layar ponselnya hingga sebuah sentuhan pada tangannya yang terkulai di sisi tubuhnya yang lain menyadarkanya.

Jieun menoleh ke bawah dan terkejut bahwa tangan Taehwa-lah yang menyentuh tangannya. Perlahan, ia menaikkan pandangannya dan bertatapan dengan mata sayu suaminya. “Kau bangun? Apa kau ingin minum?” Jieun hendak mengambil minum, namun lagi-lagi tangannya disentuh oleh Taehwa. Tidak hanya menyentuh, tetapi Taehwa memegang jari-jari Jieun.

Jieun bingung. Ia pun duduk di atas tempat tidur dengan kedua tangan menggenggam tangan Taehwa. “Ada apa?”

“Di mana mereka?” Suara Taehwa terdengar pelan, namun jelas.

“Anak-anak belum kembali.” Jieun mengusap wajah Taehwa, matanya menatap sedih suaminya yang lemah tak berdaya, bahkan untuk mengeluarkan suara pun ia harus berusaha keras. “Tidurlah lagi.”

Taehwa menggelengkan kepalanya. “Aku bersalah.” Sepertinya, selama ia koma, ia mendapatkan sebuah kesadaran akan semua yang ia lakukan selama ini. “Bersalah pada mereka juga padamu. Jalan yang kupikir bisa membuat keluargaku selalu aman ternyata membawa begitu banyak penderitaan untuk mereka. Kau benar, aku memang tidak memiliki hati.”

“Sssttt...jangan berkata seperti itu. Kau hanya tidak ingin kejadian buruk menimpa keluarga kita lagi.” Jieun mengusap bahu suaminya untuk memberikan dukungannya. “Hanya saja, kita terlalu melampaui batas.”

Taehwa menelan salivanya dengan susah payah. “Selama aku tidak sadarkan diri, aku kembali terbawa pada kenangan hari itu. Di taman bermain tanggal dua belas juni, hari yang membuatku memilih untuk mengabaikan anak-anak, lalu setelahnya aku melihat penderitaan karena merasa terabaikan di mata mereka. Mereka menjadi tidak akur, terutama Eunji dan Eunso. Jaesung? Dia menjadi anak yang cepat sekali dewasa dan mandiri. Aku banyak sekali kehilangan moment kebersamaan dengan anak laki-lakiku, dengan si kembar. Aku menyesal.”

“Belum terlambat untuk membayar semua waktu yang terbuang itu, bukan? Cepatlah sembuh dan kita bisa pergi ke taman bermain bersama-sama lagi.”

Taehwa memejamkan matanya, membuat setitik air mata jatuh di sudut matanya. “*Yeobo*, aku tidak selingkuh. Percayalah padaku. Aku masih sangat-sangat mencintaimu.”

Jieun tidak bisa membendung air matanya. Ia mengangguk sambil mengecup punggung tangan suaminya. "Iya, aku percaya."

Sepertinya, Taehwa mengeluarkan semua tenaganya untuk berbicara pada Jieun karena saat ini ia kembali lelah dan mengantuk. "Jangan memintaku untuk menceraikanmu lagi," bisiknya sebelum benar-benar kembali tertidur.

Pukul tiga dini hari, api sudah sepenuhnya padam dan para petugas pemadam kebakaran mulai menyisir bangunan yang terbakar untuk mencari keberadaan Eunso.

Kyuhyun duduk di tangga yang berada di halaman bangunan pemerintahan itu. Para pengawal berdiri melindunganya dengan membentuk sebuah lingkaran dan menutupi Kyuhyun dari sorotan masyarakat.

Para wartawan dari berbagai stasiun televisi berdatangan untuk melaporkan kejadian kebakaran. Mereka terkejut mendapati bahwa Sang Perdana Menteri berada di sana, duduk dengan kepala tertunduk dalam. Mereka berusaha menangkap gambar itu, tetapi para pengawal dengan sigap mengusir serta memboikot kamera-kamera mereka untuk mengambil gambar Kyuhyun. Semua sudah mulai menduga-duga kenapa Kyuhyun berada di sana dan sebagian yang mendengar teriakan dari Kyuhyun saat ia dilarang untuk masuk tahu bahwa Song Eunso berada di dalam gedung yang terbakar.

Mereka tidak berani untuk mengatakan berita tersebut. Itu terlalu sensitif karena berita kehilangan dan duka bukanlah berita yang bagus untuk didengar.

Entah, sudah berapa lama Kyuhyun menunggu. Kesabarannya sudah mulai habis. Dia berdiri dari tangga itu dan berbalik untuk melihat ke arah gedung. Eunso tidak ada di sana,

firasatnya mengatakan itu. Eunji sudah mengatakan bahwa ada seorang laki-laki yang mengejar mereka. Jadi, kemungkinan Eunso dibawa oleh laki-laki itu sangat besar.

Ya Tuhan. Apa yang bisa ia harapkan selain Eunso memang dibawa oleh pria itu daripada seseorang menemukan jasadnya di dalam sana? Jika laki-laki itu benar-benar membawanya, sudah bisa dipastikan sebuah telepon yang meminta tebusan akan datang. Ya, kemungkinan itu bisa terjadi.

Tapi, jika laki-laki itu menelepon, apa yang akan diminta olehnya? Uang? Sepertinya tidak. Bukankah laki-laki itu datang ke tempat dengan tujuan ingin membakar kantor Taehwa? Itu artinya ada sesuatu di dalam kantor itu yang ingin dihancurkan. Apa yang begitu ingin dihancurkan?

Otak Kyuhyun yang tadinya seperti mati, tiba-tiba saja kembali bekerja. Ingatan tentang pembicaraan di ruang kerjanya beberapa jam yang lalu kembali masuk ke dalam kepalanya. Tadi, ketika dia tiba-tiba merindukan Eunso, Jaesung sedang memberikan informasi terbaru. Tentang sebuah paket.

Kyuhyun menoleh ke bawah tangga, mencari-cari keberadaan Eunji dan Donghae. Mereka ada di dekat mobil mereka, Jaesung juga ada di sana, terlihat sedang ikut menenangkan adiknya. Kyuhyun turun dengan langkah yang terburu-buru mencapai orang-orang itu.

"Apa yang membuat kalian datang ke kantor Taehwa malam ini?" Tanpa basa-basi, Kyuhyun langsung bertanya.

Seketika, Eunji terlihat bingung karena dia masih terlalu *shock* dengan apa yang baru saja menimpanya. Kemudian, dia teringat pada paket itu. "Kami mencari paket yang menurut Eunso adalah bukti yang bisa memulihkan nama baik *Appa*."

Donghae dan Jaesung terlihat terkejut dengan jawaban itu, tetapi Kyuhyun tidak. "Berikan padaku," ucapnya seraya mengulurkan tangannya.

Eunji berputar dan membuka pintu mobil untuk mengambil paket itu. Ia memeluk paket itu dengan erat sebelum menyerahkannya pada Kyuhyun, dia masih belum tahu isinya. Belum sempat memeriksa isi paket itu. Ia berjalan mendekat ke arah Kyuhyun. "Saya belum tahu isi dari paket ini dan saya berharap bahwa isinya layak untuk mendapatkan pengorbanan dari Eunso." Wanita itu mulai menangis lagi mengingat adik kembarnya itu.

Kyuhyun mengambil paket itu sambil memasang ekspresi keras. "Eunso tidak berkorban apa-apa. Dia baik-baik saja."

Eunji menghapus air matanya. "Ya, dia pasti baik-baik saja. Jika isi dari paket itu seperti yang Eunso perkirakan, apa yang akan Anda lakukan, Perdana Menteri? Apa Ayah kami bisa terbebas dari tuduhan itu?"

Kyuhyun diam sejenak, matanya menatap nyalang kotak yang berada di tangannya itu. "Aku belum memutuskan rencana yang akan kuambil."

"Tolong pulihkan nama Ayah saya, Perdana Menteri."

Kyuhyun menatap wajah Eunji. Wajah yang serupa dengan kekasihnya. Entah kenapa, ia melihat seperti Eunso-lah yang sedang meminta padanya sekarang. Wajah yang sama, tinggi yang sama, suara yang hampir sama, tetapi Kyuhyun tahu bahwa yang berdiri di depannya saat ini bukanlah Eunso.

"Aku akan memulihkan kembali nama Ayah kalian. Itu janjiku padamu." Kyuhyun menoleh ke arah Jaesung, "Kau pulanglah bersama keluargamu."

"Tapi..."

"Pulanglah dan berkumpul bersama keluargamu. Kau bisa kembali bekerja besok pagi." Perintah itu diucapkan dengan sangat tegas dan tanpa bisa dibantah. Jaesung hanya bisa membungkukkan tubuhnya patuh. Sebenarnya, ia juga ingin berada di dekat keluargnya saat ini, saling memberikan

dukungan karena sekarang mereka tidak tahu di mana Eunso berada.

Kyuhyun berjalan di antara mobil-mobil polisi ke arah mobil pribadinya sendiri dan masuk dengan cepat sebelum Takgu sempat ikut masuk. Dia tidak akan mengizinkan laki-laki itu berada di dekatnya untuk sementara waktu ini. Dia melajukan mobilnya dengan kekuatan penuh sebelumTakgu dan para pengawal sempat mengikuti dengan mobil mereka sendiri.

Mobil sport yang ia kendarai saat ini memang sengaja ia beli untuk memuaskan jiwa mudanya yang selalu ingin melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Ia melirik ke arah kaca spion di atas, memastikan Takgu dan yang lainnya tertinggal sangat jauh. Para pengawal itu tidak bisa mengikutinya, tetapi Kyuhyun tidak langsung puas, ia menekan pedal gas semakin dalam hingga kecepatan mobilnya mencapai angka tertinggi. Jalanan di pagi buta seperti ini memberinya keuntungan lain karena dia tidak harus menghindar dari mobil-mobil lainnya.

Kyuhyun terus melaju tanpa mengurangi kecepatannya. Hanya satu tempat yang akan ia tuju saat ini. *Banpo Hanggang Park*. Tempat di mana dia sering menghabiskan waktunya ketika masih kecil, tempat penuh kenangan yang hanya ia bagi bersama Eunso beberapa bulan yang lalu. Kenangan akan kebersamaannya dengan Eunso di taman itu membuat Kyuhyun semakin dalam menekan pedal gas. Dia harus baik-baik saja. Harus.

Suara decitan ban menandakan bahwa Kyuhyun sudah tiba di tempat yang ia inginkan. Ia menyandarkan kepalanya ke belakang dengan tangan masih memegang kemudi mobil, matanya terpejam dan napasnya berembus dengan cepat. Otaknya terus berpikir dengan kritis. Jika Eunso dibawa oleh orang itu saat ini untuk sebuah paket, maka seharusnya Eunso akan baik-baik saja. Namun, jika Eunso dibawa karena ingin

memberikan pelajaran untuk Song Taehwa, maka Eunso pasti tidak akan baik-baik saja.

Kyuhyun yakin kalau semua ini adalah rencana keji Kang Dong Ju dan pastinya tidak hanya melibatkan Taehwa saja melainkan dirinya juga. Jadi, Eunso dibawa bukan hanya karena ingin memberikan pelajaran pada Taehwa, melainkan untuknya juga. Hal ini juga yang membuat Takgu bersikeras untuk memutuskan komunikasi dengan Eunso selama kasus ini berada dalam penyelidikan. Selain untuk kepentingan Kyuhyun, itu juga untuk kebaikan Eunso. Jika mereka tahu, Kyuhyun dan Eunso tidak berkomunikasi selama kasus sedang diselidiki, Kang Dong Ju pasti berpikir bahwa mereka sudah putus.

Lalu, siapa yang akan orang itu hubungi? Keluarga Song atau dirinya?

Kyuhyun membuka matanya secara perlahan, lalu menoleh pada paket yang tadi ia letakkan di atas kursi penumpang di sebelahnya. Ia mengulurkan tangannya, perlahan membuka penutupnya. Matanya menyipit ketika melihat deretan angka nol di lembar teratas uang itu. Isinya mungkin tidak terlalu banyak, tapi dengan adanya kiriman uang seperti ini sudah cukup membuat Taehwa dituduh sebagai salah satu koruptor.

Yang menarik perhatian Kyuhyun dari isi paket tersebut adalah sebuah kertas yang terlipat. Ia mengambil kertas itu dan membaca isinya dengan sangat hati-hati agar tidak melewatkan satu kalimat pun. Ia mendengus pelan, ternyata benar, Kang Dong Ju-lah dalang dari semua ini. Bukti bahwa Heechul yang menyuruh kurir itu untuk mengirim paketnya sudah jelas. Tapi, itu saja tidak cukup. Mereka harus memiliki bukti lain yang lebih kuat.

Drrrtt...drrrtt...

Kyuhyun menoleh pada ponselnya yang bergetar, ia mengambil ponselnya dan menatap nomor asing yang ada di layar sentuh itu.

Akhirnya...orang itu memutuskan untuk menelepon dirinya.

"Halo," sambut Kyuhyun.

"Perdana Menteri, kekasihmu ada bersamaku." Suara laki-laki yang menjawab terdengar sangat percaya diri tanpa basa-basi, tanpa perkenalan terlebih dahulu.

Tangan Kyuhyun yang masih berada di kemudi, mencengkeram kuat kemudi itu. "Apa yang kau inginkan?" Meski dadanya bergemuruh panik, tetapi suaranya tetap terdengar tenang.

"Aku ingin Anda yang menjemputnya. Sendirian..." Itu artinya tidak boleh ada polisi atau pengawal. Orang ini ingin Kyuhyun sendiri yang datang.

"Di mana?" tanya Kyuhyun. Dia tidak perlu berpikir lagi, jika memang orang itu menginginkannya datang seorang diri, maka ia akan datang tanpa penjagaan.

"Pabrik tua di Yongsan."

"Tunggu, aku ingin memastikan kau benar-benar menangkapnya."

"Kau tidak perlu kepastian karena kau pasti sudah tahu siapa yang membawa kekasihmu. Secepatnya atau dia akan kehilangan kakinya yang lain."

"Sial. Kau apakan dia?"

"Datanglah jika kau ingin melihatnya."

Sambungan telepon tiba-tiba saja diputus. Kyuhyun mengeraskan rahangnya sambil melempar ponselnya di atas paket itu. Ia menyalakan lagi mobilnya dan langsung membawa

mobilnya ke arah yang tadi disebutkan oleh si penculik. Ini beresiko. Dia datang seorang diri ke tempat penculikan itu. Bagaimana jika itu adalah sebuah jebakan? Dia tidak menemukan Eunso dan sebagai gantinya, ia yang ditangkap atau lebih buruknya lagi dia dibunuh. Sebagai seseorang yang membenci Cho Kyuhyun, itu bisa saja dilakukan.

Tapi, resiko apa pun akan ia tempuh untuk mendapatkan kembali permen kesayangannya.

Eunso menoleh ke arah jendela tinggi pabrik itu. Dari yang Eunso lihat, tempat ini merupakan bekas pabrik roti. Ada banyak sekali konveyor dan oven besar serta *mixer* dengan ukuran yang besar pula. Pabrik ini dulunya pasti memiliki pegawai yang sangat banyak dan berjaya, entah apa yang membuat pabrik ini bangkrut.

Matahari sudah mulai terbit, itu terlihat jelas dari sinarnya yang mulai menerangi langit kebiruan. Dia melirik ke arah laki-laki yang saat ini duduk tidak jauh darinya. Seorang pria tua yang sedang duduk di sebuah kursi berlengan dengan bentuk wajah tegas dan sangat tidak terbantahkan. Dari pakaian yang ia kenakan saat ini, jelas terlihat kalau pria tua itu seorang laki-laki yang cukup berkuasa. Ditambah dengan posisi duduknya yang saat ini sedang menyandarkan tangannya di lengan kursi itu, seperti bosan dan menahan kekesalan. Kemudian, ia melirik ke arah laki-laki yang membawanya ke tempat ini. Pria dengan potongan rambut yang sedikit panjang dan sebenarnya terlihat cukup ramah jika tidak ditutupi oleh topi hitam itu.

Sepertinya laki-laki itu menyadari tatapannya karena dia menoleh ke arah Eunso dengan gerakan yang sangat cepat, membuat Eunso langsung menundukkan wajahnya takut. Oh ya, jelas dia takut karena ada dua orang yang saat ini sedang

mengawasinya. Apalagi, saat ini, kedua tangannya terikat di belakang punggungnya dan kakinya yang terkilir tidak bisa membuatnya berlari. Entah kenapa, perasaan seperti ini pernah ia rasakan sebelum ini. Perasaan tidak asing terkurung di sebuah tempat dengan diawasi oleh beberapa orang. Suasana yang tegang dan dia saat itu menangis dan terus memanggil ayahnya. Oh Tuhan, saat itu? kenapa dia bisa berpikir memang pernah mengalaminya? Apa mungkin dulu dia memang pernah diculik? Tapi, kapan?

"Gadis yang malang." Suara itu berasal dari pria tua itu. Eunso menaikkan kepalanya dan menoleh pada pria tua itu. "Malang karena terlahir sebagai anak dari Song Taehwa dan menjadi kekasih dari Cho Kyuhyun. Kenapa takdirmu begitu buruk?"

Eunso mengerutkan alisnya, dia tidak mengerti dengan maksud ucapan pria itu. "Aku tidak merasa nasibku buruk," jawabnya dengan ketegaran yang tercetak nyata di wajahnya. Dia memang takut, tapi sebisa mungkin tidak menunjukkannya karena menurutnya jika dia tunjukkan rasa takutnya, maka orang-orang itu akan merasa menang.

"Benarkah? Yang kudengar, Song Taehwa tidak pernah peduli pada anak-anaknya."

"Kau salah, ayahku peduli pada kami semua," jawab Eunso dengan bahasa yang tidak sopan. Dia tidak ingin berbicara dengan bahasa sopan dengan pria yang menculiknya itu.

Laki-laki itu menyipitkan matanya, tidak suka kelancangan Eunso. "Benarkah?"

"Kau tidak pernah tahu seperti apa kehidupan di dalam keluarga kami." Bodoh, Eunso pun tidak tahu seperti apa sebenarnya hubungan di dalam keluarganya. Selama ini dia memang tahu kalau ayah dan ibunya tidak pernah peduli padanya, tapi setelah melihat foto-foto di komputer ayahnya, ia

menyadari bahwa ada rahasia yang disimpan oleh ayahnya yang mungkin membuatnya harus memilih mengabaikan mereka.

"Gadis yang keras kepala. Kau memang pantas bersanding dengan Cho Kyuhyun yang juga keras kepala."

Eunso mengerutkan alisnya, sebenarnya apa masalah pria itu dengan Kyuhyun? "Apa yang kau inginkan dari Kyuhyun?"

Pria itu tersenyum miring. "Kau bertanya apa yang kuinginkan? Tentu saja aku ingin melihatnya hancur dan menyerahkan jabatannya." Pria tua itu mengucapkannya dengan sepenuh hati hingga Eunso bisa mendengar nada penuh dendam di sana.

Eunso menelan salivanya, "Itu tidak mungkin. Dia tidak akan pernah menyerahkan jabatannya begitu saja karena dia sangat mencintai Korea Selatan."

Pria itu mendengus pelan. "Karena itulah, kau ada di sini, Nona Song." Eunso menaikkan alisnya, apaa???? "Kenapa bocah itu lama sekali?" bentak pria tua itu marah.

Menjawab pertanyaannya, terdengar suara decitan ban mobil di luar pabrik. Eunso menolehkan kepalanya ke arah pintu yang bergeser ke arah atas itu. Menunggu dengan debaran jantung yang tidak tenang. Entah kenapa, dia memiliki firasat yang sangat buruk.

Kyuhyun menutup pintu mobil sambil menatap pabrik roti tua itu. Matahari sudah mulai naik dari belakang gedung itu, membuat bayangan yang cukup gelap di pintu masuk gudang itu. Dia berjalan perlahan mendekati pintu dan semakin dekat ia mencapai pintu itu semakin jelas ia bisa melihat isi dari pabrik tua itu. Di dalamnya ada Kang Dong Ju sedang duduk di atas kursi dengan posisi yang jelas sedang menunggu, di sebelahnya ada Eunso yang duduk dengan keadaan terikat dengan kaki

sebelah terlihat memar di pergelangan kakinya. Di belakang Eunso ada Kim Heechul yang sedang mengawasinya.

Kyuhyun sama sekali tidak gentar, dia tiga ragu untuk terus mendekat. Langkah kakinya pun terdengar mantap hingga jaraknya dengan Kang Dong Ju hanya tinggal lima meter saja. Ia menatap Eunso dengan alis berkerut dan rahangnya yang mengeras. Eunso memabalas tatapannya dengan ekspresi cemas dan takut, gadis itu jelas terlihat berantakan dan takut, itu jelas bisa dilihat dari pancaran matanya. Gadis itu menggelengkan kepalanya pelan. “Kau tidak seharusnya datang,” ucapnya.

Kyuhyun tidak mengacuhkan ucapan Eunso, dia menoleh pada Dong Ju dengan ekspresi penuh kemarahan. “Kau melukainya?” tanyanya dengan suara yang tajam.

Kang Dong Ju tertawa mengejek. “Aku tidak akan melukai seorang wanita. Dia melukai kakinya sendiri dengan terjatuh.”

Kyuhyun menoleh lagi pada Eunso yang mengangguk sekali. “Pergilah, kau tidak harus datang ke tempat ini.”

“Aku harus karena kau berarti untukku,” jawab Kyuhyun dengan tatapan yang lembut. Jawaban yang langsung membuat Eunso bungkam. Dia berarti untuk seseorang? Itu yang selama ini ia inginkan, menjadi penting untuk seseorang.

Kyuhyun kembali menoleh pada Kang Dong Ju. “Aku sudah di sini dan membawa paket itu bersamaku lepaskan Eunso.”

Dong Ju tertawa sambil berdecak berkali-kali. “Ckckckck...Kau pasti tahu jelas bahwa paket itu tidak lagi berarti. Aku menahan ikan yang lebih besar,” jawabnya merujuk pada Eunso. “Tadinya, aku memang menyuruh Heechul untuk menghancurkan paket itu dan menangkap gadis ini sebagai umpan agar kau mau datang tanpa penjagaan yang ketat. Kupikir akan sulit membuatmu datang tanpa pengawalan,

tapi ternyata kemunculan gadis ini membuat rencanaku menjadi semakin mudah."

"Lalu, apa yang kau inginkan dariku?" tanya Kyuhyun dengan suara lantang dan sudah tidak sabaran.

Dong Ju berdiri dari tempatnya dan mengambil sebuah pistol dari tempat duduknya itu. "Yang kuinginkan darimu?" Ia menyodorkan moncong pistol itu ke arah kepala Eunso.

Eunso menarik napasnya ngeri ketika benda dingin itu menyentuh kepalanya, matanya otomatis terpejam, sedangkan Kyuhyun melebarkan matanya ngeri. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya panik.

"Aku sedang berusaha membuat keadaan semakin menarik." Dong Ju mendorong sedikit tangannya hingga kepala Eunso ikut terdorong bersamanya. "Yang kuinginkan darimu adalah kehancuranmu. Kau tahu? Aku tidak pernah suka pada orang yang mengambil apa yang kuinginkan."

"Dan yang kau inginkan adalah jabatan sebagai perdana menteri agar kau bisa melegalkan perdagangan senjata?" jawab Kyuhyun tanpa bisa diduga.

Dong Ju menyipitkan matanya, lalu mendengus. "Ck, ternyata kau lumayan juga."

"Aku tidak pernah tidur sampai bisa menemukan siapa yang menjadi musuh di dalam selimut untuk negaraku."

"Lalu, setelah kau tahu tentang itu, apa yang ingin kau lakukan?" Dong Ju mendorong semakin dalam tangannya yang memegang pistol membuat Eunso yang tadinya hanya menontong pembicaraan antar kedua orang itu langsung memekik tertahan.

"Sial. Jangan todongkan pistol terkutukmu itu padanya." Kyuhyun bergerak mendekat untuk melindungi Eunso.

"Berhenti mendekat atau kutembak dia!" Kyuhyun berhenti melangkah, ia mulai frustrasi. "Kau bisa apa? Haaah? Katakan padaku, Perdana Menteri termuda, kau bisa apa dengan aku menahan kekasihmu ini?" Dong Ju menorong lagi tangannya berkali-kali di kepala Eunso.

Gadis itu semakin ketakutan. Dia memejamkan matanya dengan air mata yang bergulir jatuh, giginya menggigit bibirnya, menahan isak yang keluar dari sana.

"Baiklah, mari kita bicara. Kita bisa bicarakan ini baik-baik tanpa harus menakutinya." Kyuhyun berusaha untuk membuat Dong Ju tenang, ia hampir saja menumpahkan kata 'kumohon' di akhir kalimatnya.

"Keputusan yang sangat bagus. Mungkin kita bisa mulai dengan kau menghapus semua data kejahatanku dari berkas-berkasmu." Dong Ju menyipitkan matanya. "Tidakkah kau ingin menelepon seseorang untuk itu?" tanyanya.

Mau tidak mau, Kyuhyun terpaksa mengambil ponselnya dan menekan dial nomor dua. Nomor untuk orang yang sangat dekat dengannya, yang selalu ada bersamanya kapan pun juga. Jaesung. "Jae," ucapnya ketika laki-laki itu menyahut panggilan teleponnya. "Hancurkan semua bukti dan data kejahatan Kang Dong Ju." Jeda sesaat karena dia terdengar seperti sedang mendengar jawaban dari Jaesung. "Sekarang juga. Hancurkan." Kyuhyun menaikkan tangannya ke udara tanpa menutup panggilan telepon itu. "Aku sudah melakukannya, jauhkan pistolmu dari kepalanya."

Dong Ju tertawa sinis. "Balikkan ponselmu agar aku bisa melihat kau sudah mematikan sambungan telepon itu."

Kyuhyun menelan salivanya. Sial. Pria tua itu cukup cerdik, batinnya. Ia mematikan telepon itu, lalu membalikkannya. "Kau puas?"

Dong Ju menggeleng pelan. "Entah kenapa, firasatku mengatakan bahwa setelah kau menelepon orang itu pun aku akan tetap ditangkap karena dia curiga dengan teleponmu itu. Baiklah, kita perjelas saja. Tadinya aku hanya ingin kau mundur dari jabatanmu dan melihat kehancuran Park Gae Sung, tapi semua berjalan tidak seperti yang kuinginkan." Perlahan, senjata yang ia todongkan di atas kepala Eunso berpindah arah ke arah Kyuhyun. "Membunuhmu akan lebih menyenangkan, setelah itu aku akan pergi dari tempat negara ini."

Eunso yang tadinya masih memejamkan matanya, membukanya kembali dengan cepat dan terkejut melihat pistol itu sekarang mengarah pada Kyuhyun. Ia menoleh pada Kyuhyun yang hanya berdiri pasrah dengan tatapan mata yang tidak takut sama sekali. "Jika itu yang kau inginkan."

Dong Ju lagi-lagi tersenyum sinis. "Itu yang kuinginkan." Perlahan, jari telunjuknya menekan pelatuk pistol itu. Eunso yang berada di dekat pria itu melebarkan matanya dan tanpa berpikir panjang lagi dia mendorong tubuhnya ke arah Dong Ju hingga tubuh laki-laki itu ikut terdorong. Suara tembakan terdengar menggema di dalam pabrik itu, tubuh Eunso dan Dong Ju terjatuh serentahk.

"Eunso-*yaa*..." Kyuhyun berlari ke arah Eunso dan menangkap cepat tubuh gadis itu dan memeluknya erat di dekapannya. Dia menoleh ke arah Dong Ju yang sudah mulai berdiri dan kembali mengarahkan pistol itu ke arahnya.

"Kyuhyun-*aa*, lari." Eunso berusaha mendorong Kyuhyun, tetapi laki-laki itu bertahan dengan memeluk erat Eunso. Dia menempelkan kepalanya di kepala Eunso dan memejamkan matanya dengan posisi membelakangi Dong Ju agar Eunso terlindungi. "Tidaakk...." Eunso memekik keras karena dia tahu Kyuhyun menjadi sasaran empuk bagi Dong Ju.

DOOOORRR

Suara tembakan kembali terdengar beserta suara teriakan ketakutan Eunso. Dia memaksakan dirinya untuk lepas dari dekapan Kyuhyun dan mendapati bahwa laki-laki itu balik menatapnya dengan tatapan bingung. Kyuhyun baik-baik saja, begitu juga dengan Eunso. Apa yang terjadi?

Serentak mereka menoleh ke arah Dong Ju dan betapa terkejutnya mereka ketika melihat Dong Ju-lah yang saat ini terbaring dengan luka tembak di bagian dada kirinya, darah merembes keluar mengenai pakaiannya dan perlahan tubuhnya pun terjatuh. Pria tua itu menatap tepat ke arah belakang Eunso dan Kyuhyun, matanya melebar, menyorot dengan penuh rasa terkejut. "Kaaauu...kenapaa?"

Kyuhyun dan Eunso menoleh ke belakang dan melihat Heechul yang sedang mengacungkan pistolnya ke arah Dong Ju. "Maaf, Tuan Kang. Saya mengundurkan diri." Dan, sekali lagi suara tembakan terdengar. Kyuhyun kembali membawa Eunso ke dalam dekapannya untuk melindungi gadis itu, tetapi lagi-lagi sasaran Heechul adalah Dong Ju. Setelah puas menembaki Dong Ju dan pria tua itu sudah tidak sadarkan diri lagi, Heechul menurunkan senjatanya.

Kyuhyun menatap waspada Heechul dengan tangan mendekap erat tubuh Eunso. "Perdana Menteri, saya agen rahasia yang diperintahkan khusus oleh Presiden Park untuk memata-matai Kang Dong Ju sekaligus bertugas menjaga Anda." Tanpa diduga-duga, Kim Heechul menyampai sebuah berita yang mengejutkan. Agen rahasia?

Suara mobil-mobil yang berhenti di halaman luar pabrik diikuti suara derap langkah kaki yang berlari mendekat mengalihkan perhatian mereka. Jaesung masuk bersama sepuluh berseragam sama dengan senjata di tangan masing-masing terancung ke atas menuju Heechul. Kim Heechul membuang senjatanya dan menaikkan kedua tangannya tanda menyerahkan diri.

Kyuhyun menaikkan tangannya ke atas menghentikan Jaesung dan rombongannya. "Buktikan perkataanmu," ucap Kyuhyun pada Heechul.

"Anda bisa bertanya pada Presiden Park, tetapi saya bersedia untuk ikut bersama pengawal Anda sampai Anda bisa menghubungi beliau."

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, saat itu juga Jaesung berjalan mendekati Heechul bersama anak buahnya yang lain untuk membawa laki-laki itu bersama mereka. Selagi mereka memberesi keadaan, barulah Kyuhyun fokus pada gadis yang berada di dekapannya itu. Ia menunduk menatap wajah Eunso dengan raut kecemasan. "Kau baik-baik saja?"

Eunso menggelengkan kepalanya dan kembali memeluk Kyuhyun. "Kupikir dia berhasil menembakmu. Ya Tuhan, kupikir kau akan mati." Isakan gadis itu terdengar memilukan.

Kyuhyun membelai rambut Eunso, mencium pelipis gadis itu sambil mendesahkan napasnya lega. "Kupikir aku melihat neraka tadi. Syukurlah, kau baik-baik saja."

Eunso tidak bersuara lagi, dia terlalu *shock* karena teror yang baru saja ia alami. Ia menangis terisak di dada laki-laki itu. Kyuhyun pun tidak berhenti mengusap kepala Eunso sambil mengucapkan kata-kata menenangkan. "Sekarang, kita aman. Kakakmu bersama kita," bisiknya.

Menyambut ucapan Kyuhyun, Jaesung mendekat dan berjongkok di hadapan Kyuhyun. "Bagaimana Eunso?" tanyanya.

Eunso menolehkan kepalanya ke samping untuk melihat Jaesung. "Dia baik-baik saja hanya kakinya yang terkilir. Bagaimana kau tahu aku berada di tempat ini?"

"Anda tidak mungkin mengira kami bisa lengah dengan membiarkan Anda pergi sendirian, bukan?"

Kyuhyun tertawa miris. “Kalian memasang pelacak di ponselku?” tanyanya.

Jaesung menganggukkan kepalanya. “Itu diperlukan untuk berjaga-jaga. Syukurlah, tidak terjadi sesuatu,”

“Hampir. Jika saja tidak ada Heechul, maka kami sudah mati sebelum kau tiba di tempat ini.”

Jaesung menoleh ke arah Heehul yang berjalan bersama pengawal yang lainnya. “Siapa dia sebenarnya?”

Kyuhyun ikut menoleh, “Entahlah.” Sekarang bukan saatnya untuk memusingkan hal itu. Ia kembali menunduk ke arah Eunso. “Sayang, kita pulang,” bisiknya seraya menelusupkan tangannya ke bawah lutut Eunso dan berdiri dengan Eunso berada di gendongannya.

Eunso mengalungkan tangannya ke leher Kyuhyun, “Aku bisa jalan sendiri,” bisiknya.

“Kakimu sakit,” balas Kyuhyun. Ia membawa Eunso ke mobil lain yang disupiri oleh supir dan dikawal oleh Jaesung dan pengawalnya yang lainnya. “Maafkan aku,” bisik Kyuhyun setelah mobil melaju dan hanya ada kesunyiaan di antara mereka.

Eunso menggelengkan kepalanya. “Tidak perlu meminta maaf. Aku justru seharusnya berterima kasih karena kau mau datang.”

“Tentu saja, aku akan datang.” Kyuhyun mengusap pipi Eunso.

Eunso merasa sakit di tenggorokannya ketika mencoba untuk menelan salivanya. “Kupikir, aku tidak terlalu berharga hingga harus diselamatkan.”

Kyuhyun membungkam Eunso dengan mulutnya sendiri, mengecupnya dengan penuh penekanan. “Jangan pernah mengatakan hal seperti itu. Kau berharga untukku, *Sugar*.” Ia

menangkup wajah Eunso dan mengecup dahinya pelan sebelum memeluknya lagi. “Entah, apa yang membuatku semakin mencintaimu.”

Eunso membalas pelukan Kyuhyun dengan melingkarkan tangannya di pinggang Kyuhyun. “Mungkin, karena aku terlalu manis jadi kau tidak sanggup menolaknya.”

Kyuhyun tertawa sambil mendaratkan bibirnya di atas bibir Eunso. “Kau memang terlalu manis untuk ditolak.”

Bab 15

"Bagaimana mungkin Perdana Menteri Korea Selatan menggendong seorang gadis masuk ke rumah sakit? Apa kau tidak melihat seperti apa reaksi para wartawan dan orang-orang di bawah sana tadi?" Eunso terus berbicara di atas tempat tidur periksa, mengomeli Sang Perdana Menteri itu sendiri di depan seorang dokter yang sedang memeriksa kakinya dan seorang suster yang berdiri di belakang dokter itu.

Cho Kyuhyun, Sang Perdana Menteri yang sedang dimarahi pun tidak peduli dengan omelan sang kekasih. Dia sibuk melihat-lihat gambar organ tubuh manusia yang berada di ruangan dokter itu. "Apa salahnya jika yang kugendong adalah kekasihku sendiri?" tanyanya tak acuh.

Dokter yang sedang membalut kaki Eunso tidak bisa menahan senyumnya. Bagaimana tidak? Ini pertama kalinya, ia bisa bertemu secara langsung dengan perdana menteri dan yang lebih mengejutkan lagi, ia bisa melihat bagaimana interaksi Sang Perdana Menteri dengan kekasihnya ini. Semua orang berpikir bahwa Cho Kyuhyun adalah sosok yang disegani dengan wibawa kepemimpinan yang tidak diragukan lagi. Semua orang hormat padanya, tetapi apa yang dia lihat saat ini di luar dugaan sama sekali. Seorang gadis biasa sedang mengomel kepada perdana menteri.

"Salah jika itu di depan orang-orang."

"Jadi, maksudmu, aku hanya boleh menggendongmu jika kita hanya berdua saja?" Kyuhyun mengalihkan tatapannya dari gambar organ tubuh manusia itu ke arah Eunso.

Eunso mendadak gugup. "Ah, bukan itu maksudku," jawabnya malu-malu sambil melirik sang dokter dan juga susternya malu. Baru menyadari bahwa ada yang memperhatikan mereka. Tiba-tiba saja, dia mengubah sikapnya. "Maaf, Perdana Menteri. Saya tidak bermaksud lancang memarahi Anda. Hari ini, hari yang melelahkan untuk saya."

Kyuhyun tertawa –tawa yang cukup keras. Rasanya, hari ini tidak pernah ada kejadian apa-apa. Ia selalu bisa tertawa jika berada di dekat Eunso.

"Sudah selesai. Untuk sementara, Anda harus berjalan dengan alat bantu dan minum obatnya secara teratur." Dokter yang memeriksa Eunso berdiri dari posisinya tadi dan langsung berjalan untuk menuliskan resep di atas meja kerjanya diikuti oleh Sang Suster.

Tap...tap...tap...

Suara langkah kaki yang sedang berlari terdengar dari luar ruangan, diikuti oleh suara pintu terbuka. Sosok Eunji yang terlihat setelah pintu itu terbuka. Di belakangnya, ada Donghae dan Jaesung. Wanita itu melebarkan matanya ketika melihat Eunso. Napasnya tersengal dan pipinya basah. Ia berlari masuk ke dalam dan langsung memeluk Eunso.

"Eunso, syukurlah kau selamat. Ya Tuhan, kupikir kau sudah...huaaaaa...aku benar-benar khawatir padamu."

Eunso yang terkejut karena tiba-tiba dipeluk hanya bisa mengedipkan matanya. Dia dan Eunji tidak pernah mengalami saat di mana mereka saling mengkhawatirkan dan saling memeluk seperti ini. Di gedung pemerintahan, mungkin tidak bisa dihitung karena saat itu keadaan mereka benar-benar mengkhawatirkan, tetapi sekarang keadaan mereka berbeda.

Mereka dalam keadaan aman dan Eunji memeluknya dengan sangat erat dan tubuh yang bergetar. Itu menunjukkan bahwa Eunji benar-benar mengkhawatirkan dirinya.

Eunso membalas pelukan Eunji sambil memejamkan matanya. Dia rindu pelukan seperti ini. Pelukan hangat saudara kembarnya. "Eunji-*yaa*, aku tidak bisa bernapas."

"Oh, maafkan aku." Eunji melepaskan pelukannya sambil menghapus air matanya. Dia terlihat berantakan, berbeda dengan wanita anggun yang sopan dan angkuh yang sering Eunso lihat. Saat ini, Eunji benar-benar terlihat seperti anak kecil yang menangis karena tidak bisa menemukan saudaranya.

"Syukurlah, kau baik-baik saja. *Appa* terus menanyakanmu."

"*Appa* sudah siuman?"

"Ya. Donghae *Oppa* bilang, *Appa* terus memanggil nama kita berdua ketika sadar. Dia yang menyuruh Donghae *Oppa* untuk menyusul kita. Kurasa, dia mendengar pembicaraan kita saat itu."

Benarkah? *Appa* juga memanggil namanya? Tidak hanya Eunji saja?

Eunso melirik pada Donghae yang menganggukkan kepalanya untuk mendukung apa yang Eunji katakan, lalu ia melirik ke arah Jaesung yang juga datang berasama Eunji. Mungkin kakaknya itu yang memberitahukan Eunji kalau dirinya sudah ditemukan. Kakak laki-lakinya itu mendekat dan langsung memeluknya dengan erat. Dari pelukan itu, Eunso tahu bahwa sang kakak juga mengalami ketakutan yang sama seperti Eunji dan Kyuhyun. Mereka mengkhawatirkan Eunso.

"Aku merasa tidak berguna menjadi kakak kalian berdua. Tolonglah, jangan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan diri kalian lagi."

Eunso tersenyum mendengar nada penuh kekhawatiran itu. “Kata-katamu sama persis seperti yang Perdana Menteri katakan padaku.”

Menyebut perdana menteri, mereka baru sadar bahwa Kyuhyun berada di ruangan itu. Serentak mereka menoleh ke arah Kyuhyun yang sedang memandangi mereka dalam diam.

Kyuhyun hanya bisa tersenyum pada mereka semua. “Jaesung, bisa kau ikut aku sebentar?”

“Baik, Perdana Menteri.”

Kyuhyun menghampiri Eunso hanya untuk mengecup pelan pipi gadis itu, meninggalkan rona merah di wajah gadis itu karena semua orang melihat mereka. “Aku akan menemuimu lagi setelah aku menyelesaikan masalah ini.”

Jaesung menepuk kepala adik-adiknya sebelum akhirnya ia mengikuti Kyuhyun keluar dari ruangan.

“Ayo, kita harus menemui *Appa*,” ajak Eunji.

“Aku akan mengambil kursi rodanya,” ucap Donghae sembari keluar dari ruangan.

“Apa? Duduk di kursi roda? Aku tidak mau. Benda itu pasti tidak bisa kugerakkan. Kau tahu sendiri aku tidak pernah bisa berurusan dengan benda-benda yang rumit.”

“*Paboyaa*[30]? Kau tidak perlu mendorong sendiri kursi rodanya, ada aku yang akan melakukan hal itu.”

“Aaa...” Eunso mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti sekarang.

---

[30] Bodoh

Donghae kembali dengan kursi roda berwarna hitam dan membantu Eunso untuk duduk di kursi itu. "Kalian pergilah, biar aku yang menebus obatnya."

Eunji mengangguk setuju, lalu langsung mendorong kursi roda itu keluar ruangan. "Aku bilang pada *Appa* kalau kau langsung pulang ke rumah. Tanpa tahu dengan pasti apa yang terjadi padamu, aku tidak berani untuk mengatakan yang sebenarnya. Appa juga belum tahu bahwa sebagian gedung pemerintahan terbakar, terutama kantor *Appa*. Aku takut dia kembali sakit."

"Oo...itu keputusan yang bagus," jawab Eunso sambil menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba, suasana hatinya kembali tegang ketika Eunji membicarakan tentang ayah mereka. Dia masih belum tahu apa yang dia lakukan setelah bertemu dengan ayahnya nanti, apalagi setelah ia tahu tentang foto-foto di *file* pribadi milik ayahnya itu. Kenapa ayahnya menyimpan begitu banyak foto dirinya Bukankah ayahnya tidak pernah peduli padanya? Tapi, kenapa?

"Eunji-*yaa*, menurutmu kenapa *Appa* menyimpan foto-foto kita di sana?"

Eunji menaikkan bahunya tanpa berhenti mendorong kursi roda Eunso. "Aku tidak tahu. Selama ini, mungkin aku memang terlihat dekat dengan mereka, tapi apa kau percaya bahwa sikap mereka sebenarnya tidak pernah berubah padaku."

"Benarkah?"

"Oo...karena itulah, ketika aku melihatmu dengan Jaesung *Oppa* sangat dekat dan saling menyayangi, aku merasa sangat iri. Mendapatkan pengakuan dari *Appa* dan *Eomma*, tidak sebanding dengan kesepian yang kurasakan. Kau mungkin masih memiliki Jaesung *Oppa*, tetapi aku? Aku seorang diri."

"Lalu, kenapa kau tidak jujur pada kami?"

“Apa yang akan kalian katakan jika aku jujur? Kalian pasti mengejekku.”

“Tentu saja tidak,” bantah Eunso cepat.

Eunji mendesah berat. Ya, Eunso dan Jaesung tidak mungkin mengejeknya, tetapi harga dirinya terlalu tinggi untuk mendekati kedua saudaranya hingga dia harus memendam seorang diri rasa kesepian itu. Ia membiarkan orang-orang berpikir dia yang paling di sayang, tetapi kebenarannya adalah kedua orang tuanya masih bersikap sama, meski mereka lebih peduli, tetapi kasih sayang itu tidak pernah ada.

“Aku benar-benar merasa sendiri sampai akhirnya aku melihatmu bersama Donghae *Oppa*. Menurutku, itu tidak adil. Kau sudah memiliki Jaesung *Oppa* yang menyayangimu, kenapa kau harus memiliki satu orang lagi yang selalu ada untukmu? Entah, pikiran ini datang dari mana. Tiba-tiba saja, aku menginginkan satu saja orang yang peduli padaku, yaitu Donghae *Oppa*. Aku tahu, aku bersalah padamu, tetapi sungguh, aku benar-benar tidak bisa bertahan lagi untuk terus sendirian.”

Eunso meraih tangan Eunji yang berada di pegangan kursi roda lalu meletakkan tangan kakak kembarnya itu di pipinya dan meremasnya pelan. “*Gwencana*, kau boleh memiliki Donghae *Oppa*. Aku akan mengatakan hal itu jika sejak awal kau jujur padaku, Eunji-yaa.”

Eunji menghentikan langkahnya. Mereka berhenti di tengah-tengah lorong rumah sakit dengan tangan Eunji masih di pipi Eunso. Tiba-tiba saja, Eunji menunduk dan memeluk Eunso dari belakang, kepala mereka saling bersentuhan di sisi wajah masing-masing.

Eunso mengusap kepala Eunji yang bersandar di bahunya. Kakak kembarnya itu menangis tanpa suara. “Kau tahu, aku pernah menonton film horor di mana salah satu saudara kembar rela memasuki hutan angker demi mencari

saudari kembarnya. Saat itu, aku merasa iri pada kedekatan mereka. Ikatan batin keduanya begitu kuat. Tapi, sekarang aku tidak lagi merasakan hal itu karena aku sadar bahwa jauh di alam bawah sadarku aku tahu bahwa kita juga memiliki ikatan batin yang kuat. Karena itulah, aku tidak pernah bisa marah padamu karena telah merebut Donghae *Oppa* dariku."

Eunji semakin erat memeluk Eunso. "Mulai sekarang, aku akan menjadi kakak yang baik untukmu, menjagamu, melindungimu, dan akan selalu ada untukmu."

"*Geure*[31]...aku menantikan hal itu, *Eonni*[32]."

Eunji tersenyum mendengar panggilan itu, begitu juga dengan Eunso yang ikut tersenyum sambil menyandarkan kepalanya di kepala Eunji.

Hari baru akan mereka lewati sebagai saudara kembar yang sesungguhnya.

Jaesung berjalan mengikuti Kyuhyun yang berjalan ke bagian yang paling sepi didatangi oleh orang-orang. Pengawal yang berjaga lainnya diperintahkan untuk menjaga jarak karena sang perdana menteri ingin menyampaikan sesuatu pada Jaesung. Dia bertanya-tanya, apa yang ingin Kyuhyun katakan padanya.

"Jaesung, setelah apa yang terjadi tadi, aku jadi memikirkan sesuatu." Kyuhyun mendesahkan napasnya panjang dengan wajah menatap lurus ke luar jendela kaca. Mereka berada di lantai dua, itu membuatnya bisa melihat halaman

---

[31] Baiklah
[32] Kakak perempuan (yang memanggil perempuan)

rumah sakit yang masih dipadati oleh wartawan. “Kejadian seperti ini mungkin akan terjadi lagi nanti.”

“Perdana Menteri?” Jaesung tidak mengerti.

“Aku baru menjabat sebagai Perdana Menteri selama beberapa bulan saja, tetapi sudah mendapatkan rintangan seperti ini.” Kyuhyun berputar dan menatap Jaesung dengan serius. “Aku yakin, akan ada lagi seseorang yang berusaha membuatku jatuh. Apa kau bersedia menemaniku untuk menghadapi semua rintangan itu?”

“Sejak awal, saya dilantik oleh Anda. Saya sudah bersumpah untuk menjaga Anda dengan nyawa saya sendiri. Karena itu, saya akan selalu berada di dekat Anda.”

“Bagaimana jika aku melibatkan adikmu dalam kehidupanku nantinya?”

Jaesung terdiam sejenak. Kyuhyun sedang berusaha mengatakan bahwa dia mungkin akan melibatkan Eunso dalam kehidupannya yang seperti itu. Apakah ia akan mengizinkannya?

“Sebagai seorang kakak, saya akan mencoba untuk menyarankan pada adik saya bahwa dia harus menemukan seseorang yang pekerjaannya tidak terlalu berseriko, tetapi saya pun berkaca pada diri saya yang rela berkorban demi negara.” Jaesung menatap Kyuhyun dengan sama tegasnya dengan tatapan Kyuhyun saat ini. “Saya akan mendukung apa yang menjadi keputusan keluarga saya. Jika adik saya memutuskan untuk ikut terlibat, maka saya bisa ikut menjaganya bersama Anda.”

Kyuhyun memejamkan matanya. Terlihat lega dengan jawaban Jaesung “Terima kasih.”

Suasana di kamar VIP rawat inap ayahnya terasa sedikit canggung dan tegang. Ketika Eunso dan Eunji memasuki kamar, ayah dan ibu mereka terlihat sedang asyik berbincang. Mereka duduk saling berpegangan tangan dan berbicara saling berbisik.

Senyum halus muncul di wajah Eunso. Sepertinya, ibunya sudah berbaikan dengan ayahnya karena wajah ibunya terlihat lebih berseri. Mungkin, akhirnya kesalahpahaman itu terselesaikan.

Eunso dibawa sampai ke sisi lain tempat tidur ayahnya. Ia menatap sang ayah dengan sedikit canggung dan malu karena saat ini ayahnya tidak menatapnya seperti biasa. Ada pancaran lain di mata itu. Tidak lagi seperti es yang dingin dan sulit untuk dicairkan.

"Apa yang terjadi padamu, Sayang?" tanya Jieun pada Eunso.

"Ooh, kakiku terkilir karena berlari memakai *heels* milik Eunji," jawab Eunso ceria pada ibunya.

"Kenapa kau berlari memakai sepatu Eunji?"

"Oh...itu..."

"Karena kakiku sakit, jadi Eunso meminjamkan sepatunya padaku. Kami bertukar sepatu." Eunji yang menjawab.

Senyum terkembang di wajah Jieun. Secara tidak langsung, ia menyadari adanya perubahan interaksi pada anak kembarnya. Sepertinya, kepergian mereka berdua membuat mereka bisa saling terbuka satu sama lain.

"Eunji-*yaa*, apa sekarang kau mau menceritakan apa yang terjadi di ruangan kerja *Appa*? Apa kalian menemukan paket itu?" Secara tidak langsung, Taehwa bertanya tentang apakah mereka berhasil membuka brankas itu.

Eunso dan Eunji mengangguk bersamaa. “Paket itu saat ini ada pada Perdana Menteri,” jawab Eunji.

Taehwa memejamkan matanya, ia masih belum sanggup untuk duduk. Karena itu, ia hanya bisa menanyakannya dalam keadaan masih terbaring. “Apa kalian tidak ingin menanyakan apa-apa padaku?” tanyanya hati-hati.

Eunji dan Eunso saling berpandangan. Mereka punya satu pertanyaan, tetapi apakah mereka boleh menanyakannya sekarang? Eunji menganggukkan kepalanya, menyerahkan pertanyaan itu pada Eunso.

Eunso menoleh pada ayahnya. Sebelumnya, ia menarik napasnya panjang. “Apa arti dari tanggal dua belas Juni tahun 1996?”

Jieun menarik napasnya tercekat, terkejut karena Eunso tahu tentang tanggal itu. “Sayang, apa kau ingat tanggal itu?”

“Tidak. Tanggal itu adalah *password* untuk brankas di kantor *Appa*.”

Jieun menoleh ke arah Taehwa, sepertinya terkejut karena ia sama sekali tidak tahu menahu tentang brankas atau pun *password*-nya.

Taehwa tersenyum sebelum menjawab pertanyaan itu. “Apa dari kalian berdua tidak ada yang ingat apa yang terjadi pada tanggal itu?”

“Itu hari di mana kita semua pergi berlibur ke *Amusement Park*. Setelah hari itu, kalian berdua berubah.” Suara itu berasal dari pintu. Jaesung masuk dengan kedua tangannya berada di saku celana. “Aku datang untuk berpamitan karena harus menjalankan tugas dari Perdana Menteri, tapi sepertinya aku harus tinggal sedikit lebih lama untuk mendengar cerita lengkapnya pada hari itu.”

Taehwa menatap anak laki-lakinya cukup lama. "Saat itu, kau memang sudah cukup besar untuk mengingatnya. Apa kau pernah ingat bahwa Eunso menghilang hari itu?"

"Ya, lalu *Appa* menemukannya berada di arena bermain *Pirate Ship*."

Eunso mengerutkan alisnya. Dia ingat Jaesung pernah menceritakan itu padanya, tetapi dia tidak tahu bahwa hari itu adalah hari yang sama dengan tanggal itu. Apa hubungannya?

"Ya, Eunso menghilang dan di temukan di arena bermain *Pirate ship*, tetapi tidak di hari yang sama." Semuanya mengerutkan alisnya bingung, terlebih lagi Jaesung. Sedangkan Jieun hanya bisa menatap kosong seolah-olah sedang kembali pada masa itu. "Eunso tidak menghilang karena dia tersesat, tetapi seseorang membawanya."

"Diculik?" tanya Jaesung tidak percaya.

Eunso kembali teringat pada *dejavu* yang ia rasakan tadi. Jadi, benar dia pernah diculik?

"Ya. Mereka menculik Eunso dengan meminta tebusan uang yang cukup besar. Tidak. Aku tidak marah karena mereka meminta nominal yang sangat besar. Tetapi, aku marah pada diriku sendiri karena tidak bisa menjaga salah satu dari anak-anakku. Saat itu, orang-orang tahu bahwa aku adalah sosok yang sangat menyayangi anak-anakku dan rela mengeluarkan uang sebanyak apa pun demi mereka. Aku pikir, jika aku terlihat tidak peduli dengan anak-anakku, maka para penculik tidak akan berniat menculik salah satu dari kalian lagi. Karena itu...."

"*Appa* dan *Eomma* mulai mengabaikan kami?" tanya Eunso.

"Ya..." jawab Taehwa sambil memejamkan matanya. Air mata keluar melalui sudut matanya. Entah, sudah berapa lama dia menahan air mata ini. Air mata penyesalan karena

pemikiran bodoh yang mengakibatkan keluarganya terpecah, anak-anaknya kesepian dan menderita karena terabaikan.

Jieun ikut memejamkan matanya, menangis dengan pelan. "Semula, kami hanya ingin itu terlihat seperti kami terlalu sibuk bekerja, tetapi semakin lama kami benar-benar semakin terhanyut dengan pekerjaan kami. Sampai waktu berlalu dengan sangat cepat. Ketika kami mencoba untuk melihat keadaan kalian, ternyata kalian semua sudah dewasa. Dan kami semua kehilangan masa-masa kecil kalian.

"Tapi, *Appa* tidak." Jaesung berbicara. "Dia menyuruh seseorang untuk memotret kami secara diam-diam."

Taehwa terkejut dengan pengakuan itu. Jieun menoleh ke arah suaminya. "Benarkah?"

"Itu benar. Kami sudah melihat foto-foto itu di komputer, *Appa*." Eunji membenarkan apa yang Jaesung katakan.

"Kupikir, hanya cara seperti itulah aku bisa melihat perkembangan anak-anakku. *Yeobo*, maafkan aku karena membuatmu ikut menjauhi anak-anak." Taehwa lalu menoleh pada wajah anak-anaknya secara bergantian. Air mata bergulir jatuh di sisi wajahnya. "Maafkan kebodohan *Appa*, Anak-Anak."

Eunji menangis, sedangkan Jaesung hanya menundukkan kepalanya. Eunso? Dia meraih tangan Taehwa yang berada di atas tempat tidur, menggenggamnya dan menepuknya pelan-pelan. "*Gwencana, Appa*. Semua orang pernah melakukan kesalahan."

Taehwa menatap Eunso sambil tersenyum. "Sejak dulu, kau selalu menjadi anak yang baik. Maaf karena *Appa* pernah berkata kasar padamu."

Eunso memberikan senyumnya sebagai jawaban.

Bab 16

Berita mengenai terbunuhnya Kang Dong Ju sebagai pelaku yang memfitnah terhadap Song Taehwa dan beberapa pejabat lainnya menjadi topik hangat selama berhari-hari di berbagai media. Song Taehwa pulang setelah menjalani perawatan selama satu minggu di rumah sakit. Begitu juga dengan kaki Eunso yang terkilir, sembuh dalam waktu satu minggu lebih.

Selama berhari-hari, Eunso merepotkan banyak orang. Tidak ada yang mengeluh karena harus membantu Eunso setiap saat. Hanya Eunji yang terang-terangan memberikan omelannya pada Eunso karena dia tidak suka harus terus menolong Eunso. Meski begitu, Eunji tetap menolongnya.

Hubungan Taehwa dan anak-anaknya, tidak mengalami banyak perubahan. Tidak seperti Eunso dan Eunji yang benar-benar terlihat sering berdebat, tetapi tidak berlangsung lama karena mereka akan terlibat dalam obrolan serius tentang satu hal yang mereka sukai. Memang seperti itulah seharusnya saudara kembar, terkadang rukun, terkadang bertengkar.

Jieun sangat bahagia melihat dua anak kembarnya bisa dekat kembali, meski rasa canggung di antara keduanya masih ada, tetapi mereka sudah berusaha keras untuk menjadikan hubungan mereka menjadi lebih baik. Tidak sulit untuk Jieun membaur di antara kedua anak kembarnya karena dia memang sudah mulai akrab dengan Eunso dan Eunji. Sedangkan Taehwa, masih terasa canggung untuknya menjadi ayah yang

sesungguhnya untuk anak-anaknya. Tetapi, dia sudah mulai menunjukkan perhatiannya dengan menanyakan hal-hal kecil tentang anak-anaknya. Seperti apa yang mereka sukai, apa yang menjadi kegemaran mereka dan apa saja yang mereka lewati setiap harinya.

Eunso dengan senang hati menceritakan tentang perkembangan toko permennya, baik itu yang berada di Perancis atau yang berada di Seoul. Suatu hari, Eunji bertanya apakah dia boleh berkunjung dan Eunso menyambut hal itu dengan suka hati. Saat itu, Taehwa yang mendengarkan juga mengajukan pertanyaan yang sama, apa mereka boleh berkunjung. Lalu, Jieun mulai dengan cerita bahwa Eunso memiliki minuman yang paling digemari di sana dan lucunya lagi minuman itu dinamai seperti nama Perdana Menteri mereka dan itu sebelum Eunso tahu bahwa Perdana Menteri adalah Cho Kyuhyun yang sering mengunjungi Eunso.

Menyinggung hal itu, Taehwa lagi-lagi meminta maaf atas kejadian itu. Dia mengakui bahwa saat itu, dia memang terlalu mencintai pekerjaannya hingga lupa bahwa anaknya lebih penting untuk diberikan dukungan daripada sang perdana menteri. Seharusnya, sebagai seorang ayah dia marah karena ada seorang laki-laki mencium anak gadisnya di depan umum, tetapi hal itu terlupakan begitu saja karena dia lebih mementingkan kedudukannya. Seperti yang pernah Jieun katakan, mereka berdua terlalu terbawa suasana hingga lebih mementingkan pekerjaan dari segalanya. Begitu juga dengan Eunji, dia meminta maaf karena ikut menuduh Eunso.

Eunso mengabaikan permintaan maaf itu. Baginya, itu hanyalah masa lalu dan sudah saatnya mereka melangkah maju tanpa melihat kembali masa lalu yang buruk. Mereka bisa belajar dari masa lalu, tapi tidak terus mengingatnya.

Suatu hari, Eunso merasa mereka harus menghabiskan waktu bersama-sama lagi, berlibur dan menghibur diri. Ia

menyampaikan idenya untuk kembali mengunjungi *Amusement Park* sebagai ganti kejadian dua puluh tahun yang lalu. “Kita harus menghapus kenangan buruk hari itu dengan membuat kenangan baru di tempat yang sama, bagaimana?”

Jieun dan Eunji langsung menyetujui, tapi tidak dengan Taehwa. Dia masih merasa sedikit trauma mengunjungi tempat itu. Tetapi, Eunso berhasil meyakinkannya, bahwa sekarang dirinya juga Eunji sudah cukup dewasa untuk diculik dan mereka berjanji akan lebih berhati-hati. Menimbang perkataan Eunso, Taehwa pun akhirnya menyetujui ide mengunjungi *Amusement Park* lagi.

“Aku tahu kau masih terkejut, tapi percayalah bahwa aku memerintahkan Heechul untu melakukan itu karena ingin menjagamu.” Kyuhyun mendengarkan suara Presiden Park dari seberang telepon. Pria yang ia hormati itu sedang mencoba untuk membuat Kyuhyun tidak merasa diabaikan karena dia merhasiakan keberadaan Heechul dari Kyuhyun.

“Aku mengerti Presiden Park. Anda tidak perlu merasa cemas,” jawab Kyuhyun dengan senyum di wajahnya. Meski ia tahu pria itu tidak melihatnya, setidaknya ia benar-benar tulus tersenyum.

“Haaah...Aku sudah lama curiga kalau Kang Dong Ju bisa melakukan apa saja demi ambisinya dan menurutku ambisinya terlalu berlebihan. Dia sudah terlalu tua dan tidak pernah diakui, dia merasa marah karena hal-hal remeh seperti itu. Heechul sudah banyak menceritakan seperti apa dirinya yang berambisi itu.” Kyuhyun hanya bisa diam mendengarkan ocehan Presiden Park. “Aku tahu kau masih baru dalam dunia kerjamu yang sekarang, tapi aku yakin kau sudah siap menghadapi hal-hal seperti ini.”

Kyuhyun terdiam sejenak. "Aku sangat siap. Anda melatih saya dengan sangat baik," tapi tidak dengan Eunso, tambahnya di dalam hati. Ia kembali teringat pada gadis itu. gadis yang sudah hampir dua minggu tidak ia temui karena kesibukannya.

Ah tidak, bukan hanya karena kesibukannya, tapi karena dia memang sengaja menghindarinya. Bagaimana dia bisa melihat Eunso dalam keadaan kaki yang sakit seperti itu? Seharusnya gadis itu tidak mengalami kejadian seperti itu. Gadis manis yang biasanya hanya menghabiskan waktunya dengan bermain di dapur, bersama kemanisan yang tercipta dari tangan-tangan terampilnya. Itu semua terjadi karena gadis itu mengenalnya, menjadi kekasihnya.

"Baiklah, sebaiknya kau istirahat saja. Aah, mulai sekarang, Heechul akan ikut menjagamu. Percayalah padaku, dia sangat handal."

"Saya percaya pilihan Anda. Terima kasih, Presiden Park."

"Beristirahatlah." Sambungan telepon terputus.

Kyuhyun mengembuskan napasnya panjang. Ia baru saja hendak berjalan ke arah tempat tidur ketika ponselnya berdering. Sebuah panggilan video masuk dan tentu saja, panggilan itu berasal dari Eunso. Ia membawa ponselnya ke depan wajahnya dan menekan tombol hijau. "Bagaimana harimu? Kau bersenang-senang?"

"Tentu saja. Apa kau tidak lihat telinga kelinci ini?" Gambar Eunso muncul di layar ponsel Kyuhyun. Wajah gadis itu tidak terlihat karena dia sibuk memperlihatkan telinga kelinci yang terpasang di kepalanya. *"Eunji mendapatkan telinga harimau dan dia benar-benar menyebalkan karena terus berusaha menggigitku."* Eunso menjauhkan dirinya dan akhirnya Kyuhyun bisa melihat bagaimana berserinya wajah gadis itu.

Kyuhyun tersenyum geli. "Harimau memakan kelinci. Eunji menjalankan perannya dengan baik."

"Hei...kenapa kau justru membelanya? Aiish... seharusnya aku memakai telinga serigala saja."

Tawa Kyuhyun pecah. Ia duduk di tempat tidur dan berbaring di atas bantal yang di susun tinggi, tangan sebelah berada di atas kepala dan tangan satunya lagi memegang ponselnya tetap di depan wajahnya. "Apa saja yang kau naiki di taman bermain itu?"

"Kami memainkan hampir semua permainan, kecuali permainan yang cukup ekstrim. Ah, sepertinya aku menemukan kesamaan antara diriku dan juga Eunji. Kami sama-sama takut ketinggian." Eunso tertawa di akhir kalimatnya. *"Appa dan Eomma juga terlihat bahagia hari ini. Seharian ini, aku banyak melihat mereka tertawa dan itu menyenangkan."* Eunso berjalan memasuki sebuah ruangan yang membuat suara gadis itu menjadi bergema.

"Apa kau baru saja masuk ke dalam kamar mandi?"

"Oh, bagaimana kau tahu?" Eunso meletakkan ponselnya di atas meja *washtafel*. Tangannya terulur ke depan, mengambil sikat gigi dan meletakkan pasta gigi di atasnya kemudian menyikat giginya.

Kyuhyun mendekatkan ponselnya untuk melihat lebih jelas. "Kau ingin mandi?"

Eunso menggeleng dengan mulut penuh busa.

"Kenapa? Mandi saja dan jangan matikan ponselnya."

"Yaak...kau Perdana Menteri mesum."

Kyuhyun tertawa melihat wajah gadis itu merona dan busa-busa pasta gigi berterbangan ketika dia berteriak memarahi Kyuhyun. Menjijikkan jika Kyuhyun ada di sana. Ia memutuskan untuk menunggu gadis itu selesai menyikat

giginya. Ada kesenangan tersendiri karena dia bisa melihat berbagai macam ekspresi ketika gadis itu sedang menyikat giginya.

Eunso selesai menyikat giginya dan kembali membawa ponselnya masuk ke dalam kamar tidurnya. Tanpa melepaskan telinga kelinci itu, Eunso ikut berbaring di tempat tidur sama seperti Kyuhyun. Bedanya gadis itu tidak berbaring terlentang, melainkan menelungkup dengan ponselnya bersandar di bantal.

"Sudah selesai?" tanya Kyuhyun.

"Menurutmu?"

"Menurutku, belum, masih ada busa di sudut bibirmu, Sayang."

"Oh, jinjja?" Eunso langsung mengusap bibirnya dengan tangan berkali-kali sambil berkaca di ponselnya. Hal itu membuat wajah gadis itu terlihat lebih besar dengan posisi yang sangat lucu.

Kyuhyun benar-benar tidak bisa menahan tawanya. Mungkin inilah yang ia sukai dari Eunso, sikap apa adanyalah yang membuat gadis ini istimewa. "Jadi, apa Tuan dan Nyonya Song juga ikut bermain di taman bermain itu?"

Eunso menggelengkan kepalanya. *"Mereka lebih suka melihat kami bermain, tapi Appa dan Eomma ikut bermain memukul tikus landak. Kau tahu, itu pertama kalinya aku melihat Eomma dan Appa bertengkar memperdebatkan skor siapa yang paling tinggi. Kami juga saling berbagi makanan. Sungguh, hal-hal yang dulu kumimpikan, hari ini menjadi kenyataan. Keluarga yang bahagia dan harmonis. Hooaaammm..."* Eunso menutup mulutnya karena kantuk, kepalanya ia miringkan ke samping dan mengubah posisi ponselnya agar tetap berada di depan wajahnya. *"Ah, Ya Tuhan. Aku cinta keluargaku."*

Kyuhyun mencebik. "Lalu, bagaimana denganku?"

Mata Eunso berubah menjadi sayu, sesekali terpejam. *"Ada apa denganmu?"*

"Kau cinta pada keluargamu, lalu aku?"

"Aku juga mencintaimu," jawab Eunso spontan.

Kyuhyun tersenyum puas. "Apa rencanamu besok?"

"Molla, akan kupikirkan besok." Gadis itu kembali menguap dan matanya semakin terlihat berat untuk terus dibuka. "*Waeyo*[33]?"

"Aku ingin melihatmu."

"Sekarang, kau melihatku."

Kyuhyun menggeleng pelan, tangannya perlahan sudah mulai lelah memegang ponselnya. "Bukan melihat dari sebuah panggilan video, tapi melihatmu, memelukmu, menciummu, menghirup aromamu yang khas itu. Aku ingin kau berada di dekatku."

"Aku juga ingin kau berada di dekatku," jawab Eunso mengantuk.

"Benarkah? Apa kau ingin selalu berada di dekatku?"

"Oo...Aku benci berjauhan. Rasanya sebagian diriku berada di tempat yang sangat jauh."

"Apa kau ingin kita bersama, Sayang?"

"Heum...." jawab gadis itu seraya menganggguk pelan mengiyakan.

"Jangan tidur. Aku masih ingin mengobrol."

"Heemm...."

---

[33] Kenapa/mengapa?

Kyuhyun tersenyum. Ia memiringkan kepalanya agar bisa melihat jelas wajah tertidur Eunso. "*Have a nice dream, Sugar.*" Ia mematikan panggilan telepon itu dan meletakkan ponselnya begitu saja.

Sekarang, kedua tangannya menopang kepalanya, matanya menatap lurus ke langit-langit kamarnya. Pikirannya kembali terbawa pada kejadian terakhir di mana Kang Dong Ju sedang menodongkan pistolnya di kepala Eunso. Bayangan itu terus masuk ke dalam kepalanya dan dia terus memikirkan hal itu. Dia bahkan sulit untuk tidur selama beberapa hari. Takut? Tidak, yang ia pikirkan adalah apakah dia melibatkan Eunso dalam dunia kerjanya ini?

Kyuhyun memejamkan matanya perlahan dengan napas berembus panjang. Masalahnya, dia tidak sanggup berpisah dengan gadis itu, tetapi dia tidak ingin gadis itu pun mengalami hal yang sama lagi.

Toko Permen Bonbon masih cukup ramai di datangi oleh pengunjung. Setelah nama baik Taehwa pulih, orang-orang yang tadinya mencibir dan mencaci maki, sekarang berbalik memuji dan bersikap layaknya mereka akan selalu mendukung Song Taehwa. Meski ada beberapa orang yang seperti itu, ada juga yang benar-benar tulus sejak awal mendoakan Song Taehwa. Itu dibuktikan dengan banyaknya surat dukungan yang diselipkan di bawah pintu toko permen Eunso.

Hayeon dan Eunso cukup terkejut ketika mereka membuka kembali toko permen itu. Tidak menyangka mereka juga akan menerima dukungan dan semangat dari orang-orang yang tidak mereka kenal. Syukurlah, masih banyak orang baik yang tidak berubah sikap setelah kejadian buruk menimpa keluarganya.

Hari ini, Hayeon melayani para pelanggan dengan senyum yang sangat ramah. Para gadis yang berbelanja pun tertular oleh senyum manis sang penjaga toko. Sampai seseorang berpakaian *casual* dengan celana cokelat yang terlipat di atas mata kakinya, *sneakers* berwarna putih, serta kemeja denim berwarna biru dengan lengannya tergulung sampai siku. Pria yang biasanya dia lihat di acara tv dengan pakaian formalnya. Pria yang berwibawa dengan pesonanya sendiri dan sialnya itu masih terlihat meski saat ini, dia memakai pakaian yang cukup santai.

"Aku bisa bertemu dengan Eunso?" tanya laki-laki itu.

"Oo, tentu saja. Eunso-*yaa*...." panggilnya serak, lalu berdeham dan berteriak lebih keras. "Eunso-yaa, ada tamu untukmu."

Eunso yang tadinya berada di dapur keluar dengan masih memakai *apron pink* pastelnya. Ia terkejut melihat kekasihnya sedang berdiri di depan meja counter dengan dandanan yang biasa. Pelanggan yang lain berdiri sedikit agak jauh dari dua orang yang mengawal Kyuhyun dan sudah pasti Song Jaesung juga ada di sana. Berdiri paling dekat dengan Kyuhyun.

"Oh, kenapa kau ke sini?" Eunso berjalan sambil memperhatikan penampilan Kyuhyun, lalu melirik ke arah kakaknya dengan alis terangkat bertanya, namun kakaknya hanya tersenyum sebagai jawabannya.

"Ini hari minggu, di mana semua orang yang bekerja selama enam hari menikmati hari libur mereka dengan bersenang-senang. Tetapi, kau malah sibuk berada di dapur dan mengabaikanku." Kyuhyun menjawab dengan nada dan gerak tubuh yang santai, satu tangannya bersandar pada counter dan kakinya tersilang di depan.

Eunso tergagap. "Ah, kupikir karena kau tidak memintaku untuk menemui, maka kau sedang sibuk. Seperti biasanya, hari minggu kau juga tetap sibuk."

"Hari ini tidak dan aku ingin bersenang-senang dengan kekasihku."

Eunso melirik ke arah Hayeon yang terkagum-kagum melihat Kyuhyun, "Tapi, hari ini ada banyak sekali pelanggan. Aku tidak bisa meninggalkan toko."

"Eeyy...kau ini kenapa, Eunso-*ya*? Pergilah dan bersenang-senanglah. Mereka tidak akan marah karena toko ditutup lebih cepat. Lagi pula, permen yang kau buat sudah cukup banyak hari ini. Pergilah," ucap Hayeon dengan anggukan yang mantap.

"Tapi...."

"Pergilah, Nona Song." Kalimat itu diucapkan oleh salah satu pelanggan yang berada di sana.

Eunso mendesah, lalu menoleh pada Kyuhyun yang menatapnya penuh harap. "Baiklah, ayo kita bersenang-senang." Ia melepaskan apronnya, menarik ikat rambutnya agar rambut panjangnya tergerai di belakang punggungnya.

Kyuhyun tersenyum puas. Ia mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Eunso. Mereka keluar dengan saling bergandengan tangan dan diperhatikan oleh mata-mata yang penasaran. Lima pengawal yang berada di luar langsung mengikuti, pengawal-pengawal itu membentuk formasi jalan dengan dua orang di sebelah kiri dan kanan, Eunso dan Kyuhyun. Dua tepat di sebelah mereka dan empat di belakang mereka. Mereka seperti dikelilingi oleh pengawal untuk menghalau siapa saja yang berusaha untuk mendekati mereka. Tetapi, hal itu tidak sungguh-sungguh diperlukan karena orang-orang yang mereka lewati tidak berani untuk mendekat. Mereka hanya memperhatikan dari jauh sambil memegang ponsel mereka untuk merekam kejadian itu.

Eunso menoleh ke kiri dan kanan, mereka berjalan di sekitar pertokoan yang memang berada di dekat tokonya

sendiri. Ada banyak aroma yang mereka cium sepanjang perjalanan itu, aroma roti, ayam goreng, cokelat dan masih banyak lagi. "Apa kita akan berjalan seperti ini? Semua orang melihat kita," ujarnya seraya melirik orang-orang yang merekam mereka berdua.

"Aku ingin sekali merasakan seperti apa pacaran yang normal. Berjalan berdua sambil berpelukan di sekitar pertokoan." Kyuhyun menarik tangan Eunso yang berada di genggamannya ke belakang pinggangnya dan membiarkan tangan itu melingkar di sana sedangkan tangannya yang tadi merangkul bahu Eunso. Mereka berjalan sambil berangkulan. "Dan, memasuki semua toko yang ada di sini. Kau ingin membeli sesuatu? Boneka? Perhiasan? Atau sebuah gaun?"

Eunso mengerutkan alisnya bingung. Kenapa tiba-tiba saja Kyuhyun bersikap seperti itu? Namun, ia mengikuti saja suasana hati Kyuhyun. "Perhiasan? Aku ingat seseorang pernah berjanji untuk memberiku sebuah mahkota ratu."

"Ya Tuhan, kenapa kau masih saja ingat hal itu, akkh...." Gerutuan Kyuhyun terhenti karena cubitan Eunso di perutnya. "*Arraso. Mianhae*. Mahkotamu masih berada di toko perhiasan yang berada di Inggris, Tuan Putri."

"Kau serius? Sebenarnya, aku tidak benar-benar menginginkan mahkota itu. Aku hanya bercanda."

"Aku tahu. Aku juga hanya bercanda." Kyuhyun memberikan cengiran tak berdosanya pada Eunso yang mendelik padanya. Ia lalu menghentikan langkahnya di sebuah toko *ice cream*. "Kau mau?" tanyanya.

"Vanila...." seru Eunso bersemangat.

"Ayo." Kyuhyun mengajak Eunso masuk dengan tangan masih merangkul bahu gadis itu.

"Selamat datang, OH!" Seorang pramusaji laki-laki menyambut mereka, lalu tiba-tiba saja terdiam dan berubah

menjadi gagap melihat siapa yang memasuki tokonya. "Perdana Menteri? Si...silakan."

"Aku ingin satu *ice cream* vanila." Kyuhyun memesan.

"Vanila. Baik, Perdana Menteri." Dengan cepat, dia mengambil cup berukuran sedang dan meyendok *ice cream* vanila.

"Aku ingin toping cokelat dan almond," ucap Eunso selagi memperhatikan sang pramusaji.

"Kau dengar dia." Kyuhyun bertanya.

"Tentu, Perdana Menteri." Laki-laki itu menuangkan cokelat cair di atas ice cream vanila tadi serta menaburkan banyak sekali remah kacang almond. "Silakan, Perdana Menteri."

Kyuhyun mengambil *ice cream* itu dan menyerahkannya pada Eunso. "Berapa?"

"Tidak perlu. Ini pelayanan kami untuk Anda dan kekasih Anda."

Kyuhyun menggelengkan kepalanya seraya mengambil dompetnya dan mengambil uang 10.000 won. "Jangan seperti itu. Aku ingin membayar itu untuk kekasihku. Terima ini." Kyuhyun menyerahkan uangnya. "Ambil saja kembalinya."

"Terima kasih, Perdana Menteri. Oh, maaf. Apakah saya boleh berfoto dengan Anda dan kekasih Anda?"

"Tentu."

Pria itu mengambil ponselnya sambil berteriak memanggil istrinya dan memintanya untuk ikut berfoto. Mereka mengambil foto sebanyak dua kali, lalu pergi dengan diantar dengan gembira oleh pemilik toko *ice cream* itu. Eunso tertawa-tawa geli melihat semangat dari pramusaji itu. Tentu saja,

semua orang akan melakukan hal yang sama jika toko mereka didatangi oleh orang besar.

"*Oppa*, kau mau?" Eunso mengulurkan sendok *ice cream* kepada Kyuhyun, menyuapi laki-laki itu tanpa rasa canggung atau malu karena semua orang memperhatikan mereka.

"Sekarang, kita ke mana lagi? Kau mau menonton film?"

"Di rumahmu?"

Kyuhyun menggeleng. "Di *theater movie* yang ada di sekitar sini. Bagaimana?"

"Di tempat umum? Kau yakin?"

"*Oo*, ayo."

Eunso mengerutkan alisnya sepanjang jalan menuju *theater movie*. Ada apa dengan Kyuhyun? Kenapa tiba-tiba saja dia bersikap seolah-olah tidak peduli dengan pendapat masyarakat yang melihat mereka di tempat umum? Ia ingin sekali bertanya, tapi melihat binar di mata Kyuhyun, ia tidak berani untuk menanyakannya. Takut merusak suasana hati laki-laki itu.

Sesampainya mereka di *theater movie*, mereka kembali disambut dengan ekspresi terkejut dari orang-orang. Pihak *theater movie* yang melihat Kyuhyun mempersilakan mereka untuk memesan terlebih dahulu namun Kyuhyun lagi-lagi menolak. Dia ingin merasakan antri membeli tiket untuk menonton film bersama orang-orang yang lain. Tentu saja, ada delapan pengawal yang ikut mengantri bersama mereka.

"Kau benar-benar tidak mau lagi?" Eunso bertanya ketika *ice cream*-nya tinggal sedikit.

Kyuhyun menggeleng seraya mengusap sudut bibir Eunso. "Habiskan saja." Lalu menjilat jarinya yang ia gunakan untuk mengusap sudut bibir gadis itu tadi.

Ice cream itu habis dan lagi-lagi Kyuhyun melakukan hal yang mengejutkan, dia keluar dari antrian untuk membuang sampah, bukannya meminta salah satu dari pengawalnya melakukan itu. Ketika tiba giliran mereka membeli tiket, mereka berdebat cukup lama tentang pilihan film yang akan mereka tonton.

"Jangan horor," ucap Kyuhyun.

"Oh, *wae*? Film itu menarik."

"Aku tidak suka. Ini saja, action."

"Aku tidak suka aktornya."

"Ya Tuhan, lalu kita menonton film apa?"

"Romantis?"

Kyuhyun berdecak sambil mengangguk setuju. Mereka akhirnya menonton film romantis setelah tempo hari, Eunso menolak untuk menonton film bergenre seperti itu. Sepanjang menonton film, Eunso tidak menunjukkan minatnya yang besar pada film itu karena sering kali Kyuhyun menangkap gadis itu tengah menguap.

Pada pertengahan film, kepala Eunso mulai terkulai ke samping. Kyuhyun menarik kepala gadis itu untuk bersandar di bahunya dan mengatur duduknya agar terasa nyaman untuk Eunso. Kyuhyun tidak kembali memperhatikan layar, melainkan bertahan dengan menatap wajah Eunso yang samar-samar diterangi oleh cahaya dari layar. Tangannya mengusap pelan pipi Eunso, lalu turun mengusap dagunya dan berakhir pada bibir penuh kemerahan milik Eunso. Perlahan, ia menunduk dan mengecup pelan bibir itu. Tidak peduli seseorang melihatnya, ia memperdalam ciumannya.

Merasakan tekanan ciuman pada bibirnya, Eunso terbangun. Ia membuka matanya, lalu kembali memejamkannya untuk menikmati sensasi ciuman pada ruangan gelap yang

sesekali benderang karena cahaya dari layar. Karena Eunso membalas ciumannya, Kyuhyun semakin bersemangat menyecap bibir gadis itu.

Kyuhyun menjauhkan wajahnya, ibu jarinya mengusap lembut bibir Eunso yang bengkak akibat ciumannya. "Kau mau terus di sini atau pergi?"

"Pergi," jawab Eunso.

Kyuhyun tertawa pelan. "Ayo, kita ke *Namsan Tower*."

"*Namsan Tower*?"

Eunso masih tidak mengerti dengan suasana hati Kyuhyun hari ini. Setelah keluar dari *theater movie*, mereka kembali berkeliling sebelum akhirnya berangkat ke *Namsan Tower*. Tempat itu cukup jauh dari tempat mereka saat itu dan Kyuhyun bersikeras ingin pergi dengan menaiki kendaraan umum. Mereka pergi dengan menaiki bus kota. Dan, seperti yang sudah Eunso bayangkan, semua orang menatap mereka terkejut. Terlebih lagi, mereka memakai banyak sekali orang karena ada delapan pengawal yang setia berjaga untuk mereka.

Ketika Eunso bertanya kenapa harus banyak sekali yang mengawal, Kyuhyun menjawab bahwa itu adalah syarat yang Sekretaris Kim ajukan ketika Kyuhyun mengatakan akan menghabiskan waktu seharian penuh bersama Eunso di luar.

Mereka tiba di *Namsan Tower* ketika malam sudah datang. Lampu-lampu kota sudah dihidupkan dan Seoul terlihat berkelip dari atas sana. Selama perjalanan mereka ke puncak teratas, Eunso juga sempat bertanya pada Jaesung, tentang suasana hati Kyuhyun dan Jaesung pun hanya bisa menggeleng tidak tahu. Dia juga terkejut karena tiba-tiba saja mereka dikerahkan untuk mengawal Kyuhyun dengan formasi lengkap.

Sepanjang makan malam yang cukup romantis di restoran yang berada di *Namsan Tower*, Eunso diliputi oleh perasaan bingung dengan yang terjadi hari ini. Oh, dia merasa bahagia karena bisa menghabiskan waktu satu hari bersama Kyuhyun seperti sepasang kekasih yang lainnya. Tetapi, untuk Kyuhyun yang seorang Perdana Menteri, itu terlihat sangat aneh. Ditambah lagi, sikap Kyuhyun yang tadinya ceria dan bersemangat tiba-tiba menjadi sedikit pendiam dan sering tertangkap sedang melamun ketika malam mulai datang.

Eunso tahu, ada sesuatu yang Kyuhyun rahasiakan. Ada hal yang mengganggu laki-laki itu yang menjadi alasan kenapa hari ini dia bersikap sangat aneh. Lalu, menjelang pukul sepuluh malam, Kyuhyun mengajak Eunso untuk pergi ke halaman *Namsan Tower*, dan melakukan ritual yang sudah sangat terkenal di kalangan para kekasih. Memasang gembok di pagar yang sudah terisi penuh oleh deretan gembok-gembok cinta pasangan kekasih.

Ketika tiba di halaman itu, Eunso pikir, Kyuhyun akan mengajaknya untuk memasang gembok cinta di sana. Namun, ternyata laki-laki itu hanya ingin mengajaknya untuk melihat-lihat dan membaca beberapa pesan yang ditulis oleh pasangan lain di salah satu gembok.

"Aku akan selalu mencintaimu hingga kerutan di wajahmu muncul, hingga cucu-cucu kita tumbuh dewasa, hingga maut memisahkan kita." Kyuhyun membaca pesan yang ditulis oleh seseorang di salah satu gembok berwarna *pink*. "Romantis sekali," komentarnya seraya melepaskan gembok itu dan beralih pada gembok yang lain.

Eunso memegang lengan laki-laki itu, menghentikan gerakan Kyuhyun. "*Oppa*, apa terjadi sesuatu? Apa itu berhubungan dengan Kang Dong Ju?"

Kyuhyun mengembuskan napasnya dalam, alisnya berkerut karena menahan sesuatu. Ekspresi itu yang sejak tadi

disembunyikan oleh Kyuhyun. Eunso tahu itu karena sejak ciuman mereka di dalam *theater movie* itu, keceriaan Kyuhyun menjadi berkurang.

Eunso menarik tangan Kyuhyun agar laki-laki itu menghadap padanya. "Katakan padaku, apa yang mengganggumu?"

Kyuhyun menundukkan wajahnya, menatap Eunso dengan alis yang berkerut, ia lalu menunjuk pada gembok-gembok cinta itu dengan dagunya. "Coba kau lihat gembok-gembok itu. Mereka dipasang di tempat ini sebagai simbol cinta dari sepasang kekasih dan ada ribuan bahkan jutaan pasangan kekasih yang pernah mendatangi tempat ini dan memasang gembok cintanya. Dari jumlah yang terpasang, ada berapa pasangan yang benar-benar berakhir bersama-sama?"

Eunso menggelengkan kepalanya tidak tahu, "Mungkin ada beberapa."

Kyuhyun tersenyum. "Kita tidak bisa memastikan sebuah hubungan akan bertahan berapa lama. Mungkin saja, pasangan kekasih pernah memasang gemboknya di sini malah berakhir dengan perpisahan. Cinta dan janji-janji yang mereka tuliskan, terkesan hanya sekedar omong kosong belaka."

Eunso menganggukkan kepalanya. Ia mengerti, cinta dan bertahannya sebuah hubungan tidak dilihat dari sebuah bukti berbentuk gembok. Tapi, sebuah komitmen yang kuat yang yang didasari oleh cinta, bertiangkan kepercayaan dan beratapkan kesetiaan. Kyuhyun sedang berusaha menyampai sesuatu melalui simbol gembok-gembok ini. Tiba-tiba saja, Eunso merasakan ketakutan yang cukup besar. Sikap Kyuhyun yang aneh hari ini, ekspresi Kyuhyun yang tidak bersemangat, dan ucapannya baru saja menyiratkan sesuatu.

"Apa...apa kau ingin berpisah denganku?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Eunso. "Karena itu, kau mengajakku keluar hari ini dan bersenang-senang seperti pasangan kekasih lainnya.

Untuk kenangan terakhir kita?" Eunso menatap Kyuhyun dengan mata yang mulai buram karena air mata. Ia berusaha kuat menahannya dengan menggigit pipi bagian dalamnya.

Kyuhyun tidak berani menatap Eunso, dia menoleh ke samping dengan embusan napas yang berat. "Aku tidak bisa mengatakan kata berpisah, aku tidak sanggup mengatakannya."

Bibir Eunso semakin bergetar. "Lalu, kau ingin aku mengatakannya?"

Kyuhyun memejamkan matanya. Ia mengeraskan rahangnya dan mengepalkan tangannya karena menahan dirinya untuk tidak memeluk gadis itu. "Eunso-*ya*...setelah kejadian kemarin, aku banyak berpikir tentang resiko dari pekerjaanku. Aku baru menjabat beberapa bulan, tetapi sudah ada yang berusaha untuk menjatuhkanku. Mungkin, tidak hanya ingin membuat reputasiku hancur, tetapi juga mungkin ada bahaya yang mengancamku. Di dunia kerjaku, ada banyak sekali orang-orang yang licik. Mereka akan bermain kotor untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan aku akan memanfaatkan posisiku untuk melawan mereka semua. Pemerintahan harus dibersihkan dari orang-orang seperti itu."

Air mata jatuh di pipi Eunso. Sekarang, dia mengerti. Laki-laki ini lebih memilih pekerjaannya daripada dirinya. "Jadi, kau lebih mencintai pekerjaanmu daripada aku?"

"Tidak. Demi Tuhan, tidak...aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Kyuhyun menangkup wajah Eunso, pertahanannya hancur. Ia mengusap lembut air mata yang jatuh di pipi gadis itu.

"Lalu, kenapa kau memintaku untuk berpisah darimu?" Suara Eunso meninggi membuat para pengawal yang berada di dekat mereka menoleh, termasuk Jaesung yang menatap dengan penuh minat.

"Aku tidak meminta untuk berpisah. Dengarkan aku, aku belum selesai bicara," pinta Kyuhyun dengan suara menggebu.

Eunso menahan isakannya, ia menatap Kyuhyun dengan ekspresi keras. Menunggu laki-laki itu menyelesaikan ucapannya. "Baiklah, apa yang kau inginkan?"

"Aku...jika kita terus bersama, maka aku akan membawamu masuk ke dalam duniaku juga. Aku tahu, kau sangat membenci pekerjaanku. Kau tidak suka diabaikan, kau tidak suka sendirian, kau tidak suka terus ditinggal. Dan, kemungkinan aku akan melakukan hal itu jika kita terus bersama dan kemungkinan lagi hal seperti kemarin akan terjadi lagi. Aku tidak akan mengatakan janji-janji yang tidak bisa kupenuhi. Aku laki-laki yang tidak memiliki kuasa untuk menolak memenuhi kebutuhan rakyat. Aku tidak hanya akan menjadi milikmu, aku juga milik negara." Kyuhyun mengembuskan napasnya panjang. "Aku takut, kau tidak akan bertahan dengan kehidupan yang kutawarkan padamu. Eunso....kau bisa memilih. Apa kau ingin menerima aku yang seperti ini atau kau bisa pergi dan mencari kehidupan yang lebih bebas tanpa kerumitan yang sangat kau benci?"

Kyuhyun melepaskan tangannya dari wajah Eunso. Dia menjauh satu langkah untuk memandangi wajah gadis yang sangat dia cintai ini. "Pada awal kita berpacaran, aku tidak memberimu pilihan untuk menolakku atau tidak. Karena itu, sekarang, aku membuat pilihan untukmu. Jika kau yang melepaskanku, maka aku akan menerima keputusanmu itu...aku mengerti jika...."

BRRUUUKKKK

"*Sireooo*...aku tidak mau pergi darimu. Aku tidak mau, tidak mau." Kalimat Kyuhyun terpotong karena Eunso tiba-tiba saja menghambur ke dalam pelukannya, melingkarkan tangannya di punggung Kyuhyun dan memeluknya erat.

“Memangnya, kau rela melepaskanku jika aku mengatakan ingin pergi?”

Tangan Kyuhyun masih tergantung di kedua sisi tubuhnya, belum berani untuk membalas pelukan Eunso. “Tidak, aku tidak akan pernah rela.” Ia menggelengkan kepalanya tidak sanggup.

“Lalu, jangan lepaskan aku. Aku tidak akan pergi, aku akan bertahan di sisimu. Aku akan menemanimu melewati itu semua.”

Kyuhyun memejamkan matanya. Tangannya perlahan terangkat dan membalas pelukan Eunso. Ia menyandarkan pipinya di kepala gadis itu. “Kau yakin?” tanya Kyuhyun ragu.

Eunso mengangguk pasti. “Aku sudah terbiasa hidup dengan orang tua yang selalu sibuk, aku pernah diculik, pernah diserang rasa takut yang besar karena laki-laki bernama Kang Dong Ju itu. Aku sudah mengalami itu semua. Aku pasti kuat dan bisa menghadapi apa pun yang mengancamku.”

“Oh Tuhan, tidak. Aku tidak akan membiarkan kau berada dalam bahaya.” Kyhyun mengeratkan pelukannya, begitu juga dengan Eunso.

“Jangan suruh aku pergi,” pinta gadis itu.

“Tidak akan pernah.” Kyuhyun menjauhkan Eunso dari pelukannya agar bisa menatap wajah gadis itu, tangannya menangkup wajah Eunso. “Kau yakin bisa menerimaku?” tanya Kyuhyun lagi.

Eunso mengangguk yakin. “Saat kupikir kau akan mati karena tembakan itu, aku bersumpah pada diriku sendiri untuk tidak pernah melewati satu hari pun tanpa dirimu. Aku tidak sanggup melihatmu pergi dan tidak sanggup melihatmu menjauh. Kau tahu, bukan hanya kau saja yang semakin mencintaiku, tetapi aku juga. Aku semakin mencintaimu.”

Kyuhyun termangu, benar-benar tersentuh dengan apa yang gadis itu katakan padanya. "Demi Tuhan, kau membuatku jadi benar-benat tidak bisa melepaskanmu."

Eunso mencengkeram kemeja bagian depan Kyuhyun dengan kedua tangannya, matanya menyorot tajam. "Aku juga tidak akan melepaskanmu!" diucapkan dengan lantang dan suara yang keras.

Kyuhyun mengembuskan napasnya, jari-jarinya masih mengusap lembut pipi Eunso. Matanya tidak pernah lepas memandangi gadisnya ini. "Kalau begitu...." ujarnya menggantung.

Eunso mengerutkan alisnya, menunggu Kyuhyun menyelesaikan ucapannya. "Apa?"

Senyum miring tersungging di wajah kyuhyun. "*Marry me, Sugar*."

Eunso melebarkan matanya terkejut, tidak menyangka akan mendengar hal itu di saat seperti ini. Bukan lamaran yang romantis, tidak ada bunga seperti malam di Beijing tempo hari atau pun binar terang dari bulan. Hanya ada sebuah kesungguhan dan kesiapan hati meminta sang pujaan hati menerima dirinya.

Kyuhyun menaikkan alisnya menunggu jawaban Eunso dan gadis itu pun tersenyum, lalu mengangguk. "Ayo, kita menikah saja!" ucapnya dengan suara keras yang bisa di dengar oleh siapa saja yang melewati tempat itu.

Kyuhyun tertawa gemas. Ia lantas menunduk dan membungkam suara gadis itu dengan sebuah ciuman, ciuman yang langsung disambut oleh Eunso. Gadis itu melingkarkan lengannya di leher Kyuhyun, memperdalam pertemuan dua bibir itu. Dengan disaksikan oleh jutaan simbol cinta dari pasangan kekasih yang pernah mengunjungi tempat itu.

Setelah ini, mereka akan melanjutkan perjalanan cinta mereka ke sebuah ikatan yang lebih sakral, sebuah pernikahan. Memulainya bersama-sama dan menghadapinya bersama-sama pula. Ini bukan akhir, tapi awal dari semuanya.

FIN

Coming Soon

Book 2 dari My Sweet Sugar, Marry The Prime Minister

Pernikahan itu begitu megah dan luar biasa ramai dikunjungi oleh seluruh rakyat. Bahkan para wartawan dari berbagai dunia juga ikut meliputi. Song Eunso, selalu menginginkan hidup yang tenang, tidak pernah ingin direpotkan. Tetapi, menikah dengan Cho Kyuhyun, sang perdana menteri Korea merubakan sebuah perubahan besar dalam hidupnya. Ia tidak lagi bisa dengan bebas berkutik di dapur membuat permen-permen. Bahkan, ia harus menutup toko permennya karena dia memiliki kesibukan lain.

Kesibukan sebagai seorang istri perdana menteri.

Ya...dalam hidupnya, dia tidak pernah mengira akan bertemu dengan Pangeran William dan Putri Kate Middleton. Ini sungguh luar biasa!

Tapi, apa hanya kebahagiaan saja di kehidupannya sebagai seorang istri dari Cho Kyuhyun?

Nantikan kisah kelanjutan pernikahan gadis pembuat permen dan perdana menteri ini di buku kedua My Sweet Sugar. “Marry The Prime Minister”

SEGERA....

Tentang Iyesari

Iyesari atau yang biasa dikenal dengan nama pena Mylittlechick, memulai hobi menulisnya sejak di bangku SMA. Pembaca pertamanya adalah teman-teman satu sekolah. Cerita yang dibuat berupa cerita pendek yang masih ditulis tangan.

Setelah lulus Sekolah, tidak pernah lagi menyalurkan hobinya karena seluruh waktunya tersita oleh pelajaran di bangku kuliah. Setelah akhirnya memiliki waktu lebih banyak dan berdasarkan kecintaanya pada idol group 2PM, dia kembali menulis. Menulis sebuah fanfiction dengan anggota 2PM sebagai tokoh di dalam ceritanya.

Lalu, mulai menulis cerita tentang Cho Kyuhyun di blog flyingncfanfiction.wordpress.com. Dari sanalah, penulis banyak mendapatkan pelajaran, baik itu cara menulis yang benar baik eyd dan tanda baca. Penulis mengasah lebih dalam cara menulisnya di blog pribadinya.

Belakangan, penulis kembali mengasah kemampuannya dengan menulis certia di luar dari konten fanfiction dan mempostingnya secara berkala di wattpad.

Kelemahan penulis adalah ide selalu bermunculan, tetapi penulis tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyalurkan semuanya sehingga banyak cerita yang masih pending dan membuat pembacanya menunggu-nunggu.

Penulis masih berusaha untuk mengasah kemampuan menulisnya agar bisa menjadi salah satu penulis yang mengerti arti sebuah tulisan. Dan, sangat-sangat berterimakasih pada semua pembaca yang penulis panggil sebagai *barbie* karena selalu bersabar dan selalu mendukung penulis.

Temui penulis di:

Facebook	: Mylittlechick Fanfiction
Blog	: ffmylittlechick.wordpress.com
Wattpad	: Iyesari
Instagram	: Iyesari
Twitter	: Iyesari

Ucapan Terima Kasih

- Papa, *thank you for always be my guardian angel*. Kalo nggak ada papa, buku-buku ini tidak akan bisa dikirim tepat waktu.
- Mama, yuk ep, yuk ya, *thank you for let me fly with my imagination.*
- Kagita. Selalu berterimakasih sama editorku yang satu ini. Terima kasih *support*-nya, kesediaannya direpotkan dan selalu membantu dan mengajariku untuk terus menjadi lebih baik. Dan, terima kasih sudah bantu menjaga blog dan FB.
- Atha, *my little nephew*. Makasih udah bantuin imo bawa-bawain buku-bukunya, meski kebanyakannya sih ngerepotin, tapi bantuannya diterima kok. Hehehe xoxo
- Meri, ibu guru yang direpotkan karena diminta tenaga bantuannya.
- Caca, *keep rock girl.*
- Lie Kimkim dan Yin Nyatnyo, kakek dan nenekku yang aku pakai namanya di cerita ini.
- Untuk blogger-blogger yang menjadi sumber dari informasiku untuk menulis cerita ini. Baik itu artikel tentang berita di Korea Selatan atau review tentang wisata di Korea Selatan dan Perancis.
- Diandracreative. Terima kasih karena sudah membuat imajinasi saya menjadi nyata.
- Untuk kalian semua, pembaca setia saya di ffmylittlechick. Para Barbie yang luar biasa setia menunggu dan mendukungku. *Love you all...*
- Dan, terakhir untuk Cho Kyuhyun dan Song Eunso (Do Hwe Ji)...terima kasih karena sudah menjadi bagian dari kehidupanku dan para pembacaku.